

Ensiklopedia

*Arsitektur Indis / Kolonial
di Daerah Istimewa Yogyakarta*



Istilah dalam Arsitektur Indis / Kolonial

KOLOFON

ENSIKLOPEDIA ARSITEKTUR INDIS / KOLONIAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SERI ISTILAH DALAM ARSITEKTUR INDIS / KOLONIAL

Diterbitkan Oleh:

DINAS KEBUDAYAAN DIY (*KUNDHA KABUDAYAN*)

Jalan Cendana Nomor 11

Yogyakarta 55166

Telepon 0274- 562628

Faksimili 0274- 564945

Penanggung Jawab Program:

Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A

Pemimpin Program:

Rully Andriadi, S.S.

Tim Teknis Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY:

Agus Suwanto, S.Sos

Ria Retno Wulansari, S.S

Indrayanti, S.T., M.T.

Muhammad Nasrullah, S. Ars.

Annisa Adiyati Azhari, S.Pd

R Haryo Mungkastoro

Penulis:

Jujun Kurniawan, S.S, M.A

Ilustrator:

Casnugi, S.T., M.T.

Adam Dinang Kharisma Putra

Layouter:

Pradipta Agung Kumara, S.S

Ruuddoni Yoga Darma Akbar, S.S

Anggraeni, S.T

Fauzi Rahman

Cetakan Pertama

2022



KEPALA DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karuniaNya, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menerbitkan Buku Ensiklopedia Arsitektur berdasarkan jejak-jejak peninggalan arsitektur yang tumbuh dan berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terwujud pada peninggalan arsitektur bangunan Masa Kolonial.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki varian gaya Arsitektur Bangunan Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Tradisional Jawa, Kolonial, Indis, dan Cina.

Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang arsitektur Kolonial dan Indis yang ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, disusunlah buku dengan judul Ensiklopedia Arsitektur Indis / Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Buku ini terbagi menjadi dua jilid, yang pertama berisi glosarium istilah dalam arsitektur Indis / Kolonial serta ragam hias / ornamen yang menjadi pembentuk karakteristik pada bangunan Indis / Kolonial, dan yang kedua berisi khasanah bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki ciri arsitektur Indis / Kolonial.

Pada seri Istilah dalam Arsitektur Indis / Kolonial, akan dijelaskan secara detail tentang istilah dalam arsitektur Indis / Kolonial pada bentuk bangunan, rupa bangunan, teknik desain dan teknik pengerjaan. Selain itu juga menjelaskan tentang ornamen pada bangunan serta istilah teknis dalam pelestarian bangunan Indis / Kolonial.

Pemilihan judul Ensiklopedia Arsitektur Indis/Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta sengaja dipilih dikarenakan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peninggalan-peninggalan arsitektur Indis/Kolonial dari zaman penjajahan Belanda sebagai bagian dari sejarah bangsa Indonesia. Banyak peninggalan arsitektur kolonial / indis sejak awal abad 19 sampai dengan awal abad 20 yang didirikan oleh masyarakat golongan Eropa – Belanda yang beradaptasi dengan iklim dan budaya setempat, meskipun gaya arsitektur bangunan tersebut masih tetap mengadopsi gaya arsitektur yang berkembang di Eropa.

Buku Ensiklopedia Arsitektur Indis / Kolonial ini merupakan sebuah buku yang cukup penting untuk

dipelajari dan dipahami karena di dalam buku ini memuat banyak sekali tentang keragaman istilah yang ditemukan pada bangunan bergaya arsitektur Indis / Kolonial, mulai dari bagian kepala (atap) sampai dengan bagian kaki (lantai).

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta selaku penerbit mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Penulis dan Tim Penyusun yang telah bekerja keras dalam menyelesaikan penyusunan buku ini hingga diterbitkan dan sampai kepada pembaca sekalian.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat pecinta arsitektur dan kepada siapapun yang ingin mempelajari dan memahami pengetahuan berkaitan dengan arsitektur Indis / Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada akhirnya, kepada setiap pembaca, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan buku ini.

KEPALA DINAS,



DAN LAKSHMI PRATIWI, S.S, M.A



KATA PENGANTAR

Salah satu keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat dalam bidang kebudayaan baik budaya materi/benda (*tangible*) maupun budaya nonmateri/tak benda (*intangible*). Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki rangkaian sejarah budaya yang cukup panjang dan sekaligus menjadi saksi peristiwa-peristiwa penting yang ikut menentukan perkembangan kehidupan manusia di tanah air ini, khususnya di Pulau Jawa. Rangkaian sejarah ini dapat dilihat salah satunya melalui peninggalan yang berupa arsitektur bangunan tradisional antara lain di Kotagede dan Kota Yogyakarta. Selanjutnya pada awal abad-19 sampai awal abad-20 banyak bangunan yang didirikan oleh masyarakat golongan Eropa-Belanda yang berwujud adaptasi bentuk penyesuaian terhadap iklim dan budaya setempat yang kemudian dikenal dengan istilah *Arsitektur Indis* dan/ atau *Arsitektur Kolonial*. Masa kolonialisme Belanda meninggalkan banyak bangunan berarsitektur kolonial di Yogyakarta yang memiliki gaya arsitektur sebagaimana yang berkembang di Eropa. Contohnya adalah bangunan-bangunan di kawasan Kilometer Nol Kota Yogyakarta. Selain gaya arsitektur kolonial dan Indis, terdapat pula bangunan dengan arsitektur Cina di beberapa kawasan di kota Yogyakarta, antara lain di Pakuningratan, Ketandan, dan Pajeksan.

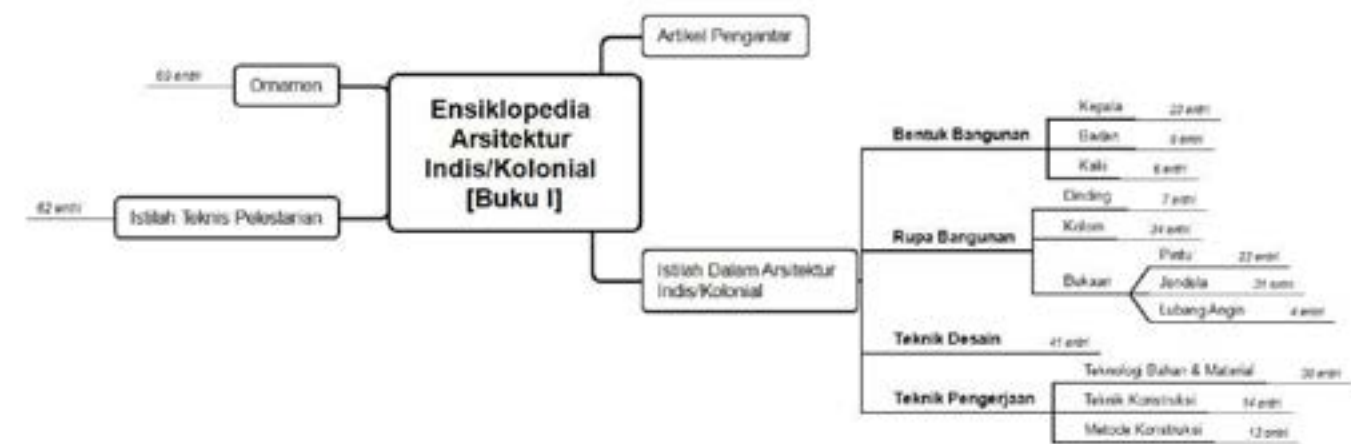
Dalam rangka upaya pelestarian bangunan Warisan Budaya dan Cagar Budaya, maka pemerintah daerah menetapkan Peraturan Gubernur DIY No. 40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya. Berdasarkan regulasi ini, yang dimaksud dengan arsitektur bangunan bernuansa budaya DIY yang selanjutnya disebut *Arsitektur Bangunan Bernuansa Budaya Daerah* adalah arsitektur bangunan yang tumbuh dan berkembang di DIY yang terwujud pada (1) peninggalan arsitektur bangunan masa Mataram Kuno, (2) peninggalan arsitektur bangunan masa awal Mataram Islam (Kota Gede, Kerta, dan Plered), (3) peninggalan arsitektur bangunan Kraton Yogyakarta, dan (4) peninggalan arsitektur bangunan Masa Kolonial. Selanjutnya, dalam Pasal 8 ayat 1 pad Pergub tersebut di atas menjelaskan mengenai “Gaya Arsitektur Bernuansa Budaya Daerah” meliputi: (a) Tradisional Jawa; (b) Kolonial; (c) Indis; (d) Klasik; dan (e) Cina. Regulasi selanjutnya membahas mengenai Arsitektur Bangunan Berciri Khas DIY dituangkan dalam Peraturan Daerah DIY No. 1 Tahun 2017. Di dalamnya pada Pasal 4 (1) Gaya Arsitektur Bangunan Berciri Khas DIY meliputi: (a) Tradisional Jawa; (b) Kolonial; (c) Indis; dan (d) Cina.

Untuk melengkapi pemahaman masyarakat mengenai regulasi dan upaya selanjutnya dalam rangka pelestarian Bangunan Warisan Budaya dan Bangunan Cagar Budaya terutamanya arsitektur bangunan berciri khas DIY, maka pemerintah DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY menyusun rangkaian buku ensiklopedia arsitektur bangunan di DIY. Sesuai dengan regulasi mengenai Arsitektur Bangunan Berciri Khas DIY, maka rangkaian penyusunan ensiklopedia arsitektur bangunan DIY akan memuat mengenai keseluruhan gaya arsitektur bangunan di wilayah DIY. Penyusunan ensiklopedia arsitektur bangunan Indis/Kolonial di wilayah Provinsi DIY merupakan salah satu dari rangkaian penyusunan ensiklopedia arsitektur bangunan di wilayah DIY.

Ensiklopedi arsitektur bangunan Indis/Kolonial di wilayah Provinsi DIY memuat dua jilid: buku I berisi glosarium istilah dalam arsitektur Indis/Kolonial serta ragam hias/ornamen yang menjadi pembentuk karakteristik pada bangunan dengan gaya arsitektur Indis/Kolonial. Buku II berisi khazanah bangunan-bangunan di DIY yang berpotensi sebagai bangunan dengan ciri baik arsitektur Indis maupun arsitektur Kolonial. Di dalam proses penyusunan ensiklopedia ini mengalami beberapa kendala yang cukup signifikan sehingga mempengaruhi hasil akhir dari penyusunan ensiklopedia yang seharusnya mampu menyajikan data yang lebih akurat dan lebih mendetail. Hal ini dikarenakan belum adanya pendataan Bangunan WB/CB secara komprehensif di seluruh wilayah DIY dan tidak adanya kesepakatan dalam pengkategorian bangunan baik yang termasuk dalam arsitektur Indis maupun arsitektur Kolonial. Mengenai perihal tersebut didiskusikan lebih lanjut pada artikel pengantar di bagian pendahuluan buku ini.

Namun demikian, penyusunan ensiklopedi ini telah diusahakan mampu memberi pemahaman mengenai arsitektur Indis/Kolonial dan pentingnya bangunan-bangunan arsitektur Indis/Kolonial di wilayah DIY. Buku ini disusun mengikuti sistematika struktur penjabaran istilah dalam arsitektur seperti pada Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 ke dalam 364 entri istilah yang disusun dalam format ensiklopedia.





Besar harapan penulis semoga buku ini dapat bermanfaat untuk banyak kalangan dan dapat memperoleh kesempatan tanggapan untuk kemudian dapat disempurnakan kembali pada kesempatan yang lain.





DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY

Kata pengantar

Sistematika Entri Ensiklopedia Arsitektur Kolonial/Indis

Daftar isi

I.	Pendahuluan: arsitektur kolonial atau indis	1
II.	Istilah dalam arsitektur indis / kolonial	13
	Bentuk bangunan	16
A.	Kepala	16
B.	Badan	32
C.	Kaki	37
	Rupa bangunan	40
A.	Dinding	40
B.	Kolom	44
C.	Bukaan	59
	1. Pintu	59
	2. Jendela	65
	3. Lubang angin	77
	Teknik desain	80
	Teknik pengerjaan	97
A.	Teknologi bahan/material	97
B.	Teknik konstruksi	112
C.	Metode konstruksi	119
III.	Ornamen pada bangunan dengan gaya arsitektur kolonial / indis	125
IV.	Istilah teknis dalam pelestarian bangunan indis/kolonial	193

Daftar pustaka



Sistematika Entri Ensiklopedia Arsitektur Kolonial / Indis

BENTUK BANGUNAN			RUPA BANGUNAN					TEKNIK PENGIRIAN				ORNAMEN PADA BANGUNAN	ISTILAH TEKNIS DALAM PELESTARIAN
KEPALA	BADAN	KAKI	DINDING	KOLOM	BURSAAN			TEKNIK DESAIN	TEKNOLOGI BAHAN/MATERIAL	TEKNIK KONSTRUKSI	METODE KONSTRUKSI	DENGAN GAYA ARSITEKTUR INDIS/KOLONIAL	BANGUNAN INDIS/KOLONIAL
					Pintu	Jendela	Lubang Angin						
Atap Jerkin Head (Ing.)	ArCADE (Ing.)	Pondasi	Bearing-wall (Ing.)	Abacus (Ing.)	Ambang Pintu	Arch window (Ing.)	Bovenlicht (Bld.)	Balustrade (Ing.)	Arjuman Rotan	Arch (Ing.)	A jour relief atau keruwangan	Acropolis (Ing.)/Akropolis	Adaptasi
Atap Limasan	Kanopi	Lantai	Bolt Course (Ing.)	Apophyango (Ing.)	Butt-hinge (Ing.)	Awning Window (Ing.)	Fanlight (Ing.)	Baluster (Ing.)	Baja	Bay window (Ing.)	Pola bajur tepi	Acrotation (Ing.)	Alih Fungsi (Adaptive Re-use)
Atap Pelana	Karbal (Jw.)	Lapikan Pengerasan	Clauing Pembaras	Architrave (Ing.)	Double Door (Ing.)	Bottom rail (Ing.)	Rocher (Bld.)	Banister (Ing.)	Rata	Buchak (Ing.)	Pola pojok	Amortisement (Ing.)	Rataan Pengaliran Kawasan Cagar Budaya
Jurai	Konsol	Tegak	Moulding (Ing.)	Astragal (Ing.)	DOOR (Bld.)	Cantilever (Ing.)	ventilasi	Belvedere (Ing.)	Satu kali	Bird's eye view (Ing.)	Pola memusat	Angsa	Bangunan Cagar Budaya
Jurai Talang	Plaster	Telundak	Pand	base (Ing.)	DOOR (Ing.)	Casement Window (Ing.)		Salon	Satu tempel	bouwmeester (Bld.)	Pola bidang beraturan	Bintang	Bakal Susun
Bubungan	Smeirih	Umpak	Pelipit	Bracket (Ing.)	Door Closer (Ing.)	Cremone Bolt (Ing.)		Bangunan penggantung kancing	Besi	Butress (Ing.)	Pola komposisi	Ballflower (Ing.)	Bangunan Pendukung
Cricket	Soffit (Ing.)		Tembok	Capital (Ing.)	Door fitting (Ing.)	Double Glazing (Ing.)		Beranda	Beton	Caulking (Ing.)	Pola simetri	Banyu tebas	Bangunan Utama
Double gable roof (Ing.)	Teritikan (Jw.)		Composite order (Ing.)	Door Frame (Ing.)	Drip cap (Ing.)	Bijgebouwen (Bld.)		Cat	Cetak biru (Blue print)	Pola acimetric	Bangeboard (Ing.)	Bentuk/Sosok Bangunan	
Faucet (Ing.)	Coupled columns (Ing.)		Door Handle (Ing.)	Engsel	Columnation (Ing.)	Flamit		Falso front	Pola hias	Ramell Vault (Ing.)	Cagar Budaya		
Egg-Grate (Ing.)	Corinthian order (Ing.)		Door Holder (Ing.)	Fixed Glass (Ing.)	DOORtop (Bld.)	Genting atap		Langkung	Pola ulang	Landhen (Jw.)	Consolidation (Ing.)		
Flacke	Cornice (Ing.)		Door Jamb (Ing.)	Glazing Pattern (Ing.)	Galeri (Bld.)	Genting		Langkung Semu	Silbwal	Cerobong asap	Corrective Measure (Ing.)		
Finial	Crocket (Ing.)		Door Knob (Ing.)	Hopper window (Ing.)	Gapura	Genting Vlaam		Muudammen (Ing.)	Ukiran	Cerobong Asap Semu	Detailed Drawing (Ing.)		
Gavel (Bld.)	Dentic (Ing.)		Door Knacker (Ing.)	Jalusi	Gozebo (Ing.)	Genting Bubung		Keytone (Ing.)		Chevron (Ing.)	Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya		
Gutter (Ing.)	Doric (Ing.)		Dutch door (Ing.)	Krapyak (Jw.)	Halaman	Genting Krapuk Bulat		Kuda-kuda		Cross (Salib) (Ing.)	Uklatasi		
Kasau	Dosseret (Ing.)		Inerb Siji (Jw.)	Lucarne (Ing.)	Halfpace stair (Ing.)	Genting Asbes		Crucifix (Ing.)		Dokumen Pelaksanaan			
Link dormer	Echinus (Ing.)		Kupu Tarung (Jw.)	Louver; Louvre (Ing.)	Hall (Ing.)	Genting Glasir		Cupola (Ing.)		Drawing Plan (Ing.)			
Loft (Ing.)	Engaged columns (Ing.)		Lock (Ing.)	Lutal (Ing.)	Landhuis (Bld.)	Genting Karamik		Curtail (Ing.)		Flomon Arsitektur			
Lisplang	Entablature (Ing.)		Louvered Door (Ing.)	Muntin (Ing.)	Lorong	Genting Kodok		Dormer (Ing.)		Elemen Bangunan			
Overviek (Bld.)	Finial (Ing.)		Panel-door (Ing.)	Oculus (Ing.)	Lulair (Ing.)	Genting Metal		Free (Ing.)		Gambar Konstruksi			
Parapet	Fluting (Ing.)		Pintu Lengkung	Pivoted window (Ing.)	Meubelair (Bld.)	Genting Plentong		Flora		Garis Sempadan			
Padiman	Frieze (Ing.)		Pintu Panel Kayu	Projected window (Ing.)	Menara	Gypsum		Foil		Geotification (Ing.)			
Saddle	Impost		Stile (Ing.)	Segmental arch (Ing.)	Paviliun	Hoekkeper (Bld.)		Gazen ruiten (Ing.)		Gaya Arsitektur			
Tympanum (Ing.)	Kolom			Semicircular arch (Ing.)	Pergola	Kaca		Geometris		Kawasan Cagar Budaya			
				Neck(Ing.)	Skylight (Ing.)	Porch (Ing.)		Kayu		Gable Window (Ing.)	Kerakian		
				Order (Ing.)	Subsille/will drip molding (Ing.)	Portal		Keramik		Gevel (Bld.)	Kerutuhan		
				Pedestal (Ing.)	Surbased arch (Ing.)	Portico (Ing.)		Marmar		Gavelhappen (Bld.)	Koefisien Dasar Bangunan		
				Pilar	Torali	Ruang		Plafond (Ing.)		Gunungan	Koefisien Daerah Hijau		
				Plinth (Ing.)	Top Rail (Ing.)	Stair Landing (Ing.)		Plaster		Kaca Patin	Koefisien Tapak Basemen		
				Road (Ing.)	Transom (Ing.)	Stairwell (Ing.)		Semen Portland		Kaca warna /tinted glass	Koefisien Lantai Bangunan		
				Shelf (Ing.)	Window Hood (Ing.)	Solacar		Ubin		Kamuncak	Komponen Bangunan		
				Spire (Ing.)	Window Row (Ing.)	Gozmibi		Konsolidasi		Konsolidasi			
				Torus (Ing.)				Grietelst (Bld.)		Lantern (Ing.)	Lectori Adi		
				Trave (Ing.)				Stoop (Bld.)		Lutrel (Ing.)	Orientasi bangunan		
				Tuscan order (Ing.)				Tangga		Lung-lungan (Jw.)	Ornamen Bangunan		
				Tangga Lunas				Louver (Ing.)		Pelestarian			
				Trap/cripedoma (Ing.)				Makelaar (Bld.)		Pelindungan			
				Tread (Ing.)				Manruke (Ing.)		Pemanfaatan			
				Turning Stairs, Winding Stairs (Ing.)				Modillon (Ing.)		Pembongkaran			
				Terowongan				Newel post (Ing.)		Pemugaran			
				Vault (Ing.)				Nok Aeroterio (Bld.)		Pengamanan			
				Voorhuis (Bld.)				Oelebord/Villebord/Oelenbret (Bld.)		Pengembangan			
				Cheye (Ing.)				Penguatan Bangunan (Reinforce)					
				Padma				Penyelamatan					
				Panahan				Perbanyakan					
				Perapian				Pola Arsitektur					
				Pola pojok				Rancang dan Bangun					
				Quatre (Ing.)				Rehabilitasi					
				Rete-rete (Jw.)				Restorasi					
				Roof (Ing.)				Rekonstruksi					
				Roof monitor (Ing.)				Revitalisasi					
				Rose Window (Ing.)				Rupa Bangunan					
				Rumeteken (Bld.)				Selaras Parsial					
				Sakib				Selaras Parsial Kombinasi					
				Scalloo (Ing.)				Selaras Parsial Modifikasi					
				Spandrel/spandri				Setaras Sosok					
				Stucco (Ing.)				Teknik Desain					
				Sulur-cukuran				Teknik Pengorjaan					
				Teratai				Tim Ahli Cagar Budaya					
				Tutup Keyong				Unit Pelaksana Teknis					
				Timber frame (Ing.)				Warisan Budaya					
				Timpanon (bedah angin)									
				Tower (Ing.)									
				Transom (Ing.)									
				voorschot (Bld.)									
				Voussoir (Ing.)									
				Wajikan (Jw.)									
				Wheel Cross (Ing.)									
				Windwizer (Bld.)									
				Quatrefoil (Ing.)									



PENDAHULUAN

ARSITEKTUR KOLONIAL / INDIS



H.P. Berlage (seorang arsitek-planologis asal Belanda) menggunakan istilah "*Indo-Europeesche Bouwkunst*" untuk menyebutkan bentuk-bentuk bangunan rumah tinggal para pejabat pemerintah Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan di negeri Belanda dan rumah tradisional di Hindia-Belanda. Ahli lain, van de Wall dalam bukunya *Indische Landhuizen en hun Geschiedenis* (1932) menyebutnya dengan istilah "*Indische Huizen*" (Soekiman, 1996). Istilah "*Indo-Europeesche Bouwkunst*" berarti seni bangunan campuran, sedangkan "*Indische Huizen*" berarti rumah (di) Hindia.

Sementara penggunaan istilah *Arsitektur Indis* pertama kali diperkenalkan oleh seorang arsitek Indonesia yaitu Parmono Atmadi (1984: 12). Djoko Soekiman dalam disertasinya, mempopulerkan istilah "Indis" secara lebih luas meliputi tujuh unsur kebudayaan yang berupa campuran budaya Belanda dan budaya pribumi disebutnya sebagai kebudayaan Indis. Menurutnya, penggunaan istilah Indis ini selayaknya diawali dari sudut pandang historis sehingga akan dapat ditemukan artinya secara nyata dan menghindarkan dari penafsiran lain.

Edi Sedyawati (1997) membedakan antara **bangunan Indis** dan **bangunan kolonial** berdasarkan pemanfaatan fungsinya. Menurutnya, bangunan yang digolongkan arsitektur kolonial adalah bangunan yang melayani kepentingan kolonial yaitu benteng, rumah pejabat, rumah peristirahatan, pabrik, dan lain-lain. Sementara, bangunan yang termasuk kategori arsitektur Indis adalah bangunan untuk dan oleh kolonialis yang dalam perwujudannya mengalami pengaruh lokal, seperti adanya tambahan beranda terbuka pada bentuk rumah-rumah model Eropa. Kata Indis tersebut berasal dari bahasa Belanda yang di dalamnya terkandung pula perspektif dari sisi pihak Belanda. Dengan demikian, dari pemahaman ini penyebutan Indis tidak diterapkan untuk menyebut bangunan lokal yang memperlihatkan adanya pengaruh Eropa, misalnya istana raja dan/atau bangunan yang diperuntukkan untuk pribumi.

Arya Ronald menyebut istilah arsitektur Indis sinonim dengan *Arsitektur Indo*, arsitektur Indo merupakan campuran antara arsitektur lokal (maupun di luar lokal/asimilasi adat) dengan arsitektur yang datang dari luar (tidak hanya bentukan arsitektur kolonial Belanda tapi juga memuat arsitektur Eropa dan negara-negara lainnya).

Cor Passchier (2009) pernah menyatakan Arsitektur Kolonial (juga Arsitektur Indis) sebagai suatu istilah atau pernyataan, tidak dapat dijabarkan menggunakan definisi yang sederhana dan mapan. Gaya arsitektur ini dapat mengacu pada karya-karya arsitektur masa lalu di wilayah Nusantara

selama periode penjajahan Belanda. Sementara itu, penyebutan istilah gaya arsitektur "kolonial" sering dipakai oleh sudut pandang arsitek Amerika, sedangkan arsitek Inggris lebih sering menggunakan istilah "*Imperial Style*". Istilah-istilah ini sangat umum namun kurang memuaskan berdasarkan persepsi sejarah arsitektur. Istilah arsitektur Indis yang digunakan dalam karya-karya arsitektur di Hindia-Belanda menurut Passchier juga kurang tepat, mengingat secara konseptual istilah ini kurang efektif dalam mencerminkan pendekatan arsitektur terhadap perancangan sebuah bangunan. Dengan demikian, istilah Arsitektur Kolonial dan Arsitektur Indis merupakan istilah yang berdasar pada sudut pandang sejarah sosial.

Secara harfiah, kata *Indis* tersebut berasal dari kata *Indische* mengacu pada "*Nederland Indische*", yaitu sebutan untuk Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda. *Indische* adalah asimilasi atau campuran dari unsur-unsur budaya barat terutama Belanda dengan budaya Indonesia khususnya dari Jawa. Arsitektur *Indische* merupakan padu gaya antara corak Eropa (terutama Belanda) dengan corak Mediterania, Timur Tengah, Asia Timur (Cina), Asia Selatan (Gujarat) maupun Melayu.

Menurut Lombard pada mulanya bangunan dari orang-orang Belanda di Indonesia khususnya di Jawa, bertolak dari arsitektur kolonial yang disesuaikan dengan kondisi tropis dan lingkungan budaya. Sebutannya *Landhuiz*, yang merupakan hasil perkembangan rumah tradisional Hindu-Jawa yang diubah dengan penggunaan teknik, material batu, besi, dan genting atau seng.

Senada dengan Lombard, Djoko Soekiman yang melihat kebudayaan Indis berdasarkan cara pandang historis menyimpulkan bahwa bangunan Indis berawal dari para pejabat tinggi VOC yang membangun rumah tempat peristirahatan dan taman yang luas yang lazim disebut *landhuis* pada Abad ke-18. Bentuk rumah tinggal tersebut dengan ukuran yang besar dan luas serta ragam hias yang mewah, lubang ventilasi (*bovenlicht*) dengan panil berukir, *balustrade*, jendela yang tinggi dengan interior petak gelas (*glazen ruiten*), langit-langit tinggi berhias *stucco*, bangunan penggantung lonceng, bangunan minum teh, rumah gamelan (dalam *gazebo*). Pada masa itu, para pemilik bangunan sering kali melaksanakan sendiri perencanaannya (*antwerp*) dan diselesaikan oleh ahli bangunan (*bouwmeester*).

Arsitektur Indis dalam pandangan para ahli di atas sebagian besar dimaknai dari sudut pandang sejarah sosial budaya yaitu arsitektur Indis dilihat sebagai sebuah bentuk baru dari hasil adaptasi budaya. Djoko Soekiman menyimpulkan bahwa kebudayaan Indis adalah monumen estetis hasil



budaya binaan dan imajinasi kolektif, serta ekspresi kreatif sekelompok masyarakat Hindia-Belanda yang menggunakan dasar budaya Belanda dan Nusantara. Kebudayaan dan gaya hidup Indis yang termasuk di dalamnya arsitektur Indis merupakan suatu fenomena historis hasil kreativitas golongan masyarakat pada masa Hindia-Belanda dalam menghadapi tantangan hidup dan berbagai faktor yang menyertainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Adolph S. Tomars tentang sistem kelas sosial yaitu golongan masyarakat Indis melahirkan budaya Indis termasuk di dalamnya arsitektur Indis yang mana menghasilkan bentuk bangunan yang sama sekali berbeda baik dengan bangunan tradisional Jawa maupun bangunan di negeri Belanda. Dengan demikian, arsitektur Indis dapat dianggap sebagai salah satu bagian dari rangkaian sejarah dalam kebudayaan Indonesia yang dapat memperkaya khazanah dan kekayaan budaya bangsa sehingga cukup penting untuk digolongkan dalam salah satu periode perkembangan arsitektur Nusantara.

Selanjutnya, arsitektur kolonial dari sudut pandang perkembangan arsitektur di Hindia-Belanda dapat dilihat sebagai salah satu babak dari periodisasi perkembangan arsitektur di Hindia-Belanda menurut Helen Jessup (1984: 2) yang membagi menjadi empat tahap:

a. Abad ke-17 – 1800-an

Selama periode ini belum ada bentuk orientasi arsitektur yang jelas dan bangunan-bangunannya tidak diusahakan untuk beradaptasi dengan iklim setempat.

b. Tahun 1800-an – 1902

Pada masa ini, Belanda memperkuat statusnya dengan membangun gedung-gedung berkesan *grandeur*

c. Tahun 1902-1920-an

Saat itu politik etis mulai diterapkan sehingga pemukiman Belanda mulai tumbuh dengan cepat. Hal ini mempengaruhi terdesaknya dan hilangnya *Indische Architectuur* digantikan gaya arsitektur modern yang berorientasi ke negeri Belanda.

d. Tahun 1920 sampai tahun 1940-an

Ditandai dengan adanya gaya eklektisme yang dipandang mampu memberi ciri khas pada arsitektur di Hindia-Belanda.

Arsitektur Indis yang merupakan salah satu hasil atau wujud dari perkembangan sejarah sosial budaya keberadaannya sejalan dengan tumbuhnya gaya arsitektur yang berkembang pada tahun 1800-an sampai tahun 1902 dalam sejarah perkembangan arsitektur di Hindia-Belanda menurut

Hellen Jessup. Namun, bukan berarti keberadaan arsitektur Indis ini kemudian hilang di masa setelahnya mengingat kedatangan para arsitektur ke Hindia-Belanda tidak serta merta berorientasi terhadap gaya arsitektur yang sedang berkembang di Eropa. Beberapa arsitek di antaranya arsitek *landhuizen* yang terkenal saat itu adalah Wolff Schoemaker, D.W. Berrety, dan Cardeel.

Gaya arsitektur yang berkembang antara tahun 1800 sampai tahun 1900 yaitu yang sering disebut sebagai gaya arsitektur *Indische Empire Style* merupakan adopsi dari gaya arsitektur Perancis yang disebut sebagai gaya *Empire Style*. Gaya *Empire Style* dipopulerkan oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1808–1811) yang pada awalnya juga dipengaruhi tipe arsitektur *landhuis* yang banyak di pinggiran Batavia. Bentuk rumah *landhuis* ini akhirnya menjadi populer di Hindia-Belanda, arsitektur *landhuis* banyak menggunakan unsur–unsur dari arsitektur neoklasik di Eropa dengan penyesuaian pada beberapa bagian. Karakteristik bangunan *landhuis* awal memiliki denah simetri, tembok tebal, langit-langit tinggi, lantai marmer. Di bagian tengah terdapat ruang yang berhubungan dengan beranda depan dan teras belakang. Beranda depannya sangat luas dengan barisan kolom Yunani (biasanya bergaya kolom *Doria*, *Ionian*, atau *Korinthian*). Rumah induk dan Ruang-ruang yang lainnya biasanya dihubungkan dengan galeri, bangunannya terletak pada tanah yang luas.

Dengan demikian, pendefinisian arsitektur indis memang tidaklah mudah mengingat tidak adanya kesatuan pendapat para ahli baik ahli sejarah, arkeologi, maupun arsitek mengenai definisi maupun batasan-batasan ciri, karakteristik maupun ruang lingkup waktu terhadap bangunan yang dapat dikatakan memiliki gaya arsitektur indis. Bagaimanapun, pemahaman mengenai arsitektur indis selayaknya memang tidak dipandang secara sempit dan diletakkan pada pendefinisian dan pemaknaan tunggal mengingat terdapat berbagai persepsi, berbagai bidang keahlian yang merasa terlibat dan mengakui keberadaan sebuah periode tumbuhnya bangunan-bangunan berarsitektur indis. Berbagai pemaknaan mengenai arsitektur indis ini dapat disimpulkan secara lebih ringkas sebagai berikut:

1. Arsitektur indis adalah hasil peleburan bentukan arsitektur kolonial dengan arsitektur lokal yang menghasilkan bentuk arsitektur yang sama sekali baru. (Yulianto Sumalyo),
2. Bangunan berciri arsitektur indis jika memuat keseluruhan tiga unsur dalam elemen-elemen bangunannya berupa unsur arsitektur kolonial, unsur adaptasi terhadap lingkungan, serta unsur arsitektur lokal (Djoko Soekiman, Parmono Atmadi, Berlage, van der Wall)



3. Yang dimaksud dengan arsitektur indis berupa bangunan kolonial yang dibangun dan diperuntukkan untuk kebutuhan kolonial yang mendapat pengaruh lokal (Edi Sedyawati)

4. Yang dimaksud dengan arsitektur indis berupa Bangunan dengan ciri arsitektur kolonial maupun memiliki ciri langgam gaya yang berlangsung pada masa dibangunnya (neoklasik) yang dibangun menyesuaikan dengan lingkungan setempat. (Lombard, Hellen Jessup)

Pada periode perkembangan arsitektur indis sampai dengan akhir abad ke-19, keberadaan insinyur arsitek baik dari kalangan swasta maupun pemerintahan belum ada di Hindia-Belanda. Yang berperan sebagai arsitek pada saat itu adalah *opsester plus* (pengawas bangunan plus) yang biasanya bertugas mengerjakan bangunan bagi zenji angkatan darat yang berkiblat pada gambar-gambar model dan contoh dari *storm van s'gravensande*. Pada sektor swasta, para pemborong yang sekaligus berperan sebagai arsitek juga bekerja menurut model dan contoh serta mengikuti kehendak pemesan bangunan.

Di Yogyakarta, bangunan Indis berkembang hampir bersamaan dengan perkembangan kota Yogyakarta itu sendiri. Banyaknya orang-orang Belanda yang bermukim di daerah Yogyakarta sejak masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII mengakibatkan pengembangan wilayah hunian bagi orang-orang Belanda. Wilayah hunian tidak hanya di pusat kota Yogyakarta, tetapi berkembang juga di daerah pinggiran kota, misalnya di sebelah utara (Jetis), di sebelah timur (Bintaran), dan timur laut (Kotabaru).

Bangunan-bangunan Indis di Yogyakarta sebagian besar terletak dalam jalur poros Tugu-Kraton yang dibatasi oleh Kali Code di sebelah timur dan Kali Winongo di sebelah barat. Selain itu, bangunan-bangunan ini tersebar mengelompok di beberapa wilayah yaitu sebelah timur Kali Code dan sebelah utara tugu. Kelompok bangunan Indis yang berada di sebelah timur Kali Code di antaranya kawasan Bintaran (Kecamatan Mergansan), kawasan Kotabaru (Kecamatan Gondokusuman), dan Kecamatan Pakualaman, sedangkan kelompok bangunan Indis lainnya berada di Kecamatan Jetis di sebelah utara Tugu.

Dalam mengamati keberadaan bangunan arsitektur Indis, dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri umum yang terlihat pada bangunannya, antara lain:

1. Susunan ruangnya khas merupakan tipologi “Indische empire” yang ditandai dengan denahnya berbentuk simetri penuh. Di tengah terdapat apa yang disebut sebagai “*central room*” yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. “*central room*” tersebut berhubungan langsung

teras depan dan teras belakang (*voor galerij* dan *achter galerij*). Adanya teras yang mengelilingi denah bangunan, untuk menghindari masuknya sinar matahari langsung dan tempas air hujan.

2. Didominasi oleh tampak barisan kolom gaya Yunani dengan teras depan (*voorgalerij*) dan teras belakang (*achter galerij*). Bentuk tampak yang simetri merupakan ciri khas arsitektur pada jaman ini.

3. Sistem konstruksi tubuh bangunan bertumpu pada dinding pemikul, dengan barisan kolom di teras depan dan belakang, menggunakan sistem konstruksi kolom dan balok. Konstruksi atap perisai, dengan penutup atap genting.

4. Hampir tidak ada perbedaan dalam denah atau tampak pada bangunan rumah tinggal atau bangunan fasilitas umum. Hampir tidak dikenal bangunan bertingkat lebih dari satu lantai.

Perkembangan kawasan kota Yogyakarta menimbulkan permukiman-permukiman baru dengan bangunan-bangunan rumah bergaya Kolonial dan Indis. Hal ini muncul sebagai akibat kebutuhan akan tempat tinggal orang-orang Belanda yang bertambah pesat ketika pemerintah Hindia-Belanda membuka 17 pabrik gula dan perkebunan tebu di wilayah Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII (1877–1921). Tampilan fisik bangunan-bangunan tersebut di kawasan ini menunjukkan bentuk arsitektur Indis yang menjadi karakter tampilan visual kawasan.

Pada periode pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, berkembang arsitektur bangunan yang berbeda dengan arsitektur tradisional Indonesia. Arsitektur tersebut dikenal sebagai arsitektur Indis dan dijadikan tonggak yang menandai suatu babak jaman pengaruh budaya Eropa di Nusantara. Arsitektur bangunan gaya Indis ini merupakan hasil budaya binaan dan imajinasi kolektif, serta ekspresi kreatif sekelompok masyarakat Hindia-Belanda yang muncul pada abad XVIII dengan menggunakan dasar budaya barat (Belanda) dan lokal (tradisional) yang ditentukan oleh faktor politik, sosial, ekonomi, seni, dan iklim setempat.

Pada umumnya bangunan bergaya Indis menggunakan bahan yang sama dengan bangunan rumah lokal, seperti penggunaan bahan kayu dan genting tanah liat. Sementara penggunaan seperti pintu yang tinggi dan lebar, penambahan teritis sebagai peneduh, dinding yang tebal serta halaman yang ditanami tumbuhan lokal menunjukkan bagaimana konsep bangunan yang diperuntukkan bagi orang Belanda namun tetap berusaha beradaptasi dengan iklim tropis Indonesia. Selain itu konsep pembangunan rumah Indis saat itu, mengadopsi tata kelola saluran air/pembuangan limbah rumah yang baik pada masanya. Dalam hal beberapa kawasan di Yogyakarta, sebagian besar bangunan



dan penataan ruang di kawasan ini secara gaya arsitektur masih mempertahankan keaslian dari bentuk asli pada awal pembangunannya, yaitu dengan mengolaborasikan bentuk arsitektur Indis dengan kondisi iklim tropis Indonesia.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa arsitektur Indis dan arsitektur kolonial sama-sama menampilkan ekspresi bentuk yang adaptif terhadap karakter lingkungan tropis Nusantara. Sementara itu, pada arsitektur Indis selain menampilkan bentuk adaptif terhadap iklim tropis juga menunjukkan adanya perpaduan unsur-unsur arsitektur lokal tradisional pada ekspresi bentuk arsitekturnya. Namun hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Meskipun perbedaan istilah gaya “Arsitektur Kolonial” dan “Arsitektur Indis” ini masih menjadi wacana diskusi di kalangan para ahli, namun pemda DIY telah merumuskan perbedaan bentuk dari kedua istilah tersebut. Berdasarkan kajian rancangan Peraturan Gubernur tentang Arsitektur Bernuansa Daerah, dirumuskan bahwa bangunan baru di Kawasan Cagar Budaya Kota Baru haruslah menggunakan langgam/gaya Indis atau Kolonial. Lebih lanjut, perbedaan dua gaya arsitektur ini menjadi salah satu elemen penanda dalam upaya-upa pelestarian di beberapa kawasan tertentu di wilayah Yogyakarta. Dalam Pergub di atas gaya Indis dan Kolonial dijabarkan sebagai berikut:

Gaya Arsitektur Indis	Gaya Arsitektur Kolonial
(1) Atap bangunan dikenai ketentuan sebagai berikut: a. Atap bangunan utama berbentuk limasan, pelana, dan/atau varian dari masing-masing bentuk tersebut, dengan sudut kemiringan atap sebesar 30–45 derajat. b. Atap teritis dapat berupa atap miring tanpa konsol atau menggunakan konsol kayu/besi, dan/atau atap datar biasa atau menggunakan tarikan kabel baja di atasnya.	(1) Atap bangunan dikenai ketentuan sebagai berikut: a. Atap bangunan utama berbentuk limasan, pelana, dan/atau varian dari masing-masing bentuk tersebut, dengan sudut kemiringan atap sebesar 30–45 derajat. b. Atap teritis dapat berupa atap miring tanpa konsol atau menggunakan konsol kayu/besi, dan/atau atap datar biasa atau menggunakan tarikan kabel baja di atasnya.

Gaya Arsitektur Indis	Gaya Arsitektur Kolonial
(2) Penutup atap: a. Penutup atap bangunan utama menggunakan genting bertipe <i>vlaam</i> , <i>plenthong</i> atau <i>kodhok</i> dengan warna asli (tidak dicat/tidak diglasir) dengan bahan dari genting tanah liat/gerabah.	(2) Penutup atap: a. Penutup atap bangunan utama menggunakan genting bertipe <i>plenthong</i> atau <i>kodhok</i> dengan warna asli (tidak dicat/tidak diglasir), dengan bahan dari genting tanah liat/gerabah.
(3) Lisplang, Ornamen, dan Beranda dikenai ketentuan sebagai berikut: a. Lisplang menggunakan papan kayu atau beton dengan lebar sekitar 20 cm. b. Lisplang dimungkinkan lebih lebar dari 20 cm karena tuntutan proporsi/perbandingan ukuran lebar dan tinggi atap yang besar. c. Ornamen pada ujung bubungan dan jurai tidak berupa ornamen <i>bongkak</i> . d. Ornamen pada dinding berupa lubang ventilasi/ <i>rooster</i> , profil (lekukan/takikan) pada tepian dinding, dan/atau kaca patri/kaca timah e. Ornamen pada dinding luar bangunan berupa batu /kerikil berwarna hitam dari permukaan tanah sampai dengan ambang bawah jendela (<i>rubble wall</i>). f. Ornamen pada fasad bangunan diterapkan secara proporsional. g. Beranda terbuka	(3) Lisplang, Ornamen, dan Beranda dikenai ketentuan sebagai berikut: a. Lisplang dapat dari bahan beton/semén yang lebar, dengan ornamen lekukan/profil memanjang. b. Lebar lisplang disesuaikan dengan proporsi terhadap ukuran lebar/tinggi atap dan bangunan. c. Kolom-kolom silindris sebagai ornamen dan/atau struktur, menggunakan gaya arsitektur Neoklasik/Art Nouveau/Doric, bukan gaya arsitektur Yunani/Romawi d. Menara sebagai ornamen/aksen bangunan dengan bentuk segi empat atau lebih diberi atap. e. Gunung-gunung sebagai sisi depan atap pelana (<i>gable</i>), dalam bentuk segitiga berundak dengan variannya. f. Ornamen pada ujung bubungan dan jurai tidak berupa ornamen <i>bongkak</i>

Gaya Arsitektur Indis	Gaya Arsitektur Kolonial
	g. Ornamen pada dinding berupa lubang ventilasi/<i>rooster</i>, profil (lekukan/takikan) pada tepian dinding, dan/atau kaca patri/kaca timah. Ornamen pada dinding luar bangunan berupa batu berwarna hitam dari permukaan tanah sampai dengan ambang bawah jendela (<i>rubble wall</i>). h. Ornamen pada fasad bangunan diterapkan secara proporsional. i. Beranda terbuka
(4) Pintu dan jendela: a. Pintu berbentuk empat persegi panjang dengan daun pintu <i>krepyak</i> kayu, panel kayu, kombinasi panel dan <i>krepyak</i>, dan/atau kaca. b. Jendela berbentuk empat persegi panjang dengan daun jendela <i>krepyak</i> kayu, panel kayu, kombinasi panel dan <i>krepyak</i>, dan/atau kaca. c. Ventilasi di atas pintu/jendela yang kusennya menyatu dengan kusen pintu/jendela (<i>bovenlicht</i>), dapat berupa kaca mati, kaca berbingkai dan/atau ornamen besi/kayu.	(4) Pintu dan jendela: a. Pintu berbentuk empat persegi panjang dengan daun pintu <i>krepyak</i> kayu, panel kayu, kombinasi panel dan <i>krepyak</i>, dan/atau kaca. b. Jendela berbentuk empat persegi panjang dengan daun jendela <i>krepyak</i> kayu, panel kayu, kombinasi panel dan <i>krepyak</i>, dan/atau kaca. c. Bukaan jendela pada dinding luar relatif tidak banyak dan berukuran tidak besar jika dibandingkan dengan gaya arsitektur Indis. d. Ventilasi di atas pintu/jendela yang kusennya menyatu dengan kusen pintu/jendela, dapat berupa kaca mati, kaca berbingkai, dan/atau ornamen besi/kayu.

Disadur dari: Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 Panduan Arsitektur Bangunan Baru
Bernuansa Budaya Daerah



ISTILAH DALAM ARSITEKTUR KOLONIAL / INDIS



Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah pada Pasal 1, angka 16 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan “**gaya arsitektur**” adalah:

ciri khas yang muncul dalam wajah fisik/visual penampilan suatu bangunan/objek arsitektur, akibat dipilihnya suatu wujud bentuk, rupa, teknik desain, dan teknik pengerjaan khusus/tertentu yang mengacu pada satu periode masa budaya arsitektur.

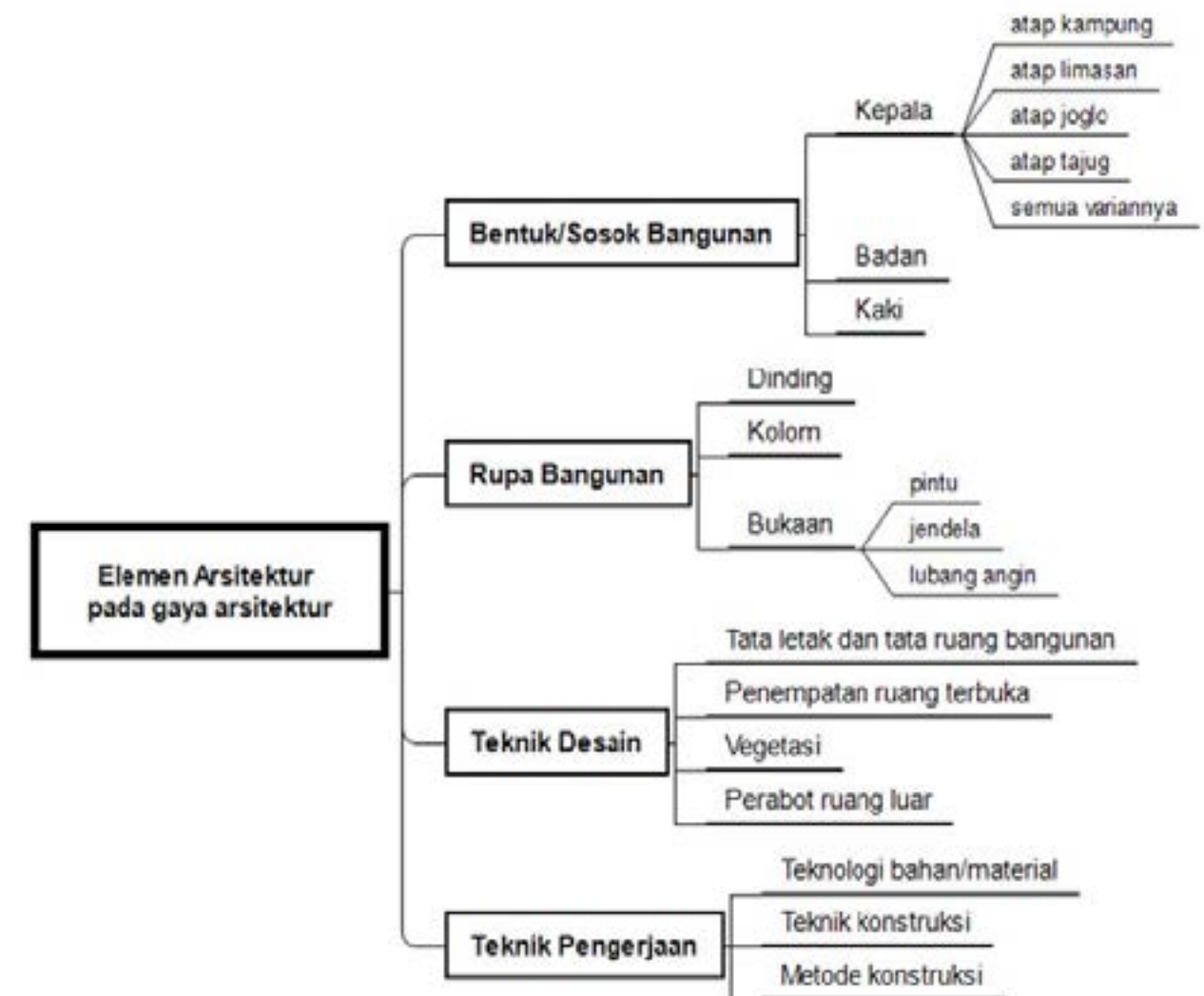
Sementara itu, dalam pasal yang sama pada angka 24 yang dimaksud “**elemen arsitektur**” adalah “*hal-hal yang menjadi komponen pembentuk gaya arsitektur suatu bangunan*”. Istilah ini kemudian dijelaskan pada Pasal 8 ayat (2) yang menjabarkan istilah elemen arsitektur dalam gaya arsitektur meliputi:

1. Bentuk/Sosok Bangunan;
2. Rupa Bangunan;
3. Teknik Desain; dan
4. Teknik Pengerjaan.

Masing-masing elemen arsitektur tersebut dijelaskan berturut-turut dalam Pasal 10 ayat (1) mengenai **Bentuk/Sosok Bangunan** ialah bentuk-bentuk yang menampilkan elemen bangunan sebagai pembentuk utama suatu bangunan, meliputi tiga elemen yaitu: (a) Kepala; (b) Badan; (c) Kaki. Sementara pada pasal 12 ayat (1) yang dimaksud **Rupa Bangunan** adalah perwujudan gaya arsitektur yang tampil pada permukaan luar suatu bangunan, meliputi: (a) Dinding; (b) Kolom; (c) Bukaan. Sementara itu, pada ayat (3) “bukaan” yang dimaksud adalah perwujudan gaya arsitektur pada dinding bangunan yang berupa: (a) Pintu, (b) Jendela, dan/atau (3) Lubang angin.

Selanjutnya, pada Pasal 13 ayat (1) mencantumkan yang dimaksud **Teknik Desain** adalah cara khas dalam perancangan bangunan sesuai dengan gaya arsitekturnya yang terwujud dalam: (a) Tata letak dan tata ruang bangunan; (b) Penempatan ruang terbuka; (c) Vegetasi; dan/atau; (d) Perabot ruang luar. Pasal 14 ayat (1) menjelaskan yang dimaksud dengan **Teknik Pengerjaan** adalah cara khas dalam pelaksanaan bangunan sesuai dengan gaya arsitekturnya yang dipengaruhi oleh: (a) Teknologi bahan/material; (b) Teknik konstruksi; dan (c) Metode konstruksi.

Uraian elemen arsitektur pada regulasi tersebut di atas dapat diskemakan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Dengan demikian, kategori istilah-istilah yang terdapat pada bangunan-bangunan yang berpotensi memiliki gaya Arsitektur Indis/Kolonial di wilayah DIY, mengikuti sistematika penulisan berdasarkan skema regulasi tersebut di atas. Sistematika penyajian bab istilah arsitektur mengikuti skema kategori tersebut, selanjutnya *glosarium* masing-masing istilah arsitektur disusun secara alfabetis pada ensiklopedia ini.



BENTUK BANGUNAN

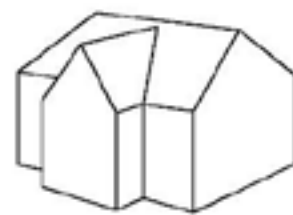
A. KEPALA

Bagian penting dari kepala bangunan berupa atap sebagai bagian bangunan paling atas yang berfungsi untuk melindungi bangunan terhadap perubahan cuaca misalnya sinar matahari, air hujan, tiupan angin, dan perubahan temperatur. Secara umum, atap mempunyai penutup yang dapat terbuat dari bahan-bahan organik seperti daun, kayu, atau bambu, selain itu dapat juga terbuat dari bahan-bahan anorganik seperti keramik, batu, atau logam.

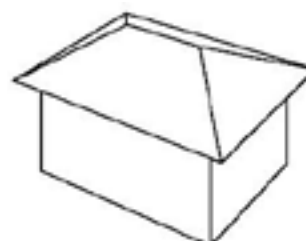
Jenis atap yang dibuat bertumpuk satu di atas lainnya disebut atap susun atau atap tumpang. Bagian tepi bawah atap disebut cucuran atap, bagian menyudut yang menjadi pertemuan dua bidang atau lebih atap disebut bubung atap atau bubungan. Adapun sudut yang berada di bagian paling atas atap disebut puncak atap.



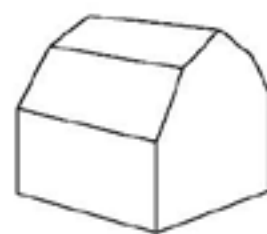
Gable



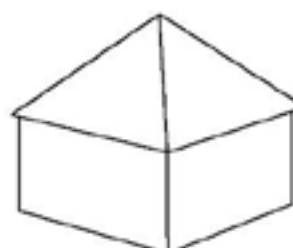
Cross Gable



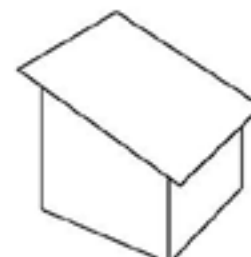
Hip



Mansard



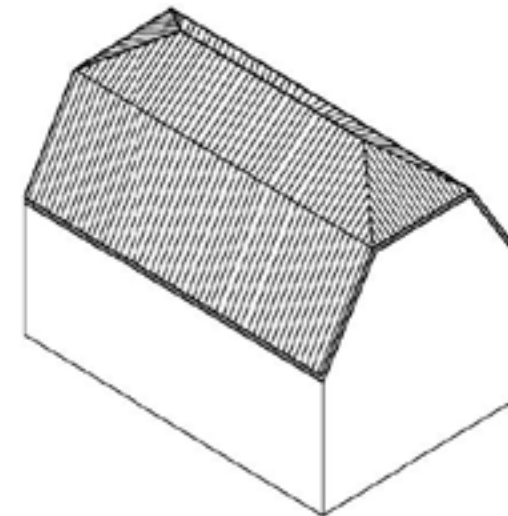
Pyramid/Pavilion



Shed

Atap Jerkin Head (Ing.)

hipped gable roof; half-hipped roof; clipped gable roof; shreadhead roof (Ing.) – Bentuk atap ini menyerupai *limasan* namun pada bidang miring sisi depannya (di bagian *gable*) terpotong sebagian.



Bentuk atap Jerkin head



Atas :
Atap jerkin head pada
bangunan MAN II Yogyakarta

Samping :
Atap jerkin head pada
bangunan eks Rumah Dinas
Pabrik Gula Sewugalur

Salah satu bentuk atap *jerkin head* terdapat di bangunan MAN II Yogyakarta yang memiliki perpaduan bentuk atap limasan dan bentuk atap *jerkin head*. Bentuk atap *jerkin head* dapat dilihat pada fasad bangunan yang memiliki pintu masuk seperti bagian sebelah selatan dan barat. Pada dasarnya bentuk atap *jerkin head* memiliki ciri adanya dua *slope* (bidang miring) pada bagian atap, namun pada bangunan ini bentuk *jerkin head* hanya ditampilkan pada bagian muka dan terpotong pada *slope* bagian bawah.

Selain itu, bangunan yang menggunakan atap *jerkin head* terdapat pada bangunan-bangunan eks Rumah Dinas Pabrik Gula Sewugalur Bapak Abdul Gofur & Abdul Muis.





Atas :
Atap jerkin head pada
bangunan rumah tinggal Jl.
Sabirin No. 7, Kotabaru

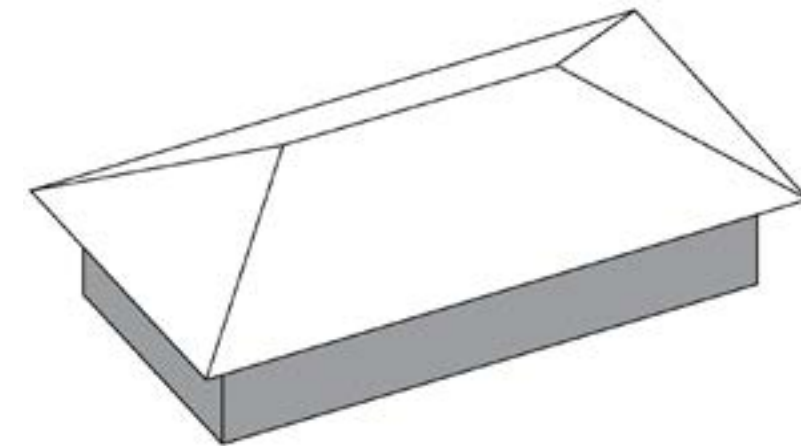
Samping :
Atap jerkin head pada
bangunan rumah Jl. Sabirin No.
9, Kotabaru

Atap Limasan

Atap Perisai (Ind.); *Hip Roof* (Ing.); *Schilddak* (Bld.) – Rumah dengan atap limasan memiliki denah segi empat dengan empat bidang atap dan pada awalnya hanya memiliki empat buah tiang. Struktur atap ini memiliki empat bidang sisi miring (terdiri atas 2 bidang segitiga dan 2 bidang trapesium) yang bertemu di bubungan. Yang dua bidang berbentuk segi tiga sama kaki yang disebut *kejen* atau *cocor*, sedang dua bidang lainnya disebut *brunjung*.

Dengan demikian penggunaan atap ini tidak menghasilkan *gable* (bidang dinding berbentuk segitiga di bawah atap). Penggunaan bentuk atap limasan ini menjadi salah satu penanda bangunan arsitektur tradisional.

Penggunaan atap limasan banyak dijumpai pada relief candi-candi abad ke-8 hingga abad ke-14. Dalam perkembangannya, bentuk Limasan pokok diberi tambahan pada sisi-sisinya yang disebut *empat emper*. Terciptalah berbagai jenis Limasan. Bentuk atap ini banyak digunakan baik untuk rumah rakyat, rumah bangsawan, regol, bangsal, maupun fungsi baru seperti rumah sakit, sekolah, kantor, dan lain-lain. Bentuk atap ini (selain atap pelana) menjadi bentuk yang paling umum digunakan pada bangunan rumah tinggal hingga saat ini.



Pada umumnya, atap yang digunakan pada bangunan dengan arsitektur Indis menggunakan atap tipe limasan tanpa cukit dengan bahan genting kodok. Bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur Indis di wilayah DIY yang menggunakan atap limasan diantaranya yaitu: Eks Gedung KONI (sekarang bagian dari Museum Sonobudoyo), Bangunan Korem 072 Pamungkas, Bangunan Man II Yogyakarta, SMP BOPKRI II Yogyakarta, SMPN 8 Yogyakarta, Bangunan di Jalan Kranggan No. 2 Yogyakarta, Bangunan di Jalan Tri Marga No. 4 Yogyakarta, Bangunan Bekas Markas Tentara Pelajar Pusat.





Atap limasan
Rumah tinggal di Jl.
Sajiono No. 9 Kota
Baru



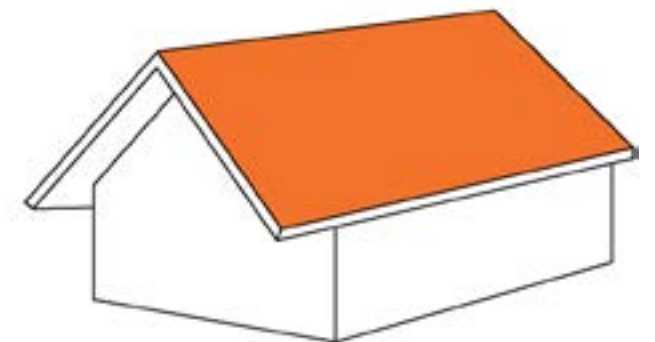
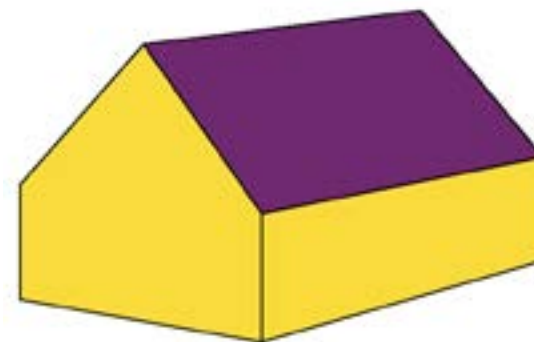
Atap limasan bangunan SD Ungaran, Kota Baru

Atap Pelana



Atap pelana bangunan induk Puri Indah Inn, Kaliurang
(Sumber: Angelica H. Andani, 2009)

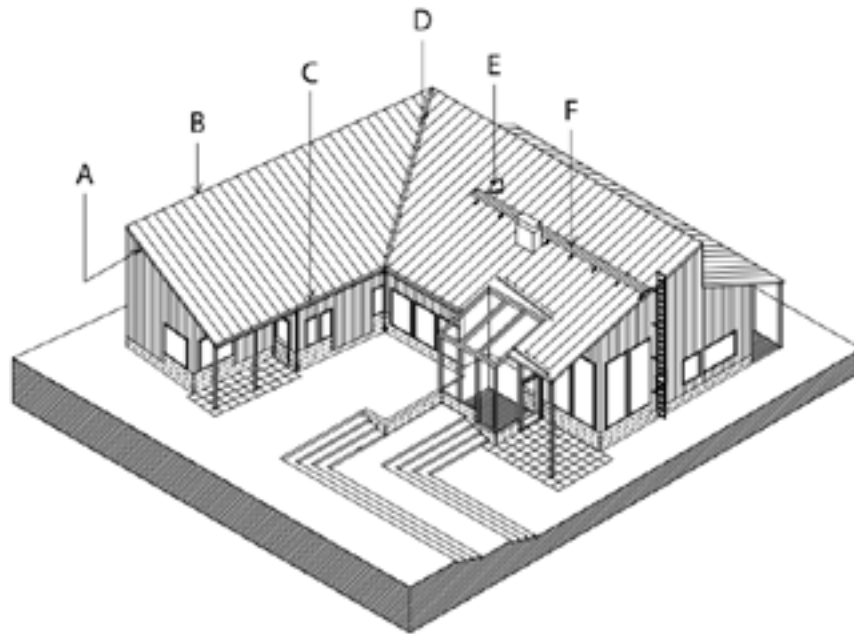
Atap Kampung; Gable roof (Ing.); *Zadeldak* (Bld.) – Bentuk atap ini cukup sederhana sehingga banyak dipakai untuk bangunan publik dan rumah tinggal. Bidang atap pelana terdiri dari dua sisi yang bertemu pada satu garis pertemuan yang disebut bubungan. Sudut kemiringan antara 30 sampai dengan 45 derajat. Atap ini merupakan bentuk atap rumah yang dianggap paling aman karena pemeliharaannya mudah dalam hal mendeteksi apabila terjadi kebocoran.



Jurai

Hip Rafter (Ing.), *Hoekkeper* (Bld.) – Yang dimaksud dengan jurai berupa balok yang dipasang pada pertemuan kedua bidang atap pada konstruksi atap pelana. Jurai terdiri dari *jurai luar* yaitu bagian pertemuan dua bidang atap yang sudutnya mengarah keluar. Sedangkan *jurai dalam* yaitu per 0 temuan dua bidang atap bangunan dengan sudut mengarah ke dalam.

- A. *Verge*/Pinggir/ambang
- B. *Ridge*/Punggung atap
- C. *Eaves*/Lis
- D. *Valley gutter*/Lembah pancuran atap/talang
- E. *Roof hatch*/Saluran pancuran atap
- F. *Roofway*



Jurai Talang

Valley Rafter (Ing.); *Kilkeper* (Bld.) – Bagian jurai yang terletak pada pertemuan bidang atap dan memerlukan talang.

Bubungan

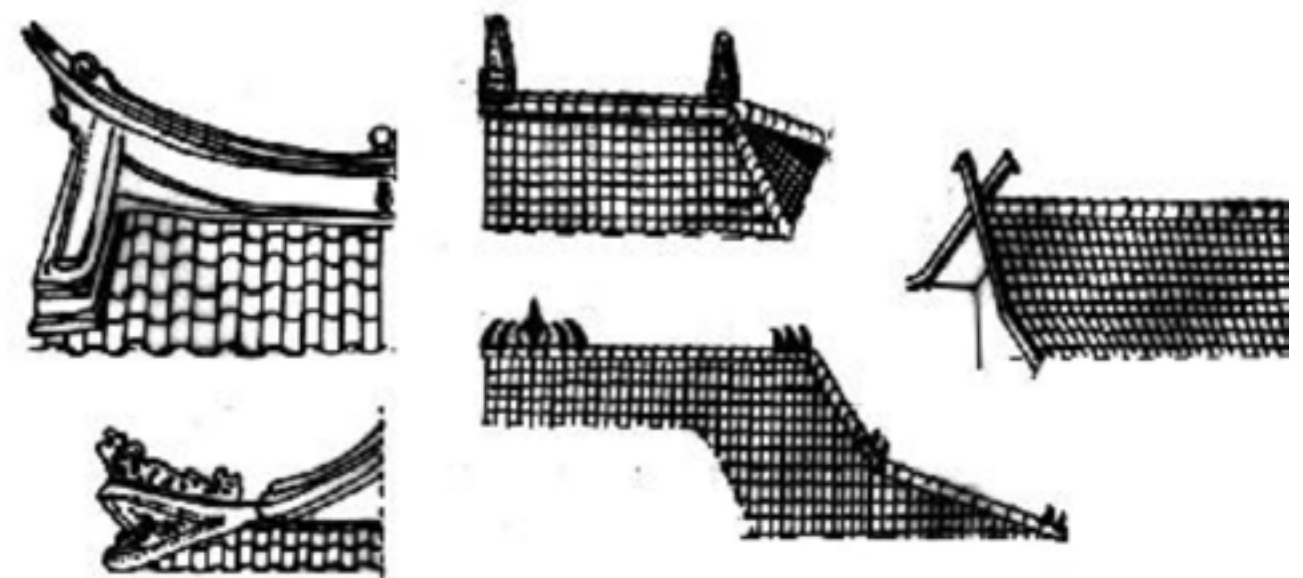
Ridge tile/*Cone tile* (Ing.); *Genting Kerpus* (Ind.) – Sejenis genting pada bagian atap yang menyudut, yaitu pada pertemuan antara sisi-sisi yang berlawanan. Umumnya merupakan genting khusus berbentuk cembung untuk menutup pertemuan susunan genting di balok bubungan. Selain fungsi praktisnya untuk menghindari masuknya air dan sinar matahari pada bagian ini, bubungan juga sering dimanfaatkan sebagai hiasan untuk meningkatkan keindahan bangunan, yaitu dengan membuatnya menjadi bentuk-bentuk dekoratif yang khas.



Genting kerpus di bangunan Kodim 0734 Yogyakarta

Bagi masyarakat Jawa, hiasan bubungan begitu identik sebagai ciri khas rumah Jawa dan memiliki fungsi estetika. Fungsi awal dari hiasan bubungan ini adalah sebagai tutup atap rumah agar tidak ada hujan atau debu yang masuk lewat atap, pada perkembangannya menjadi hiasan yang kian mempercantik rumah. Hiasan bubungan rumah tradisional Jawa antara lain: *ukel*, binatang (ayam, burung, monyet, ular/naga), dan gunung. Biasanya hiasan bubungan ditemukan di rumah joglo, kampung, tajuk, limasan. Bubungan dalam bahasa Jawa disebut dengan *wuwungan* yang berasal dari kata *wuwung* berarti bagian atas dari atap rumah.

Dalam konstruksi atap, bagian bubungan selain diartikan sebagai genting penutup, digunakan pula untuk menyebut balok pada puncak konstruksi atap yang berfungsi menahan konstruksi rangka atap susunan genting: Balok Bubungan/*Nok* (Bld.)/*Ridge Beam* (Ing.).



Sumber: Vademekum Cagar Budaya, 2011

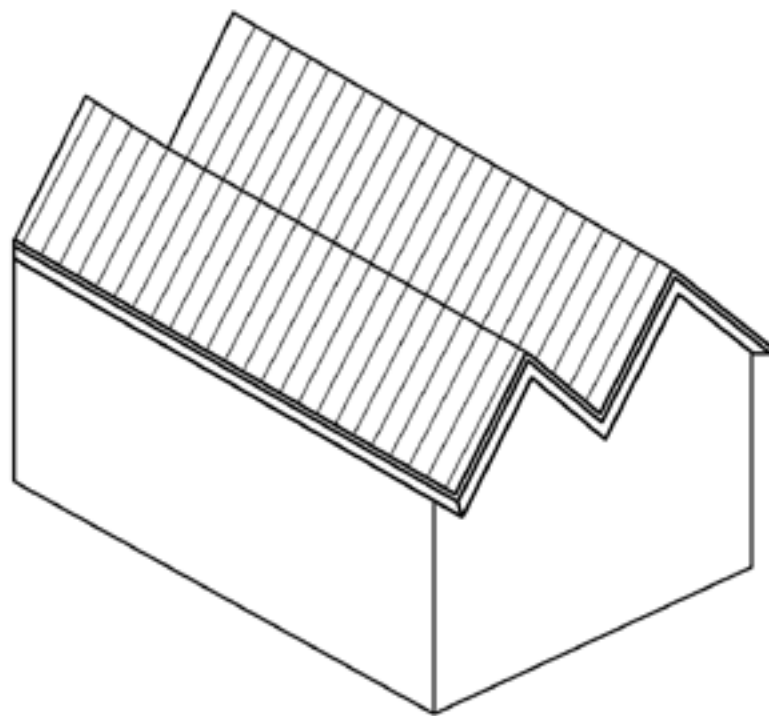


Cricket (Ing.)

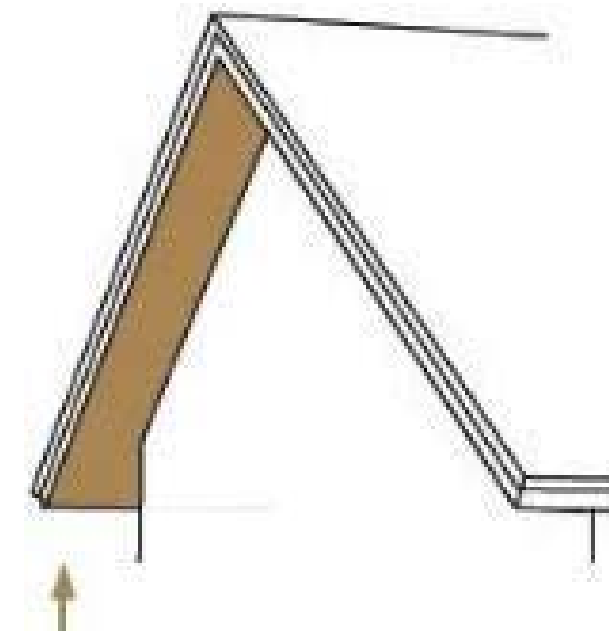
Atap kecil yang berfungsi mengalirkan air hujan pada sebuah proyeksi berupa cerobong asap.

Double gable roof (Ing.)

Atap yang terdiri atas gabungan dua atap pelana (*gable roof*) membentuk lembah di antara dua bidang miringnya. Bentuk potongan dari bentuk atap ini menyerupai huruf “M”, oleh karena itu kadang disebut pula dengan nama *atap M* (“*M-roof*”).



Eaves (Ing.)



Tritisan (Jw.) – Bagian pada tepi atap yang memanjang melewati dinding. Bagian kelebihan atap ini berfungsi untuk mengalirkan air yang jatuh dari atap menjauh dari dinding sekaligus mengurangi percikan ke dinding dari air hujan yang jatuh ke permukaan tanah. Fungsi lainnya adalah sebagai peneduh dari sinar matahari.

Di sisi terluar bagian ini biasanya dipasang lisplang yang terkadang di beri ornamen (*rete-rete*), atau talang air (jika *eaves* terdapat di samping bangunan). Pada beberapa bangunan bidang ini

ditopang oleh *bracket*. Sementara istilah lokal Jawa menyebutnya sebagai *tritisan* yaitu bentuk atap untuk bidang teritis (tanah atau lantai di sekeliling rumah yang masih beratap di atasnya).

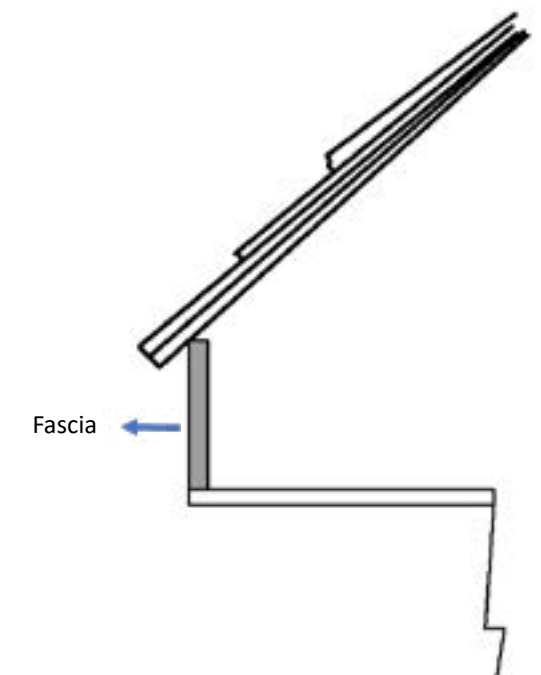
Keberadaan *eaves* ini menjadi satu bidang dengan atap, oleh karena itu ukuran luas atap hingga ke sisi *eaves* menjadi penentu ukuran luas bangunan dalam pendataan informasi luas bangunan dalam registrasi bangunan Cagar Budaya.

Egg-crate (Ing.)

Penahan sinar matahari berbentuk sirip-sirip vertikal dan horizontal yang saling berpotongan tegak lurus, mirip peti telur.

Fascia (Ing.)

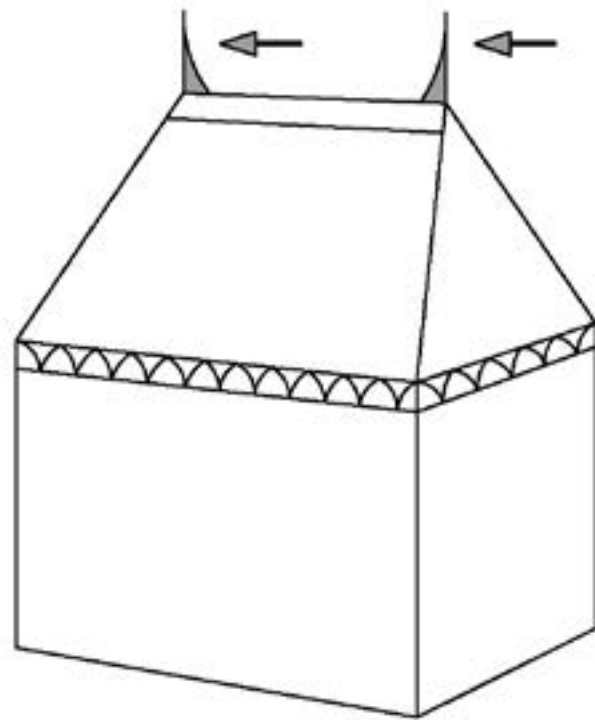
Bilah papan dengan permukaan memanjang dipasang horisontal berada di bawah tepi atap; berbeda dengan lisplang.



Fascia



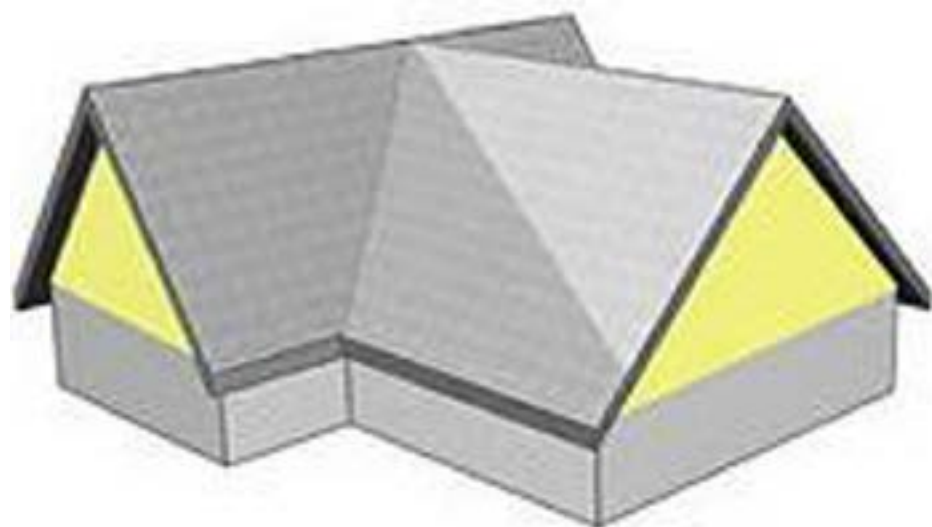
Finial (Ing.)



Ragam hias berbentuk dedaunan yang terdapat pada puncak dari *spire* atau *pinnacles*.

Gevel (Bld.)

Gable (Ing.) – Merupakan dinding bagian depan bangunan berbentuk segitiga yang terdapat di antara ujung atap pelana. Bentuk serupa dijumpai pada gaya arsitektur Klasik Yunani dengan nama *pediment*



Oleh KDS444 - Own work, CC BY-SA 3.0,
<https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=22064079>



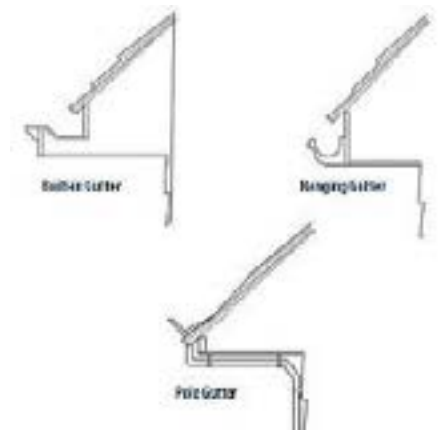
Gutter (Ing.)

Goot (Bld.); Selokan atap. – Talang yang berada di atap, baik jurai maupun tepi atap, berbeda dengan *downspout* (saluran air). Bentuk saluran pembuangan air hujan yang merupakan komponen dari sistem pembuangan air pada bangunan. Air dari permukaan atap mengalir dan terkumpul di ujung pinggir atap kemudian dialirkan pada saluran ke bawah menuju permukaan tanah. Pada mulanya *gutter* ini menggunakan papan kayu kemudian populer menggunakan bahan besi tempa atau seng. Pada beberapa bangunan Indis bentuk talang berupa talang seng yang disangga oleh papan talang.

Fungsi utama *gutter* ini untuk menghindari air hujan mengenai permukaan luar dinding bangunan. Air yang mengalir pada permukaan dinding menghasilkan kondisi kelembapan yang merangsang tumbuhnya jamur. Proses pembuangan air hujan yang tidak baik adalah penyebab pertama kerusakan pada bangunan bersejarah.



Sistem gutter pada bangunan rumah dinas eks Pabrik Gula Kalasan



Sistem gutter pada gedung Sasmitaloka, Bintaran





Ornamen pada talang air hujan berupa bentuk lengkungan yang terbelah dua ke atas dan ke bawah pada Bangunan RS. Bethesda

Kasau

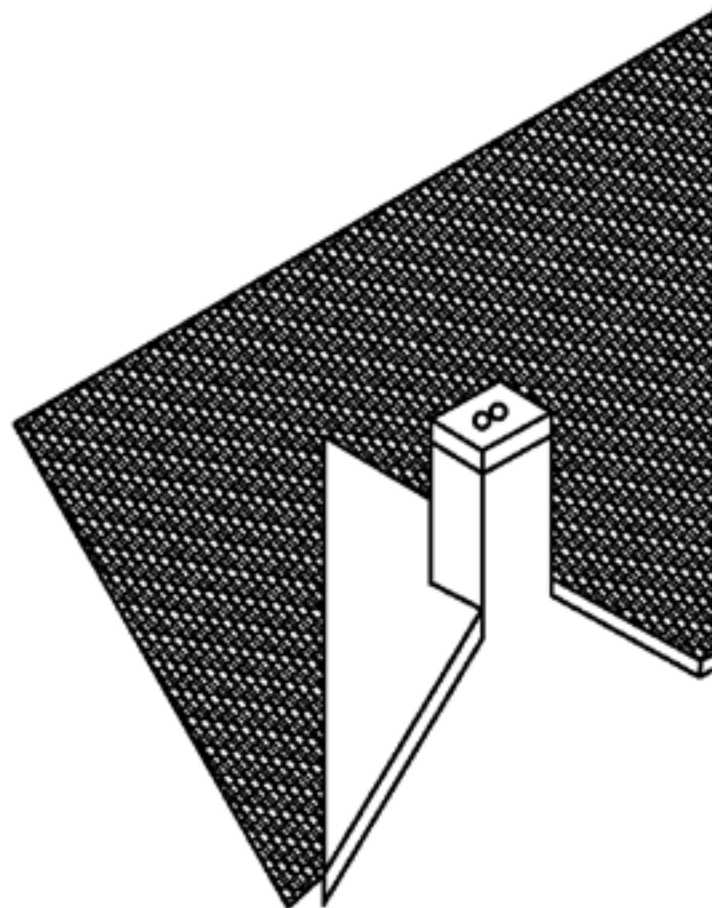
Kaso; *Rafter* (Ing.) – Batang kayu untuk meletakkan *reng* yang menopang genteng atau sirap.

Lihat: Kuda-Kuda.

Link dormer (Ing.)

Sebuah *dormer* pada bagian depan cerobong asap atau bagian yang menghubungkan antar atap.

Lihat: *Dorme*.



Loft (Ing.)

Attic (Ing.) – Ruang di bawah atap, dapat berarti juga ruang dengan langit-langit tinggi.

Lisplang

Listplank (Ing.) – Bilah papan yang menutup tepian rangka penahan atap. lisplang berfungsi untuk mengunci susunan batang kasau agar tetap berada pada tempatnya. Dari segi estetika, lisplang berfungsi menutupi kasau yang berjajar di bawah susunan genteng/bahan penutup atap lain. Bentuk lisplang yang memiliki ornamen pada bangunan arsitektur tradisional dikenal dengan nama *rete-rete* (Jw.). Lihat *Rete-Rete; Kuda-Kuda*

Overstek (Bld.)

Overhang (Ing.) – Bentuk atap yang keluar (menonjol) dari garis dinding bangunan berupa konstruksi yang menggantung tanpa kolom, tiang atau dinding yang menyanggah struktur tersebut. Bentuk ini juga bisa terbentuk karena ada balkon lantai dua yang menjurus melebihi lantai satu. Fungsi *overstek* adalah sebagai penahan langsung jatuhnya air hujan ke tanah. *Overstek* dapat menjadi ciri bangunan tropis yang berguna untuk melindungi dinding atau kusen dari turunnya air hujan langsung ke struktur bangunan atau menahan sinar matahari yang menyinari langsung ke arah kaca jendela atau ke dinding.



Contoh overstek pada bangunan sisi utara gedung DPRD DIY
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2016



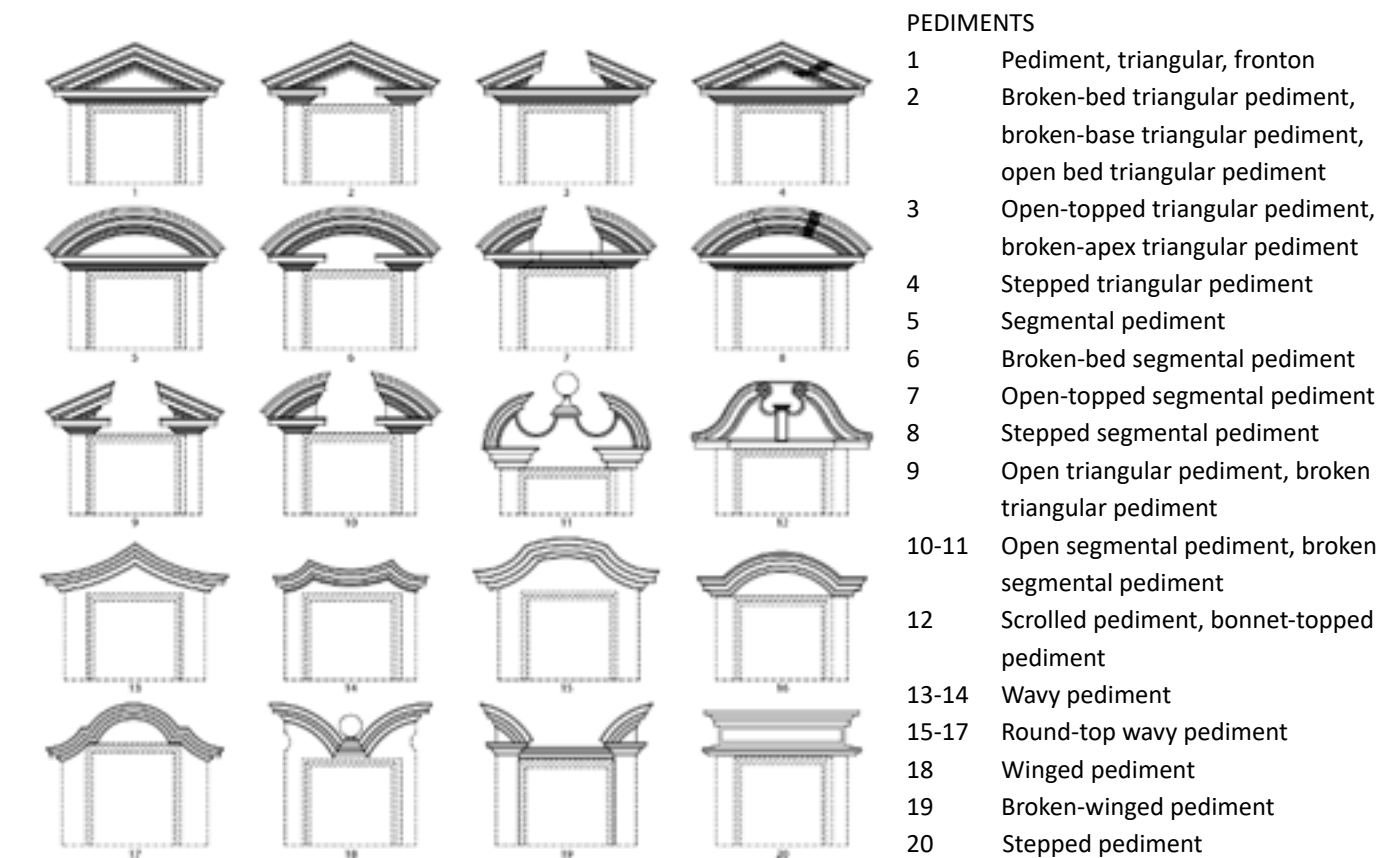
Parapet

Adalah penghalang yang merupakan perpanjangan dari dinding di tepi atap, teras, balkon, jalan atau struktur lainnya. Kata ini berasal dari bahasa Italia “*parapetto*”. Parapet awalnya digunakan untuk mempertahankan bangunan dari serangan militer, sebagai pagar penjaga, dan untuk mencegah penyebaran api.

Parapet dapat berwujud polos, berlubang dengan bentuk hiasan geometris, maupun berwujud hiasan panel atau relief geometris.

Pedimen

Pediment (Ing.) – Salah satu elemen arstektural baik gaya Yunani Klasik, Neoklasik, maupun Barok yang menyerupai bentuk *gable*, biasanya berbentuk bidang segitiga. Terletak di atas struktur horisontal dari *entablature* serta disangga oleh tiang. Pedimen ini biasanya terdapat ornamen pada bagian tengahnya atau pada ujung-ujung sudutnya dan pada titik-titik yang berada tepat diatas kolom yang menyangganya.

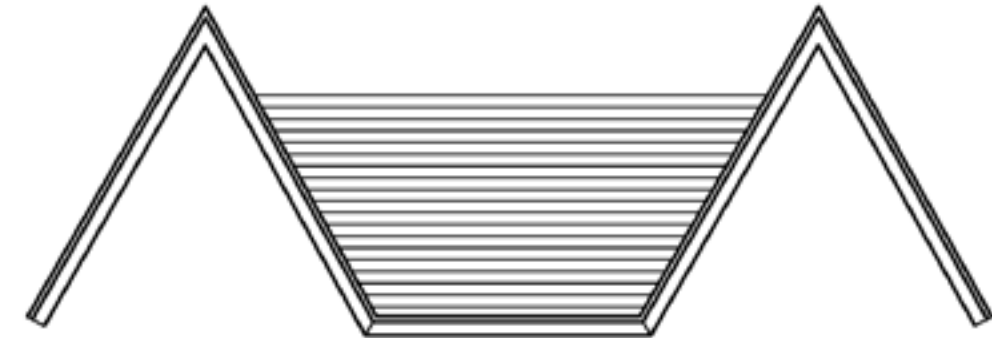


Jenis-Jenis Pedimen

Sumber: Nikolas Davies & Erkki Jokiniemi, 2008

Sadle (Ing.)

Salah satu komponen dari atap bangunan yang berupa punggung atap yang menghubungkan dua jurai atap.

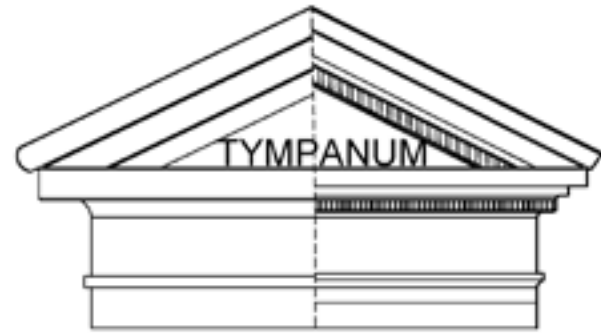


Saddle diantara dua jurai atap terlihat pada fasad bangunan Konsulat Tunisia Kotabaru

Tympanum (Ing.)

Aetos; Fastigium (Ing.) – Bagian dari bentuk geometri dan hiasan (dekorasi) yang berbentuk segitiga kadang juga setengah lingkaran atau lengkung yang terletak dalam bidang *pedimen*, di atas pintu, jendela atau jalan masuk. Di Hindia-Belanda, banyak digunakan pada bagian atas *portico*, bentukan atap, serta di atas pintu dan jendela





Bidang tympanum pada sudut timur laut SMP 5 Yogyakarta

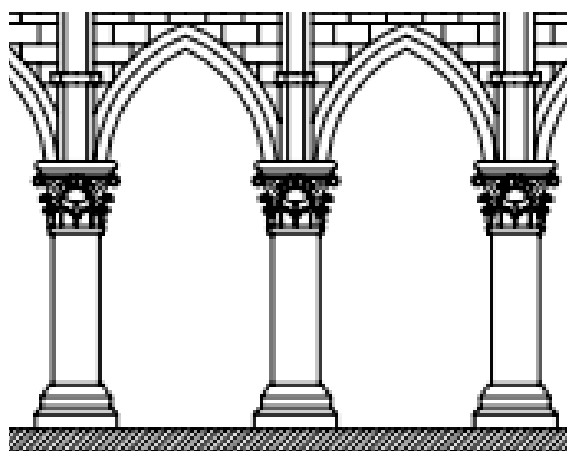


Bidang tympanum pada bangunan Bapel Jamkesos

B. BADAN

Archade (Ing.)

Deretan pelengkung yang masing-masing ditumpu oleh kolom, biasanya terdapat pada bagian depan bangunan membentuk galeri. Diadopsi dalam istilah bahasa Indonesia menjadi “arkade” untuk menerangkan lorong pejalan kaki yang beratap dengan deretan di kedua sisinya.

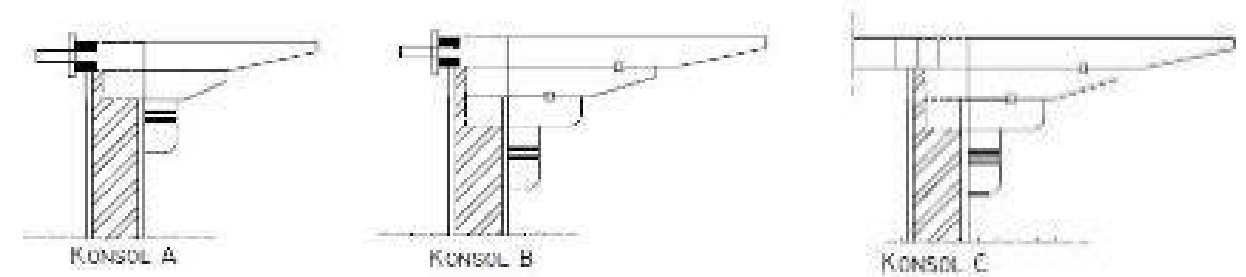


Kanopi

Canopy (Ing.); *Luifel* (Bld.) – Tambahan naungan pada bangunan selain atap yang biasanya diletakkan di atas pintu atau jendela sebagai perlindungan terhadap panas dan hujan.

Kerbil (Jw)

Penyangga atap yang menempel pada dinding atau tiang, biasanya terbuat dari kayu atau besi. Disebut juga “*bahu dhanyang*” pada bangunan–bangunan tradisional di Kotagede. Lihat *Konsol*.



Contoh konsol pada bangunan Kodim 073 Yogyakarta

Konsol

Konstruksi yang menyangga emper, balkon, rak atau *pediment*, teritis bangunan. Letaknya menempel pada tiang terluar. Konsol seringkali ditampilkan dengan ukiran atau dilengkungkan sehingga tidak hanya fungsional namun juga dapat menjadi ornamen. Bahan penutup atap konsol berupa seng gelombang, asbes, atau genting. Konsol yang berbentuk ukiran dengan menggunakan material kayu dapat ditemui pada bangunan tradisional. Sedangkan pada bangunan arsitektur Indis, konsol biasanya menggunakan bahan besi ornamen yang hanya digunakan untuk teritis.

Lihat *Kerbil*.



Kiri :
Bentuk konsol pada bangunan rumah tinggal Jl Serma Taruna Ramli 7 Kotabaru

Kanan:
Bentuk konsol pada bangunan Gedung Sasmitaloka





Bentuk konsol pada bangunan Museum Biologi



Bentuk konsol pada bangunan Indis Bintaran

Pilaster

Pilaster merupakan ornamen bangunan berupa pilar semu yang dipahatkan menyatu dengan dinding berbentuk persegi atau bulat. Selain sebagai penghias bangunan, pilaster juga berfungsi sebagai penguat struktur bentangan tembok, sekaligus memberi kesan ramping pada bangunan.

Lihat Engaged columns.



Kiri :

Pilaster pada bangunan SMA 3 Yogyakarta

Kanan :

Pilaster pada fasad bangunan Jl. Umum Kalipan 7 Kotabaru

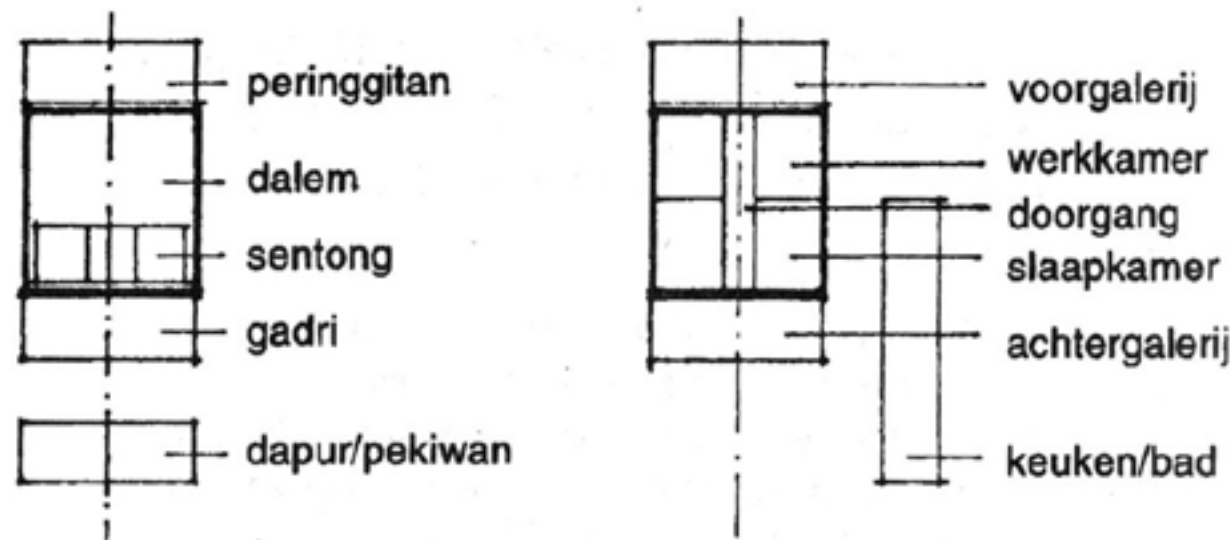
Simetris

Bentuk benda, bangunan, atau struktur yang sama atau mendekati sama bila diperbandingkan dengan benda, bangunan, atau struktur lain, secara keseluruhan bagian-bagiannya.

Dalam organisasi ruang pada bangunan bergaya klasik Belanda yang sering diaplikasikan pada bangunan di Hindia-Belanda memiliki konsep serupa dengan arsitektur tradisional Jawa yaitu cenderung simetris (Frick, 1997: 64). Perbedaannya hanya pada orientasi peletakan arah kiri kanan/ depan belakangnya saja yang berbeda.

Struktur bangunan Indis yang simetris pada bagian dalam rumah terbagi ke dalam beberapa ruang yang memiliki fungsi sendiri-sendiri. Pada rumah Indis pembagian ruang didasarkan pada perbedaan umur, jenis kelamin, generasi, famili dan lain-lain. Hal seperti ini tidak ditemukan pada struktur bangunan rumah tradisional Jawa. Di rumah Indis fungsi dari tiap-tiap ruang diatur seketat mungkin agar privasi dari tiap-tiap individu dalam rumah tersebut terjamin.

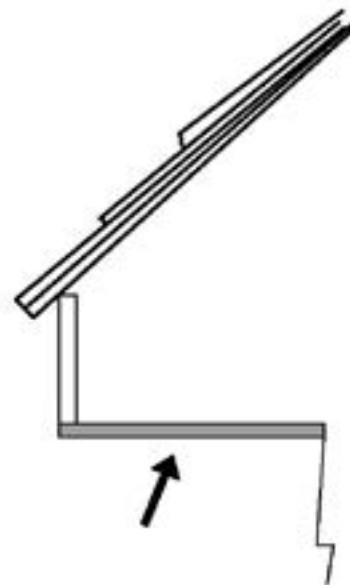




(kiri): Rumah Tradisional Jawa; (kanan): Rumah Indis-Belanda
(Sumber: Heinz Frick.,1997. Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia.)

Soffit (Ing.)

Fitur arsitektural baik berupa eksterior maupun interior, umumnya merupakan bagian bawah dari elemen konstruksi atap pada bagian *tritisan/eaves* sehingga membentuk rongga. Pada bangunan Indis biasanya terbuat dari susunan bilah papan.



Teritisan (Jw.)

Teritis merupakan salah satu kelengkapan pada bangunan di wilayah tropis, di tempatkan pada bagian bawah yang merupakan akhir dari konstruksi atap. Teritisan tersebut berfungsi sebagai pencegah masuknya air hujan ke bagian dalam rumah. *Lihat eaves*

C. KAKI

Fondasi

Istilah lainnya adalah *fondamen*, yaitu bagian bangunan yang tertanam di dalam tanah berfungsi sebagai penyangga dinding atau tiang. Bentuk fondasi disesuaikan dengan denah bangunan. Pada arsitektur tradisional Jawa, fondasi atau *bebatu* terbuat dari tanah biasa yang adakalanya dilapisi dengan pasir. Pada bangunan arsitektur Indis, fondasi biasanya dibuat dari pasangan batu kali dengan campuran semen.

Lantai

Permukaan tanah atau alas bangunan yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan manusia. Lantai bisa berupa sebidang tanah tanpa batas yang jelas, seperti lantai pada bengkel pertukangan logam atau susunan komponen bangunan dengan batas-batas yang dapat dilihat, seperti halnya ubin. Pada arsitektur tradisional Jawa, lantai biasa disebut jerambah atau jogan. Pada rumah-rumah tipe *landhuis*, masih mengenal penggunaan jerambah dan juga penutup lantai tegel bermotif.

Lapisan Pengerasan

Lapisan tanah buatan pada bagian bawah fondasi bangunan berupa tanah campuran yang dipadatkan untuk meningkatkan daya dukung terhadap bangunan. Campuran ini bisa terdiri dari pasir, pecahan bata, lempung, atau batu-batuan.

Tegel

Ubin (Ind.) – Istilah Tegel berasal dari bahasa Belanda: “*tegel*”. Benda sejenis keramik (tanah liat bakar) dapat pula berupa batu campuran pasir dan semen, berdimensi tipis berbentuk bujur sangkar atau persegi, terdapat pula bentuk segi lima (pentagonal), segi enam (hexagonal), segi delapan (octagonal,) dan belah ketupat (parallelogram). Digunakan sebagai bahan penutup atap, dinding, lantai, atau benda lainnya seperti permukaan meja, meskipun umumnya digunakan untuk penutup lantai. Umumnya permukaan tegel memiliki pola hias figuratif atau geometris sehingga saat dipasang dapat membentuk pola dekoratif tertentu. Jenis tegel yang digunakan pada bangunan-bangunan arsitektur indis di hindia-belanda abad ke-19 berupa tegel enkaustik (*encaustic tile*). Istilah enkaustik adalah penyebutan untuk metode pencetakan di atas permukaan material keras melalui proses pewarnaan dengan cat berbasis lilin lebah untuk meninggalkan



pigmen warna yang umumnya tanpa menghasilkan glasir (lapisan tipis bening di permukaan yang memberikan efek kilap).

Selain pernah populer di Abad Pertengahan di Eropa, jenis tegel ini kembali mengalai periode ketenarannya pada abad ke-19 – abad ke-20. Hal ini disebabkan gerakan arsitek di abad ke-19 mulai mengambil inspirasi ke masa lalu dari tegel tua abad pertengahan (abad ke-13–abad ke-16). Metode pembuatan tegel enkaustik ini bermula dari bahan tanah liat yang belum dibakar pada cetakan kayu berukir dangkal. Lubang lekukan ukiran diisi dengan tanah liat cair yang licin dengan warna kontras. Bahan tegel biasanya dari tanah liat merah dengan pola putih. Terdapat glasir



Kiri atas :
Tegel di bangunan rumah tinggal Jl Sajiono 11 Kotabaru
Kanan atas :
Tegel di bangunan rumah tinggal Jl. Wahidin Sudirohusodo 3 Kotabaru
Kiri bawah :
Tegel di bangunan rumah tinggal Jl. Sabirin 10 Kotabaru
Kanan bawah :
Tegel di bangunan Konsulat Tunisia di Kotabaru

sedherhana dari bubuk atau oksida timbal dicampur air. Selanjutnya, dimasukkan ke dalam tungku kayu bakar sampai glasir meleleh dan membentuk lapisan tipis di permukaan.

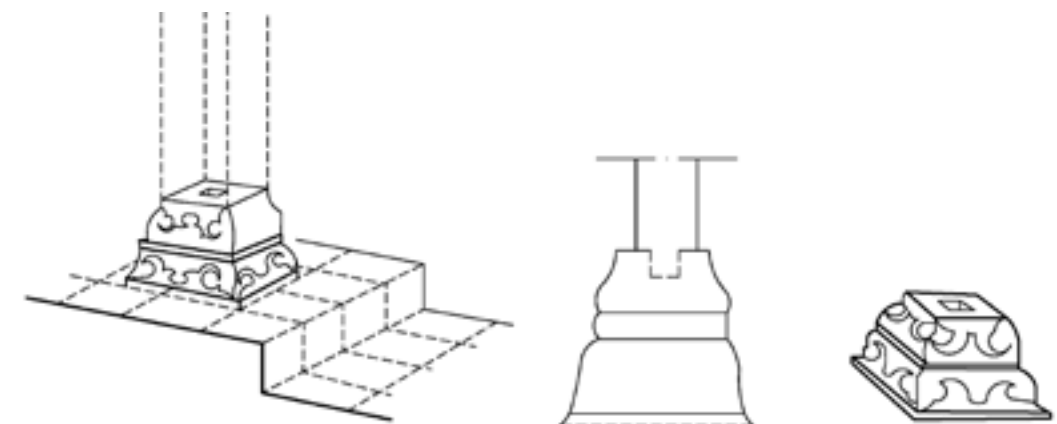
Umumnya tegel bermotif digunakan untuk penutup lantai baik di dalam ruangan maupun di serambi. Tegel bermotif lebih diperuntukan sebagai ornamen interior, dapat berupa baik motif figuratif maupun geometris. Sering dijumpai pula tegel yang diperuntukan sebagai “bingkai” dari bentuk motif yang dihasilkan. Tegel ini umumnya memiliki hiasan yang berbeda dan berbentuk persegi panjang. Pada beberapa bangunan publik (misalnya stasiun kereta api) penggunaan tegel bermotif ini dapat mengindikasikan adanya hierarki ruang yang dapat diinterpretasikan pada perlakuan stratifikasi sosial dalam ruang publik (bandingkan: Sarjianto, 2017: 60-63).

Telundak

Berbentuk seperti teras yang lebar yang ditinggikan dari level halaman. Teras ini mempunyai fungsi sosial, yang mana jalinan kekeluargaan dibina dan sebagai tempat yang ideal antara keluarga dan tetangga. Beranda rumah sebagai sebutan lain untuk Telundak, digunakan untuk bersantai dan menghirup udara yang segar di sore hari.

Umpak

Landasan penyangga tiang bangunan terbuat dari batu atau susunan bata. Ukuran umpak tergantung dari luasnya bangunan. Semakin luas bangunannya semakin besar ukuran umpaknya. Selain sebagai bagian dari konstruksi bangunan, umpak memiliki berbagai ragam bentuk sebagai bagian dari estetika dan ornamen bangunan. Dalam bangunan arsitektur tradisional Jawa, bentuk umpak biasanya berupa ragam hias padma, sedangkan dalam bangunan berarsitektur Indis dapat pula berupa ragam hias padma, maupun bentuk-bentuk ragam hias yang berasal dari ornamen Yunani. Lihat *Padma*, *Lotus*.



RUPA BANGUNAN

Rupa bangunan merupakan perwujudan gaya arsitektur yang tampil pada permukaan luar suatu bangunan, meliputi: dinding, kolom, dan bukaan. Rupa bangunan ditampilkan dengan: material, warna, ornamen, dan/atau ragam hias. Yang dimaksud dengan rupa bangunan lebih umum dikenal dengan fasad bangunan. *fasade* (façade) diambil dari kata latin *facies* yang merupakan sinonim dari *face* (wajah) dan *appearance* (penampilan). Oleh karena itu, dalam konteks bangunan istilah fasad, adalah untuk menunjukkan bagian depan/sisi luar (eksterior) bangunan yang menghadap jalan. Fasad adalah representasi atau ekspresi dari berbagai aspek yang muncul dan dapat diamati secara visual. Dalam konteks arsitektur kota, fasad bangunan tidak hanya bersifat dua dimensi saja akan tetapi bersifat tiga dimensi yang dapat merepresentasikan masing-masing bangunan tersebut dalam kepentingan publik (kota) atau sebaliknya.

A. DINDING

Keberadaan dinding dalam sebuah bangunan berfungsi sebagai pemisah ruangan, pembatas atau penyekat ruangan satu dengan ruangan yang lainnya, penahan cahaya sinar matahari, dan pelindung terhadap tiupan angin, serta penghalang pandangan mata.

Keberadaan dinding ini pada awalnya menjadi elemen pembeda utama antara arsitektur tradisional dan arsitektur Indis. Pada arsitektur tradisional (khususnya Jawa) nyaris tidak mengenal dinding. Bangunan rumah menggunakan struktur rangka yang menopang atap, kemudian pembagian ruang di dalamnya menggunakan panel-panel kayu yang tidak penuh menutup hingga langit-langit, sehingga terkesan pembagian ruang di dalamnya tidak berdasarkan privasi.

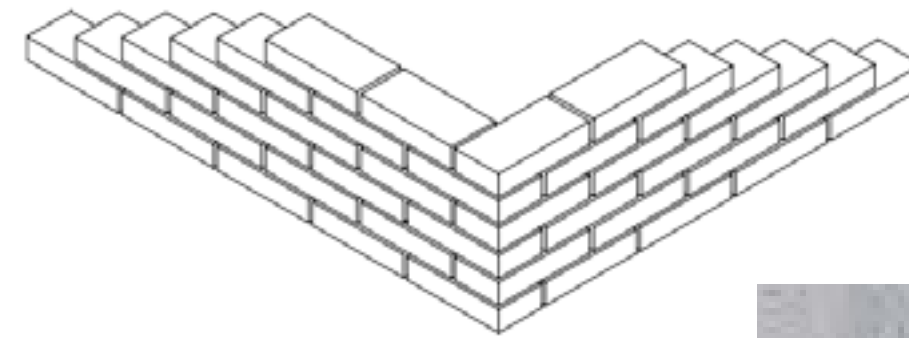
Sementara pada bangunan arsitektur Indis, dinding digunakan sebagai elemen bangunan yang utama untuk menopang struktur atap. Pembagian ruang menjadi dasar perancangan bangunan secara keseluruhan. Dinding didirikan utuh hingga ke langit-langit (plafon) sehingga terkesan memberikan pembagian privasi pada tata ruangnya.

Bearing-wall (Ing.)

Dinding Pendukung (Ind.) – Dinding bangunan yang berfungsi sebagai elemen pendukung beban struktur atap dan mengalitkan beban tersebut ke pada struktur fondasi. Terdiri atas susunan bata dengan mortar (campuran semen, pasir, dan kapur), permukaan hasil susunan tersebut ditutup

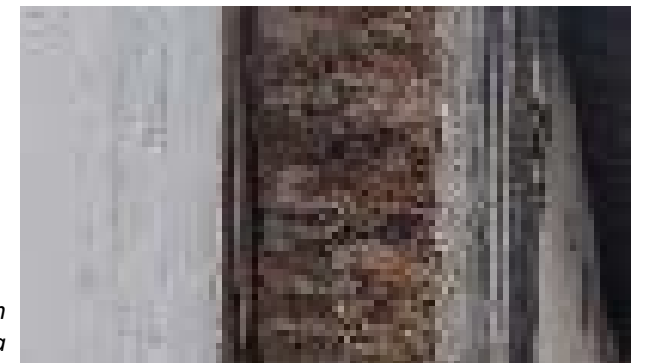
plester dan dicat kapur. Keberadaan elemen arsitektur berupa dinding pendukung ini menjadi pembeda antara bangunan Indis dengan bangunan tradisional.

Pada bangunan Indis, umumnya menggunakan metode penyusunan bata “robok memanjang” (*stretcher bond*). Pada bangunan loji-loji di Yogyakarta tampak lebih tebal karena menggunakan susunan bata ganda secara horizontal (*double stretcher bond*)



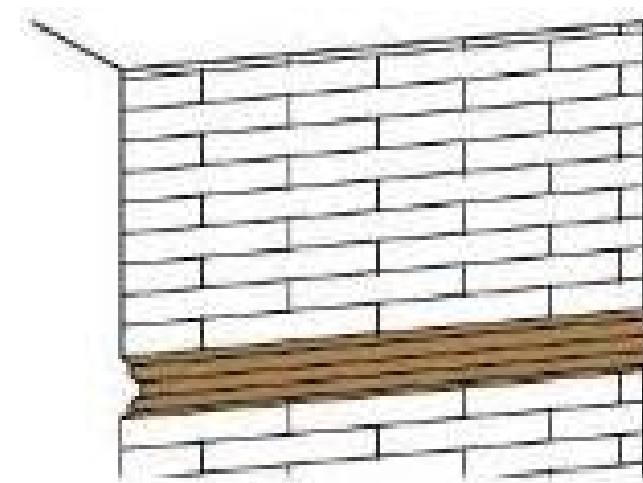
Susunan bata robok memanjang/stretcher bond

Ketebalan dinding pada bangunan
Loji Gedongan, Yogyakarta



Belt Course (Ing.)

Rangkaian horisontal berupa batu atau bata yang membentuk proyeksi pada fasad bangunan.



Ilustrasi Belt Course pada dinding bata



Belt Course pada bangunan SMP 1 Berbah



Dinding Pembatas

Partition Wall, Partition (Ing.); *Partitie* (Bld.) – Dinding berbahan ringan sekedar cukup kuat untuk fungsi pembatas. Bentuk dinding ini tidak menopang beban struktur atap.

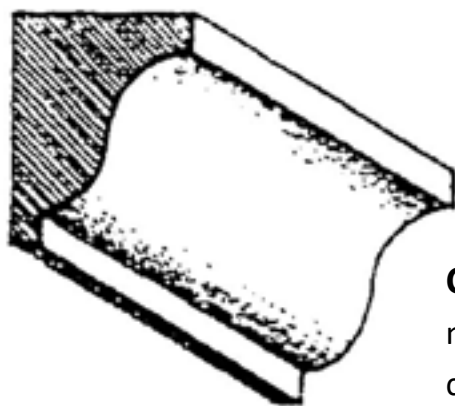
Moulding (Ing.)

Molding; Lis Langit-langit (Ind.) – Lis (garis tepi) berbentuk profil dipasang pada pertemuan dinding dan langit-langit; Istilah umum yang diterapkan untuk semua variasi bentuk ornamen pada dinding berbentuk horizontal memanjang menyerupai bingkai dengan penampang profil bentuk lekuk sehingga pada tampilan permukaannya memberikan kesan bayangan. Umumnya digunakan pada sudut bagian batas atas dinding pada bangunan.

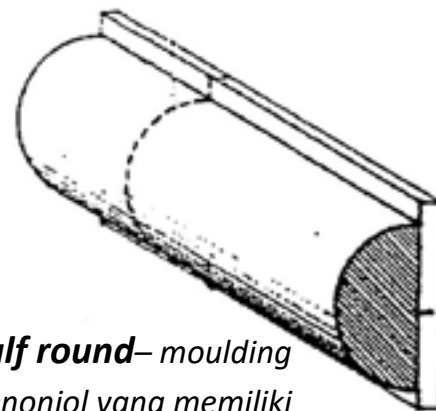
Bentuk cetakan *molding/moulding* ini mengikuti bentuk pengerjaan ukiran kayu. *Moulding* diterapkan pula pada bangunan-bangunan candi berbahan batu dan bata untuk memberikan kesan bingkai atas atau bawah pada struktur dinding. Umumnya berbentuk sisi genta (*ogee* [Ing.]; *ojief* [Bld.]), *cyma*, *cove*, *ovolo*, *half round*. Lihat *Pelipit*.



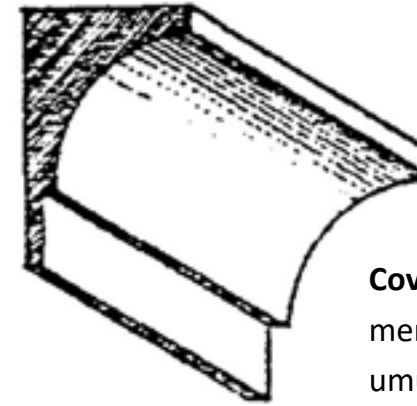
Ogee – moulding yang memiliki profil kurva ganda menyerupai huruf “S”



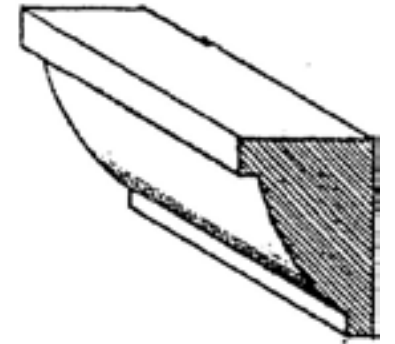
Cyma – moulding menonjol memiliki kurva ganda: garis cembung & cekung



Half round– moulding menonjol yang memiliki profil setengah lingkaran



Cove – moulding yang memiliki permukaan cekung, umumnya terdapat di pertemuan dinding dengan langit-langit



Ovolo – moulding yang memiliki permukaan cembung nyaris seperempat bagian dari bidang lingkaran

Panil

Bidang datar oleh bingkai diterapkan pada daun jendela, daun pintu, terkadang ditampilkan pula pada bidang permukaan dinding.

Pelipit

Lis atau pelipit merupakan ornamen garis yang diterapkan pada dinding bangunan yang membentuk profil, dapat berupa garis lurus atau bentuk-bentuk lengkung. Lihat *Moulding*.



Pelipit pada gable bangunan rumah tinggal di kompleks HKBPI di Jl Dewa Nyoman Oka No. 20



Terdapat ornamen pada bagian dinding di antara jendela dan ventilasi berupa tonjolan dengan ukiran geometri Rumah Jalan Dewa Nyoman Oka no. 11



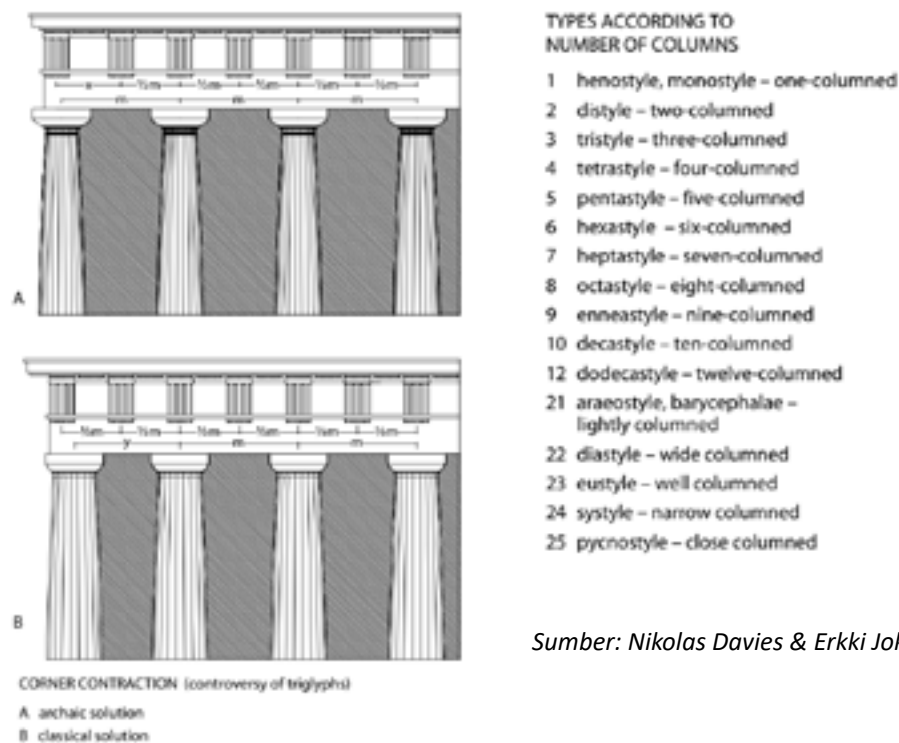
Tembok

Struktur pembatas ruang dengan bentuk horizontal dan vertikal. Berbeda dengan istilah dinding, tembok berarti dinding yang terbuat dari bata, batako, atau adonan semen. Hal ini dikarenakan istilah dinding dapat berupa bahan dari panil kayu, papan, atau anyaman bambu yang berfungsi utama sebagai penyekat.

B. KOLOM

Komponen tiang bangunan terbuat dari kayu, beton, bata dan batu atau struktur yang berfungsi sebagai penyangga. Tiang pada umumnya didirikan tegak lurus. Untuk menjaga agar tiang tidak mengalami melesak sebuah umpak diletakkan di bawahnya. Hiasan di bagian puncak yang sering berukuran lebih besar daripada tiangnya disebut mahkota tiang atau kapital. Tiang disebut juga dengan istilah pilar, khususnya tiang-tiang pada bangunan rumah atau gedung yang berukuran besar.

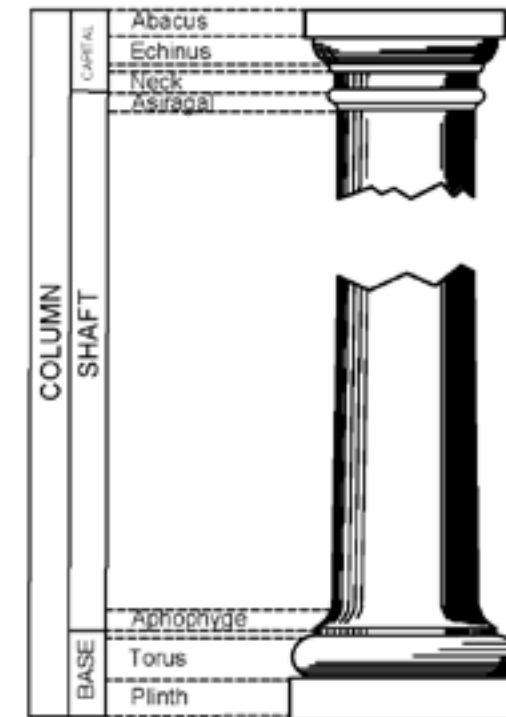
Bangunan arsitektur Indis di Yogyakarta mempunyai bentuk tiang yang komposisi bentuk dan ragam hiasnya sangat beragam. Beberapa bangunan memiliki ciri kolom-kolom yang bergaya baik Ionia, Doria, maupun Korintia dari gaya seni Yunani klasik. Pada bangunan Indis terdapat pula kolom Yunani Klasik yang dipadukan dengan bentuk tiang tradisional Jawa yang berbentuk persegi dan disertai ornamen ragam hias tradisional.



Sumber: Nikolas Davies & Erkki Jokiniemi, 2008

Abacus (Ing.)

Bagian berbentuk bilah datar persegi atau bujur-sangkar yang terdapat di bagian sisi atas *capital* (kepala) sebuah kolom, terletak di antara kapital kolom dan balok *architrave*. Tampilan *abacus* sering kali tanpa ornamen.



Apophyange (Ing.)

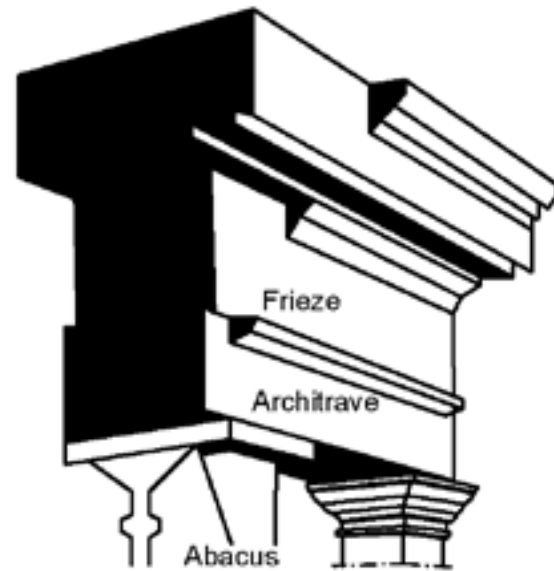
Segmen elemen paling bawah dari tubuh batang tiang Ionia atau Korintia (kolom bergaya Doria tidak memiliki bagian dasar/kaki [*base*]), sekaligus sebagai segmen paling atas dari bagian dasar (*base*) suatu kolom. Berbentuk cincin atau lekukan.

Architrave (Ing.)

Bagian paling bawah dari *entablature*, bagian bawahnya berhubungan dengan *capital* dan bagian atasnya dengan *frieze*.

Berarti harfiah “balok utama”, karena merupakan balok yang horizontal yang ditopang oleh dua kolom/tiang. Dalam penggunaannya pada bukaan jendela atau pintu, bagian architrave menjadi ambang atas.





Astragal (Ing.)

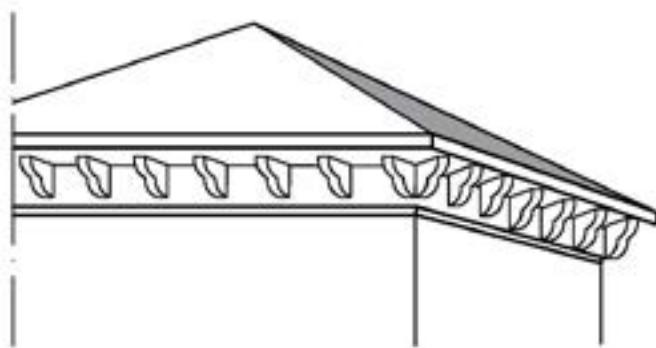
Adalah bagian yang menghubungkan *capital* dengan *shaft* dan biasanya berbentuk cincin.

Base (Ing.)

Bagian paling bawah dari kolom; alas. Base merupakan penyangga utama kolom Yunani Klasik dan Romawi. Segmen base pada kolom ini biasanya terdiri atas *plinth* dan *torus*

Bracket (Ing.)

Elemen struktur penopang yang menonjol keluar dari dinding untuk menahan beban struktur *cantilever* (elemen struktur, dapat berupa balok atau bidang datar yang terpasang/menempel tegak lurus dengan bidang vertikal/dinding) atau berfungsi untuk memperkuat bidang sudut.



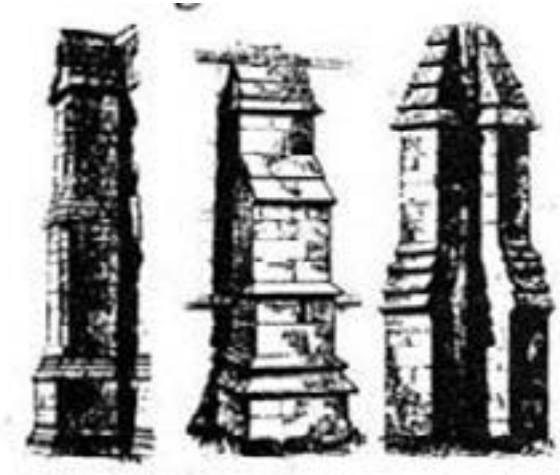
Bracket pada bangunan Kantor Dinas Pariwisata Yogyakarta

Buttress (Ing.)

Kolom menyatu atau menempel dengan dinding di bagian luar bangunan, kadang di sudut untuk perkuatan.



Rumah Dr Mirjo Widjono di Bintaran

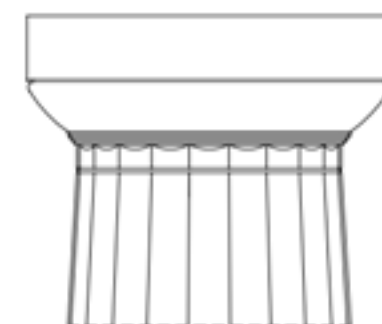
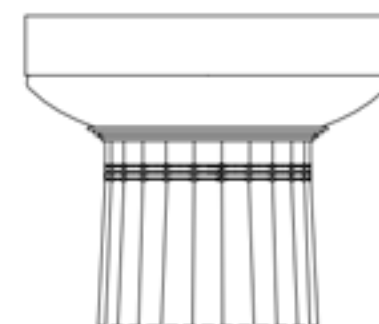


Capital (Ing.)

Merupakan bagian teratas dari elemen baik tiang/kolom maupun pilaster bergaya Yunani Klasik. Bentuk dan tampilan ornamentasi pada bagian kapital inilah yang menjadi ciri pembeda nama gaya tiang menjadi Doria, Ionia, Korintia, dan Komposit.

Bagian atas dari kolom biasanya dihias sesuai dengan tipe ordernya. Capital terdiri dari tiga bagian yaitu *abacus* atau bagian atas, *echinus* atau bagian tengah, dan *neck* atau bagian bawah.

Pada istilah arsitektur dalam bahasa Yunani *capital* berasal dari kata "*caput*" yang berarti "kepala".



Doria / Doric Capital

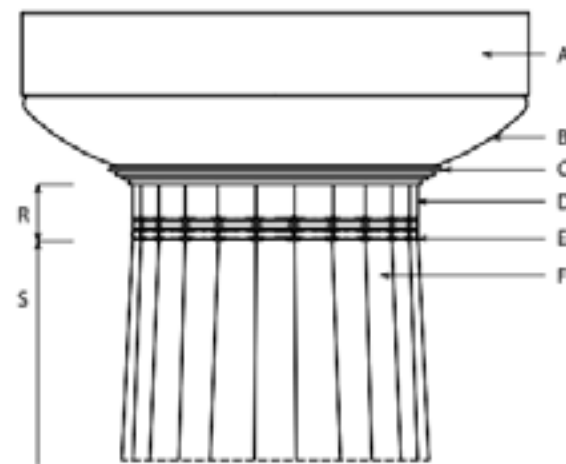


Ionia / Ionic Capital





Korintia / Corinthian Capital



- A. Abacus
- B. Echinus
- C. Annulet, shaft ring
- D. Necking, trachelion, collarino
- E. Hypotrachelion, hypotrachelium
- F. Fluting
- R. Neck, necking
- S. Shaft

Sumber: Nikolas Davies & Erkki Jokiniemi, 2008

Colonnade (Ing.)

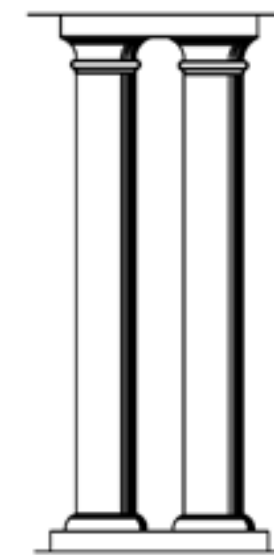
Susunan berderet tiang penyangga yang horizontal. Keberadaan barisan pilar ini sering digunakan pada rumah indis abad ke-19 sebagai ekspresi status dan hak prerogatif penguasa. Sampai saat ini, pengaruh indis berupa penggunaan *colonnade* masih tampak pada rumah orang-orang kaya.

Composite order (Ing.)

Merupakan salah satu dari order klasik Yunani yang populer sejak awal masa Renaisans diilhami dari bentuk Romawi kuno, merupakan modifikasi gabungan dari bentuk daun akantus yang menjadi ciri khas *tiang* korintia yang ditumpuk dengan bentuk gulungan (*volute*) dan bilah *abacus* tiang doria.

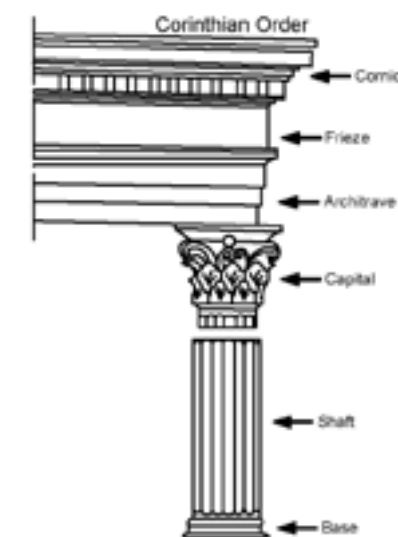
Coupled columns (Ing.)

Twinned Columns; Accouplement (Ing.); Tiang ganda (Ind.) – Pola penempatan tiang gaya Yunani Klasik yang ditempatkan secara berpasangan berderet dengan jarak yang cukup rapat.



Corinthian order (Ing.)

Korintia (Ind.) – Merupakan salah satu gaya atau aliran dalam arsitektur Yunani yang paling banyak hiasan dari bentuk order klasik yang berkembang di Yunani pada Abad ke-4 tetapi lebih banyak digunakan pada arsitektur Romawi. Bentuknya mirip *Ionic order* namun memiliki proporsi yang lebih ramping. Ciri khas terdapat pada bagian kepala tiangnya (*capital*) dihias dengan daun *acanthus* dan *abacus* yang melengkung, berkolom langsing silindris, kepalanya dihias dengan motif flora.

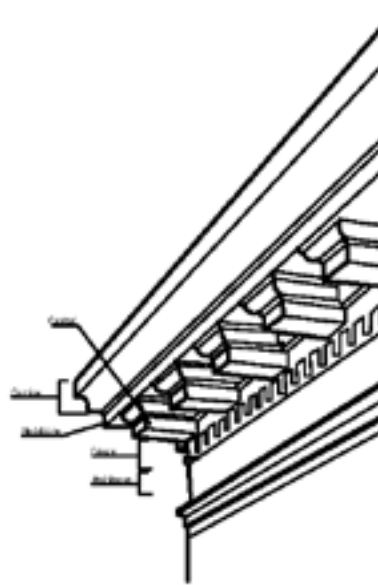


Kolom pada bangunan Rumah tinggal di Jl. Abubakar Ali No. 4A Kotabaru



Cornice (Ing.)

Proyeksi hias di atas tembok yang berfungsi untuk melindungi muka tembok, mengalihkan air hujan dari dinding, juga digunakan sebagai ornamen hiasan. *Cornice* berupa pelipit yang merupakan bagian paling atas dari *entablature* sebagai hiasan *molding* yang memahkotai *entablature*.



Crocket (Ing.)

Proyeksi ragam hias yang biasanya berbentuk dedaunan, pada arsitektur gotik digunakan untuk menghias bagian luar dari puncak/pinnacles, spire, maupun sepanjang tepian gable pada bangunan.

Dentils (Ing.)

Ornamentasi bentuk cetakan kotak-kotak kecil bergerigi yang disusun berbaris di bawah *cornice*. Dalam bahasa Yunani; *dens* berarti "gigi".

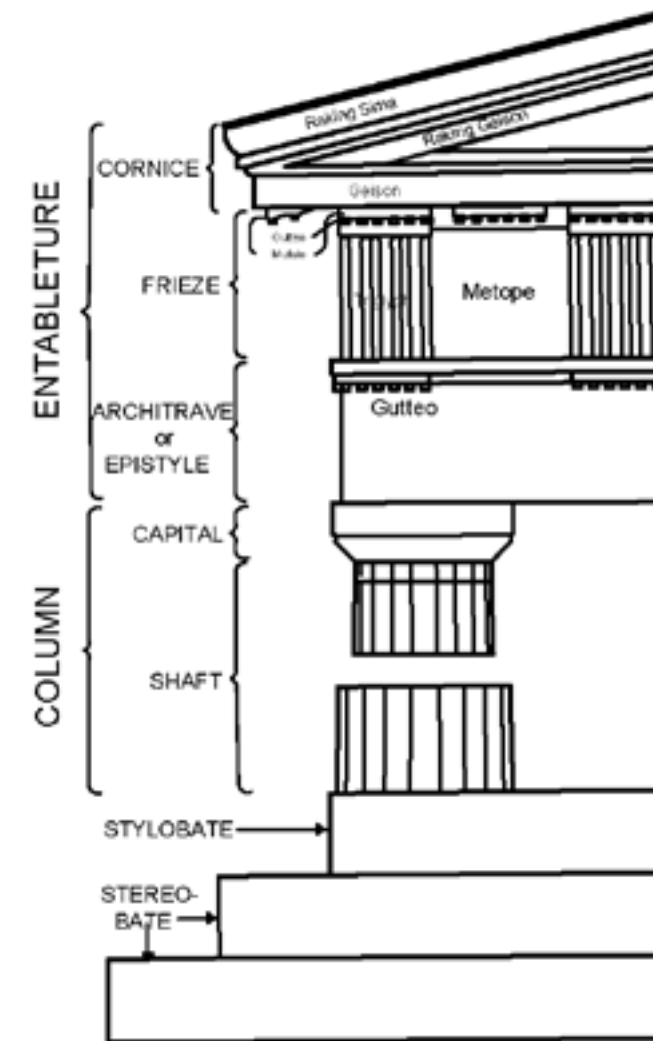


Doric (Ing.)

Doria (Ind.) – Merupakan salah satu gaya atau aliran dalam arsitektur Yunani dengan kolom silindris yang proporsi dan ornamentasi sederhana (dibandingkan dengan order lainnya). Doria berupa kolom batu yang memiliki bentuk gemuk sederhana.

Doria merupakan order yang paling tertua dan paling sederhana dari 5 bentuk order klasik yang berkembang di Yunani. Pada masa kemudian diimitasi oleh Romawi dengan karakteristik bentuk kolom tiang yang bergalur tanpa dasar/umpak (*base*), bentuk bantalan pada bagian kepala (*capital*) yang polos menyangga *abacus* persegi, *entablature* yang terdiri dari *architrave* polos.

DORIC ORDER



Kolom berbentuk doria pada teras Gedung Agung

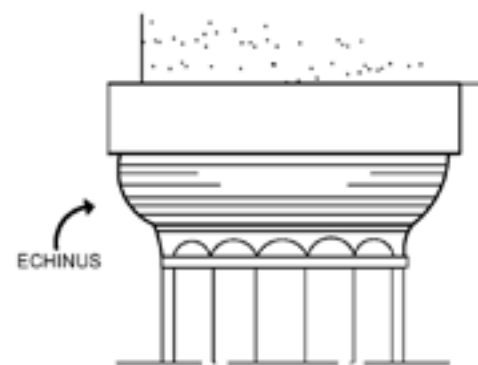


Dosseret (Ing.)

Abacus atau tambahan kapital yang terletak diatas kolom kapital yang berfungsi untuk menerima beban dari lengkungan/*arch*, disebut juga sebagai *Impost block* seringkali terdapat pada kapital kolom-kolom bergaya romanik dan byzantine, disebut juga sebagai *Impost block*, superkapital, atau pulvin.



Ilustrasi dosseret berbentuk basket/keranjang dan berbentuk trapesium pada arsitektur Bizantium



Echinus (Ing.)

Bagian tengah dari *capital* yang biasanya berbentuk cincin dengan sisi setengah lingkaran atau seperempat lingkaran.

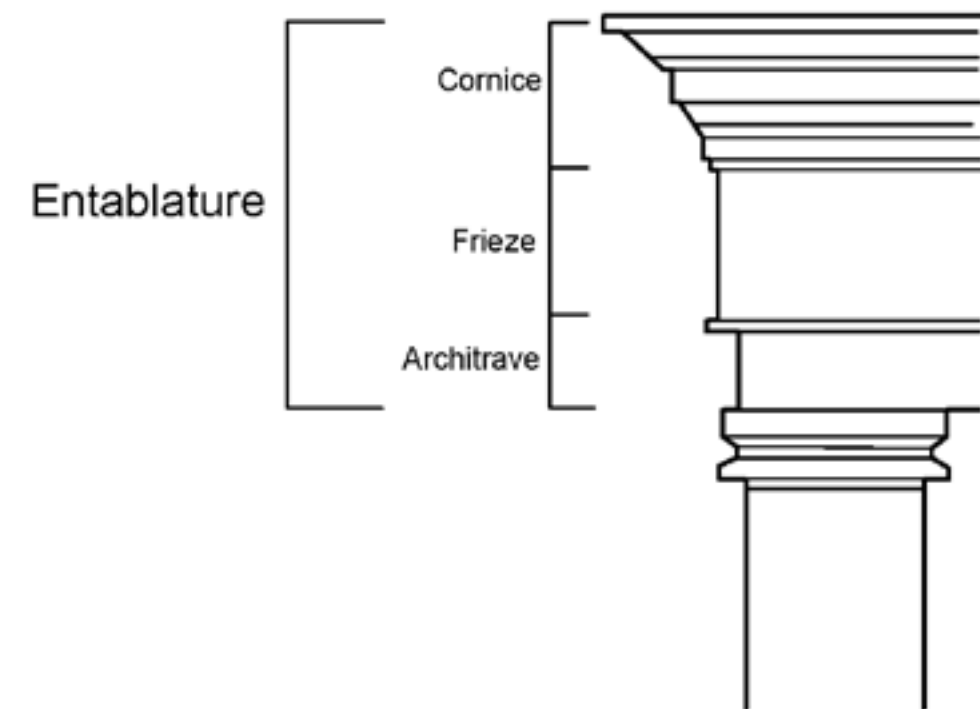
Engaged columns (Ing.)

Bentuk tiang yang dibangun menempel pada dinding, terlihat seolah tertanam di dinding. Tonjolan pada permukaan dinding dapat berbentuk setengah hingga seperempat dimensi diameter tiangnya. Jarang ditemui pada arsitektur Yunani Klasik, namun sering terlihat pada gaya arsitektur Romawi. Berbeda dengan pilaster yang hanya berfungsi sebagai dekorasi di dinding saja, *Engaged columns* ini benar-benar berfungsi struktural menopang beban struktur horizontal di atasnya. Lihat *Pilaster*



Entablature (Ing.)

Bagian teratas dari arsitektur Yunani Klasik sekaligus menjadi elemen utama. Berupa susunan dari balok horizontal yang berada tepat di atas kepala tiang (*capital*). Mirip elemen ambang atas dari struktur bukaan pintu atau jendela. Bidang *entablature* dibagi menjadi tiga dari bawah ke atas yaitu *architrave*, *frieze*, dan *cornice*.



Finial (Ing.)

Ragam hias berbentuk dedaunan yang terdapat pada puncak dari *spire* atau *pinnacles*.

Fluting (Ing.)

Galur (Ind.) – Adalah lekuk-lekuk vertikal berbentuk setengah lingkaran yang menghiasi bagian *shaft* (bagian tubuh batang kolom).

Frieze (Ing.)

Bagian tengah dari tiga divisi utama dari *entablature* yang mengacu kepada panjang dan sempirnya panel horizontal, fungsinya sebagai hiasan. Biasanya dihias dengan relief dekoratif yang kebanyakan merupakan penggambaran makhluk hidup dan manusia.



Impost

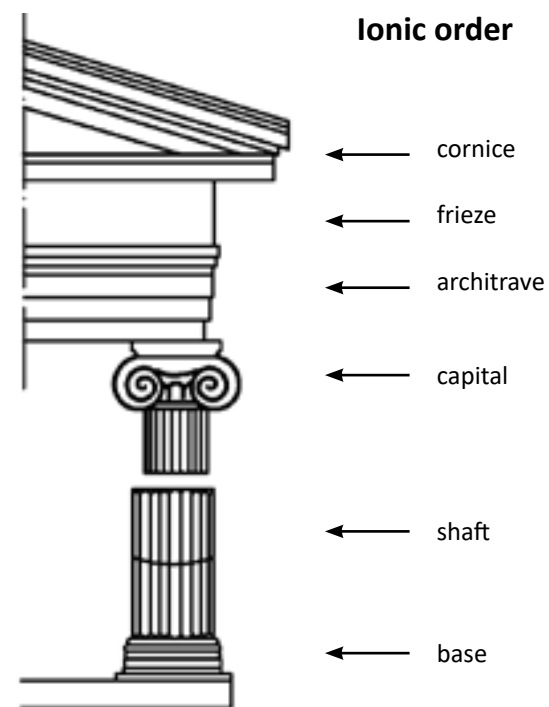
Bagian teratas dari sebuah tumpuan, seringkali berbentuk balok, kapital, atau moulding dari sebuah bukaan *arch*/lengkungan.



Impost pada bangunan Eks Rumah Dinas Pabrik Gula Sewugalur milik Bapak Suyitno

Ionic order (Ing.)

Ionia merupakan bentuk order yang lebih rumit daripada Doria, dengan kepala yang memiliki dua lengkung yang saling membelakangi (*volute*). Bentuk Ionia lebih ringan dan feminim daripada Doria. *Ionic order* berkembang pada daerah koloni Yunani Abad ke-6 di Turki. Gaya Ionia lebih rumit daripada doria, kolom-kolomnya tampak ramping, galur-galurnya dipisahkan guratan-guratan batu yang tipis-tipis, dan bagian atas *capital* berbentuk spiral, dan dihiasi dengan ornamen dengan lengkungan yang sederhana. *Base* pada kolom memiliki *entablature* yang *architravenya* terdiri dari 3 *fascia*, *frieze* yang dihias dengan sangat raya.

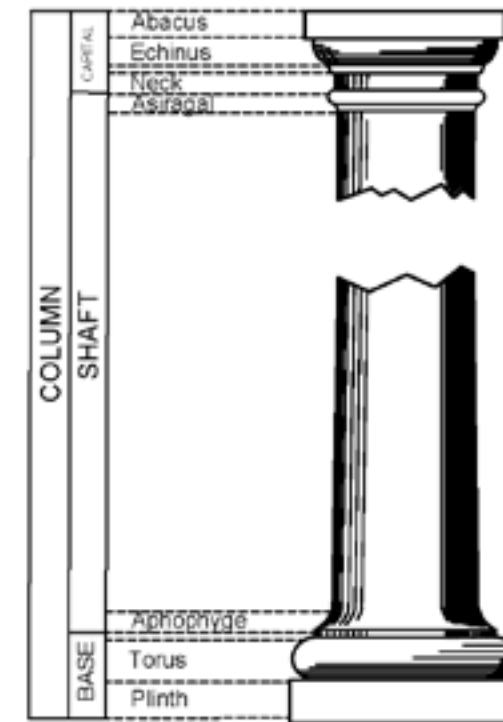


Ionic order

← cornice
← frieze
← architrave
← capital
← shaft
← base

Kolom

Column (Ing.) – Tiang berbentuk lingkaran yang menopang suatu bentuk bangunan g terdiri dari *capital* atau bagian atas kepala, *shaft* atau bagian tengah tubuh, dan *base* atau bagian tengah kaki.



Bagian-bagian kolom dalam arsitektur Eropa Klasik
Sumber: Yulianto Sumalyo, 2003

Neck (Ing.)

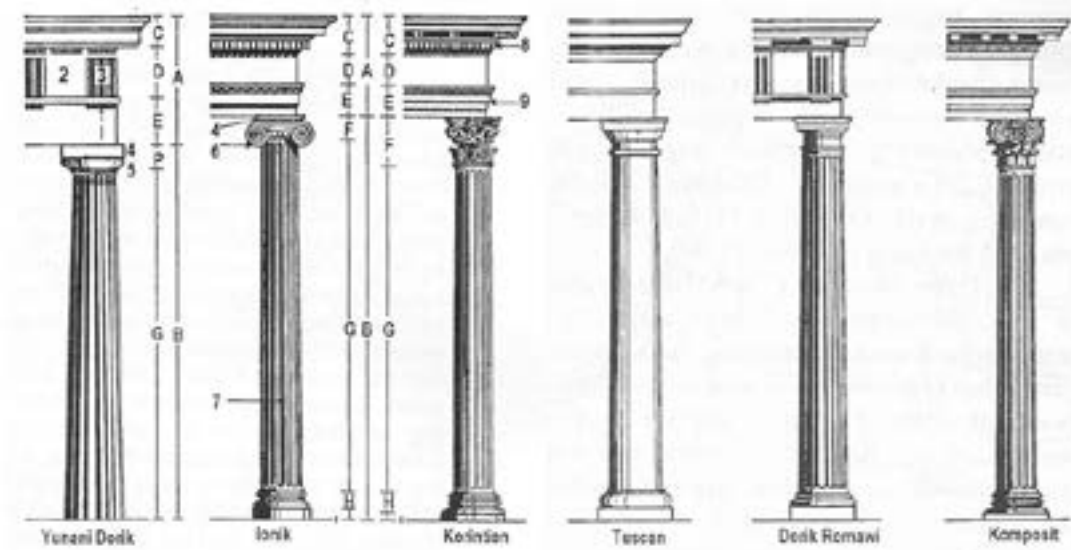
Bagian bawah dari *capital*

Order (Ing.)

Susunan kolom dengan *entablature*. Pada arsitektur Yunani klasik, terdapat lima macam susunan order yaitu doria, ionia, tuskan, korintia, dan order gabungan/*composite* order.

Semua kolom dari lima order tersebut selalu memiliki diameter yang selalu mengecil ke atas karena mengikuti hukum alam, beban pada bagian bawah kolom merupakan yang terbesar sehingga memerlukan diameter yang lebih besar. Tekstur kolom klasik Eropa bermacam-macam. Tekstur yang paling banyak digunakan adalah tekstur garis-garis vertikal, tetapi ada juga yang polos, atau tekstur seperti kolom terpilin yang berkembang pada masa Hellenistic.





Keterangan:

- | | | |
|----------------|-------------|------------|
| A. Entablature | G. Shaft | 4. Abacus |
| B. Kolom | H. Base | 5. Echinus |
| C. Cornice | I. Plinth | 6. Volute |
| D. Frieze | 1. Gutte | 7. Fluting |
| E. Architrave | 2. Metope | 8. Dentil |
| F. Kepala | 3. Triglyph | 9. Fasia |

Order dalam arsitektur klasik Eropa

Sumber: Yulianto Sumalyo, 2003



Pedestal (Ing.)

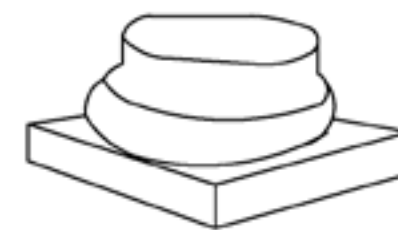
Kaki Bangunan, Kaki Kolom (Ind.) – Bagian bawah suatu bangunan, kolom. *Pedestal* terdiri dari tiga bagian yaitu bagian dasar disebut *base*, bagian tubuh disebut *dado*, dan bagian atas disebut *cornice*.

Pilar

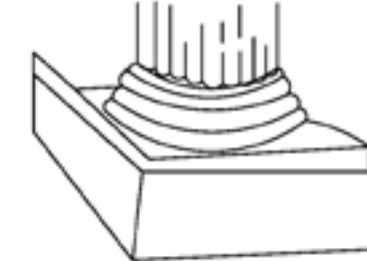
Tiang penguat yang terbuat dari batu, beton, dan sebagainya. Perbedaan antara tiang dengan pilar adalah tiang tidak memiliki batas-batas yang lebih jelas antara bagian kaki, tubuh, dan kepala tiang. Sedangkan pilar memiliki batas-batas yang jelas untuk setiap bagian-bagiannya. Selain itu, konstruksi tiang pada umumnya digunakan untuk ruangan yang berukuran luas.

Plinth (Ing.)

Suatu dasar berbentuk persegi atau bujur sangkar yang terdapat di bawah Base kolom. Jika kolom yang digunakan akan dikelompokkan menjadi dua-dua, kadang-kadang di bawah *plinth* terdapat suatu balok yang menggabungkan dua *plinth* atau sekaligus dua kolom. Balok ini disebut *scamillus*.



Plinth dan Scamillus



Scamillus pada bangunan Wisma
Kepodang Kaliurang



Rood (Ing.)

Sebuah *crucifix*/patung salib yang paling besar ukurannya sering kali terletak di atas pintu masuk utama, umumnya pada gereja-gereja abad pertengahan

Shaft (Ing.)

Bagian tengah dari kolom yang terletak antara *capital* dan *base* dan merupakan bagian yang paling utama dari kolom.

Spire (Ing.)

Proyeksi tertinggi yang berupa struktur runcing terletak diatas menara atau tower



Spire pada bagian kotak merah



Torus (Ing.)

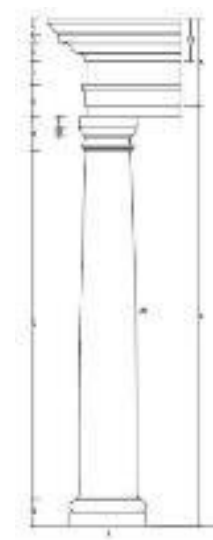
Adalah bagian tengah dari *base* dan biasanya berbentuk cincin dengan sisi setengah lingkaran atau seperempat lingkaran.

Trave (Ing.)

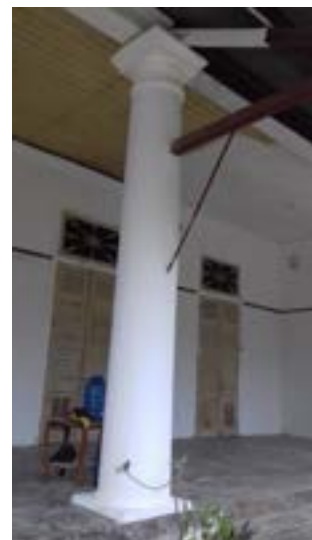
Jarak yang teratur, sama dan diulang-ulang antara kolom-kolom atau pilaster

Tuscan order (Ing.)

Bentuk order klasik yang berasal dari arsitektur Romawi (750 M–476 M) yang merupakan penyederhanaan dari bentuk Doria Romawi dengan ciri kolom tidak bergalur, *base* polos, *capital*, dan *entablature* tidak mempunyai dekorasi selain *molding*. *Tuscan order* merupakan aturan penggunaan kolom yang paling banyak digunakan pada bangunan-bangunan Indis di wilayah DIY.



kolom pada bangunan Rumah tinggal Ibu Mariana Pudji Bintaran



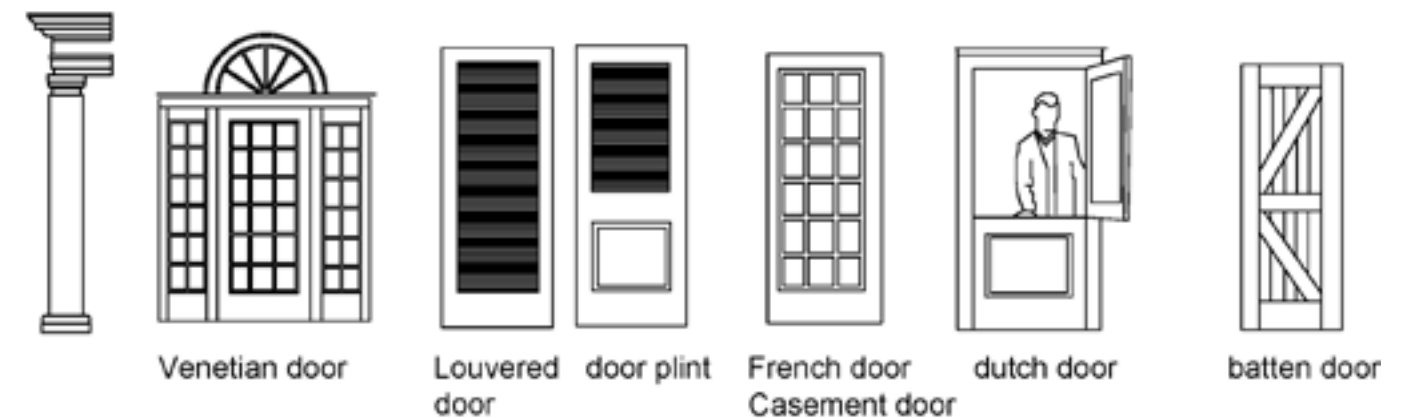
Bentuk Kolom tuscan order pada Ruang pertemuan gedung DPRD
Sumber foto: Dinas Kebudayaan DIY

C. BUKAAN

1. Pintu

Komponen bangunan berupa lubang yang berfungsi sebagai jalan keluar-masuk menuju ke ruang-ruang yang dipisahkan oleh pembatas, dapat berupa tembok, dinding, atau pagar.

Pintu memiliki bagian-bagian yang disebut bingkai pintu dan daun pintu. Daun pintu dipasang pada bingkai pintu dan berfungsi sebagai penutup lubang pada dinding sekaligus menjadi batas antara bagian dalam dan bagian luar ruangan. Namun, ada pula pintu yang tidak memiliki kedua unsur ini kecuali lubang pada dinding.



Pada bangunan kuno dan tradisional sering ditemukan ambang pintu sebagai tempat kedudukan bingkai pintu. Pada bangunan tradisional yang daun pintunya tidak memiliki engsel, ambang pintu digunakan sebagai kedudukan daun pintu. Pintu yang tidak memiliki lubang disebut pintu semu, sifatnya hanya sebagai hiasan walaupun memiliki ciri-ciri layaknya sebuah pintu. Pintu berukuran besar yang menjadi bagian dari pagar disebut pintu gerbang.

Bentuk—bentuk pintu dalam arsitektur tradisional Jawa:

1. Pintu *Kupu Tarung*
2. Pintu *Inep Siji*
3. *Dhudhan*
4. *Monyetan*



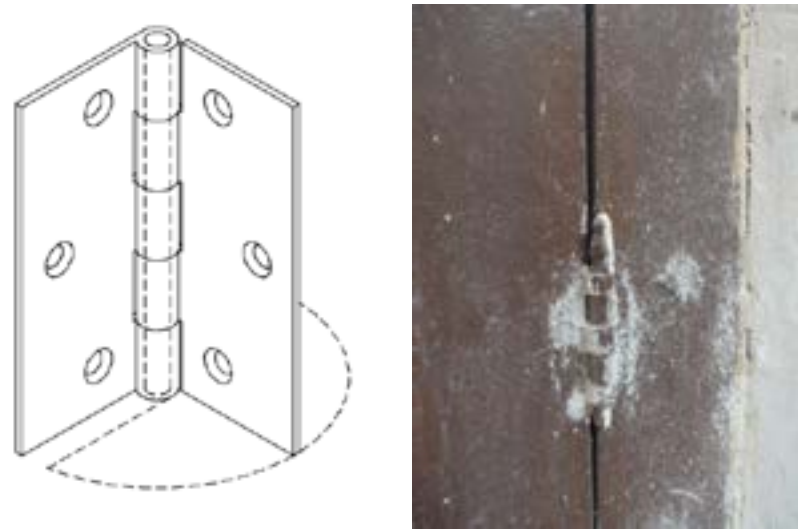


Ambang Pintu

Komponen bingkai pintu yang terletak di bagian atas dan bawah, digunakan sebagai kedudukan daun pintu.

Butt-hinge (Ing.)

Engsel Tanam (Ind.) – Engsel pintu/ jendela, dipasang dengan memahat daun pintu/jendela atau kosen agar waktu ditutup letak daun pintu/jendela menempel dan rata dengan kosen.



Double Door (Ing.)

Pintu Ganda; Pintu Dobel; bentuk pintu yang memiliki dua daun pintu dalam satu kosen untuk memperoleh bukaan yang lebar

Dook (Bld.)

Besi bergerigi untuk mengikat kosen dengan umpak kosen/*neut* (Neut-Bld.).

Door (Ing.)

Pintu, *Deur* (Bld.)

Door Closer (Ing.)

Penutup Pintu – alat untuk menutup pintu secara otomatis.

Door Fitting (Ing.)

Peralatan atau kelengkapan pintu.

Door Frame (Ing.)

Kosen Pintu, *Kozijn* (Bld.) – sering disebut kosen saja, untuk pintu maupun jendela.

Door Handle (Ing.)

Pegangan Pintu (Ind.) – Untuk membuka dan menutup pintu, tidak selalu menyatu dengan kunci.

Door Holder (Ing.)

Kait Pintu.

Door Jamb (Ing.)

Ambang Pintu.

Door Knob (Ing.)

Tombol Pintu.

Door Knocker (Ing.)

Pengetuk Pintu.

Dutch door (Ing.)

dhudhan (Jw.) – Pintu dengan panel daun pintu terpisah dua bagian atas dan bawah.

Ineb Siji (Jw.)

Pintu dengan model daun tunggal dalam arsitektur tradisional Jawa. Penggunaan Pintu model *ineb siji* ada yang berpendapat bahwa model pintu ini dianggap lebih aman, kokoh, ekonomis dan praktis (Dakung. 1981/1982: 106).





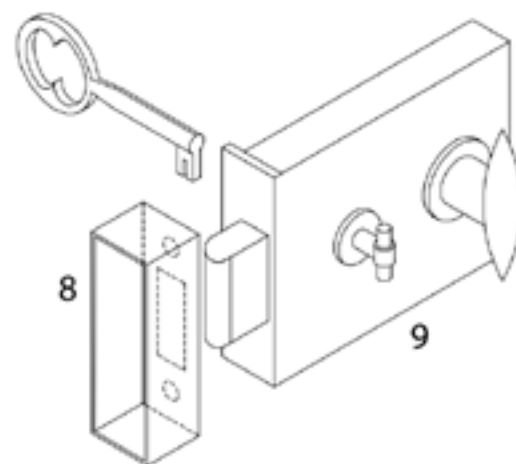
Bentuk pintu di Asrama kompi Korem Pamungkas 072/Yogyakarta

Kupu Tarung (Jw.)

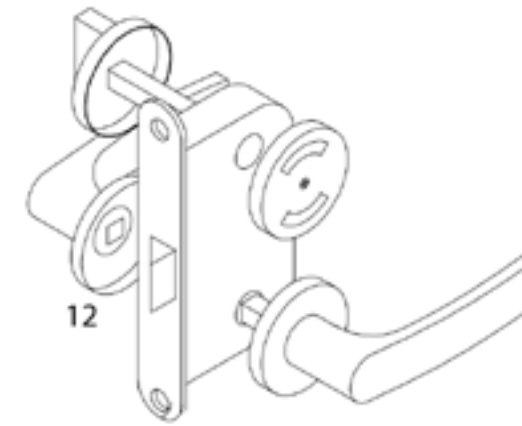
Double Door (Ing.); Pintu Ganda (Ind.) – Pintu berdaun pintu ganda dalam arsitektur tradisional Jawa.

Lock (Ing.)

Mekanisme pengencangan untuk pintu atau gerbang, dioperasikan menggunakan mekanis eksternal



Rim lock pada bangunan loji kidul



Bathroom Lock/Indicator Lock pada bangunan loji kidul



Louvered Door (Ing.)

Pintu Kisi-Kisi (Ind.) – Pintu yang memiliki susunan bilah papan diletakan miring untuk jalan sirkulasi udara



Panel-door (Ing.)

Pintu Panel (Ind.) – Terdiri atas rangka daun pintu dan papan tunggal di tengah rangka atau ganda, pada 2 sisi rangka.

Pintu panil kayu pada bangunan Loji Serut



Pintu Lengkung

Tipe pintu yang memiliki bidang lengkung pada ambang atasnya. Pintu ini biasanya terdapat di bangunan pendukung.



Kiri :
Rumah Tinggal milik Ibu Lukita
di Jl. Sajiono No. 7 Kotabaru

Kanan :
Rumah tinggal di Jl Sajiono No.
9 Kotabaru

Pintu Panil Kaca Kayu

Glazed Timber Door; Timber Glazed Door (Ing.) – Pintu kusen kayu yang memiliki panel kaca.

Stile (Ing.)

Bingkai vertikal/papan tegak pada kedua sisi daun pintu/jendela.

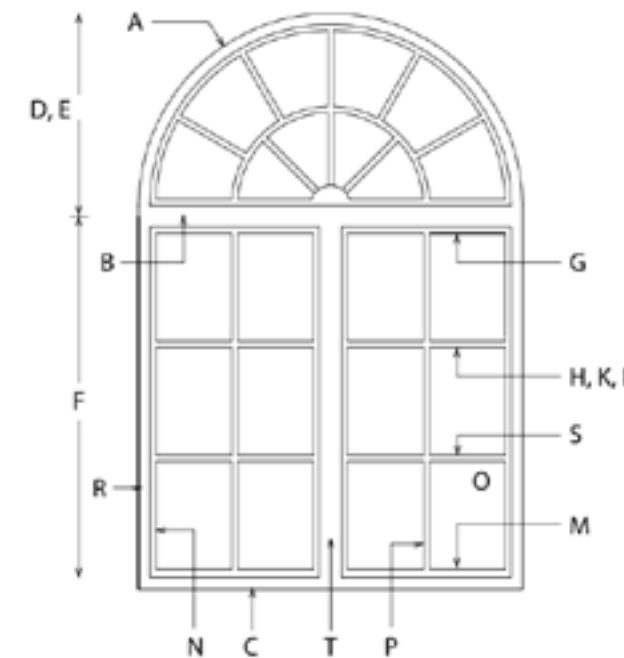


2. Jendela

Komponen bangunan berupa lubang pada dinding sebagai jalan keluar masuknya udara dan sinar matahari ke dalam ruangan. Pengaturannya dapat dilakukan dengan pertolongan daun jendela melalui mekanisme buka dan tutup, atau sarana lain yang mewakili fungsi tersebut.

Arch window (Ing.)

Jendela dengan bingkai atas benbentuk lengkung/ setengah lingkaran.



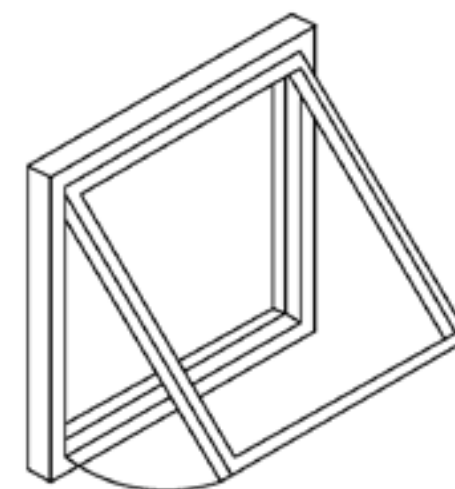
ARCH WINDOW

- A arched head, arcuated head
- B transom
- C sill
- D top light, upper window
- E fanlight
- F vertical sash
- G top rail
- H glazing bar, division bar, window bar
- K horizontal glazing bar, lay bar
- L astragal
- M bottom rail
- N stile
- O pane, window pane
- P vertical glazing bar
- R jamb
- S rail, horizontal glazing bar
- T mullion; (Am.) munnion

Sumber: Nikolas Davies & Erkki Jokiniemi, 2008

Awning Window (Ing.)

Jendela angin yaitu jendela dengan engsel di atas atau bawah rangka jendela.



Bottom rail (Ing.)

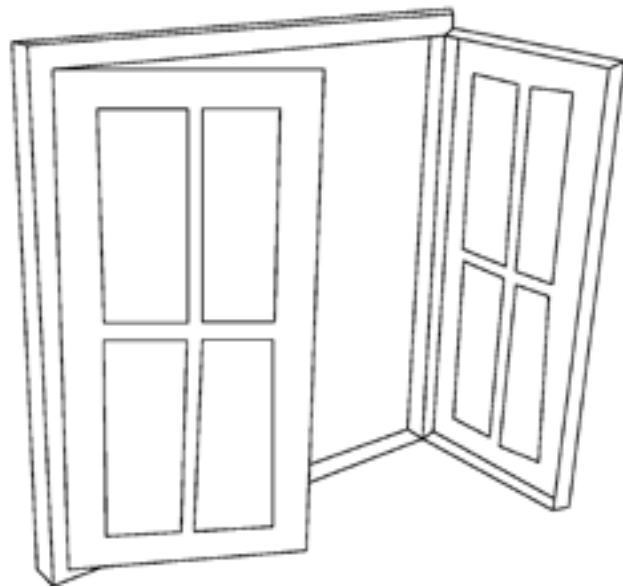
Bingkai horizontal paling bawah pada daun pintu/jendela

Cantilever (Ing.)

Proyeksi horizontal seperti tangga, balkon, tiang, atau penyangga kanopi yang menyangga dengan kekuatan lengkungan atau turunan di samping sebagai tumpuan.

Casement Window (Ing.)

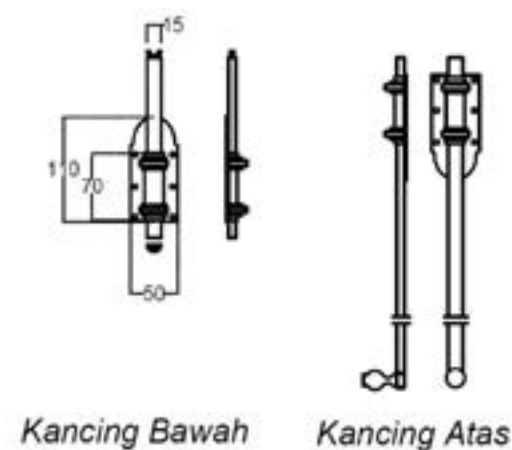
Jendela dengan engsel dipasang pada sisi tegak, apabila sepasang/berhadapan disebut jendela kupu-kupu.



Rumah tinggal di Jl. Abubakar Ali No. 26
Kotabaru

Cremone Bolt (Ing.)

Alat pengunci mekanis yang panjang untuk menahan daun pintu/jendela ganda, dilengkapi sepasang gerendel memanjang setinggi pintu/jendela. digerakan melalui memutar pegangan yang mendorong bilah gerendel ke atas & ke bawah masuk ke dalam lubang di permukaan kusen/ bingkai atau lubang di lantai



Double Glazing (Ing.)

Kaca Rangkap – dipasang di jendela atau pintu untuk memperbaiki isolasi suara dan isolasi termal.

Drip cap

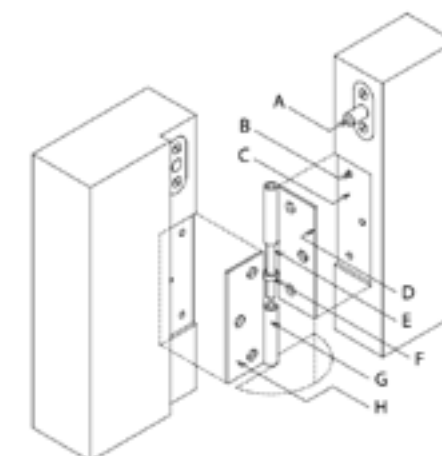
Sebuah proyeksi berupa moulding yang terletak di atas bukaan bingkai pintu atau jendela yang berfungsi untuk menjauhkan air hujan dari kosen.



Drip cap Rumah Jl. I Dewa Nyoman Oka No. 11 Kotabaru

Engsel

Hinge (Ing.); Sendi (Ind.) – Suatu jenis tumpuan; Alat untuk menggantung daun jendela dan daun pintu agar dapat dibuka dan ditutup dengan cara diputar.



PARTS OF A HINGE

- A hinge bolt, security bolt, dog bolt
- B screw-hole
- C hinge mortise, hinge rebate
- D hinge leaf, pin leaf
- E pin, hinge pin, pintle
- F ball-bearing
- G knuckle
- H hinge leaf, loose leaf



Fixed Glass (Ing.)

Kaca Mati – Jendela atau *Bovenlicht* dengan kaca yang tidak dapat digerakkan.

Glazing Pattern (Ing.)

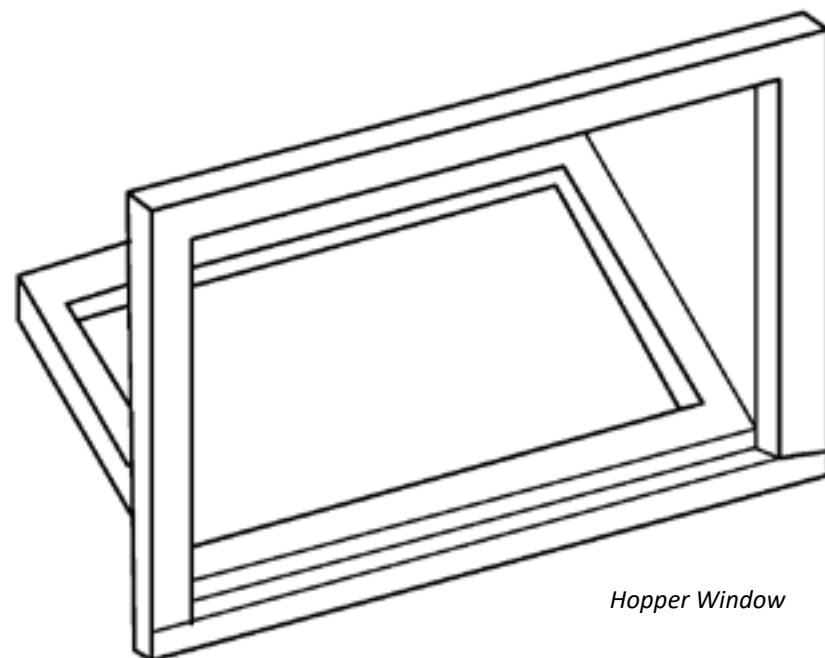
Pola atau pengaturan panel pada jendela, yang sering digambarkan menggunakan jumlah panel di setiap daun jendela.

Hopper window (Ing.)

Bentuk bukaan yang membuka ke dalam dengan engsel di bawah rangka kusen.



Hopper Window pada Ruang F (Ruang Rawat Inap) RS Bethesda



Hopper Window

Jalusi

Jalousie (Ing.) – Istilah untuk kisi-kisi (berbahan kayu, kaca, logam) yang terdapat pada daun pintu atau jendela yang dapat diatur sudut dan lebar celahnya. berfungsi untuk pencahayaan dan sirkulasi udara, disebut juga kisi-kisi udara.

Pada bangunan-bangunan indis di Yogyakarta, bilah pada jendela jalusi dapat dibuka dan ditutup, setiap bilah dihubungkan dengan tuas yang dapat digerakkan ke atas dan ke bawah. Mekanisme bilah kisi-kisi yang dapat dibuka tutup inilah yang membedakannya dengan *louver/louvre*.



Jendela jalusi pada Loji Srut

Krepyak (Jw.)

Jendela dan pintu dengan model *krepyak* merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional Jawa yang mirip dengan arsitektur Barat yang dikenal dengan sebutan *Louver window*. Model daun pintu dan jendela berbentuk *krepyak* dapat berfungsi sebagai sirkulasi udara, meskipun pintu dalam kondisi tertutup udara dari luar tetap dapat masuk ke dalam ruang tersebut sekaligus sebagai pemberi pencahayaan untuk dalam ruang (interior).

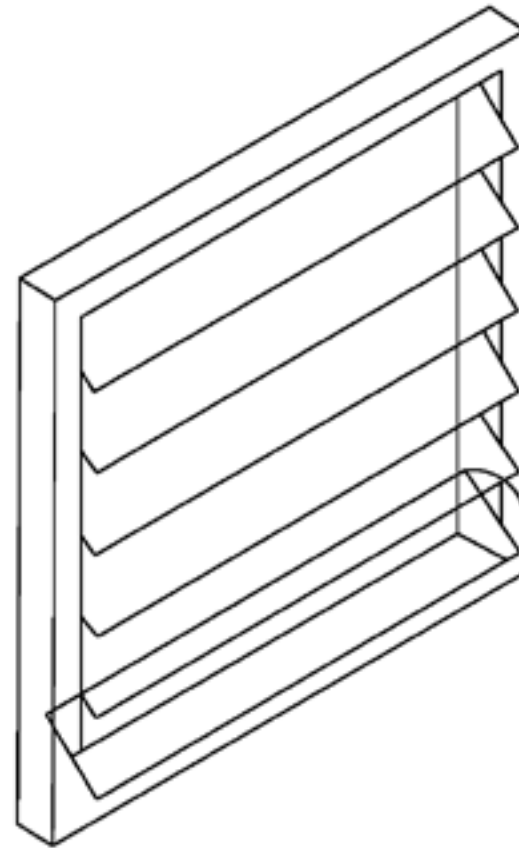
Lucarne (Ing.)

Berupa jendela kecil pada kemiringan atap. Lucarne berfungsi sebagai hiasan dan ventilasi untuk aliran udara di dalam ruang dalam atap.



Louver; Louvre (Ing.)

Kree (Bld.); *Krepyak* (Jw.); Kisi-Kisi; Kerai; (Ind.) – Susunan bilah kisi-kisi kayu yang dipasang horizontal dengan posisi miring dan ditumpuk berjarak sehingga membentuk celah untuk sirkulasi udara. Bilah kayu pada bukaan dengan panil krepyak tidak dapat dibuka tutup, berbeda dengan bukaan dengan panil jalusi yang memiliki bilah kayu vertikal sebagai alat pembuka dan penutup. Pada bangunan-bangunan indis di wilayah Minggir menggunakan bukaan berbentuk jalusi pada panil jendela maupun pintunya. Sedangkan pada bangunan-bangunan eks rumah dinas PG Kalasan di daerah Berbah keseluruhan menggunakan bukaan dengan panil krepyak. Dalam kaidah bahasa Inggris penulisan *louvre* untuk ejaan UK, sedangkan penulisan *louver* untuk ejaan US.



Luifel (Ing.)

Teritis yang terbuat dari seng gelombang dengan sudut kemiringan yang lebih landai



Muntin (Ing.)

Bingkai tambahan (vertikal/horizontal) sebagai tempat tepi kaca pada panel kaca yang digunakan pada pintu atau jendela

Bingkai muntin pada panel kaca



Oculus (Ing.)

Jendela atau lubang ventilasi, berbentuk lingkaran, biasanya terletak di bidang *gable*



Oculus pada gable di rumah Jl. Patimura No.13, Kotabaru

Pivoted window (Ing.)

Jendela yang memiliki bingkai jendela yang dapat berputar 90°–180° vertikal maupun horizontal dengan sumbu/poros pada bagian tengahnya. Dapat difungsikan seperti halnya pengatur udara dalam ruang atau sebagai ventilasi emergensi



Jendela dengan daun jendela putar pada bangunan Gereja Santo Antonius



Projected window (Ing.)

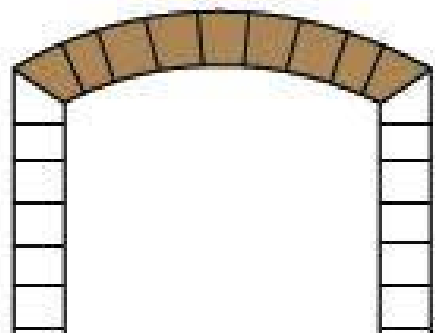
Jendela tingkap, di mana ujung bagian dalam selempang/daun jendela dibuka dengan gerak mengayun ke luar.



Bentuk jendela projected window pada bangunan Gedung Radio Republik Indonesia

Segmental arch (Ing.)

Baroque arch (Ing.) – Bentuk lengkungan tanpa juring pada ambang batas atas pintu, jendela, bukaan yang berbentuk setengah lingkaran atau bentuk trapesium. Bentuk pelengkung ini diduga merupakan perubahan bentuk dari juring lingkaran yang ada pada langgam Baroque (Barok).

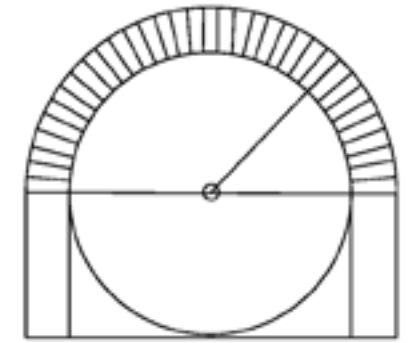


Bentuk pelengkung ambang batas atas (segmental arch) pada bovenlicht di Bangunan Kodamkar



Semicircular arch

Circular arch; Round arch; Roman arch (Ing.) – Bentuk lengkungan tanpa juring pada ambang batas atas pintu, jendela, bukaan yang berbentuk setengah lingkaran. Bentuk pelengkung ini memiliki karakteristik Romanik.



Roman Arch pada Gereja Margamulya



Skylight (Ing.)

Skylight secara harfiah berarti "cahaya dari langit". *Skylight* kaca berfungsi mendatangkan cahaya dari langit ke dalam rumah dengan cara membuat semacam jendela di atap rumah. *Skylight* kaca dapat meningkatkan intensitas cahaya di setiap sudut area bangunan. Dengan adanya *skylight* kaca ini dapat meminimalisir pemakaian lampu secara berlebih.



Skylight pada plafon yang terbuat dari frame kayu dan kaca sebagai pencahayaan alami di Ruang Petronella RS Bethesda



Subsille/sill drip molding (Ing.)

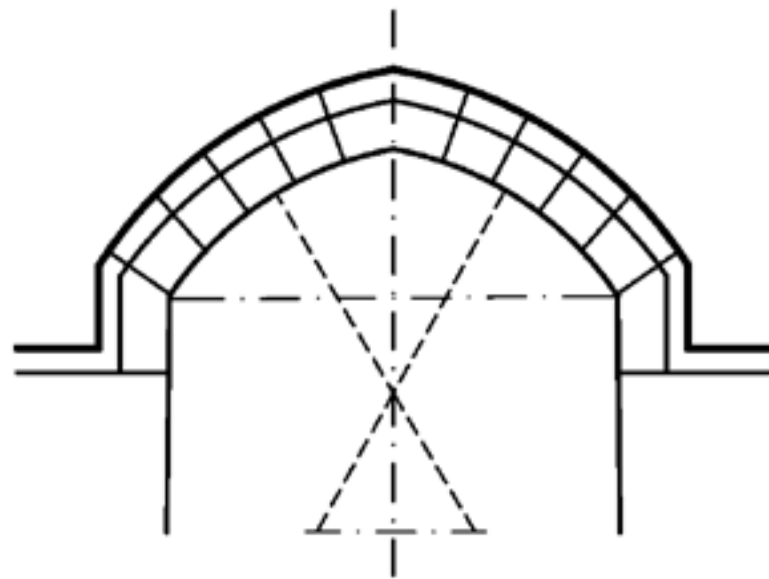
Salah satu komponen jendela berupa ambang tambahan yang terletak di bawah bingkai jendela yang berfungsi untuk menjauhkan tetesan air hujan dari permukaan dinding. Komponen ini umum digunakan pada jendela-jendela pada bangunan indis bekas rumah dinas Pabrik Gula Kalasan.



*Subsille pada ambang bawah jendela
Bangunan bekas Rumah Dinas PG Kalasan
milik Bapak Joyomulyo*

Surbased arch (Ing.)

Renaissance arch (Ing.) – Bentuk lengkungan berupa juring pada ambang batas atas pintu, jendela, bukaan yang berbentuk setengah lingkaran. Bentuk jendela berupa pelengkung juring merupakan bentuk jendela berupa pelengkung setengah lingkaran yang berasal dari Langgam Renaissance.



Terali

Batang kayu atau logam batangan besi yang disusun secara vertikal, horizontal atau keduanya dalam jarak tertentu. Terali berfungsi sebagai penghalang pintu, lubang angin atau jendela; disebut juga jeruji; kisi-kisi; jerjak.



*Teralis dengan hiasan geometris
pada Ruang F (Ruang Rawat Inap) RS
Bethesda*



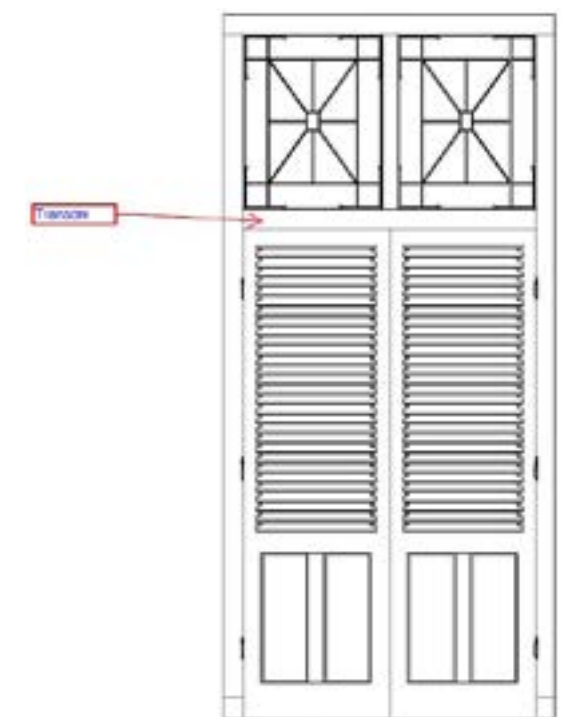
*Teralis berbahan besi dengan hiasan
geometris pada bangunan SD
Tumbuh*

Top Rail (Ing.)

Bingkai horizontal paling atas pada daun pintu/jendela

Transom (Ing.)

kosen horizontal bagian atas pada pintu/jendela yang menjadi pemisah/pembatas bukaan pintu/jendela dengan bukaan lubang ventilasi (*fanlight*)



Window Hood (Ing.)

Lis/cetakan yang menonjol di atas jendela.



Atas :
Ilustrasi window hood

Kiri :
Bentuk pelengkung di atas Bovenlicht, Gedung Kodamkar

Kanan :
Bentuk window hood pada bekas rumah dinas PG Kalasan

Window Box (Ing.)

Proyeksi horisontal yang terletak dibawah jendela yang berfungsi sebagai windowsill ataupun untuk menempatkan tanaman.



Window Box pada bangunan Bruder St.Aloysius di Jl. Supadi No. 15 Kotabaru

3. Lubang Angin

Bovenlicht (Bld.)

Transom window (Ing.); *Skylight* (Ing.) – Jendela tinggi; Jendela atas; *Boven*; penyebutan pada bukaan pada bagian wajah bangunan yang dipasang cukup tinggi, di atas garis pandang mata orang berdiri. *Bovenlicht* berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal. *Bovenlicht* tidak tergantung dari keadaan cuaca, berkaitan fungsinya dengan kesehatan, akan tetapi apabila dikaitkan dengan kenyamanan termal, maka *bovenlicht* sangat bergantung pada kondisi cuaca. *Bovenlicht* berfungsi untuk mengalirkan udara dari luar ke dalam bangunan, dan sebaliknya, oleh karena itu, ukuran dari *bovenlicht* harus disesuaikan dengan kondisi cuaca. Dalam penggunaannya, dapat diusahakan agar *bovenlicht* terhindar dari sinar matahari secara langsung.

Ragam hias bovenlicht pada bangunan indis di Yogyakarta berupa hiasan sulur-suluran, panahan, geometris, dan polos tanpa hiasan. Hiasan pengisi bovenlicht terbuat dari bahan kayu atau teralis besi yang diwujudkan dengan metode krawangan. Selain itu, bovenlicht dapat pula ditutup dengan fixed glass.



Kiri Atas :
Ragam hias pada Asrama KOMPI Korem Pamungkas 072/ Yogyakarta terdapat pada bentuk dan pola kisi-kisi kayu pada ventilasi di atas pintu. berupa pola garis-garis dan bentuk segi enam pada bagian tengah yang membentuk komposisi geometris.



Kanan atas :
Bovenlicht pada eks Rumah Dinas PG Kalasan

Bawah :
Bovenlicht pada Kodim 0734 Kota Yogyakarta



Fanlight (Ing.)

Menyerupai *bovenlicht* namun memiliki bentuk setengah lingkaran.



Fanlight menggunakan kaca patri dengan motif flora dan fauna pada bangunan Susteran Amal Kasih Kotabaru



Fanlight pada bangunan bekas rumah dinas PG Sewugalur

Roster (Bld.)

Kisi-kisi, Kerawang, *Grill*, *Grating*, *Screen Block* (Ing.) lubang ventilasi yang terdapat pada dinding bangunan. Roster merupakan bukaan sebagai adaptasi terhadap iklim tropis, selain itu juga merupakan media ekspresi. Bentuknya bermacam-macam dari segi lima, segitiga, maupun bidang tidak beraturan.



Roster dengan bentuk persegi dan bentuk celah menyerupai huruf 'x' di Ruang F (Ruang Rawat Inap) di RS Bethesda



Roster berbentuk diagonal pada bangunan Mess Dirjen Perbendaharaan, di Kotabaru

Ventilasi

Lubang pada dinding mirip jendela yang tidak memiliki penutup. Ventilasi berukuran kecil dan diletakkan pada bagian atas dinding; disebut juga angin-angin. Bentuk lubang ventilasi berupa berbagai bidang geometris maupun bentuk pola berulang beraturan.



Lubang ventilasi pada bangunan Gereja HKBP di Kotabaru



Ventilasi berbentuk segi enam horizontal di Bangunan SMAN 3 Yogyakarta

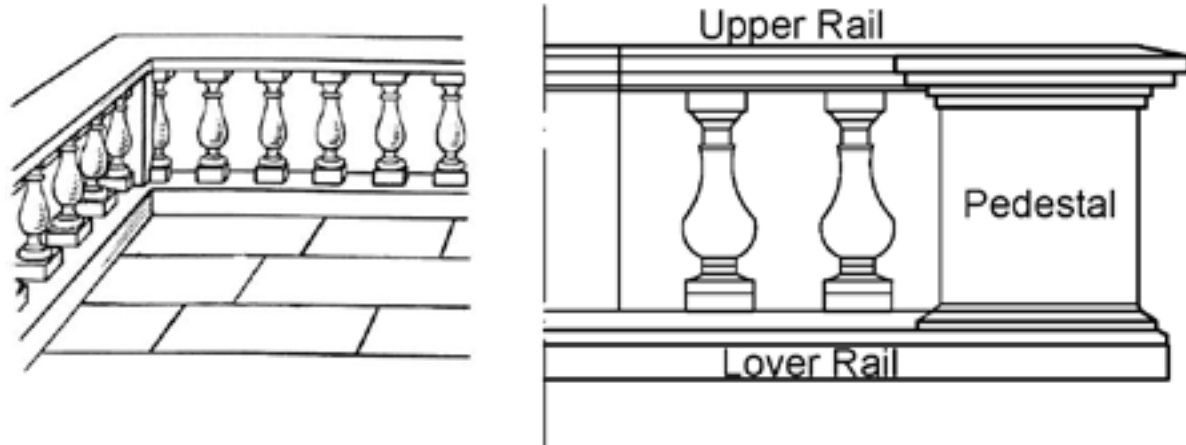


TEKNIK DESAIN

Teknik desain adalah cara khas dalam perancangan bangunan sesuai dengan gaya arsitekturnya dalam hal ini adalah gaya arsitektur Indis yang terwujud dalam Tata letak dan tata ruang bangunannya.

Balustrade (Ing.)

Langkan (Ind.) – Merupakan barisan atau susunan horizontal dari tiang-tiang yang di satukan *railing* (rel penghubung) yang terdiri dari *baluster* vertikal. *Balustrade* merupakan permainan hias (dekoratif) yang terdapat pada rangkaian tiang-tiang pengaman di atas bangunan, balkon, atau tangga yang mempunyai dua lantai. *Ballustrade* berupa pagar yang biasanya terbuat dari beton cor, kayu, besi atau bahan lain.



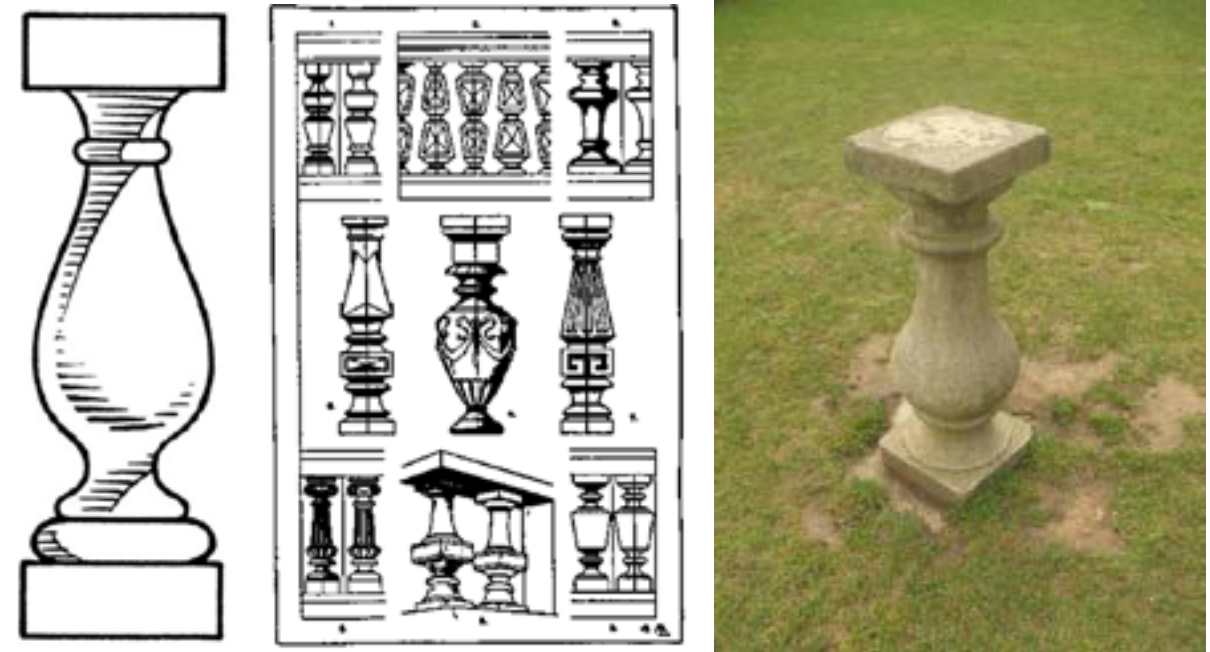
Balustrade pada Rumah indis di Bintaran



Balustrade pada Bangunan Rumah Fajar Handika Purbandhini di Kawasan Jetis

Baluster (Ing.)

Adalah satu unit kecil yang mendukung sebuah rangka pembatas yang biasanya terbuat dari beton maupun metal.



Banister (Ing.)

Langkan (Ind.); Railing. Lihat *Balustrade*.

Belvedere (Ing.)

Salah satu komponen pada arsitektur bangunan yang didesain untuk dimanfaatkan melihat pemandangan diluar bangunan.

Balkon

Teras lantai atas pada bangunan bertingkat; Proyeksi pada lantai atas yang terdapat pada dinding bangunan dan ditutup oleh railing atau parapet.

Balkon pada bangunan Susteran Amal Kasih Kotabaru



Bangunan penggantung lonceng

Bangunan ini biasanya terdapat lonceng berbahan perunggu yang selalu dibunyikan pada waktu-waktu tertentu, pada jam-jam kerja, yang diikuti oleh para budak dengan tertib. Sering kali bunyi lonceng yang tergantung ini diartikan sebagai ketentuan dan aturan yang keras bagi para pekerja.

Lonceng ini tergantung di bangunan tempat penggantung lonceng di dekat pesanggrahan, lazim didirikan pada abad 18 yang berfungsi sebagai penunjuk waktu, yang selanjutnya hanya sebagai kebiasaan atau tradisi, dan sekedar alat pemecah kesunyian di rumah-rumah pesanggrahan.

Keberadaan sisa lonceng sebagai bagian dari bangunan penggantung lonceng dapat ditemukan pada loji di Sendangmulyo, Yogyakarta.



Beranda

ruang beratap yang terbuka tidak berdinding di bagian samping atau depan rumah Beranda bedakan dengan teras.

Bijgebouwen (Bld.)

Bangunan rumah samping pada rumah yang berukuran besar yang dipergunakan untuk gudang, tempat menyimpan kayu bakar, tandon air minum, dan lain-lain. Biasanya bangunan rumah samping atau *bijgebouwen* bertingkat, ruangan tingkat atas biasanya dipergunakan oleh para pembantu.

Sebagian besar bangunan rumah samping pada bangunan indis di Yogyakarta sudah mengalami pembongkaran atau di atasnya didirikan bangunan baru.

Columniation (Ing.)

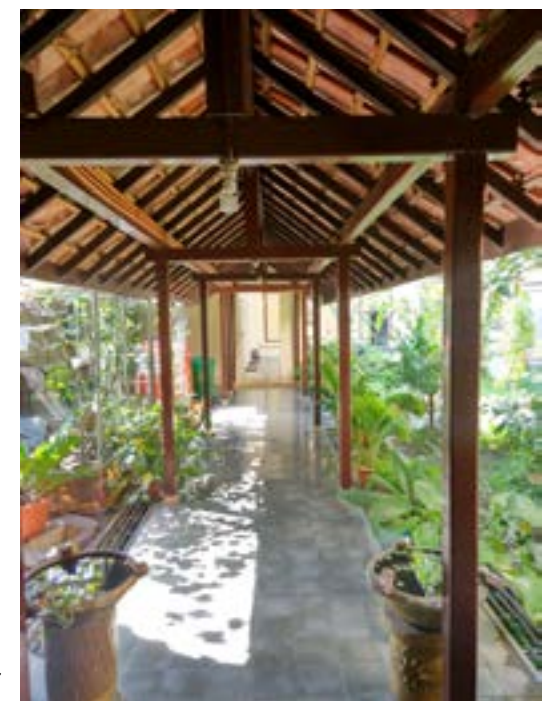
Proporsi pengaturan dalam pengelompokan kolom dalam struktur pada arsitektur klasik. Pengaturan peletakan kolom tersebut terdiri dari beberapa tipe yaitu;

- henostyle, monostyle – hanya terdiri dari satu kolom
- distyle – dua kolom
- tristyle – tiga kolom
- tetrastyle – empat kolom
- pentastyle – lima kolom
- hexastyle – enam kolom
- heptastyle – tujuh kolom
- octastyle – delapan kolom
- enneastyle – sembilan kolom
- decastyle – sepuluh kolom
- dodecastyle – duabelas kolom

Bangunan yang menggunakan sistem *columniation* dengan dua kolom/*distyle* terdapat pada Rumah Sakit Tingkat III Dr. Soetarto (RS DKT). Bangunan yang menggunakan sistem *columniation* dengan empat kolom/*tetrastyle* terdapat pada Bangunan Gedung agung, Stasiun Kereta api Tugu, Korem 072 Pamungkas, Bangunan KODIM 0734/ YKA, Rumah tinggal Ibu Mariana Pudji di Jl. Bintaran Wetan No. 12, Loji Kidul di Minggir. Bangunan yang menggunakan sistem *columniation* dengan enam kolom/*hexastyle* terdapat pada Gedung SMK II (STM 1 dan 2).

Doorlop (Bld.)

Jalan beratap yang pada bangunan indis digunakan untuk menghubungkan antara bangunan utama menuju bangunan samping atau bangunan belakang. Pada bangunan-bangunan indis di kawasa Bintaran, Minggir, dan eks rumah dinas PG Kalasan keseluruhan memiliki doorlop. Sebagian besar doorlop sudah hilang sekaligus dibongkarnya bangunan tambahan namun tapak bangunan masih menunjukkan bekas adanya doorlop.



Doorlop pada Bangunan museum sandi



Galerij (Bld.)

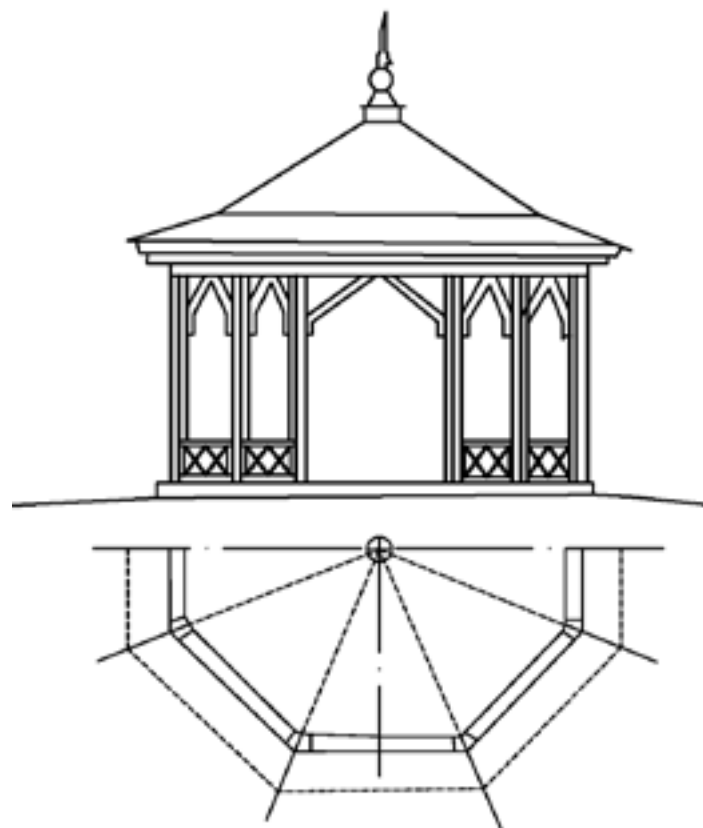
Ruang Tengah (Ind.); yaitu suatu ruangan peristirahatan sebagai tempat bertemu keluarga sehari-hari, dan juga sebagai rumah makan di sebelah galeri terdapat lorong menuju dapur

Gapura

Bangunan yang mewakili fungsi sebagai pintu pada suatu kompleks. Umumnya menyatu dengan pagar, walaupun ada juga yang berdiri sendiri. Jenisnya ada dua, yaitu beratap dan tidak beratap.

Gazebo (Ing.)

Saung (Ind.) – Bangunan kecil, beratap tanpa dinding dirancang untuk ditempatkan di kebun, halaman, teras belakang atau tepi kolam sebagai tempat untuk rileks. Merupakan ruang semi terbuka untuk berkumpul atau melakukan kegiatan. Kata *gazebo* berasal dari kata *gaze* (Ing.) artinya memandang, dan *ebo* (Latin) artinya ke luar, sehingga maknanya kurang lebih menjadi tempat untuk memandang ke luar. Bentuknya biasanya bulat atau segi enam, atau segi delapan, tanpa dinding (terbuka) lantai naik sedikit sebagian berpagar, memiliki ornamen, beratap.



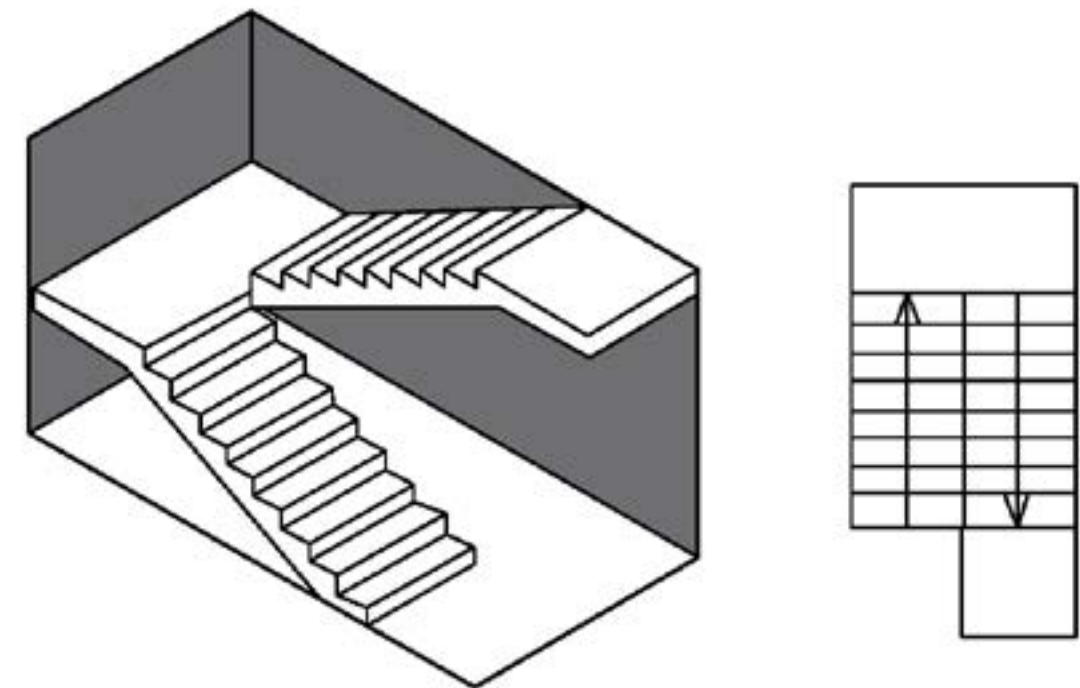
Bentuk tipikal gazebo

Halaman

Sebidang bidang tanah di sekitar bangunan yang menjadi bagian dari ruang aktivitas manusia. Halaman biasanya memiliki batas, baik berupa pagar maupun batas-batas lain yang menunjukkan keluasannya.

Halfpace stair,

half-space stai; dogleg stair; dog-legged stair; return stair (Ing.) – Tangga dengan bentuk U yang memiliki satu landing yang menghubungkan dua pijakan naik dan turun.



Tangga berbentuk U stair terdapat pada bangunan Susteran amal kasih

Hall (Ing.)

Koridor, Ruang Masuk, Ruang Pertemuan, Halaman Depan – ruang dalam gedung atau rumah, berhubungan dengan pintu masuk.

Landhuis (Bld.)

Rumah tempat peristirahatan yang lazim dibangun pada abad 18 oleh para pejabat tinggi VOC dengan mengikuti model rumah di negeri Belanda. Bangunan *landhuis* memiliki bilik-bilik ruang berukuran luas dan berjumlah sangat banyak. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan *landhuis* ini



dihuni oleh banyak anggota keluarga yang terdiri dari keluarga inti dan para budak.

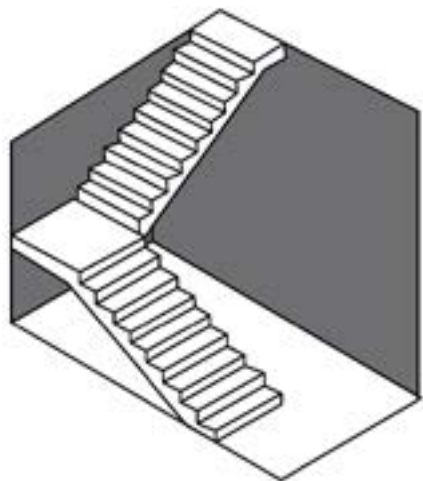
Bagaimanapun, gaya hidup di *landhuizen* tidak dikenal di negeri Belanda. Bangunan *landhuizen* awalnya dipergunakan orang-orang Belanda sebagai tempat tinggal di luar kota yang kemudian juga dibangun di wilayah-wilayah baru pemukiman Belanda di dalam kota. Corak bangunan rumah tinggal tersebut mirip dengan rumah para pedagang kaya di Kota lama Baarn atau di Hilversum di negeri Belanda.

Lorong

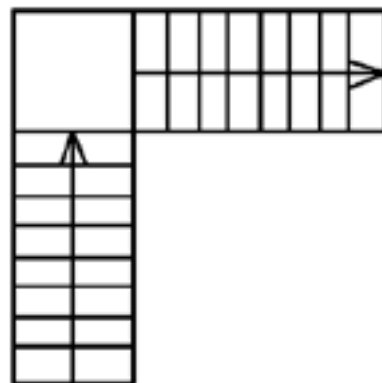
Jalan sempit yang diapit oleh tembok atau tebing formasi alam. Lorong juga dipakai untuk menyebut jalan yang terletak di antara deretan rumah.

L-stair (Ing.)

Tangga dengan arah menyerupai huruf "L". Disebut pula dengan nama *quarter turn stair*, *angle stair*, *quarterpace stair*, *quarter space stair*. Beberapa bangunan yang menggunakan bentuk tangga ini diantaranya Bangunan Asuransi Jiwasraya Kotabaru, Gedung RRI, dan Museum sandi.



L-Stair pada museum sandi



Meubilair (Bld.)

Kelengkapan rumah tangga berupa perkakas seperti meja, kursi, almari yang digunakan oleh para bangsawan dan priayi, orang Indo, dan masyarakat timur asing. Peralatan rumah tangga atau *meubilair* yang dibuat di Hindia-Belanda menggunakan material kayu jati berkualitas baik dengan ukiran motif gaya Jawa dipadu dengan motif gaya Eropa. Perabotan rumah yang penuh hiasan ini dipelitur warna hitam, dicat merah, coklat atau hijau, dan emas.

Perabotan rumah tangga yang sedang populer ini merupakan hasil karya para pemahat dari Jepara, Cirebon, Madura, Solo, dan Kudus. Pada tahun 1891, Rouffaer mengutip keterangan residen Pekalongan bahwa perabot rumah ukiran kayu mulai mundur karena situasi ekonomi, sehingga perabot mulai tampak polos tanpa hiasan, demikian pula yang terjadi di Yogyakarta. Saat itu, *meubel maker* mulai hanya melayani pembuatan perabot rumah orang Eropa dengan menggunakan ragam hias Jawa dan Eropa.

Menara

Merupakan hiasan pada bagian atap bangunan, berupa struktur yang berdiri sendiri atau bagian dari bangunan (cabang dari atap). Menara ini digunakan sebagai orientasi lingkungan. Hiasan menara banyak digunakan pada arsitektur kolonial di Indonesia sekitar tahun 1900.

Paviliun

Rumah (bangunan) tambahan di samping rumah induk



Area paviliun di klinik pratama Denkesyah 04.04.02 Kotabaru



Pergola

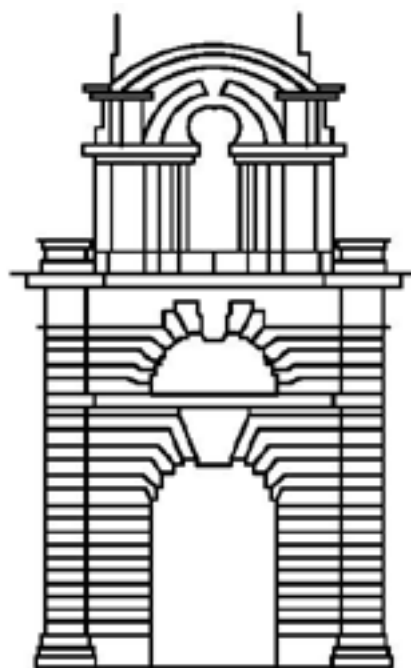
Struktur paralel dari kumpulan kolom yang didukung oleh atap terbuka dari rangka kayu yang seringkali dimanfaatkan untuk merambatkan tanaman.

Porch (Ing.)

Bangunan dengan gaya arsitektur Belanda, umumnya dilengkapi oleh sebuah *porch*. Konstruksi *porch* menempel pada bangunan dengan atap dinding atau kolom, menandai dan digunakan untuk pintu masuk serta mempunyai fungsi sebagai ruang peralihan antara luar dan dalam



Porch di bangunan KODIM 0734 Yogyakarta, Jetis Yogyakarta



Portal

Sebuah pintu masuk atau jalam masuk. Menekankan pada kesan ukuran dan perlakuan arsitektur yang megah.

Portico (Ing.)

Portik (Ind.) – Adalah bagian bangunan terbuka yang menempel bangunan, digunakan untuk area masuk (*entrance*) bangunan, biasanya memiliki kolom-kolom untuk menyangga atapnya sendiri. Portico berfungsi untuk mempertegas *entrance* atau jalan masuk ke sebuah bangunan.

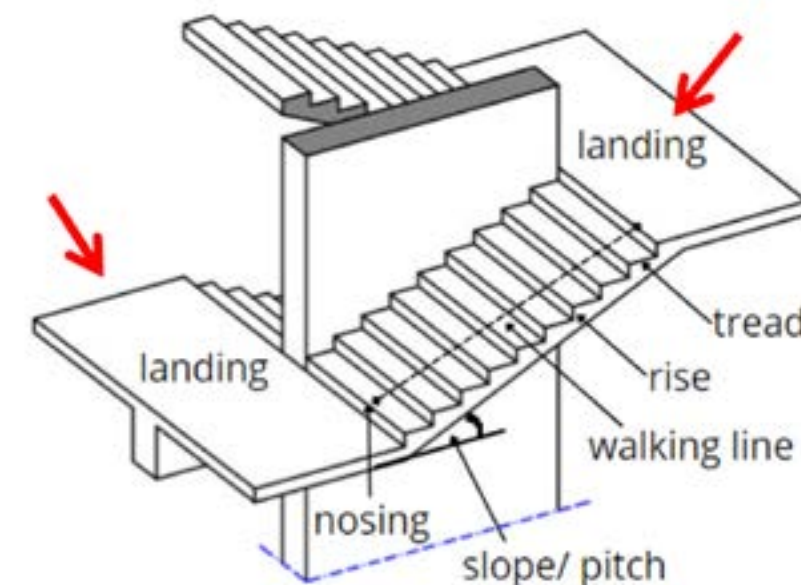


Ruang

Ruang berarti sebidang tanah pada permukaan bumi atau unsur bangunan yang dapat dihubungkan dengan aktivitas manusia. Sedangkan ruangan merupakan Bagian bangunan yang dikelilingi dinding atau pembatas lain yang berfungsi sebagai dinding.

Stair Landing (Ing.)

Area bidang datar di antara tangga sebagai tempat jeda/istirahat saat menaiki anak tangga. Ara ini dapat pula berada pada tempat dimana arah tangga berubah.



Stairwell (Ing.)

Bagian bangunan berupa ruang untuk keberadaan komponen tangga

Selasar

Serambi atau beranda dari suatu bangunan atau bagian yang terendah

Serambi

Bagian bangunan berupa pelataran yang tidak dikelilingi oleh dinding. Serambi sering ditemukan pada bagian muka bangunan yang berhubungan langsung dengan pintu masuk. Namun, ada pula bangunan yang memiliki serambi lebih dari satu, misalnya mesjid yang memiliki tiga serambi di kiri kanan dan bagian mukanya. Disebut juga beranda atau teras.

Societeit (Bld.)

Kamar Bola (Ind.) – Adalah semacam perkumpulan eksklusif bagi masyarakat Belanda sebagai tempat bersantai yang bersifat rekreasi. Perkumpulan seperti ini terdapat hampir di setiap kota besar di Hindia-Belanda (antara tahun 1850-1940). Bangunan *societeit* yang terdapat di setiap kota adalah Societeit Concordia dan Societeit De Harmonie. Masyarakat pribumi biasanya menyebut bangunan ini dengan kamar bola, karena di tempat tersebut biasanya terdapat bilyar.

Stoep(Bld.)

Telundak lebar pada bagian depan rumah yang bukan hanya sebagai bagian dari elemen bangunan tapi juga memiliki arti sosial sebagai tempat bertemu antar keluarga dan tetangga. Stoep terletak di sepanjang bagian depan rumah dengan lebar kira-kira satu setengah meter, dilengkapi sebuah tempat duduk kecil di kedua sisi. Kadang-kadang *stoep* dipisahkan dari zona pejalan kaki di jalan umum di depan dengan sebuah pagar rendah. Sedangkan zona pejalan kaki disebut *voorstoop* yang ditutup dengan ubin. Di Belanda, *stoep* adalah sesuatu yang lazim. Di sini, *stoep* disebut serambi yang terkadang ditutup atap. Serambi semacam ini adalah cikal bakal beranda depan yang khas dijumpai di rumah-rumah Indis.



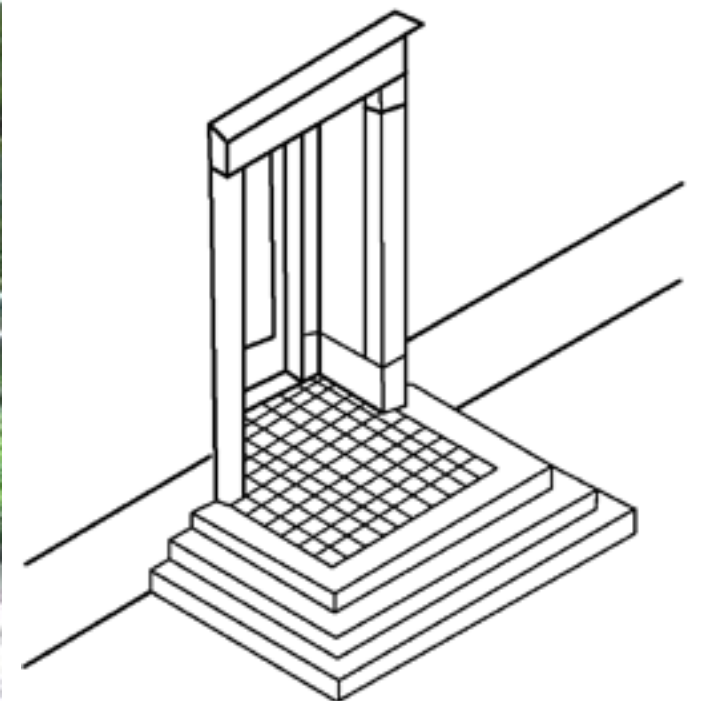
Stoep ganda pada bangunan-bangunan eks rumah dinas PG Kalasan



Rumah Indis di Bintaran

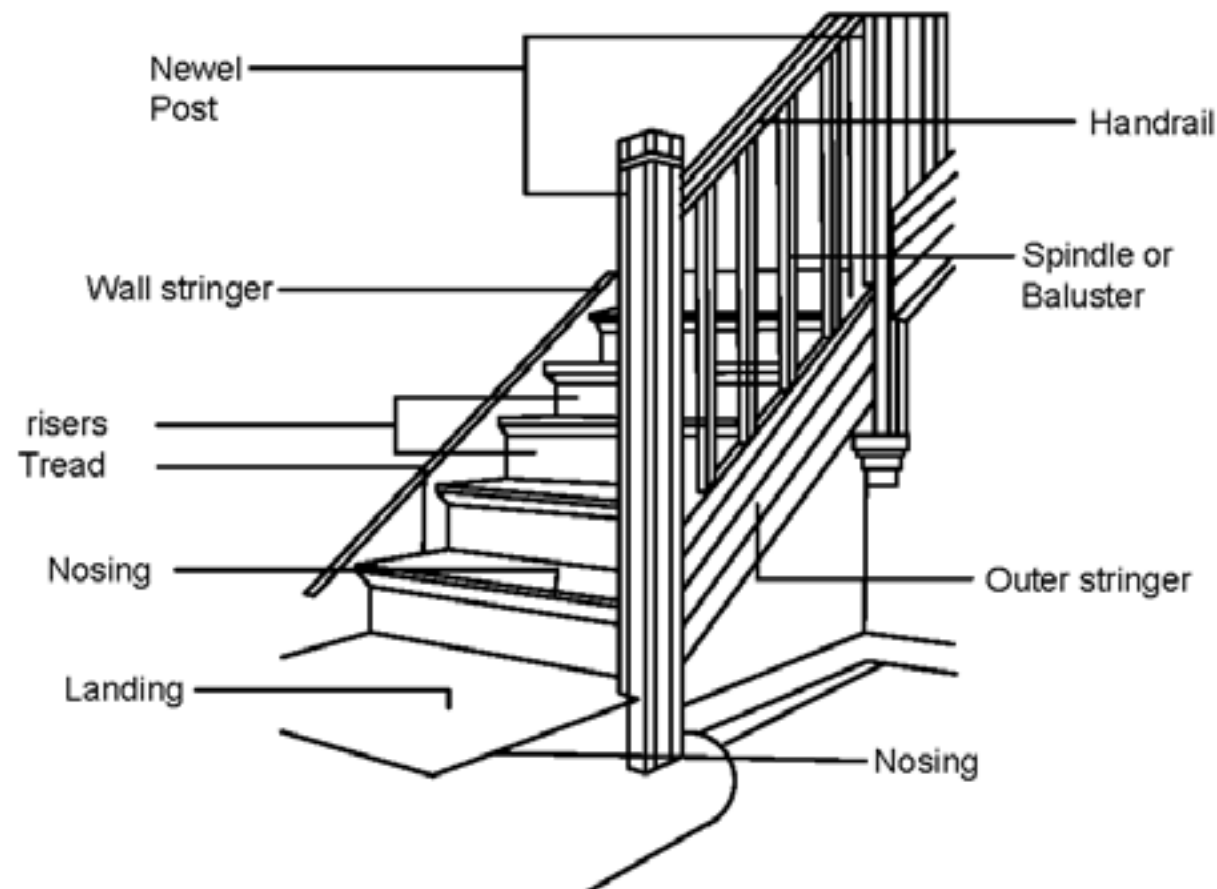


SMA Tamansiswa Jetis di Bintaran



Tangga

Komponen bangunan atau alat yang digunakan untuk mencapai tempat yang letaknya lebih tinggi. Tangga pada bangunan biasanya terdiri dari anak tangga dan pipi tangga, sedangkan tangga sebagai alat pemanjat hanya terdiri dari batang tangga dan anak tangga. Anak tangga adalah bagian yang digunakan sebagai tempat berpijak maka disusun meninggi ke atas. Pipi tangga adalah komponen tangga berupa dinding tegak di samping kiri-kanan anak tangga. Tangkai yang berfungsi seperti pipi tangga dan digunakan sebagai sarana pembantu keseimbangan disebut pegangan tangga



Tangga Lurus

Tangga ini meliputi satu deretan anak tangga yang menghubungkan dari satu tingkat ketinggian yang lain dalam satu arah. Penggunaan tangga lurus memberikan rupa bentuk yang paling mudah dan murah. Jenis-jenis tangga lurus berupa:

1 *straight stair*

2 *straight-run stair*

3 *solid concrete stair*

4 *closed riser stair*

5 *open riser stair, ladder stair, skeleton stair*

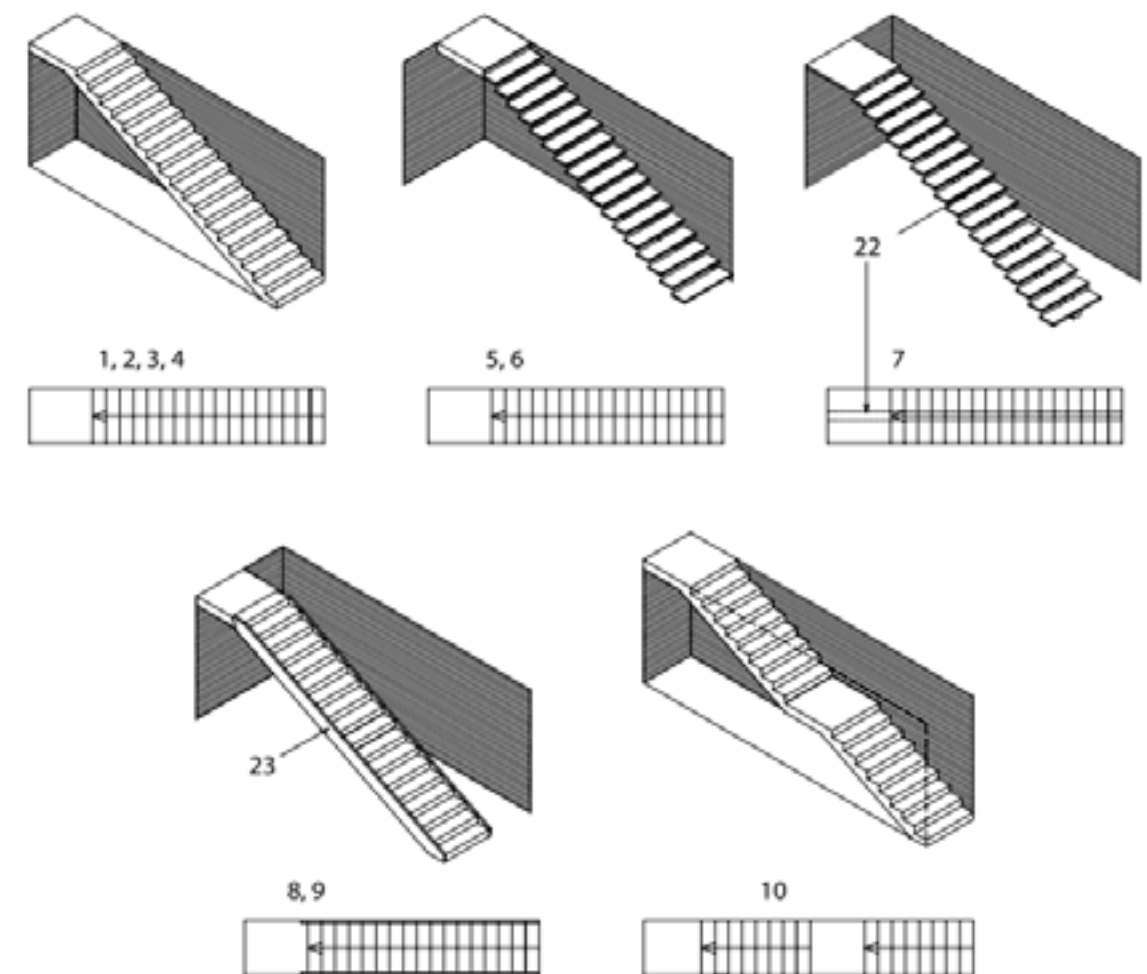
6 *cantilevered stair, flying stair*

7 *double cantilevered stair*

8 *simply-supported stair*

9 *prefabricated stair*

10 *straight-run stair*



Trap/cripedoma (Ing.)

Pada rumah-rumah Indis, tangga selain fungsional juga sebagai hiasan yang terletak di sudut *voorhuis*. Tangganya berupa tangga *borderstrap* yaitu tangga lurus naik ke atas. Semua *baluster* utama berada pada awal dan akhir masing-masing pegangan tangga (*trapboorm*). *Balusternya* diukir halus, dicat dan terdapat hiasan *balusterkop*.

Tread (Ing.)

Injakan , *Run* (Ing.) – juga berarti lebar anak tangga.

Turning Stairs, Winding Stairs (Ing.)

Bentuk tangga belok/turning stairs, winding stairs berupa:

11 *quarter turn stair, L-stair, angle stair, quarterpace stair, quarter space stair*

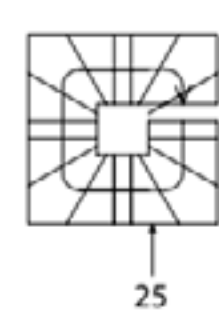
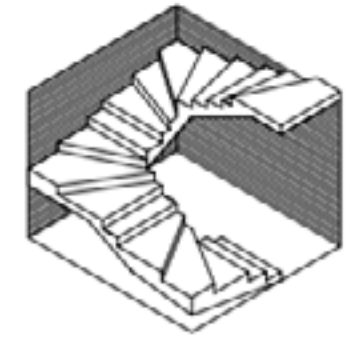
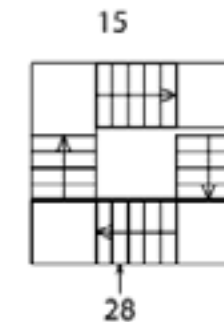
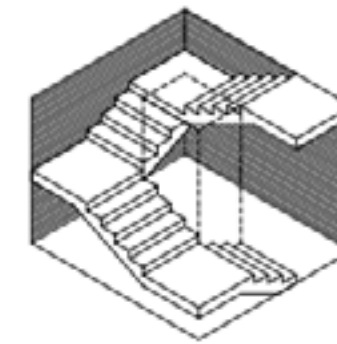
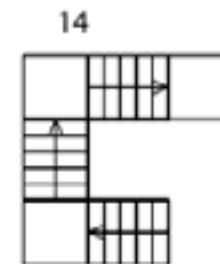
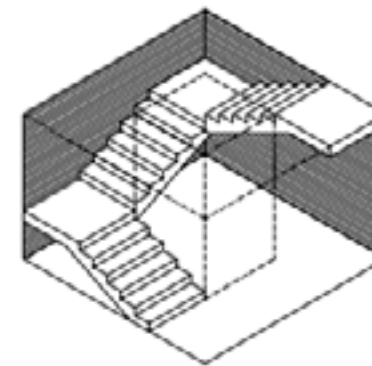
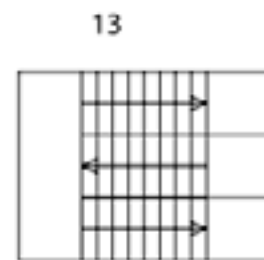
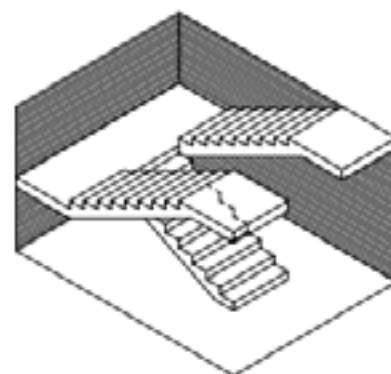
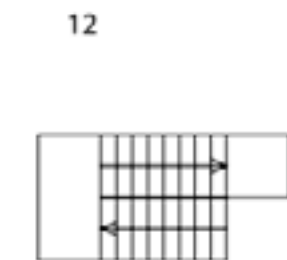
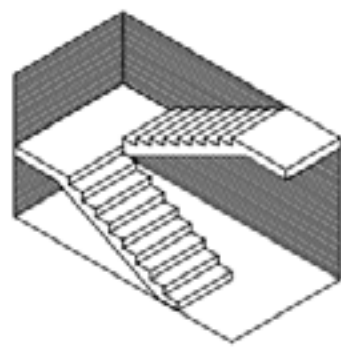
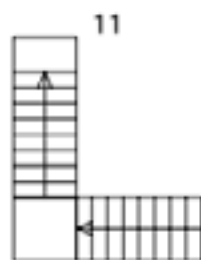
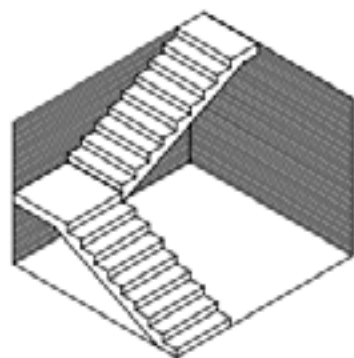
12 *halfpace stair, half-space stair, dogleg stair, dog-legged stair, return stair*

13 *double return stair*

14 *half turn stair, three-flight stair*

15 *three-quarter turn stair, four-flight stair*

16 *one-turn stair, full-turn stair*



Terowongan

adalah sebuah lubang yang dibuat manusia di bawah permukaan tanah dan kedua bagian ujungnya muncul di atas permukaan tanah. Manusia modern membuat terowongan untuk memperpendek jarak tempuh, untuk menghindari cuaca buruk, dan menghindari serangan musuh dalam keadaan perang. Selain itu, terowongan dibuat agar aktivitas di atas permukaan tanah tidak mengalami gangguan dan hambatan. Terowongan bawah tanah biasanya termasuk ruang yang sangat lembab dan basah sehingga dindingnya harus dibuat kedap terhadap air dan uap air. Oleh karena itu, konstruksi dinding ruangan di bawah permukaan tanah dibuat dari bahan beton (Nugroho 1989a, 185).

Bangunan yang menggunakan terowongan terdapat di Stasiun Tugu di Yogyakarta. Menurut De Jong, stasiun kereta api di Indonesia yang mempunyai terowongan terdapat di tiga bangunan yaitu Stasiun Tugu di Yogyakarta, Yogyakarta, Stasiun Pasar Senen di Jakarta, dan Stasiun Kotabaru di Malang (De Jong 1993, 230).

Stasiun Kereta Api Tugu di Yogyakarta belum mempunyai terowongan ketika masa pemerintahan Hindia Belanda. Di Stasiun Tugu, keberadaan terowongan merupakan bangunan baru yang mulai



dibuka pada tanggal 26 Desember 1959 dengan diresmikan oleh Yang Mulia Menteri Muda Perhubungan Darat dan PTT Djendral DR. G. P. H. Djatikoesoemo. Jadi, terowongan tersebut tidak dibangun dalam satu masa dengan pendirian stasiunnya tetapi sebagai bangunan tambahan yang baru didirikan pada masa pemerintahan Republik Indonesia.

Vault (Ing.)

Vault (dari bahasa Italia volta) adalah istilah arsitektur untuk bentuk melengkung yang digunakan untuk menyediakan ruang dengan langit-langit atau atap.



Voorhuis (Bld.)

Ruang tengah yang terletak di belakang ruang depan. Biasanya dinding ruangan ini digantungkan lukisan sebagai hiasan, diletakkan pula piring hias, jambangan porselen. di ruang ini juga terdapat *kerkstoel* yaitu sebuah kursi untuk kebaktian yang digunakan oleh nyonya pemilik rumah.

TEKNIK Pengerjaan

A. TEKNOLOGI BAHAN/MATERIAL

Anyaman Rotan

Anyaman adalah helai serat yang dirangkai tumpang-tindih dengan pola tertentu sehingga membentuk lembaran kaku. Serat yang digunakan bisa berupa serat alami, seperti bambu dan rotan; atau serat sintetis, seperti kertas dan plastik. Elemen ruang, termasuk plafon dari anyaman bambu sudah dikenal sejak lama. Sampai saat ini, di pedesaan masih banyak rumah yang berdinding dan berplafon anyaman bambu.

Anyaman rotan dipergunakan pada rumah-rumah Indis pada bagian penutup jendela. Awalnya, orang Belanda meniru penggunaan rotan dari Bangsa Portugis yang sebenarnya terinspirasi dari masyarakat pribumi. Penggunaan anyaman rotan tersebut merupakan salah satu bentuk adaptasi menyikapi bentuk jendela terbuka dengan terali dari batangan besi dengan jendela tertutup yang menggunakan petak-petak kaca. Kelemahan jendela dengan penutup anyaman rotan yaitu terbuka dan kurang dapat melindungi ruangan dari hujan dan panas matahari.

Bangunan indis yang menggunakan anyaman rotan sebagai bahan plafon penutup atap terdapat pada bangunan loji ibu Puji di Kebonagung Sleman.

Baja

Bahan baja dengan perlakuan khusus dapat tahan terhadap api serta kemampuan baja menahan panas juga dapat ditingkatkan. Selain itu, material baja juga bisa memberikan ketahanan yang cukup tinggi terhadap bahaya api dan ledakan.

Setelah Revolusi Industri (1760–1863) terjadi pula perkembangan arsitektur dalam konstruksi, bentuk, sistem struktur, dimensi, dan bahan bangunan. Adanya perubahan dalam bidang teknologi, sosial, dan kebudayaan pada masa pasca berlangsungnya Revolusi Industri tersebut ikut mempengaruhi kemunculan arsitektur modern yang membawa perubahan dalam bidang teknologi bangunan terutama dalam bahan bangunan. Adanya perubahan dalam bidang teknologi bangunan mengakibatkan peningkatan mutu dan pengerjaan bahan bangunan tradisional seperti kayu, batu bata, genting, dan batu alam. Selain itu, perubahan dalam bidang teknologi bangunan



ditandai dengan penemuan teknologi terbaru dalam seratus tahun terakhir berupa tiga bahan bangunan baru yaitu kaca, baja, dan beton (www.geocities.com).

Arsitektur modern berkembang selaras dengan penemuan teknologi dan penggunaan bahan bangunan baru yang memungkinkan arsitek dapat melakukan eksperimen berbagai macam bentuk arsitektur (Sumalyo 2002, 123). Pada umumnya, penerapan teknik barat secara massal terjadi pada daerah jajahan sebagai akibat dari pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh bangsa penjajah.

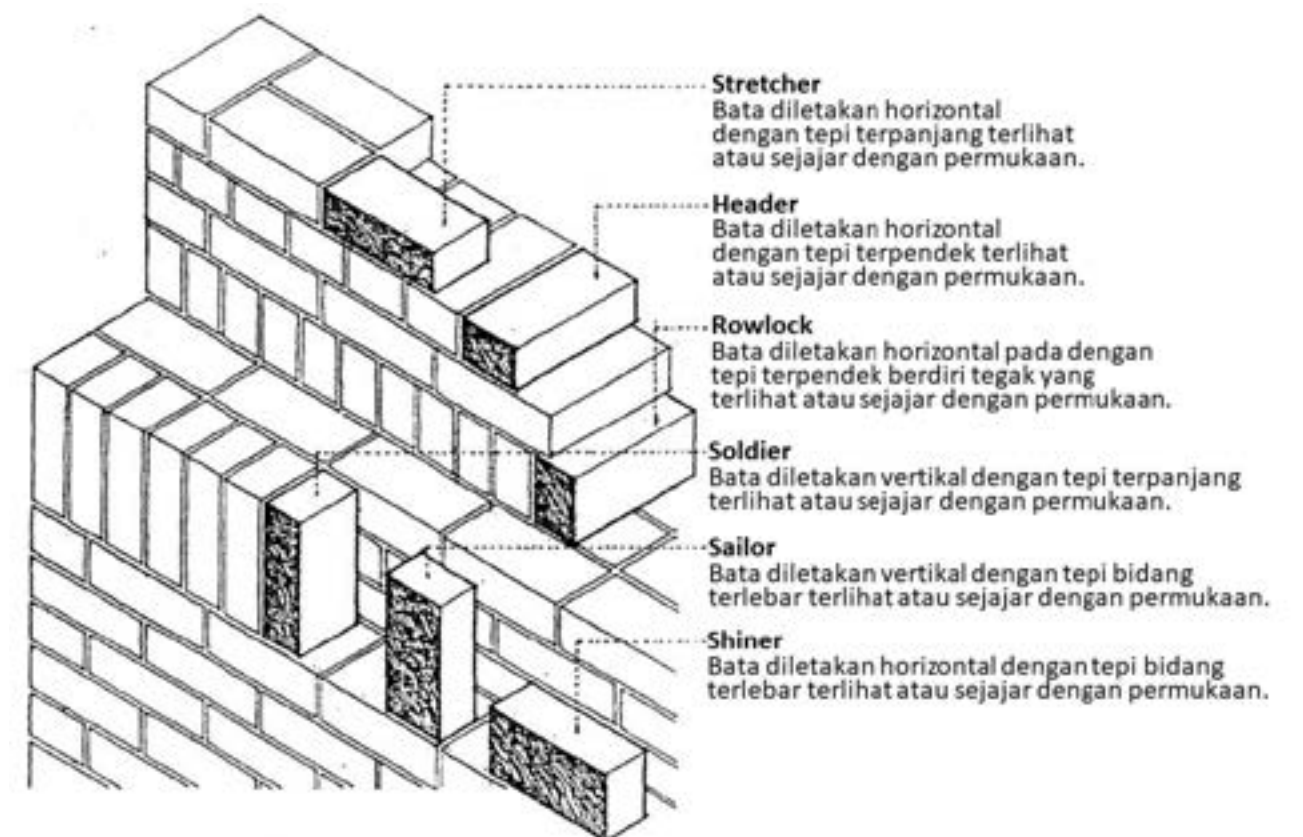
Salah satu inovasi teknologi yang dominan di Hindia Belanda berupa impor material besi secara besar-besaran. Penggunaan besi dan baja telah dikenal dan digunakan sejak lama dalam peradaban manusia, tetapi penggunaan dalam bangunan dimulai sejak awal abad ke-19 dan diproduksi secara massal pada pertengahan abad ke-19. Adanya teknologi bahan yang semakin maju mengakibatkan terjadinya rekayasa material yang berasal dari alam untuk mendapatkan manfaat yang lebih optimal. Material hasil rekayasa manusia yang paling populer sebagai bahan bangunan berupa baja dan beton. Kedua material tersebut merupakan komponen utama dari bangunan-bangunan modern di dunia dan bangunan bertingkat.

Sebelum terjadinya Revolusi Industri dan perkembangan arsitektur modern, pemakaian baja pada bangunan terbatas pada railing tangga, pagar, dan teralis jendela. Pada masa tersebut belum terdapat sistem konstruksi yang menggunakan bahan baja. Setelah perkembangan arsitektur modern, bahan utama dalam bangunan dominan menggunakan baja karena bahan tersebut mempunyai banyak keuntungan antara lain mutu produksi bisa diandalkan, panjangnya dapat mencapai 12 m, ukuran dan mutu baja dapat diatur, massanya ringan sehingga lebih ekonomis dan memudahkan pengangkutannya, serta mudah dirangkai di lapangan.

Pada dasarnya, teknologi konstruksi serta pemakaian bahan bangunan seperti baja, beton, dan kaca mengakibatkan kemajuan yang sangat pesat dalam arsitektur modern serta menghasilkan produk yang sebelumnya belum pernah diwujudkan seperti bangunan bentang lebar dan bangunan bertingkat banyak.

Bata

Batu bata merupakan salah satu bahan material sebagai bahan pembuat dinding. Bata terbuat dari campuran dari Tanah liat, pasir dan air, yang kemudian dicetak dalam ukuran tertentu umumnya berbentuk segi empat, kemudian dikeringkan lalu dibakar. Sifat-sifat fisiknya ditentukan oleh jenis-jenis tanah, campuran pasir dan air serta pembakaran. Sifat-sifat bahan tanah berpengaruh terhadap karakteristik jangka panjang dan kemampuan strukturnya. Bahan bata tidak mudah terbakar, tidak mudah patah, tahan terhadap serangan rayap/serangga, tidak mudah mengalami korosi, tahan terhadap beban angin, dan tidak mudah memudar akibat sinar matahari.



Istilah teknik penyusunan bata

Batu kali

Bahan bangunan berasal dari alam, diambil dari kali, umumnya berbentuk bulat; untuk dipergunakan perlu dibelah agar terjadi ikatan yang baik dengan aduk dan batu lain.





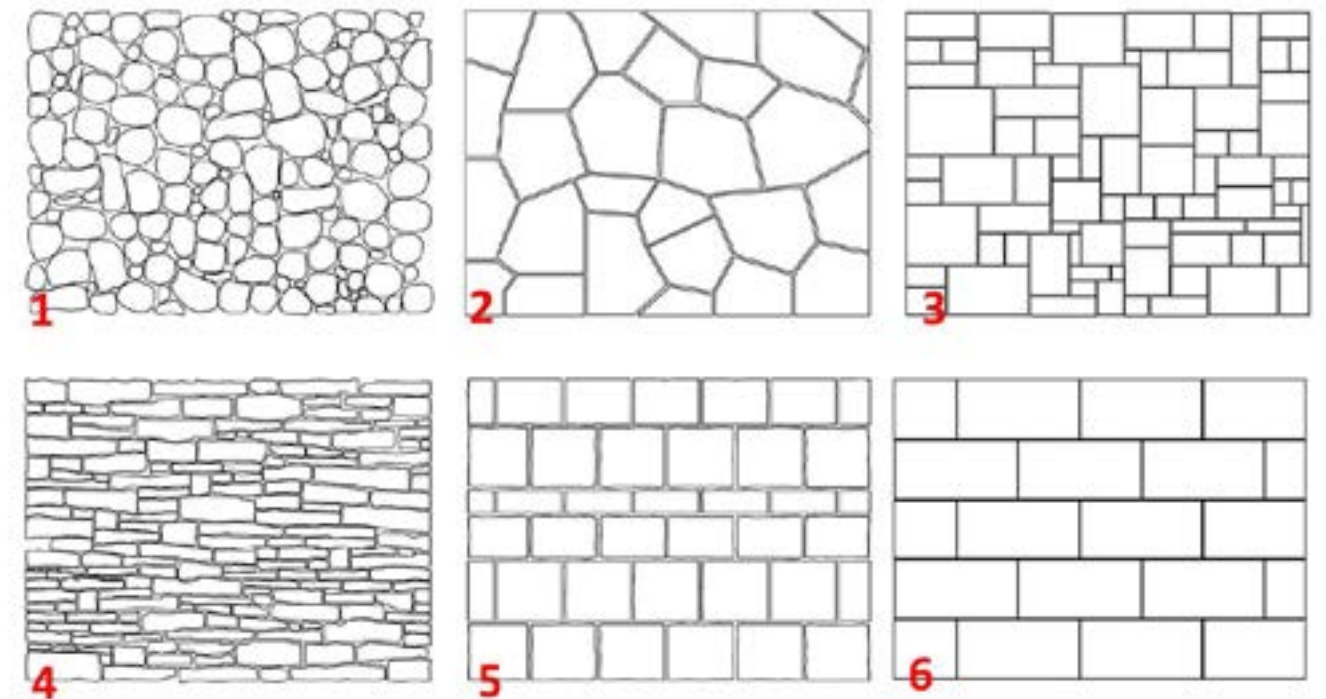
Penggunaan batu kali (Boulders) di Vila Merapi Indah, difoto dari arah Tenggara

Batu tempel

Rubble Wall (Ing.); Pada umumnya, bangunan Indis mempunyai dinding yang terbuat dari batu bata yang diplester dan di cat putih. Pada bagian bawah dinding kira-kira 75 cm biasanya diselesaikan dengan bahan batu bata diplester, *finishing* cat dan pelitur atau batu tempel atau *ampyangan* (Jw.). Batu tempel atau *ampyangan* dapat pula dipakai pada teras bangunan.

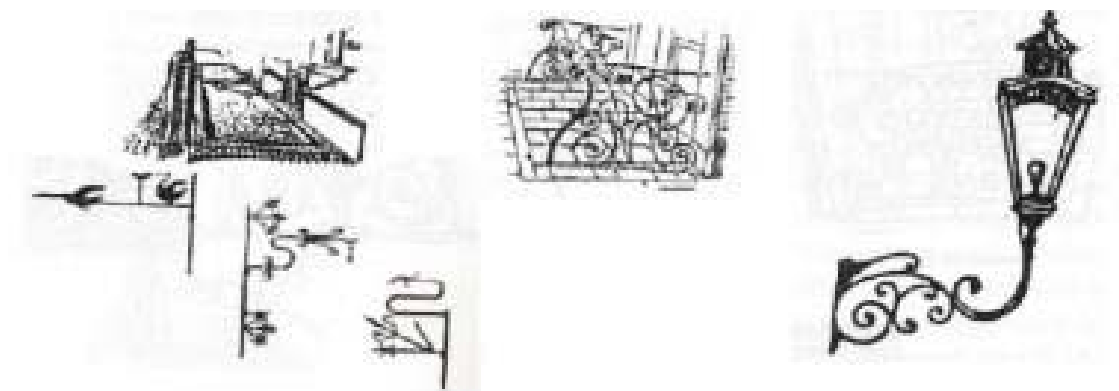
Variasi batu tempel kanan ke kiri

1. *cobblestone wall, cobble wall, uncoursed field stone, rough rubble wall, common rubble wall*
2. *polygonal wall, cyclopean masonry, Pelasgic masonry*
3. *uncoursed ashlar wall*
4. *ragwork, slate walling*
5. *regular coursed rubble wall*
6. *regular ashlar wall*



Besi

Unsur logam yang berwarna hitam mengkilat, bentuknya padat, dan mudah dibentuk setelah dipanaskan pada suhu 1.530°C; bangunan rumah dari bahan besi berupa pagar serambi (*stoep*), penyangga atap emper pada bagian depan rumah (*kerbil*), penunjuk arah mata angin, lampu taman, dan kursi kebun.



Beton

Beton merupakan bahan bangunan tahan api, kedap air, kedap suara, serta tergolong murah dan mudah dikerjakan. Bahan-bahan pembuat beton terdiri atas tiga unsur yaitu semen portland, agregat-agregat (pasir dan kerikil) dan air. Bila diperlukan, didalamnya dapat ditambahkan unsur lain seperti batangan baja, kabel baja, yang dapat menambah kekuatan, ketahanan, memperpendek waktu pengerjaan sehingga menjadi lebih ekonomi. Penggunaan beton dalam konstruksi baru dimulai pada tahun 1867 oleh Joseph Monier dari Perancis (Nugroho 1989a, 341).

Bahan beton merupakan material yang sangat aman jika dikaitkan dengan bahaya benturan, api, dan angin. Hal ini berhubungan dengan karakter bahan beton yang berat dan kaku sehingga tanpa diperlukan suatu perlakuan khusus dapat tahan terhadap temperatur yang sangat tinggi.

Cat

cat adalah cairan berwarna yang dioleskan pada permukaan benda dan setelah kering akan menjadi selaput yang memberikan keindahan dan perlindungan. Cat tersusun dari bahan resin atau zat pengikat, zat pelarut, dan pigmen pemberi warna, serta untuk jenis tertentu terdapat bahan penyusun tambahan

Eternit

Asbestos Cement Sheet (Ing.) – Bahan penutup langit-langit berupa pelat asbes semen. Pada awalnya Eternit merupakan suatu merek produsen barang sejenis sejak jaman Hindia-Belanda. Pada perkembangannya, eternit semakin populer sehingga menjadi istilah penyebutan untuk plafon/langit-langit.

Genting atap

Genting atap adalah komponen dari atap yang menutupi permukaan bagian atas, yang terdiri dari bagian-bagian yang tersusun saling bertindih (*overlapping*). Genting atap dapat dibuat dalam bentuk dan cara pemasangan yang bervariasi, namun bentuk yang paling umum adalah segi empat.

Genting

Genteng (Jw.), *Roof Tile* (Ing.), *Pan* (Bld.) – Bahan penutup atap dengan ukuran relatif kecil disusun di atas reng, secara umum diartikan sebagai genting tanah liat bakar atau keramik.

Genting Vlaam

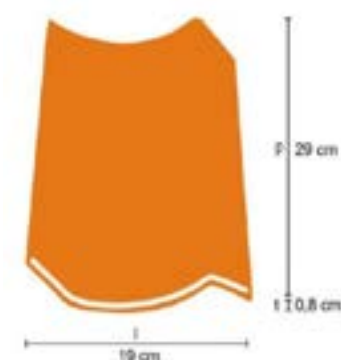
Flam (Ing.); Genteng kripik (Jw.) – Bahan penutup atap ini terbuat dari tanah liat yang dicetak kemudian dibakar. Kemiringan minimal pemasangan atap genting *flam* adalah 40°.

Genting flam dibuat secara manual atau menggunakan tangan dengan alat pencetak tradisional yang terbuat dari kayu. Genteng flam ini memiliki penampang melintang seperti huruf S. Jika dilihat dari ukurannya, sebuah genteng flam memiliki ukuran teknis dengan panjang 29 cm, lebar 19 cm, tebal 8 mm dan berat sekitar 700 gr. Dalam keadaan terpasang, bagian genteng yang terlihat akan berukuran panjang 24 cm, lebar 15 cm, sedangkan bagian yang terkait atau tertindih genteng lain memiliki panjang 5 cm

dan lebar 4 cm. Dengan demikian, setiap 1 m² luas atap dapat memuat genteng flam ini sebanyak 24 buah.

Proses pembuatan genteng flam diawali dengan pengolahan tanah liat, selanjutnya dilakukan pencetakan lembaran tanah liat dengan cetakan dari kayu waru yang pada permukaannya telah dibuat cekungan sesuai dengan bentuk dasar genteng flam, genteng dijemur di bawah sinar matahari/*jerengan* untuk mendapatkan kekerasan maksimal sebelum masuk ke proses pembakaran.

Genting jenis ini juga dikenal secara umum dengan istilah genteng Jawa karena selain digunakan pada bangunan peninggalan kolonial genteng jenis ini banyak digunakan pada rumah tradisional Jawa. Genteng jenis ini juga dijumpai dan digunakan di luar negeri dengan nama yang berbeda, sebagai contoh, di Amerika genteng jenis ini di sebut S-Type Mission karena genteng ini memiliki penampang melintang seperti huruf S. Di Amerika, genteng tanah liat tipe ini pertama kali diproduksi menggunakan cetakan kayu pada misi San Antonio De Padua tahun 1780 di California, oleh orang-orang Indian penganut agama Kristen baru di bawah pengawasan misionaris Spanyol (Grimmer dan Williams t.t.).



Genting Vlaam
Sumber: Restu Budi Sulistiyo, 2009: 23



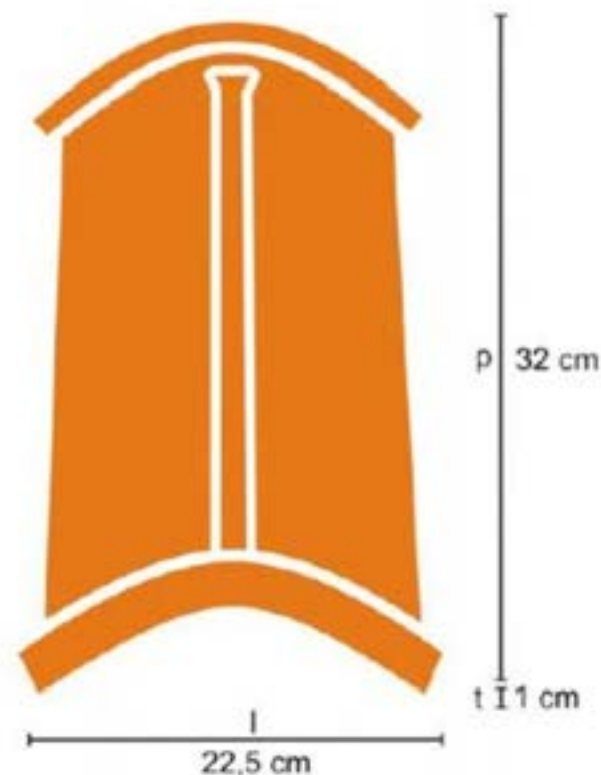
Genting Bubung

Ridge tile, Cone tile (ing.) genting khusus berbentuk cembung untuk menutup pertemuan susunan genting di balok bubungan/*nok*

Genting Krepus Bulat

Genting ini memiliki penampang melintang setengah lingkaran. Jika dilihat dari ukurannya, sebuah genting krepus bulat memiliki ukuran teknis dengan panjang 32 cm, lebar 22,5 cm, tebal 1 cm dan berat sekitar 2 kg. Dalam keadaan terpasang, bagian genting yang terlihat akan berukuran panjang 30 cm, lebar 18,5 cm, sedangkan bagian yang terkait atau tertindih genteng lain memiliki panjang 2 cm dan lebar 4 cm. Dengan demikian, setiap 1 m panjang atap dapat memuat genteng krepus bulat ini sebanyak 4 buah.

Genting Krepus Bulat
Sumber: Restu Budi Sulistiyo, 2009: 28



Genting Asbes

Asbestos Tile (Ing.); genting dibuat dari bahan asbes semen, biasanya berbentuk rata seperti sirap dengan ukuran lebih besar.

Genting Glasir

Glazed Tile (Ing.); genting keramik dilapis glasir dan diberi warna, lebih kedap air dan memantulkan sinar.

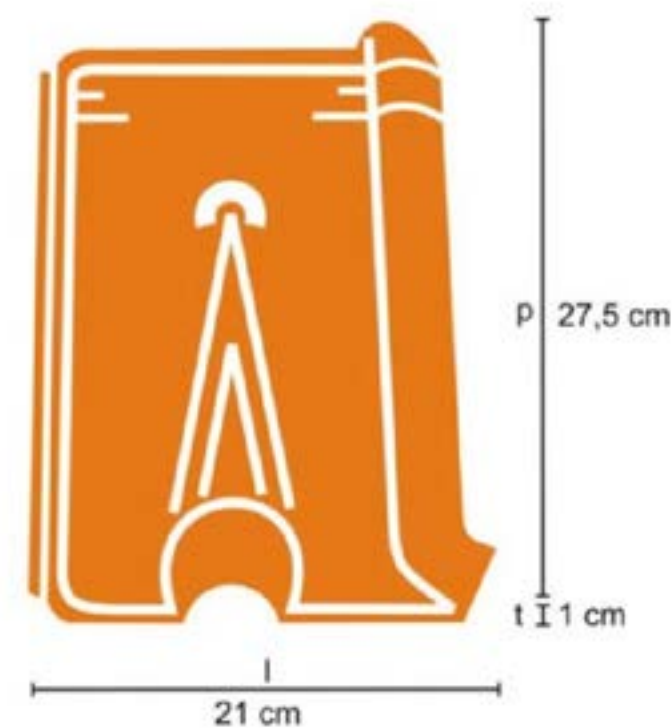
Genting Keramik

Genting dari tanah liat, dicetak dengan mesin atau tangan, dikeringkan dan dibakar.

Genting Kodok

Jenis genting keramik dipasang tidak segaris untuk memperoleh kondisi kedap air yang baik, lihat *Genting Silang*.

Genting jenis ini memiliki bentuk yang khas yang ditandai dengan adanya bagian setengah bulatan pada permukaannya. Terdapat juga pola garis-garis segitiga yang dilanjutkan dengan pola lingkaran. Genteng ini dibuat dalam jenis biasa dan jenis yang berglasir. Jika dilihat dari ukurannya, genteng kodok memiliki ukuran teknis dengan panjang 27,5 cm, lebar 21 cm, tebal 1 cm dan berat sekitar 1,75 kg. Dalam keadaan terpasang, bagian genteng yang terlihat akan berukuran panjang 22,5 cm, lebar 18 cm, sedangkan bagian yang terkait atau tertindih genteng lain memiliki panjang 5 cm dan lebar 3 cm. Dengan demikian, setiap 1 m² luas atap dapat memuat genteng kodok ini sebanyak 25 buah.



Genting Kodok
Sumber: Restu Budi Sulistiyo, 2009: 28

Genting Metal

Metal Tile (Ing.) – genting dibuat dari pelat metal, umumnya dibuat sebagai lembaran yang dicetak berbentuk beberapa genteng, dicat dalam berbagai warna.



Genting Plentong

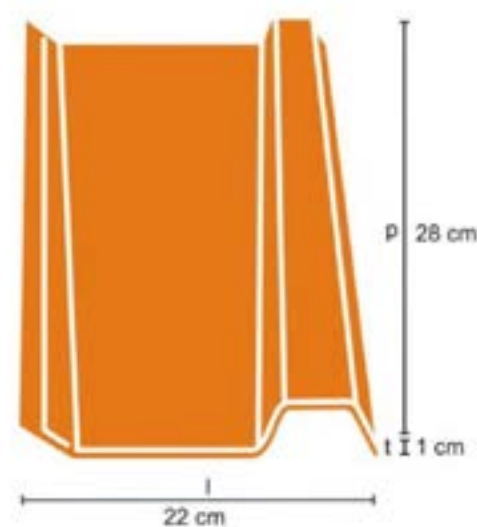
jenis genteng ini dipasang lurus ke bawah sehingga air cepat mengalir; paling mudah dibuat, khususnya secara manual, sehingga mutunya tidak sebaik genteng jenis lain.

Genteng ini memiliki bentuk sederhana dengan bentuk yang hampir mirip dengan genteng flam.

Genteng Plentong terdiri dari genteng plentong bulat dan genteng plentong papak.

Jika dilihat dari ukurannya, sebuah genteng plentong bulat memiliki ukuran teknis dengan panjang 29 cm, lebar 22 cm, tebal 1 cm dan berat sekitar 1,5 kg. Dalam keadaan terpasang, bagian genteng yang terlihat akan berukuran panjang 22 cm, lebar 18 cm, sedangkan bagian yang terkait atau tertindih genteng lain memiliki panjang 7 cm dan lebar 4 cm. Dengan demikian, setiap 1 m² luas atap dapat memuat genteng plentong bulat ini sebanyak 25 buah.

Genteng plenthong papak merupakan variasi bentuk dari genteng jenis plentong bulat. Genteng ini memiliki bentuk yang masih tergolong sederhana dengan bentuk yang hampir sama dengan genteng plentong bulat. Hanya saja, genteng plentong papak memiliki bentuk yang lebih kaku dan memiliki kesan lebih kokoh. Jika dilihat dari ukurannya, sebuah genteng plentong papak memiliki ukuran teknis dengan panjang 28 cm, lebar 22 cm, tebal 1 cm dan berat sekitar 1,5 kg. Dalam keadaan terpasang, bagian genteng yang terlihat akan berukuran panjang 22 cm, lebar 18 cm, sedangkan bagian yang terkait atau tertindih genteng lain memiliki panjang 6 cm dan lebar 4 cm. Dengan demikian, setiap 1 m² luas atap dapat memuat genteng plentong papak ini sebanyak 25 buah.



Genteng plenthong bulat dan genteng plenthong papak
Sumber: Restu Budi Sulistiyo, 2009: 23-25

Gypsum

Salah satu bahan yang sering digunakan sebagai penutup langit-langit pada atap bangunan.



Plafon dari gypsum di klinik pratama Detasemen kesehatan wilayah 04.04.02

Hoekkeper (Bld.)

Jurai Sudut (Ind.) – Balok jurai pada sudut atap pelana, bedakan dengan jurai talang.

Kaca

bersifat cair dengan kepekatan tinggi. Kaca dibuat dari silika, yaitu campuran batu pasir fluks dan stabilisator. Jenis kaca ada dua macam, yaitu kaca *sodalisme* dan kaca *barosilikat*. Kaca banyak digunakan pada rumah sebagai hiasan pada jendela dan pintu karena mempunyai karakter yang licin, tembus pandang, dan mudah dibentuk.



Kayu

Pada masyarakat Jawa, konstruksi rumah tinggal tradisional Jawa menggunakan bahan-bahan kayu yang terpilih kualitasnya. Bahan kayu telah dikenal oleh orang-orang Jawa jauh sebelum bangsa Belanda datang. Konstruksi dari kayu, biasanya menggunakan kayu jati, konstruksi lebih awet, serta tidak berbahaya jika terdapat guncangan gempa Bumi. Selain itu, bahan kayu mudah didapat di lingkungan sekitarnya.

Dalam budaya Jawa, celah atau bukaan di dinding dianggap luka atau pelemahan antara dunia material dan dunia spiritual (Frick 1997:65). Penggunaan material kayu harus dilakukan berdasarkan pertimbangan dan ritual tertentu (Frick 1997:188). Kayu yang dianggap paling suci dan tidak terkena pantangan apa pun adalah kayu jati. Penggunaan bahan kayu biasanya digunakan untuk pintu, jendela, ventilasi, lisplang biasanya memakai kayu berornamen (tidak polos) yang disebut *rete-rete*.

Keramik

Semua benda yang terbuat dari tanah liat bakar. Ada tiga jenis bahan keramik yang selama ini dikenal yaitu tembikar, bahan batuan, dan porselen. Bahan batuan disebut juga *stoneware*, berwarna agak keabu-abuan dan banyak mengandung feldspar, alumina, silikat, sedikit soda dan kaolin. Bahan batuan memiliki sifat keras karena dibakar pada suhu lebih dari 1200° C dan bila pecah dapat menghasilkan pecahan dengan tepian yang tajam.



Lantai dengan marmer abu-abu di Kolese St. Ignatius

Marmer

merupakan batuan malihan (*metaform*) yang berasal dari batu gamping dan dipakai dalam arsitektur atau seni pahat

Plafond

Plafon adalah komponen yang menjadi batas antara ruangan dan atap. plafond bermanfaat agar ruangan di bawah atap selalu tampak bersih dan tidak tampak rangka atapnya, untuk menahan kotoran dari bidang atap melalui celah-celah genteng, untuk menahan Wpercikan air, agar seisi ruangan selalu terlindung, untuk mengurangi panas dari sinar matahari melalui bidang atap. Bahan penutup plafond berupa papan kayu, lembar semen-asbes, triplek, gypsum, anyaman bambu.



Kiri Atas :

Plafon dengan rangka kayu di Kolese St. Ignatius

Kanan Atas :

Plafon pada ruangan di bagian sudut bangunan di Kolese St. Ignatius

Bawah:

Plafon berupa papan kayu yang disusun sejajar pada Bangunan Asrama Kompi Kotabaru





Plafond asli menggunakan material kayu dengan pola grid.



2 ornamen hias plafond berupa gambar geometrik persegi dan bentuk 'x'. Rumah tinggal di Jalan Sajiono no. 9 Kotabaru

Plester

Campuran semen, pasir, kapur, untuk melekatkan batu bata atau menghaluskan dinding batu dengan campuran semen, pasir, kapur, dan air

Semen Portland

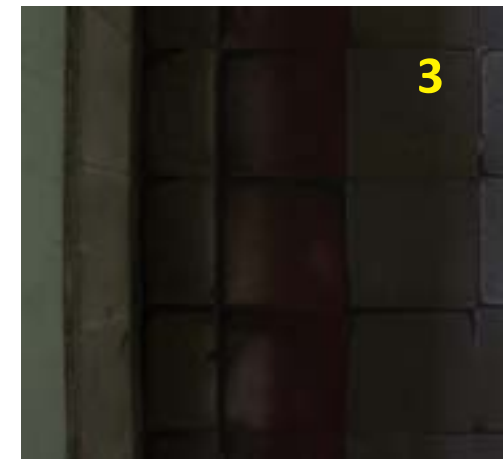
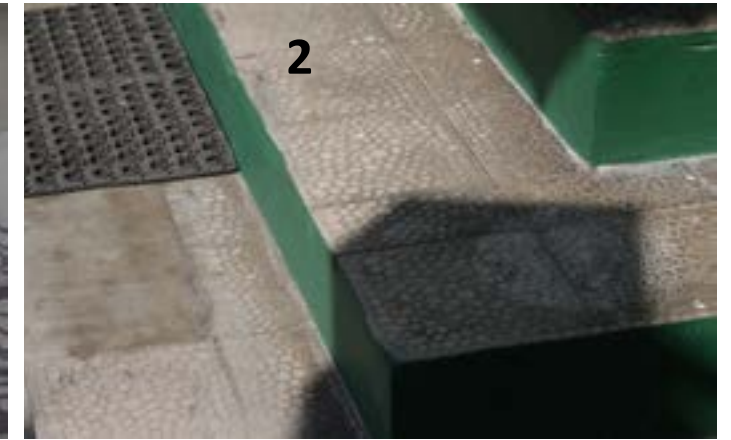
Pertama kali ditemukan oleh James Parker tahun 1796 dengan memanaskan tanah liat dan batu kapur

Ubin

Unsur bangunan penutup lantai. Ubin terbuat dari keramik, kayu, atau batu. Susunan ubin yang membentuk permukaan datar disebut lantai.



Ubin pada rumah tinggal di Jl. Abubakar Ali No. 26 Kotabaru



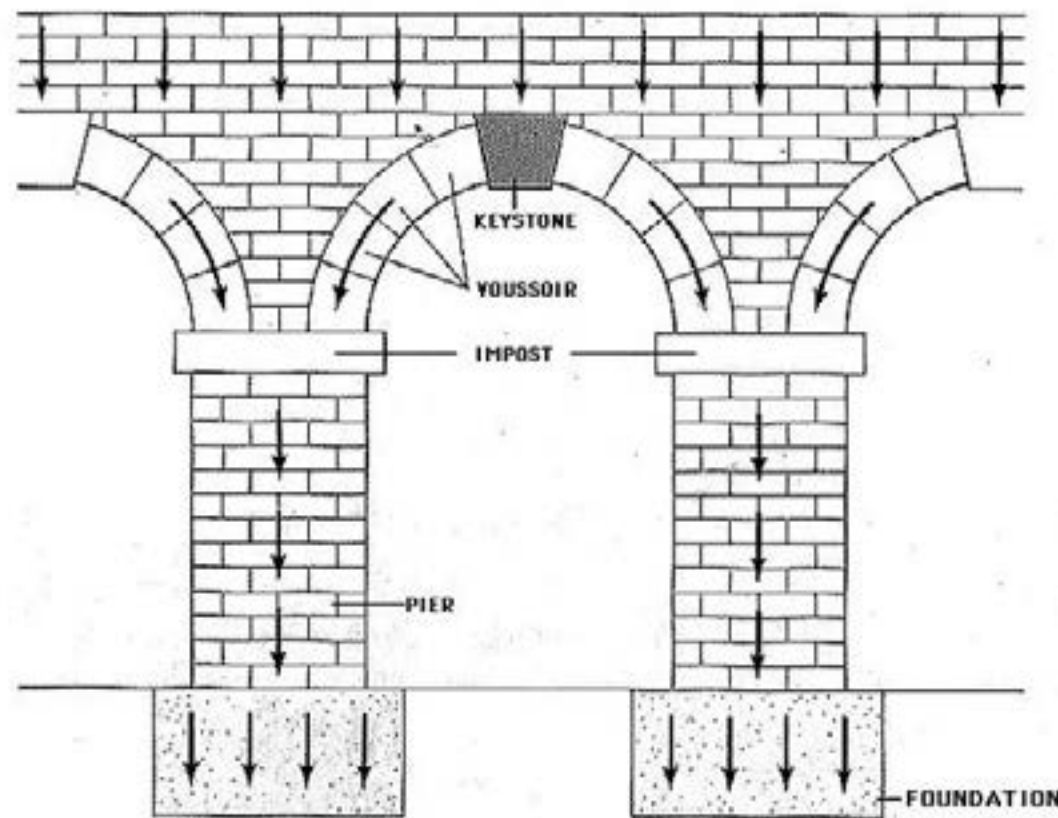
- 1 Tegel abu-abu polos sebagai tepian dan tegel dengan motif di klinik pratama Detasemen kesehatan wilayah 04.04.02
- 2 Lantai dengan tegel bermotif sisik warna abu-abu pada tangga di klinik pratama Detasemen kesehatan wilayah 04.04.02
- 3 Lantai dari tegel abu-abu di Kolese St. Ignatius
- 4 Tegel bermotif bunga dan tanaman hijau yang ditempatkan secara diagonal dan melawan grid susunan tegel pada ruang pada Bangunan RS Bethesda
- 5 Lantai dari tegel abu-abu dengan motif menyerupai bunga dengan garis aksen berwarna hitam di bangunan rumah tinggal Jalan Wahidin Sudirohusodo No. 3
- 6 Tegel merah polos pada Bangunan RS Bethesda
- 7 Lantai dari tegel abu-abu dengan motif di bangunan rumah tinggal Jalan Wahidin Sudirohusodo No. 3
- 8 Lantai tegel abu-abu bersisik dengan motif tumbuhan berwarna merah dan garis merah sebagai aksen penegas di bangunan rumah tinggal Jalan Wahidin Sudirohusodo No. 3



B. TEKNIK KONSTRUKSI

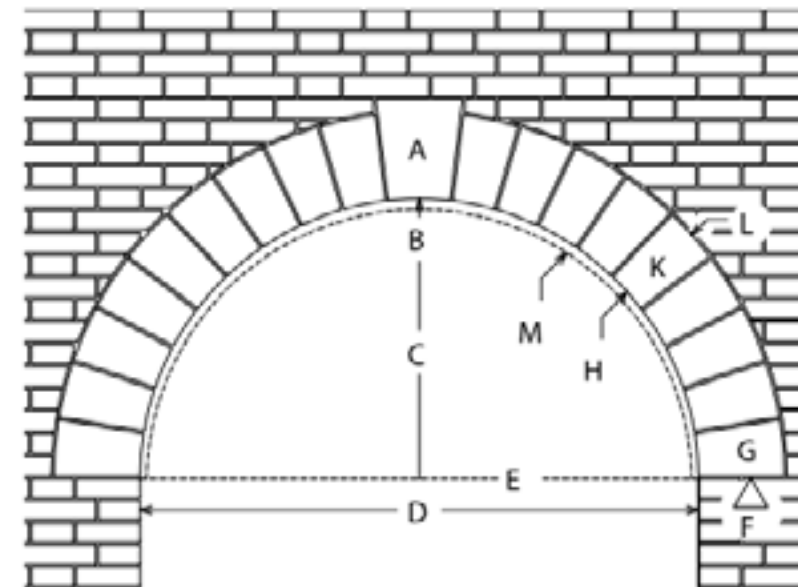
Arch (Ing.)

Pelengkung; sebuah struktur yang dibentuk dari elemen garis yang melengkung dan membentang antara dua titik, membentuk busur. Struktur ini berfungsi untuk membentang suatu ruang sekaligus menopang beban utama vertikal melalui tekanan ganda menuju kedua ujung lengkung tersebut. beban gaya berat vertikal merambat dan terdistribusi secara sempurna dalam struktur tersebut sehingga semua garis gaya dorong dialirkan menuju tanah (dapat melalui pilar).



Skema garis gaya beban yang ditopang oleh struktur lengkung

Struktur ini umumnya terdiri atas potongan-potongan kecil yang mempertahankan posisinya akibat adanya pembebanan. Pelengkung muncul pertama kali pada Abad ke-2 SM di Mesopotamia dalam bentuk struktur bata. Penggunaan yang semakin luas dan sistematis dimulai oleh Kekaisaran Romawi Kuno yang mulai menggunakannya untuk berbagai macam keperluan dalam arsitektur Romawi, kemudian diaplikasikan pada berbagai bentuk arsitektur di banyak kebudayaan di seluruh dunia.



ANATOMY OF AN ARCH

- A keystone, key block
- B crown
- C rise, pitch
- D span
- E springing line
- F abutment, impost
- G springer, springing stone, skewback
- H intrados, soffit
- K voussoir
- L extrados
- M haunch

Sumber: Nikolas Davies & Erkki Jokiniemi, 2008

Bay window (Ing.)

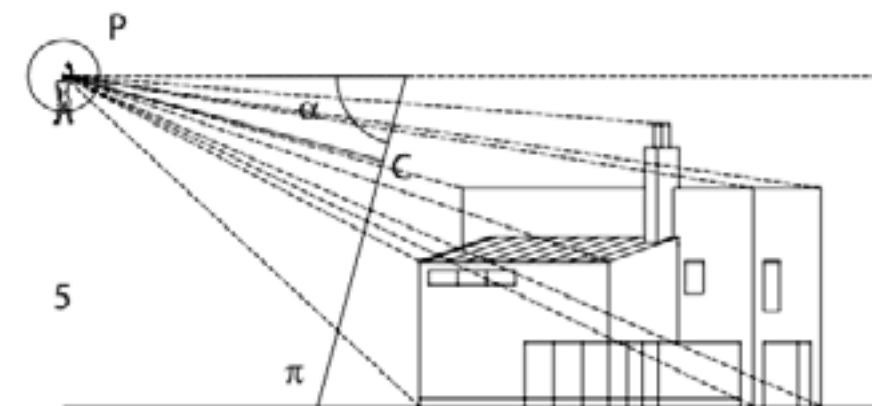
Setiap ruang jendela menonjol keluar dari dinding bangunan, baik persegi atau poligonal dalam rencana.

Bestek (Ing.)

Persyaratan teknik atau *specification* (Ing.)

Bird's Eye View (Ing.)

Pandangan Mata Burung; *oblique perspective*— gambar perspektif dari arah atas/udara, bedakan dengan *aksonometri*.



- P : station point, viewpoint, eye point
- α : angle of inclination
- C : centre of vision
- π : picture plane



Bouwplank (Bld.)

Papan Bangunan (Ind.); *Batten Board* (Ing.) – Papan dipasang rata air atau *waterpass* di sekeliling lokasi bangunan untuk membantu pelaksanaan konstruksi.

Bouwmeester (Bld.)

Ahli bangunan. Pada abad 18-19 sebelum kedatangan para arsitek, Andries Teisseire menyebutkan adanya tokoh-tokoh ahli seni bangunan yang dapat dianggap sebagai cikal bakal dan peletak dasar dengan cita rasa yang tinggi dalam membangun taman dan kebun, serta bangunan pesanggrahan. Salah satunya adalah David Johannes Smith (anggota Raad Ordinair) yang membangun pesanggrahan-pesanggrahan di Struiswijk. Selain itu, Pierre Poelman juga terkenal sebagai salah satu ahli bangunan meskipun sebenarnya adalah seorang pensiunan pejabat kas negara.

Buttress (Ing.)

Blok masif menyerupai pilar yang berfungsi sebagai penguat/penahan struktur bidang bilah datar yang berdiri vertikal.

Catenary (Ing.)

Bentuk lengkung pada struktur gantung akibat berat sendiri.

Caulking (Ing.)

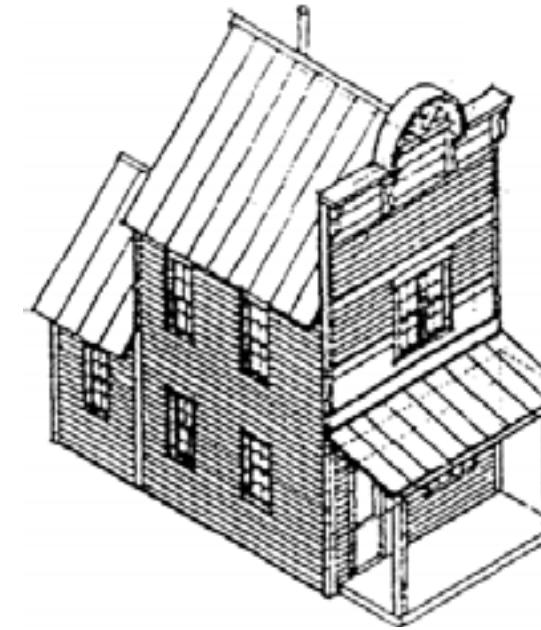
Bahan penutup lubang, celah atau retak agar tidak bocor terhadap air maupun angin.

Cetak biru (Blue print)

Sebuah jenis metode menyalin yang sering digunakan untuk gambar arsitektur. Biasanya digunakan untuk menggambarkan gambar struktur yang disiapkan oleh seorang arsitek atau desainer untuk tujuan desain dan perencanaan, memperkirakan, izin mengamankan dan gambar aktual konstruksi.

False front

Sebuah bentuk fasad yang menyamarkan ukuran dari sebuah bangunan.



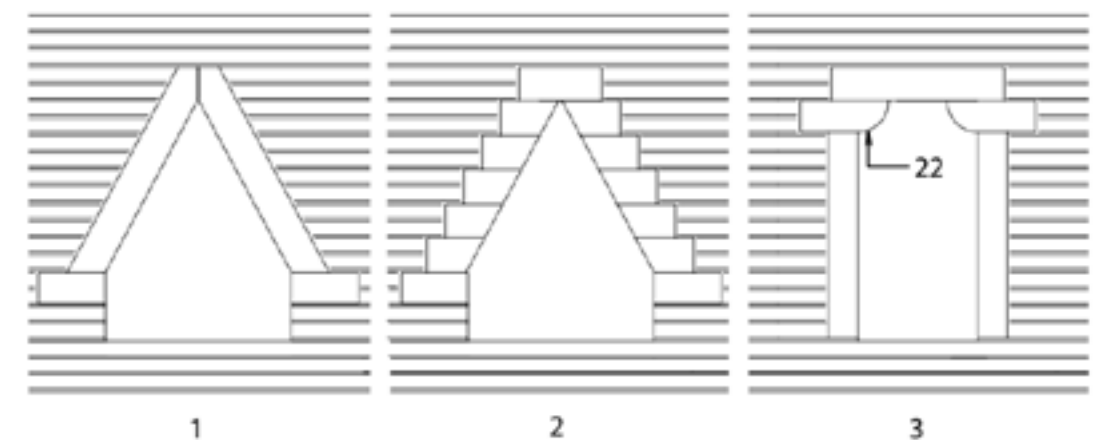
Lengkung

Pelengkung; Lihat Arch.

Lengkung Semu

Tipe lengkung/arch diantaranya yang berbentuk segitiga maupun bentuk lengkung corbel (proyeksi berupa bracket pada sebuah bangunan yang berfungsi menahan beban elemen bangunan yang menggantung) yang tidak berfungsi sebagai voussoirs ataupun untuk menahan beban diatas sebuah bukaan. Bentuk lengkung semu berupa:

1. *triangular arch*
2. *corbel arch, corbelled arch*
3. *corbelled lintel*

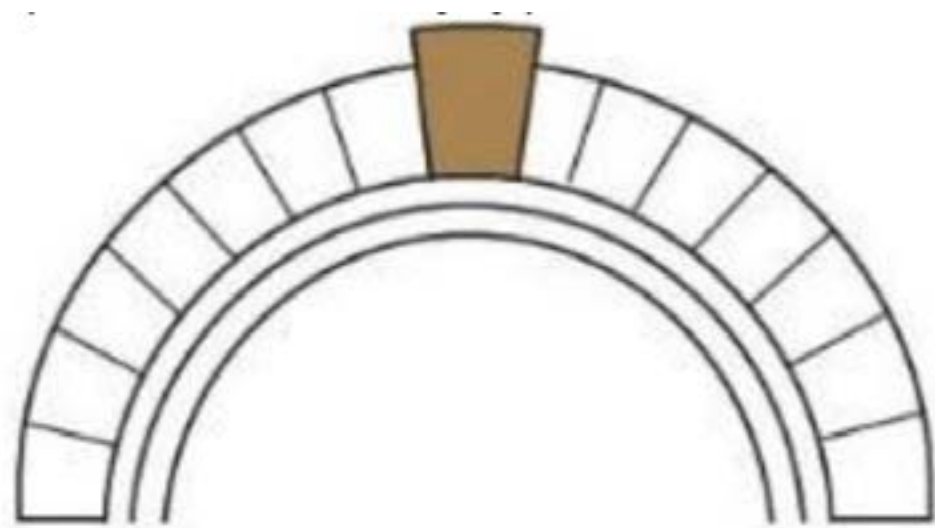


Muurdammen (Ing.)

Salah satu teknik dalam hal melepa dinding dan lantai. Batu bata ditempelkan satu sama lain kemudian digosok sehingga menghasilkan garis-garis yang jelas.

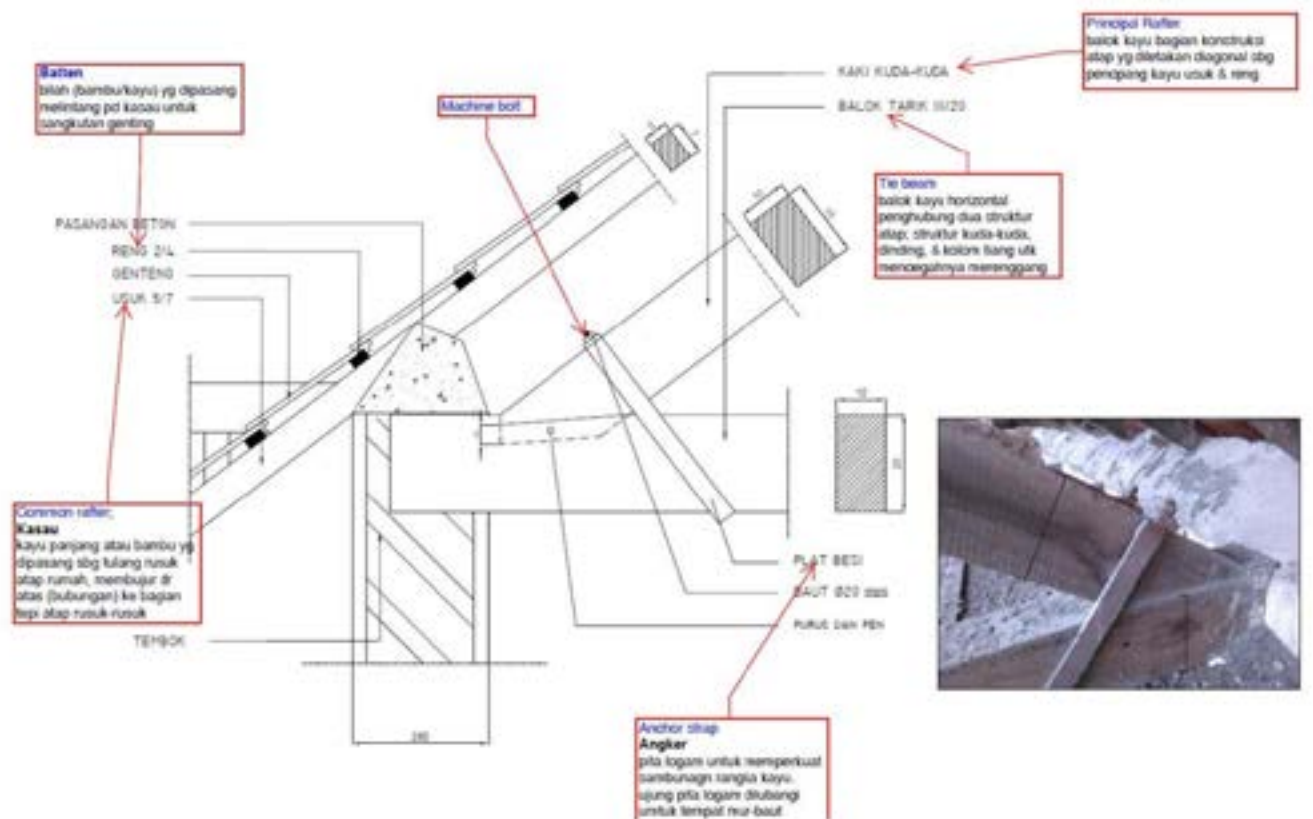
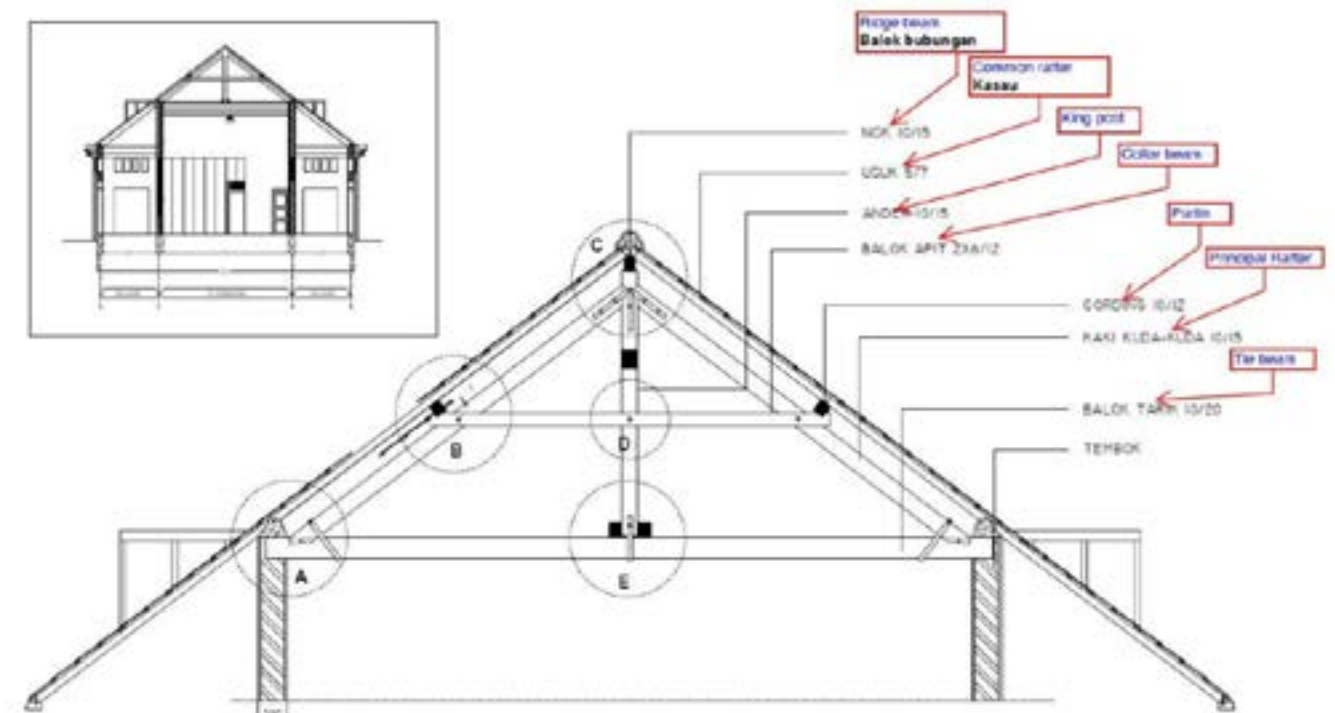
Keystone (Ing.)

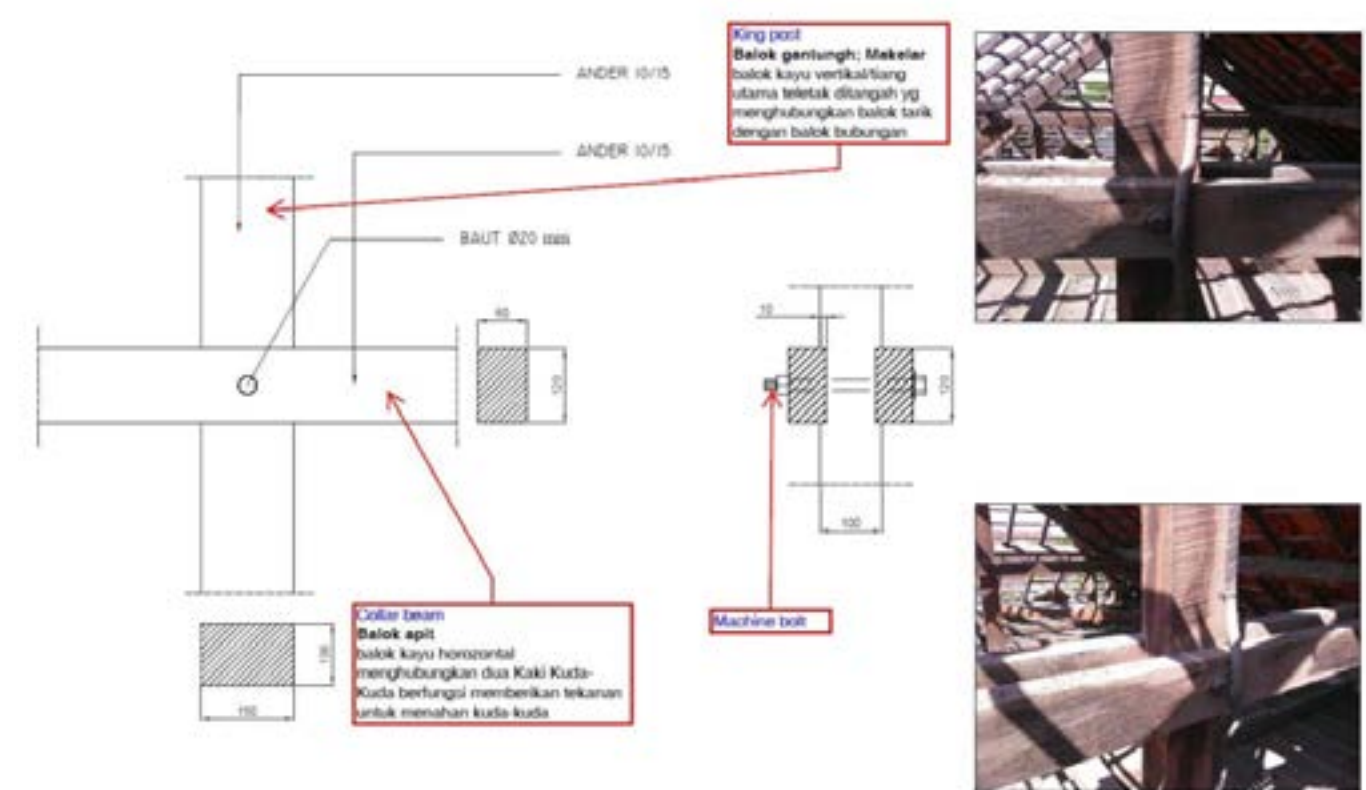
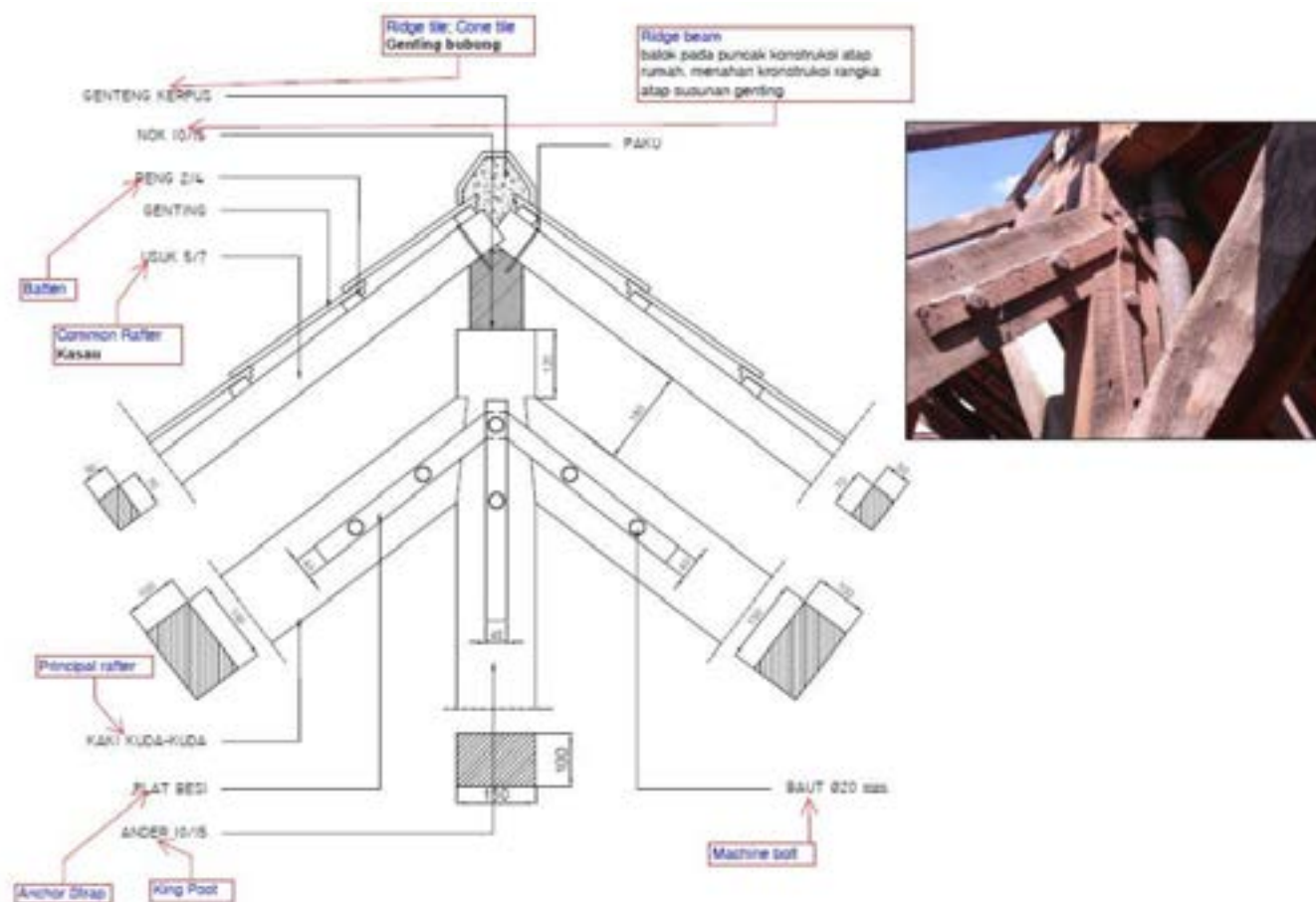
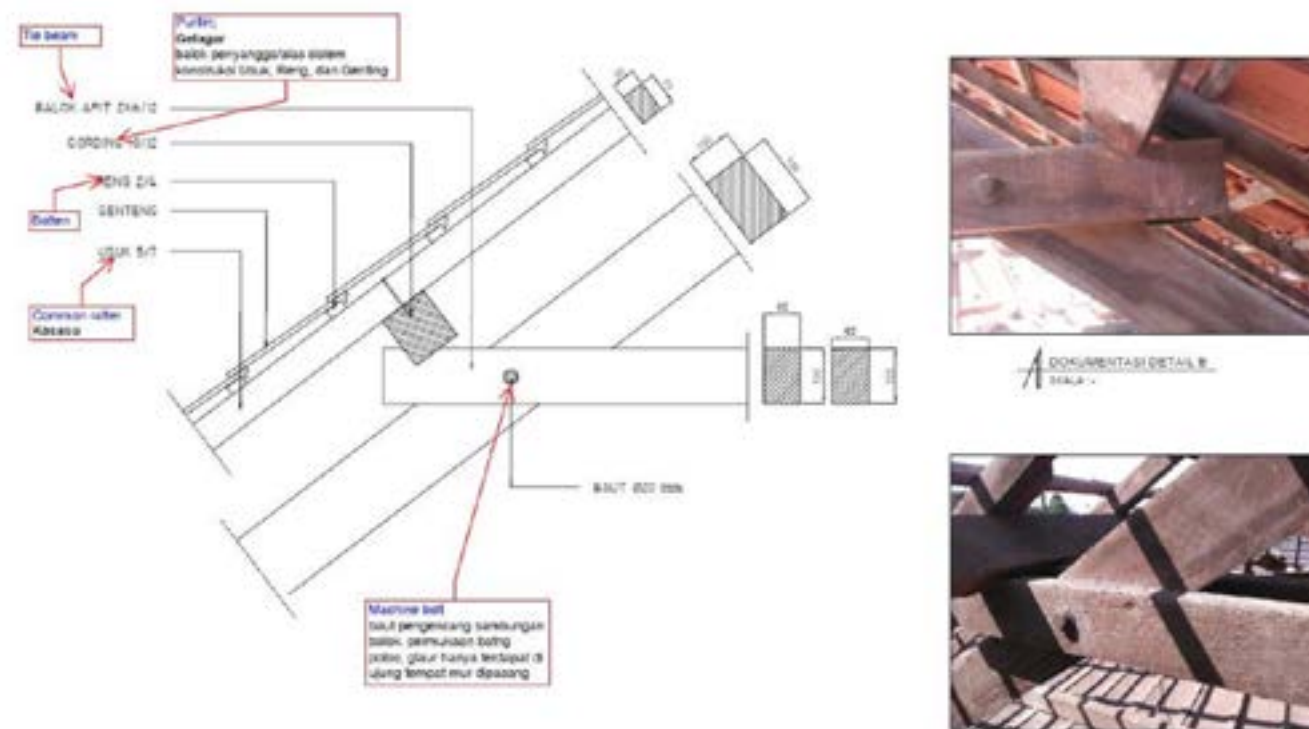
Komponen berbentuk baji terletak di posisi puncak suatu konstruksi lengkung (*arch*), berfungsi sebagai pengunci struktur susunan batu yang membentuk lengkung. Bagian *keystone* ini biasanya dibentuk lebih menonjol dan unik dari pada batu komponen lengkung lainnya. Karena fungsinya sebagai komponen yang penting dalam struktur lengkung, kadang *keystone* menjadi komponen yang tetap paling menonjol meskipun pada bentuk lengkung semu (yang sifatnya hanya sebagai dekorasi dinding). Di beberapa bangunan umum terkadang pada bagian *keystone* ini dituliskan inskripsi atau bentuk-bentuk figuratif, bentuk ornamen “Kala” pada bagian relung candi merupakan komponen *keystone* dalam konstruksi lengkungnya.



Kuda-Kuda

Roof Truss (Ing.); *Spant* (Bld.) – Struktur penyangga atap berbentuk segitiga, atau variasinya, terdiri atas susunan batang. *Lihat Kasau*.





Konstruksi Kuda-Kuda Bangunan Indis Kodim 0734 Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan, 2017

C. METODE KONSTRUKSI

A jour relief atau krawangan

Hiasan ini berupa ukiran pahat pada sepertiga bagian daun pintu, jendela, *bovenlicht*, lubang kunci, engsel. Biasanya ragam hiasnya berupa sulur-suluran seperti pada rumah tinggal orang arab. Ragam hias ini berfungsi untuk menunjukkan status sosial pemiliknya. Penggunaan ornamen pahat *krawangan* tersebut mulai populer sejak 1750.



Bentuk Krawangan Ruang VI (Ruang Rawat Inap) RS Bethesda



Pola lajur tepi

Pola yang biasanya digunakan dalam menghias bagian tepi benda atau ruangan. Perulangan motif yang membentuk untaian lurus atau berombak sesuai dengan arah bentuk motifnya. Pola lajur tepi dapat diterapkan secara bergantung, memanjat, dan berjalan

Pola pojok

Pola pojok merupakan pedoman penempatan motif hiasan pada bagian pojok atau sudut benda atau ruangan yang bertujuan untuk menghidupkan pojok atau sudut benda yang dihias;

Pola memusat

Pola memusat (sentral) ialah pola penempatan motif hiasan yang mengarah ke bagian benda atau ruangan yang dijadikan titik pusat. Bentuk panahan sebagai ragam hias pada bovenlicht merupakan salah satu ragam hias dengan pola memusat.

Pola memancar

Pola memancar adalah konsep penempatan motif hiasan yang bertolak dari fokus yang mengarah ke luar. Pola memancar memberi kesan arah dari titik pusat memancar keluar. Benda yang diberi hiasan yang berpola memancar akan memberi kesan membesar sedangkan pola memusat akan memberi kesan menyusut atau mengecil.

Pola bidang beraturan

Pola bidang beraturan adalah konsep penempatan motif hiasan yang sebelum menempatkan motif-motif hiasannya terlebih dahulu perlu dibuat pola bidang beraturan yang sudah diukur sebelumnya. Hiasan semacam ini akan memberikan kesan rapi, cermat dan normal. Bentuk motif hiasannya diulang-ulang secara teratur dan cermat mengikuti pola beraturan tertentu. Adapun pola-pola bidang beraturan yang biasa digunakan adalah lingkaran, bujur-sangkar, segi tiga, segi empat, segi lima, segi enam, segi delapan dan bulat lonjong.

Pola komposisi

Komposisi adalah susunan unsur-unsur dalam suatu karya yang memancarkan keterpaduan, irama dan keseimbangan.



Roster berpola Pada bangunan Rumah tinggal di Jl. Abubakar Ali No. 4A Kotabaru

Pola simetri

Menggambarkan dua bagian yang sama dalam sebuah susunan. Komposisi berpola simetri meletakkan fokusnya di tengah dan meletakkan unsur-unsurnya di bagian kiri sama dengan yang di bagian kanan, ibarat pinang dibelah dua. Penempatan pola diletakkan di bagian kiri dan bagian kanan apabila terdapat dua fokus dalam komposisi simetri. Penempatan demikian memberikan kesan bagian kiri dan kanan sama kuat. Komposisi simetri memberikan kesan formal, beraturan, dan statis

Pola asimetris

Komposisi asimetris meletakkan fokusnya tidak di tengah-tengah dan paduan unsur-unsur di bagian kiri berbeda dengan bagian kanan tetapi memancarkan keseimbangan. Komposisi asimetris memberikan kesan keteraturan yang bervariasi, tidak formal, dan lebih dinamis

Pola bebas

Komposisi pola bebas meletakkan fokus dan unsur-unsurnya secara bebas tetapi tetap memelihara keseimbangan dibandingkan dengan pola asimetris. Kesan keteraturan dan formal sama sekali tidak terasa pada pola bebas, walaupun demikian kecermatan dan ketelitian dalam membentuk irama dan keseimbangan menjadikan komposisi berpola bebas ini tampak terasa lebih hidup.



Pola ulang

Pola ulang terdiri dari Bentuk pola ulang dengan susunan maupun ukuran yang dibuat tahap pembubuhan bentuk lain dan berdiri sendiri (pola ulang tunggal-*pattern*). Bentuk pola ulang yang tiap bagian merupakan suatu kelompok dan merupakan himpunan untuk pola ulang, dapat terdiri dari beberapa bentuk atau unsur; dan - Bentuk pola ulang yang merupakan cara pengulangan bereproduksi dari ragam hias dengan kombinasi-kombinasi ulangan. Proses bentuk pengulangan, yaitu antara lain: - Proses pengulangan sejajar baik vertikal atau horizontal. Bentuk-bentuk dibuat dan disusun dalam kedudukan yang serupa dan jarak yang sama; dan - Proses pengulangan bersifat tumpang atau berpotongan.

Stilisasi

Stilasi adalah hasil gubahan dari bentuk alami sehingga hanya berupa sarinya (esensinya) saja dan menjadi bentuk baru yang kadang-kadang hampir kehilangan ciri-ciri alaminya sama sekali. *Stilasi*, adalah gambar yang dibuat dengan cara mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi gambar yang dikehendaki. Bentuk-bentuk ukiran yang dibuat dari hasil *stilasi* bentuk alami tersebut dimasukkan sebagai hiasan dengan gaya dan irama sendiri. Ragam hias dengan motif *stilasi* banyak ditemukan pada bangunan seperti bentuk sulur-suluran. Motif ini merupakan contoh hasil *stilasi* dari unsur alam yang berupa relung-relung tanaman seperti pakis atau paku-pakuan.

Ukiran

Benda-benda yang dihasilkan dengan cara mengukir. Pada umumnya ukiran memiliki penampilan halus karena dikerjakan secara hati-hati dengan menggunakan alat-alat berukuran kecil, walaupun di awal proses pengerjaan dipergunakan pula pemahatan untuk memperoleh model dari bentuk yang diinginkan.



Atas dan bawah :
Ragam hias pada rangka plafond berupa ukiran-ukiran berpola organik pada Rumah tinggal di Jl. Abubakar Ali No. 4A Kotabru



ORNAMEN PADA BANGUNAN DENGAN GAYA ARSITEKTUR KOLONIAL / INDIS



Istilah ornamen berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ornare* yang artinya hiasan atau perhiasan. Dalam ensiklopedi internasional, ornamen diartikan dalam dua pengertian. Pertama, ornamen yang merupakan struktur yang berarti ornamen sebagai bagian integral dari suatu bangunan, misalnya bagian kepala/atas pada kolom Yunani. Kedua, ornamen sebagai tambahan dekoratif dari bangunan. Dalam KBBI, ornamen berarti hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, lukisan, dan hiasan.

Ornamen atau ragam hias diartikan sebagai hasil usaha pengisian bidang yang didorong tuntutan estetis dan spiritual, di samping itu pada ornamen sering ditemukan nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang memiliki hubungan dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia dan masyarakat dan penciptanya (Gustami, 1980).

Menurut D Dalidjo, ornamen memiliki ciri-ciri antara lain susunan yang teratur dengan pengulangan bentuk secara tetap dalam arti tidak berubah, pengayaan atau stilasi bentuk, dan pembagian bidang secara geometrik untuk mendapatkan keteraturan dalam susunan (Dalidjo dan Mulyadi, 1982:2).

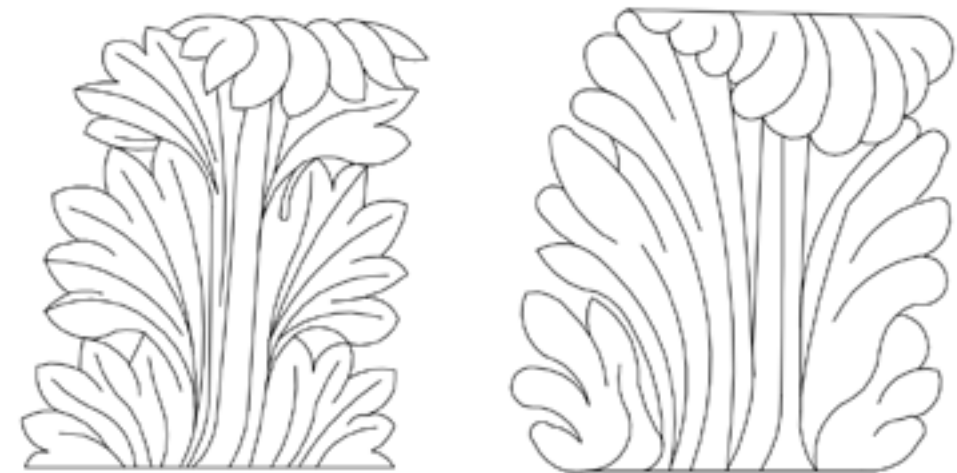
Ornamen merupakan elemen pelengkap dalam suatu karya arsitektur, yang keberadaannya membuat suatu karya arsitektur memiliki karakter yang khas. Ornamen memiliki makna yang lebih dari sekedar estetika. Berbicara tentang ornamen, tentu tak lepas dari bentuk, warna dan letak dari ornamen tersebut.

Ornamen berupa pola-pola dalam bentuk gambar ataupun relief yang dibuat untuk memperindah atau meningkatkan nilai estetis objek yang menjadi tempatnya. Berdasarkan jenisnya, hiasan dapat dibedakan atas bentuk-bentuk manusia atau antropomorfis, hewan (fauna) atau zoomorfis, tumbuh-tumbuhan (vegetatif/flora), pemandangan (*scenery*), geometrik (geometris), dan abstrak. Hiasan dapat pula menjadi bagian integral dari benda secara fungsional sehingga merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dari konsep bentuk benda itu sendiri, misalnya *cordon*.

Keberadaan Ornamen ini dianggap sebagai elemen yang memberikan karakter atau ciri khas pembentuk bangunan menjadi salah satu penanda sebagai bangunan berarsitektur indis.

Acanthus/akantus

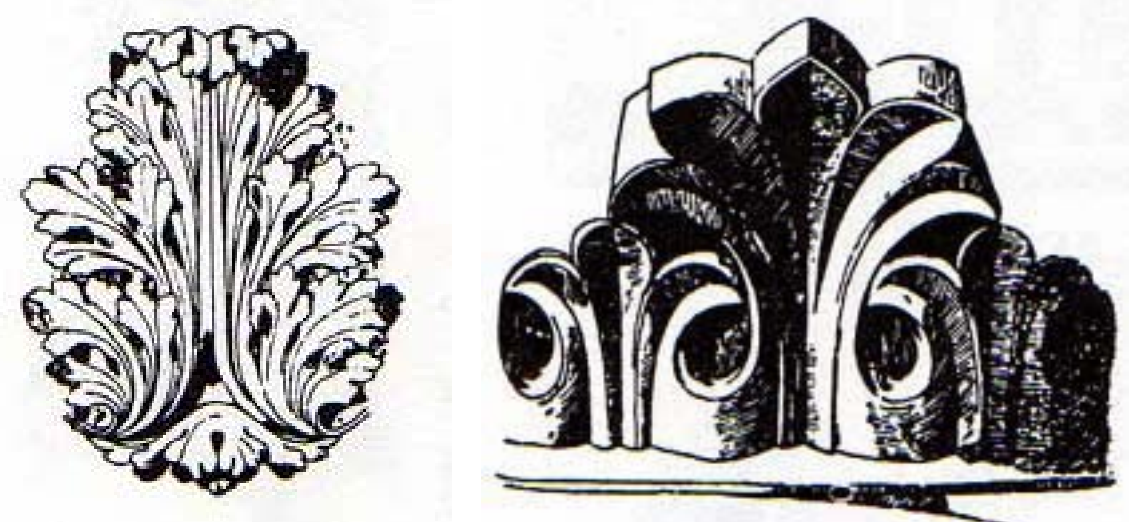
Akantus memiliki bentuk daun tidak rata berasal dari salah satu tanaman di wilayah Mediterania. Daun akantus sebagai simbol diasosiasikan dengan kehidupan. Dalam kristiani, daun akantus yang berduri merepresentasikan rasa sakit, dosa, dan penghukuman. Di kawasan mediterania, akantus dimaknai sebagai simbol keabadian.



Sumber: Nikolas Davies And Erkki Jokiniemi, 2008

Pada arsitektur bangunan dengan aturan yunani klasik, ragam hias akantus biasanya digunakan pada kepala kolom korintia (*corinthian capital*) dengan pola yang besar-besar berbentuk dua susun daun-daun akantus yang memiliki detil yang rumit.

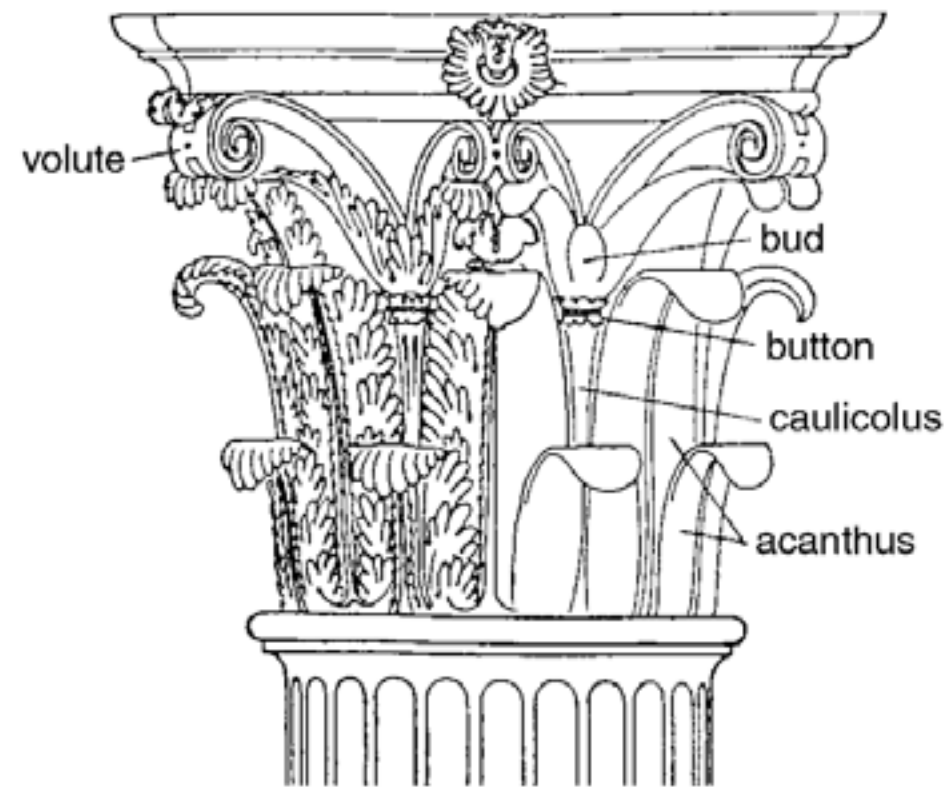
Pada bangunan-bangunan indis di kawasan Bintaran, penggunaan akantus sebagai ornamen tidak diterapkan pada bagian kapital seperti pada arsitektur yunani klasik namun diletakkan pada kolom bagian *shaft*.



Renaissance

Romanesque





Gambar Ilustrasi: Corinthian capital



Akantung di Museum Biologi dan Rumah Dr Mirjo Widjono, kawasan Bintaran

Acroterion

Hiasan yang terdapat pada puncak atau sudut-sudut atap yang terdiri dari *acroterion* puncak dan *acroterion* sudut. Hiasan *acroterion* pada arsitektur klasik Eropa biasanya berupa patung. Lihat *nok acroterie*



Acroterion Sudut



Acroterion Puncak



Acroterion pada atap bangunan rumah H. Noerijah (difoto oleh A.H. Andani, 2009)



acroterion puncak dan acroterion sudut pada bangunan eks rumah dinas PG Sewugalur
Sumber Foto: Lengkong S.G., 2017



Amortizement

Puncak dari sebuah kolom atau pilaster

Angsa

Angsa termasuk salah satu binatang golongan burung. Binatang ini dianggap sebagai burung matahari yang dapat terbang ke angkasa dan menyelam ke dalam air (Rasdan 1986, 67). Dalam arsitektur tradisional Jawa, Selain dihubungkan dengan simbol dunia atas, angsa juga merupakan simbol dunia bawah (Rasdan 1986, 67).

Pada bangunan di Belanda, bentuk angsa digunakan sebagai hiasan makelaar atau uilebord yang diwujudkan dengan cara stilisasi. Penggunaan hiasan berbentuk angsa pada bangunan juga ditemukan pada bangunan indis di Yogyakarta sebagai hiasan kemuncak maupun hiasan pada voorschot.



Kemuncak ornamen burung angsa pada atap bangunan MAN II Yogyakarta
(Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2016)

Bintang

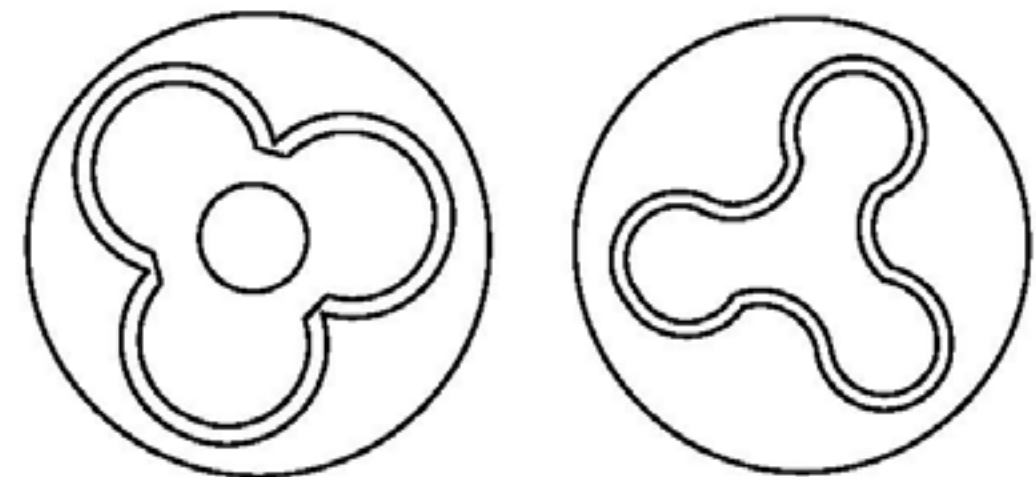
Motif bintang dapat berupa: triquetra; triceps/three-pointed star; pentagram; hexagram/star of David, Solomon's seal, Solomon's shield, Magen David/six-pointed star

Heptagram; octagram; enneagram.



Ballflower (Ing.)

Ragam hias flora yang berasal dari masa abad pertengahan Inggris berupa tiga atau empat kelopak daun bunga yang saling menutup.

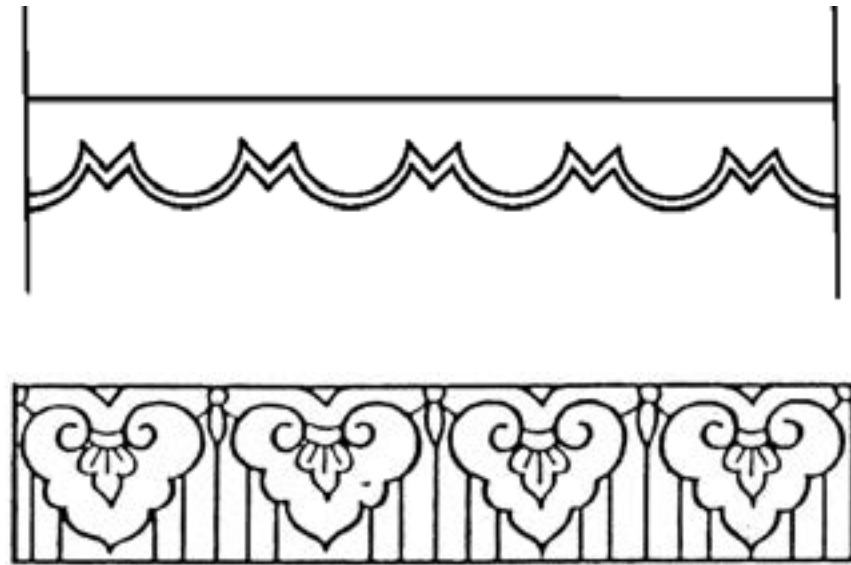


Ragam hias berupa bentuk flora ini ditemukan di kolom bagian batang (shaft) pada bangunan-bangunan indis di Kawasan Bintaran.



Banyu tetes

Kata banyu tetes berarti air yang menetes. Ragam hias ini menggambarkan tetesan air hujan yang turun dari tepi genting (teritis) berderet—deret dalam waktu bersamaan. Karena tetesan ini terkena sinar matahari maka tetesan ini memancarkan pula cahayanya sehingga dinamai ragam hias banyu tetes atau air menetes.



Sumber: Lampiran Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah

Ragam hias ini diwujudkan berupa goresan berwarna emas sebanyak 2 sampai 4 buah dari atas ke bawah yang diletakkan di antara dua buah ragam hias yang berbentuk *patran*. Jadi, ragam hias ini tidak pernah berdiri sendiri namun selalu bersama ragam hias *patran*, letaknya selang seling dengan *patran*.

Apabila *patran* diberi warna maka ragam hias banyu tetes diberi warna kuning prada emas. Apabila ragam hias *patran* polos seperti warna kayunya, maka banyu tetes juga tidak diberi warna.

Ragam hias ini dikerjakan dengan dipahatkan oleh tukang ukir kayu. Keberadaannya berfungsi untuk estetika. Tetesan air juga melambangkan tiada kehidupan tanpa air.

Sebagai bagian dari ragam hias pada arsitektur tradisional Jawa, ragam hias banyu tetes juga tampak digunakan pada bangunan Indis yang biasanya terletak pada lisplang. Penampilannya pada umumnya tidak diberi warna atau polos.

Bargeboard

Sebuah papan yang dipahat yang menempel pada proyeksi *gable roof*, disebut juga dengan *vergeboard*.



Barrel Vault

Bentuk konstruksi pelengkung dipakai untuk menggantikan sistem kolom dan balok yang sangat dominan pada masa arsitektur Yunani (3000 SM–30 SM). Pelengkung merupakan sistem konstruksi yang menyalurkan beban gayanya merata ke dalam pelengkung. Konstruksi pelengkung ini merupakan gaya arsitektur yang khas bahkan dominan dalam arsitektur Romawi.

Sistem barrel vault kebanyakan diterapkan pada kaki jembatan, lorong, maupun eternite. Sistem pelengkung yang diterapkan pada atap kebanyakan dimodifikasi menjadi bentuk kubah dan pelengkung patah silang diagonal (*ribbed vault/vault rib/intersecting vault*).

Sistem barrel vault diterapkan pada atap Gereja Santo Yusup Bintaran mempunyai bentuk pelengkung yang banyak dipakai pada masa arsitektur Romawi (300 SM – 365 M).





Sistem konstruksi Atap berbentuk barrel vault pada Gereja Santo Yusup Bintaran

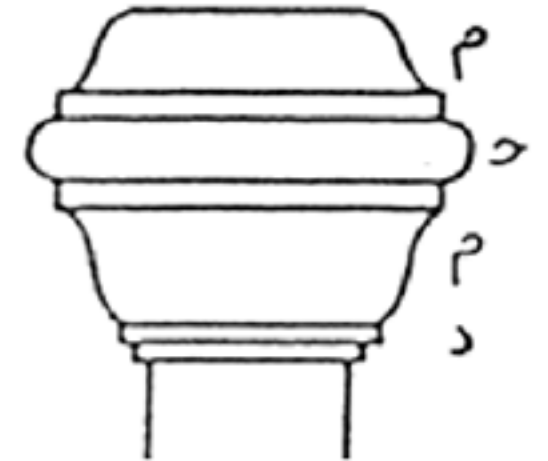


Candhen (Jw.)

Salah satu ragam hias berupa stilisasi yang mengandung unsur keagamaan-kepercayaan pada arsitektur tradisional Jawa. Ragam hias berbentuk semacam kaligrafi yang berfungsi sebagai hiasan.



Bentuk Candhen pada bangunan Gedung Agung
Sumber foto:jogjaprovo.co.id



Sumber: Lampira Pergub DIY No. 40 Tahun 2014
Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru
Bernuansa Budaya Daerah

Cerobong asap

Struktur vertikal yang memiliki satu atau lebih cerobong untuk mengeluarkan gas dan atau asap limbah dari suatu bangunan gedung, ketel, perapian, atau peralatan lainnya.

Bangunan-bangunan kolonial di Yogyakarta yang menggunakan cerobong asap hanya terdapat pada bangunan-bangunan di kawasan Kaliurang diantaranya yaitu Pesanggrahan Ngeksigondo,



Cerobong asap Pesanggrahan
Taman Siswa Kaliurang



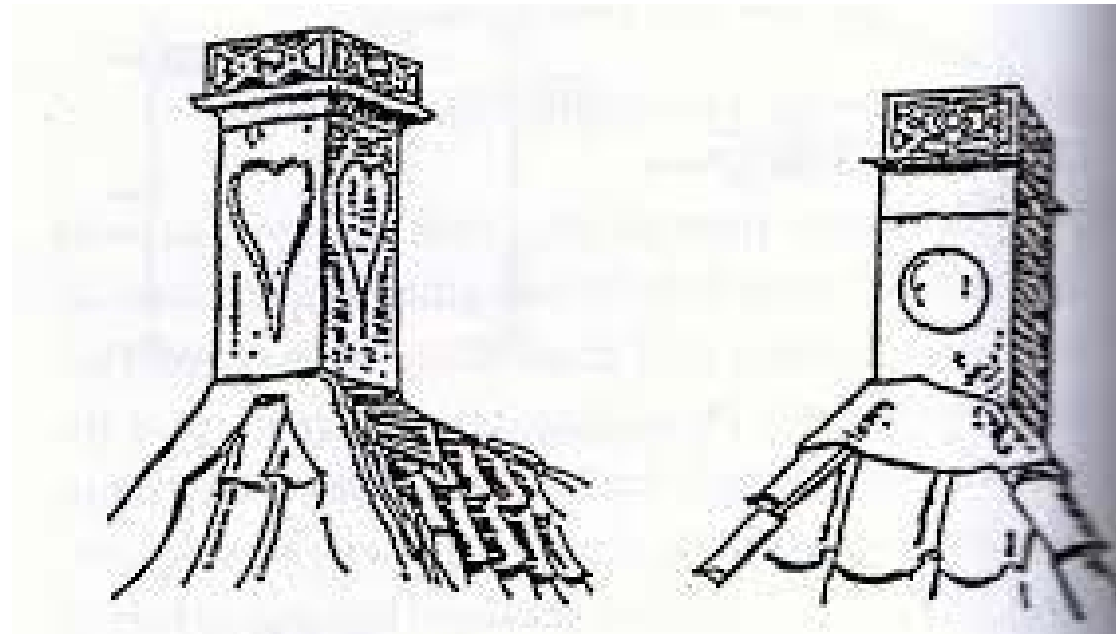
Cerobong Asap Vila Kanesta



Cerobong Asap Semu

Cerobong asap yang menjulang tinggi di Belanda diganti dengan cerobong asap semu yang berukuran lebih pendek dan diwujudkan dalam bentuk hiasan baru berukir ragam hias bunga.

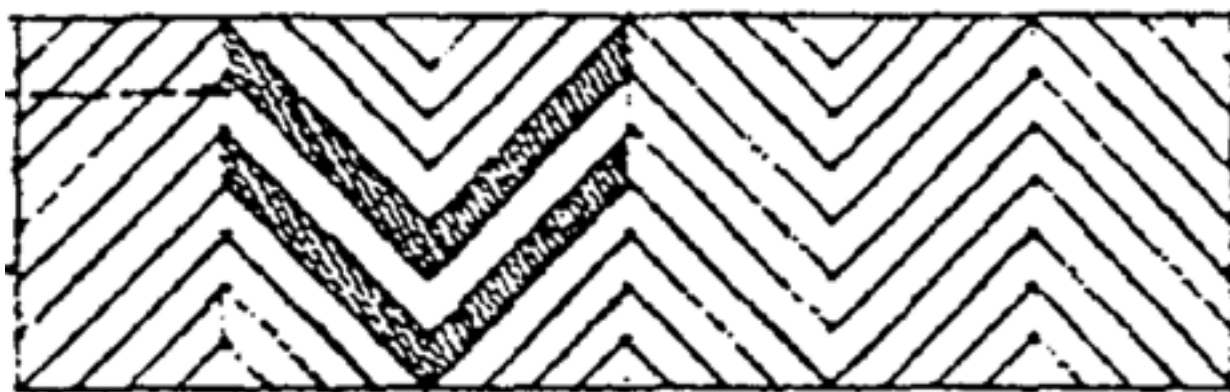
Ornamen cerobong asap semu biasanya diletakkan pada bagian atas bangunan yaitu pada atap, sudut-sudut gavel sebagai hiasan nok acroterie, atau pengganti hiasan bubungan.



Sumber gambar: Djoko Soekiman

Chevron

Ornamen romanik yang terdiri dari serangkaian garis zigzag paralel membentuk serangkaian bentuk V.



Ornamen berbentuk huruf V



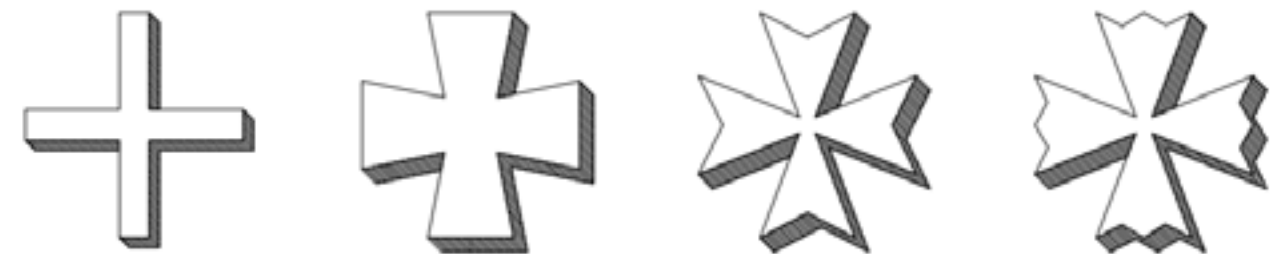
Ornamen pada ventilasi dan daun jendela berupa kaca patri dengan pola chevron di Bangunan RS Bethesda

Cross (salib)

Bentuk simbol kuno yang terdiri dari dua batang/palang yang mana saling melintang satu sama lain sering kali dengan sudut yang tepat. Sebagian besar digunakan sebagai motif keagamaan maupun ornamen dalam berbagai bentuk.

Yang paling umum adalah penggunaan salib gaya Yunani (*Greek cross*, *crux quadrata* (Lat.), *quadratic cross*) berupa salib berbentuk empat garis tegak lurus dengan percabangan yang panjangnya seimbang.

Selain itu, dikenal pula bentuk salib gaya latin (*Latin cross*, *crux immissa*, *crux capitata*, *long cross*, *Passion cross*) berupa salib dengan empat garis tegak lurus yang mana tiga percabangannya memiliki panjang seimbang sedangkan percabangan keempat lebih panjang. Simbol ini ditemukan sebagai simbol dewa di Cina, Yunani dan Mesir, dan pada masa kemudian digunakan sebagai simbol umat kristiani.





Penggunaan Salib Gaya Latin pada Gereja Margomulyo



Salib latin kolom luar jendela serambi sebelah barat pada Gereja Santo Yusup Bintaran

Crucifix

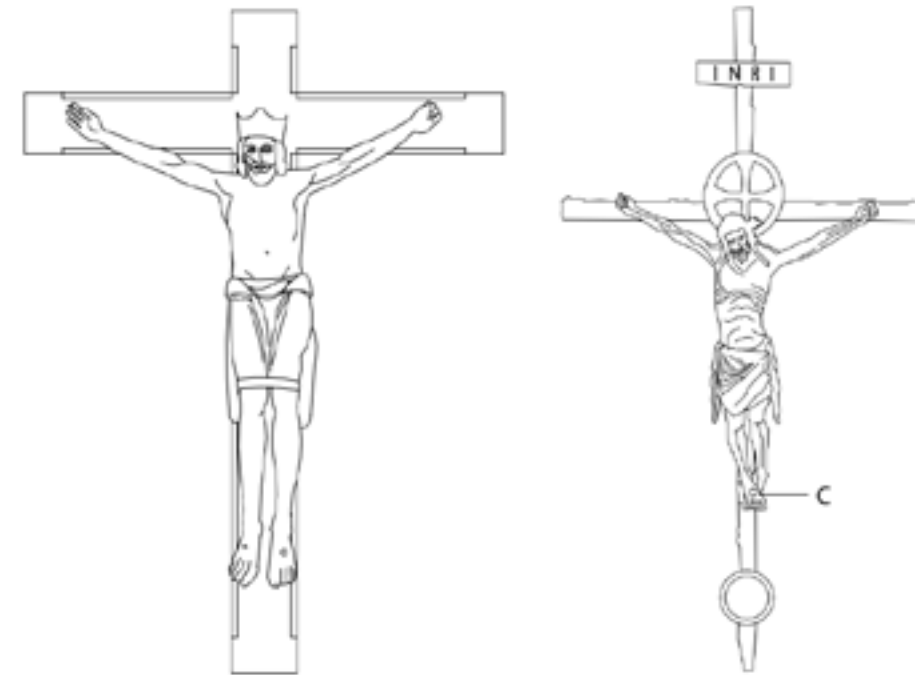
Sebuah patung yang dipahat atau digambar merepresentasikan sosok Kristus pada sebuah salib dinamakan crucifix. Sedangkan patung salib yang terbesar atau utama pada sebuah gereja dinamakan rood biasanya diletakan pada posisi aksis ruang utama. Patung salib utama (rood) pada sebuah gereja biasanya berupa crucifix yang menggambarkan kemenangan Kristus dengan bentuk salah satu variasi:

Gaya Romanik (Romanesque); Triumphal Crudifix

yaitu salib yang menggambarkan Yesus Kristus memakai mahkota sebagai penguasa/hakim atau terdapat halo (lingkaran cahaya) dengan posisi kaki sejajar.

Gaya Gotik (Gothic); Passion Crucifix

yaitu salib yang menggambarkan Yesus Kristus dengan gestur menderita, memakai mahkota duri, serta posisi kaki saling bertumpuk. kadang terdapat ornamen inskripsi "INRI"



Triumphal crucifix (Rood Romanesque) dan Passion crucifix (Rood Gothic)



Salib utama berupa passion crucifix, rood bergaya Gothic pada Gereja Santo Yusup Bintaran

Cupola

Sebuah struktur pada atap atau kubah yang berfungsi sebagai menara tempat bergantungnya lonceng, lantern atau belvedere.



Bangunan Pastoran Kotabaru



Curtail

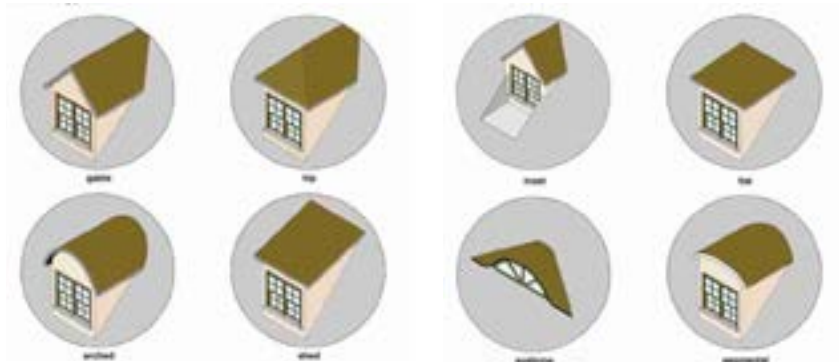
Bagian ujung akhir yang berbentuk spiral melengkung ke bawah pada bagian ujung dari pegangan tangga, berbentuk hampir sama dengan *volute* yang merupakan ragam hias berbentuk lengkung spiral pada bagian tepi.



Hiasan Dinding Teras Berbentuk Lingkaran dan Bergaya Art Deco pada Vila Satria

Dormer

Atap yang dilengkapi dengan *dormer* bertujuan sebagai ventilasi, pencahayaan, dan ruang tambahan. Bentuk *dormer* dapat bermacam-macam tergantung bentuk atapnya. Biasanya bentuknya semacam jendela pada bagian atap. Jendela ini merupakan bagian dari ruangan di bawah atap, dibuat menjorok keluar dalam posisi tegak lurus dan sering memiliki atap tersendiri. Di Belanda, *dormer* biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang untuk cerobong asap/perapian. Biasanya diwujudkan dalam bentuk hiasan batu yang diberi ornamen berbentuk bunga atau sulur-suluran. Bangunan-bangunan yang memiliki *dormer* pada atap bangunannya antara lain Rumah Tinggal Hj. Soebekti, SMP 1 BOPKRI Yogyakarta, dan bangunan Kodim 073 Yogyakarta



Hipped dormer pada bangunan SMP BOPKRI 1 Yogyakarta



Flat dormer pada bangunan kantor pos Yogyakarta



Segmental dormer di Museum Sandi



Gable dormer pada bangunan Kodim 073 Yogyakarta



Arched top dormer di Gedung BI Yogyakarta



Facial Board (Ing.)

Papan kayu berukir dengan panjang kurang lebih dua meter dan dipasangkan menyesuaikan dengan bentuk fisik dari tempat tinggal. Hiasan *facial board* ini berada di bagian depan rumah dan berada di ketinggian sama dengan tinggi tembok. *Facial board* ini biasanya berukiran lingkaran diapit dua segitiga kecil terbalik.

Fret

Pola hias yang berkelompok atau pada tepian, yang terdiri dari pengulangan bentuk geometris, disebut juga pola pengunci.



Pola hias Fret pada bangunan rumah tinggal (Keluarga Bpk. Agus) Jl Sabirin No. 23 Kotabaru



Pola hias fret pada lantai ubin bangunan rumah tinggal (bpk. Yuda Adiwidoyo) di Jl Sabirin No. 7 Kotabaru

Flora

Salah satu ragam hias pada bangunan yang berupa batang, daun, bunga, buah dan ujung pepohonan. Perwujudan hiasan berbentuk flora pada bangunan digambarkan secara naturalis maupun dalam bentuk stilisasi



Ragam hias jendela ruang kapel dalam bentuk ornamen hiasan kaca jendela bersifat organik dengan bentuk yang mirip dengan bunga dan tanaman di Bangunan Kolese St. Ignatius



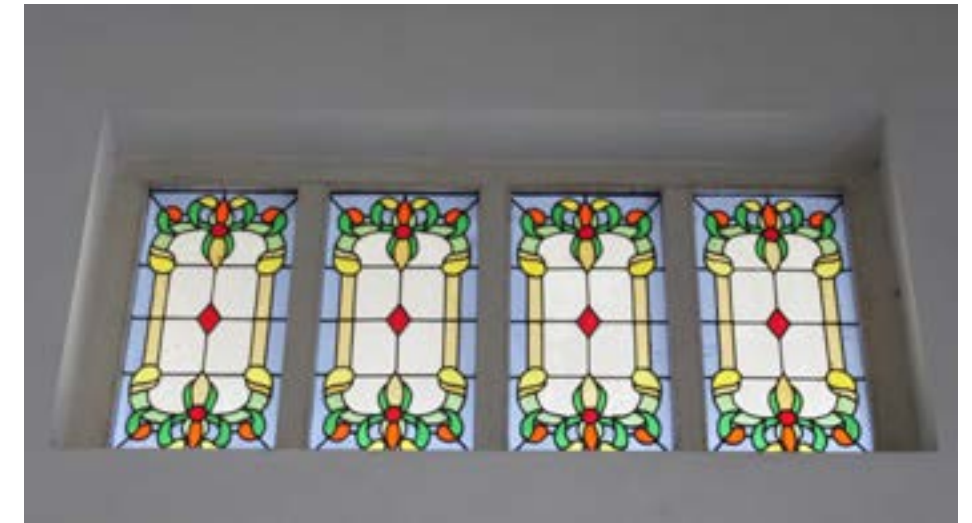
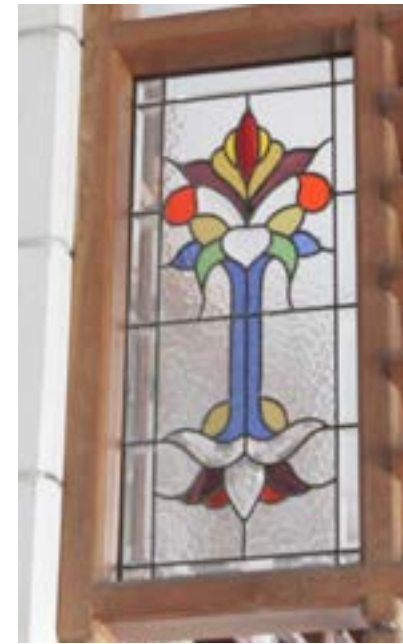
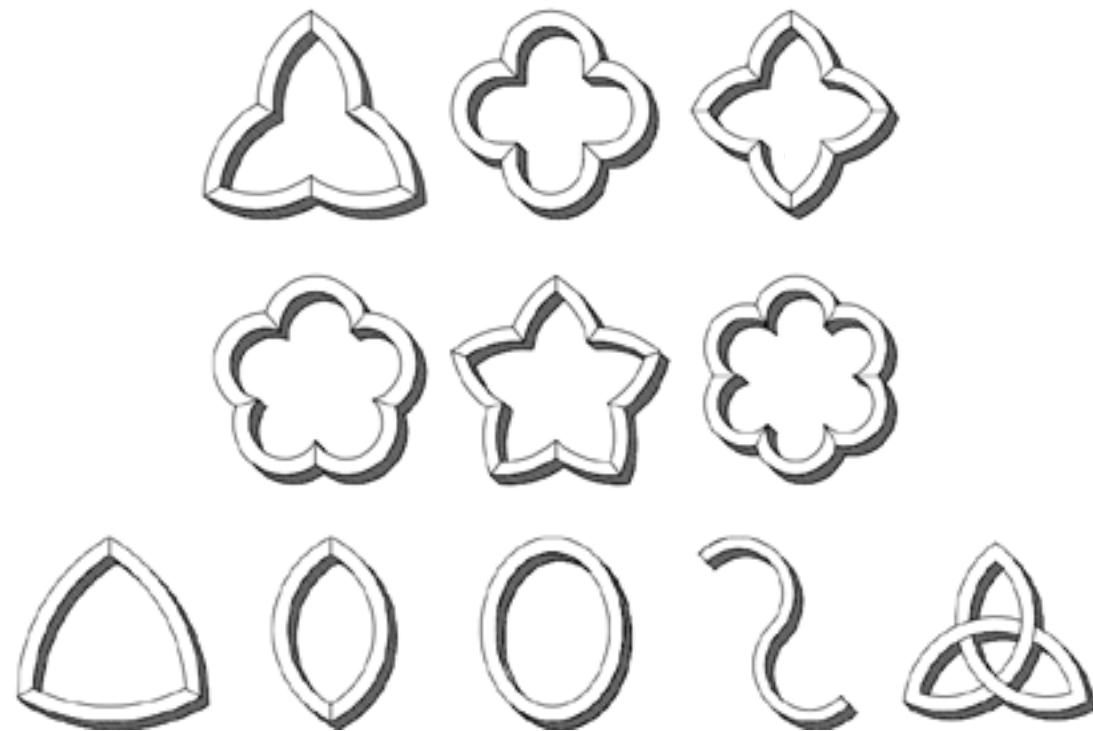
Ragam hias Shaft Kolom pada bangunan Konsulat Tunisia Kotabaru



Foil

Kelopak; Desain dekoratif yang berupa motif dedaunan dengan beragam gaya atau berupa kelopak yang memancar keluar dari sebuah titik pusat, sering kali ditemukan sebagai ornamen hias arsitektur dari abad pertengahan. Bentuk motif *foil* terdiri atas (berturut-turut mengikuti ilustrasi gambar):

- pointed trefoil* (tiga kelopak atau foil dengan juring)
- quatrefoil* (empat kelopak simetris)
- pointed quatrefoil* (empat kelopak dengan juring)
- cinquefoil* (lima kelopak atau foil)
- pointed cinquefoil* (lima kelopak dengan juring)
- multifoil* (enam kelopak atau foil)
- curved triangle, reuleaux triangle*
- fish bladder/vesica piscis*
- ellipse/oval*
- double C-scroll*
- trefoil* (3 kelopak/foil)



Ragam hias terdapat pada kaca ventilasi. Bentuk ornamen bersifat organik dengan bentuk yang mirip dengan bunga dan tanaman, Rumah tinggal Jalan Sabirin No 9 Kotabaru

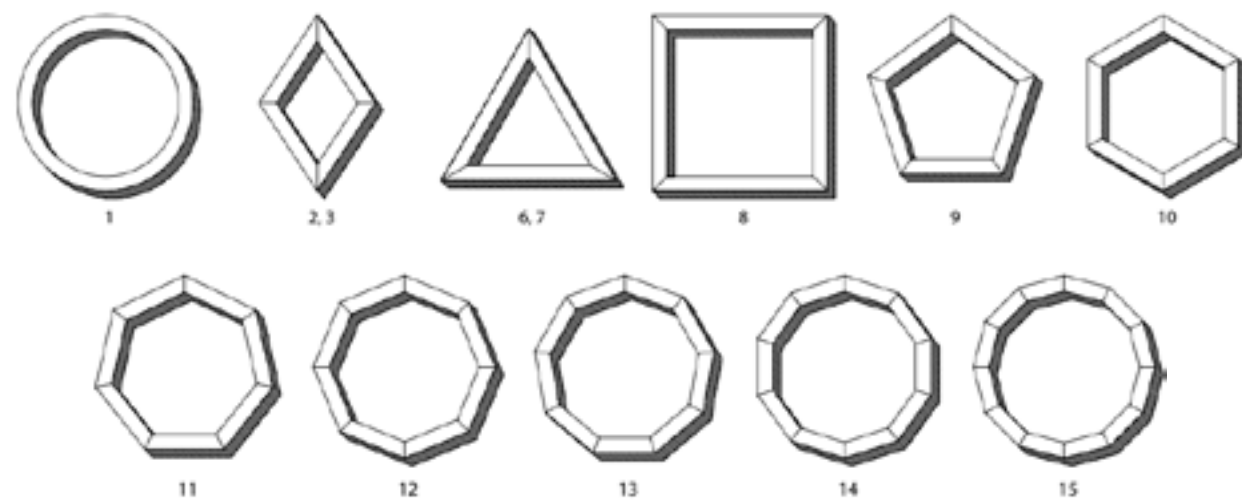
Gazen ruiten (Ing.)

Jendela yang luas dan tinggi yang dihias dengan petak-petak gelas sebagai interiornya.

Geometris

Ragam hias dalam seni baik seni lukis maupun seni rupa yang menampilkan bentuk-bentuk berdasarkan pada ilmu ukur seperti bentuk lingkaran, segitiga, dan bujur-sangkar. Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang sering digunakan dalam seni hias di Indonesia. Pada masa Hindu-Budha, ragam hias geometris ditemukan dalam bentuk: garis-garis vertikal, garis-garis horizontal, garis-garis lengkung, garis-garis melingkar, tusuk, belah ketupat, akolade, *ojief*, tumpal, bujur sangkar, jaring-jaring, dan medalion. Ragam hias geometris tampaknya masih samar dan belum begitu jelas maknanya. Namun pada masa Prasejarah, ragam hias ini merupakan lambang totem atau magis. Bentuk geometris yang disusun sedemikian rupa dapat melambangkan kosmos. Namun pada masa Hindu-Budha dan Islam, ragam hias geometris lebih banyak berfungsi sebagai pengisi bidang kosong belaka (Ismiyanto 2002, 73). Bentuk geometris dapat berupa: (1) *circle*, (2) *parallelogram*, (3) *rhombus*. Bentuk geometris berupa *Regular Polygons (Equilateral & Equiangular)*: (6) equilateral triangle, (7) isosceles triangle, (8) square, (9) pentagon, (10) hexagon, (11) heptagon, (12) octagon, (13) nonagon, (14) decagon, (15) dodecagon





Jendela dengan ornamen bentuk geometris persegi/ parallelogram/ rhombus Pada bangunan rumah tinggal Jl. Suhartono No. 2 Kotabaru



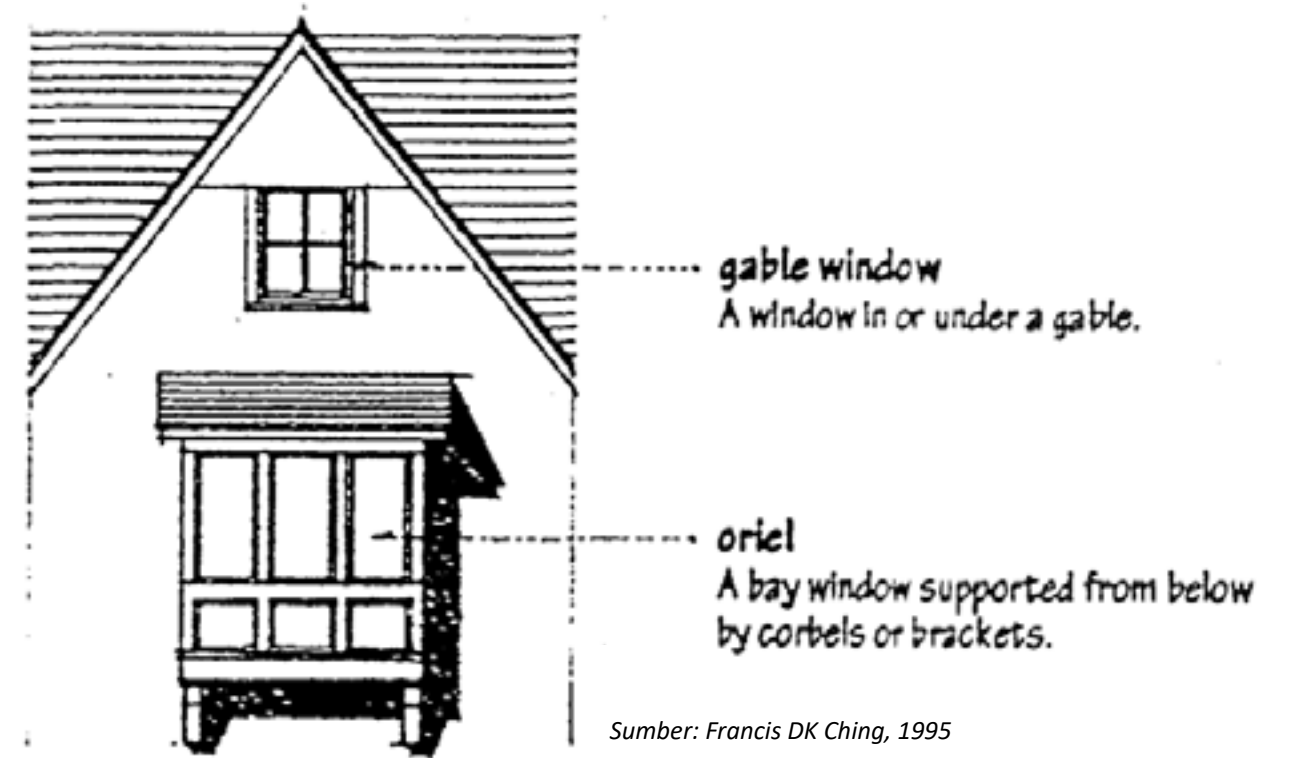
Ornamen jendela berbentuk geometris segitiga/ equilateral triangle/isosceles triangle



Ornamen Geometris pada Pintu Rumah H. Noerijah

Gable Window (Ing.)

Sebuah jendela yang terletak di bawah *gable*.



Sumber: Francis DK Ching, 1995





Gable Window pada bangunan SD Ngupasan

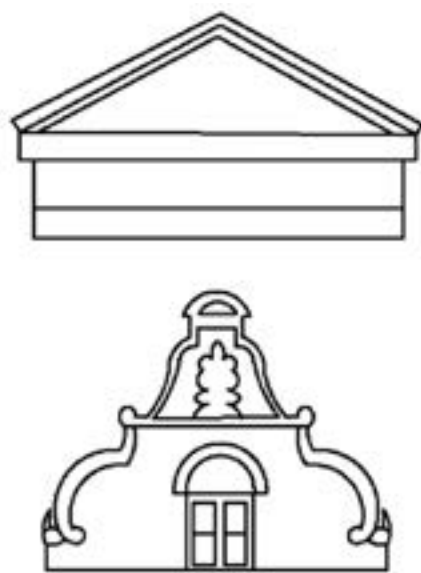
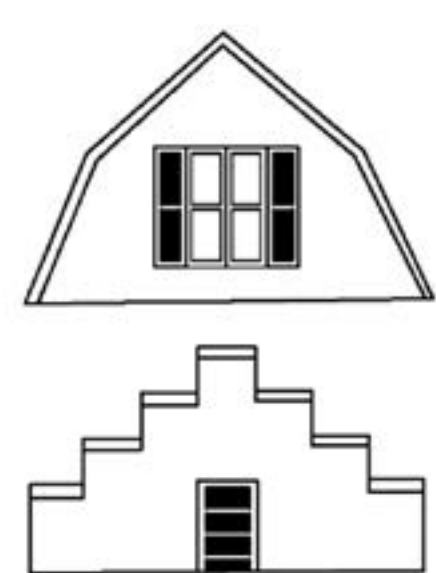
Gevel (Bld.)

Gable (Ing.); Pelana Gable/gevel, berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap. Bisa juga diartikan sebagai bagian wajah bangunan yang berbentuk segitiga yang terletak pada dinding samping di bawah *condongan* atap. Bentuk *gable* sangat bervariasi seperti *curvilinear gable*, *stepped gable*, *gambrel gable*, *pediment* (dengan *entablature*). Beberapa bangunan yang dilengkapi *gable* antara lain Eks Rumah Dinas Pabrik Gula Sewugalur Ibu Pujarwati, Eks Rumah Dinas Pabrik Gula Sewugalur Bapak Bayu Harjo.



Curvilinear gable pada Eks Rumah Dinas Pabrik Gula Sewugalur milik Ibu Pujarwati





1. Gambrel Gable
2. Stepped Gable
3. Pediment (with Entablature)
4. Curvilinear Gable



Curvilinear gable pada Eks Rumah Dinas Pabrik Gula Sewugalur milik Bapak Suyitno



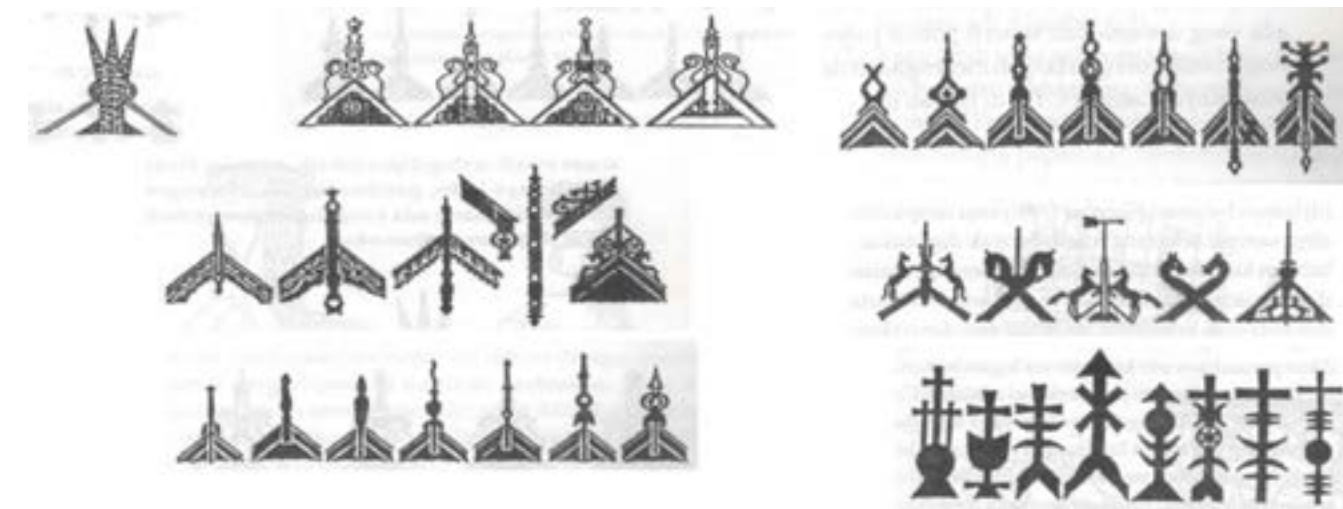
Stepped gable pada bangunan Eks Rumah Dinas Pabrik Gula Sewugalur milik Bapak Bayu Harjo



Geveltoppen (Bld.)

Hiasan kemuncak pada tampak depan bangunan disebut sebagai *geveltoppen*, sedangkan *topgevel* merupakan hiasan pada *gevel* sering kali disebut sebagai mahkota.

Geveltoppen atau hiasan kemuncak tampak depan terletak di puncak bagian *gevel*. Ragam hias yang dipahatkan sering kali berupa huruf yang *distilisasi* sehingga menjadi motif ragam hias (*runenschrift*). Biasanya hiasan ini digunakan untuk menunjukan lambang kemakmuran dan keselamatan bagi pemilik bangunan.



Voorschot berbentuk segitiga dan terletak di bagian fasad bangunan dengan ragam hias berupa gunungan pada bangunan Mess Dirjen Perbendaharaan Kotabaru

Gunungan

Salah satu ragam hias yang menggambarkan perwujudan alam berupa hiasan yang bentuknya mirip dengan gunung. Ragam hias ini sering pula disebut kayon yang merupakan lambang alam semesta dengan puncaknya yang melambangkan keagungan. Ragam hias ini selalu ditembangkan pada bagian atap, bubungan, maupun dibagian tengah atau pusat.

Kaca Patri

Glass in load; Stained Glass (Ing.) – kaca patri adalah kaca yang diwarnai dengan cara menambahkan garam metalik saat pembuatannya. Kaca berwarna ini dibuat menjadi "jendela kaca patri" di mana potongan-potongan kaca kecil disusun membentuk pola atau gambar, (biasanya) disatukan dengan bilah-bilah timbal dan disangga dengan sebuah bingkai kaku. Detail yang dicat dan noda kuning seringkali digunakan untuk memberi nilai tambah pada desainnya. Istilah "kaca patri" juga diterapkan pada jendela yang warnanya dihasilkan dari pengecatan pada kaca yang digunakan dan kemudian menyatu dengan kaca tersebut di dalam tanur.

Teknik pembuatan *stained-glass* telah berkembang sejak pertama kali ditemukan abad ke-11 M. Mula-mula artis membuat sketsa desain dan kemudian membuat gambar rencana ukuran sebenarnya dengan memberi titik-titik sebagai tanda. Potongan-potongan kaca berbagai warna diletakkan di gambar rencana itu. Potongan-potongan kaca itu disambungkan satu sama lain sesuai susunannya. Kaca jendela yang telah jadi kemudian dipasangkan pada bingkai/lubang jendela yang disebut *armatur*. Cara ini dipakai pada jendela abad ke-12. Pada abad ke-13 bentuk jendela mulai beragam berupa lingkaran, *lozenges*, *quatrefoils*, dan kombinasinya.

Warna kaca didapat dengan mencampurkan metal oksida ke dalam kaca cair saat peleburan. Warna biru didapat dengan campuran kobalt, merah dari oksida tembaga, hijau dari *biooksida* tembaga, ungu dari mangan dicampur kobalt, dan kuning dari mangan dan oksida besi. Permukaan kaca, dekorasi, dan tulisan dilukiskan dengan *grisaille*, sebuah porselen coklat muda yang dipanggang di atas kaca. Kaca dibentuk dengan cara "silinder yang dibelah dan didatarkan", disebut *muff glass*, ataupun dengan cara, memutarinya sentrifugal menjadi piringan tebal di pusat, disebut *crown glass*. Gelembung, cacat, dan berbagai ketidakteraturan mendifusikan cahaya.

Tujuan pembuatan jendela kaca patri bukanlah tidak mengizinkan mereka yang berada di dalam



gedung untuk melihat ke luar atau bahkan secara khusus untuk menerima cahaya, tetapi lebih kepada mengendalikannya. Untuk alasan tersebut jendela-jendela kaca patri dideskripsikan sebagai 'dekorasi dinding teriluminasi'.

Pada awalnya hiasan dari kaca berwarna dan menempel pada tubuh bangunan (*glass in load*). Hiasan kaca patri ini awalnya hanya diperuntukan gereja-gereja klasik Eropa, dengan tujuan memberikan kesan mewah dengan adanya pantulan sinar matahari yang dibiaskan kaca patri berwarna-warni ke dalam ruangan gereja. Perkembangan hiasan kaca patri ini diawali oleh masyarakat Hindia-Belanda di Batavia, menggunakannya sebagai penghias rumah mereka. Lambat laun pada awal abad ke-20 masyarakat Eropa menggunakan hiasan kaca patri ini untuk tempat tinggal pejabat di Jawa.



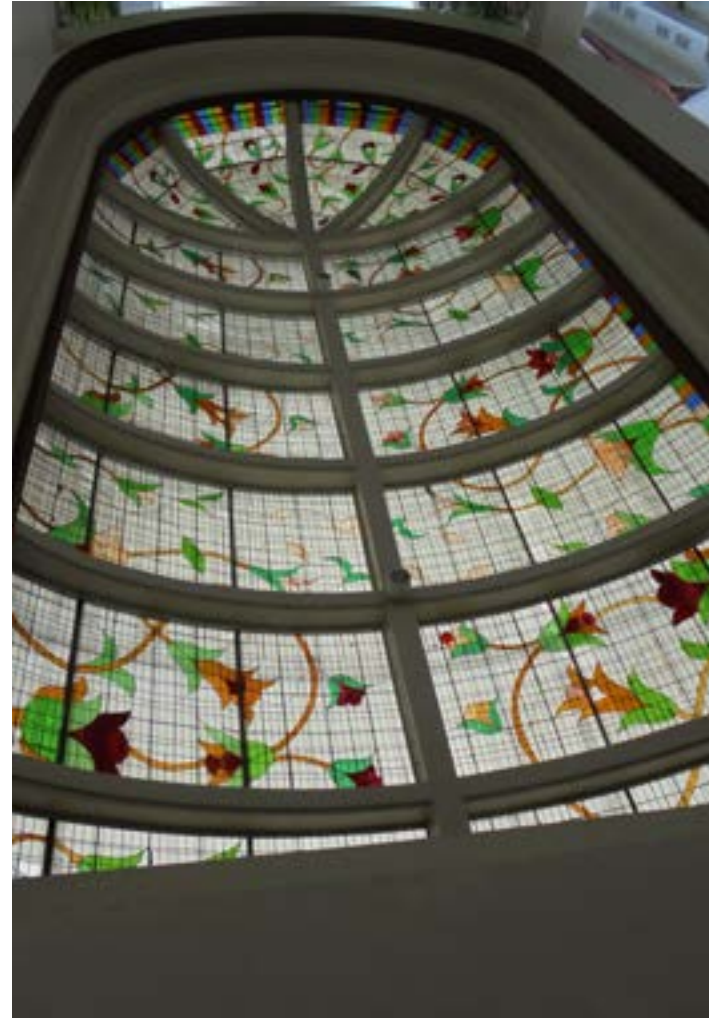
Kaca patri pada bangunan
Rumah Sakit Panti Rapih



Atas :
Ventilasi berupa ornamen kaca patri dengan pola geometric yang menekankan bentuk-bentuk solid dan pola yang simetris pada Bangunan rumah tinggal Jl. Abu Bakar Ali no. 20 Kotabaru

Bawah :
Kaca Patri pada Pintu dan Jendela Pesanggrahan Hargopeni



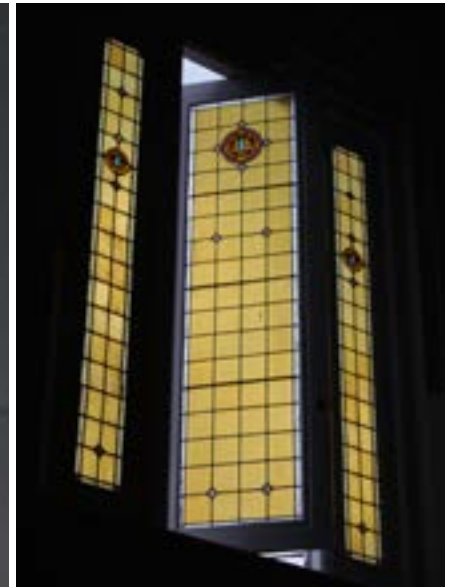


Kiri Atas dan Kiri Bawah:
Jendela kaca patri pada bangunan Susteran Amal Kasih Kotabaru

Kanan Atas dan Kanan Bawah :
Penggunaan kaca patri pada Hotel Inna Garuda

Kaca warna /tinted glass

warna yang terkandung pada kaca, maka semakin tebal kaca, akan warnanya akan semakin gelap dan tingkat penyerapan panas matahari akan semakin tinggi. Kaca jenis ini dapat digunakan baik untuk eksterior maupun interior bangunan. Namun dalam penerapannya, jenis kaca ini lebih banyak dipakai pada eksterior bangunan, baik untuk pintu dan jendela, maupun pada curtain wall.



Jendela dan ventilasi dengan kaca patri di Bangunan Utama Kantor PT. Jiwasraya





Bovenlicht dengan kaca patri di bangunan tengah dengan motif geometris pada Bangunan Dinas Pariwisata Yogyakarta



Hiasan Kaca warna Gedung Kodamkar Bintaran

Kemuncak

Unsur bangunan atap berupa hiasan yang mengelilingi puncak. Sifatnya dekoratif dan tidak mewakili fungsi tertentu. Kemuncak sebagai hiasan atap ini biasanya dimiliki oleh orang yang memiliki jabatan tinggi dan orang-orang kaya.

Hiasan kemuncak pada bagian sisi depan rumah gaya Indis di Jawa tidak terlalu banyak digunakan, baik pada bangunan di kota maupun rumah di pegunungan atau pedesaan. Hal demikian berbeda dengan bangunan di negeri Belanda, yang satu sama lain berlomba dalam hal keindahan hiasan. Umumnya gaya Indis lebih sederhana, kecuali pada rumah orang Cina kaya. Seperti rumah-rumah di Eropa, bangunan rumah di negeri Belanda (*topgevels*) dan kemuncak depan (*geveltoppen*) mempunyai variasi hiasan yang bermacam-macam.

Label

Moulding atau dripstone yang terletak diatas pintu atau jendela khususnya yang memanjang horisontal sepanjang atas dari sebuah bukaan ditambah dengan moulding yang memanjang kebawah sepanjang sisi kanan kiri dari sebuah bukaan.



Bentuk label pada pintu masuk utama Bangunan SMAN 3 Yogyakarta



Lantern (Ing.)

Struktur ringan dengan bentuk kecil yang berada di atas atap (atau kubah), berfungsi sebagai ventilasi atap atau pencahayaan. Dapat berbentuk kotak beratap dengan keempat sisinya berupa *krepyak/louver* atau berbentuk kubah dengan keempat sisi berjendela, oleh karena itu kadang disebut pula sebagai *louver*. Komponen ini disebut juga sebagai “*roof lantern*” (untuk membedakannya dengan pengertian lain *lantern* yang berarti “lentera”). Istilah ini dapat disamakan artinya dengan *Cupola* meskipun istilah ini lebih sering untuk menyebutkan struktur yang sama namun dengan bentuk kubah kecil.



Kiri :

Lantern pada atap bangunan di Bangunan di Jl. Serma Taruna Ramli No. 7

Kanan Atas dan Bawah :

Lantern pada bangunan rumah Fajar Handika Purbandhini

Luivel (Ing.)

Biasanya berupa teritis berukir yang sering ditemukan pada *gevel* dan atap.

Lung-lungan (Jw.)

merupakan penggambaran dari rangkaian bentuk daun, batang, bunga, dan buah yang distilir. Kata lung-lungan berasal dari kata dasar lung, yang berarti batang tumbuh-tumbuhan melata yang masih muda sehingga berbentuk melengkung. Ragam hias ini merupakan salah satu bentuk kesinambungan dari budaya pra-Islam dengan penggambaran motif berdasarkan pola hias yang padat dan penuh gaya, dan mempunyai makna tertentu.

Dalam kaitannya dengan bangunan, motif hias ini berfungsi untuk memberikan keindahan pada suatu bangunan dan memberikan kesan ketenteraman dan kesakralan. Kata *lung-lungan* juga mengandung makna *pitulungan* atau pertolongan bertujuan untuk menggambarkan kepasrahan manusia kepada Tuhan sebagai sumber pertolongan, serta harapan agar hidup selalu mendapatkan pertolongan dan mudah mendapatkan rezeki. Motif lung-lungan selain mempunyai fungsi dekoratif, juga berfungsi simbolis sehingga biasanya ditempatkan pada bagian bangunan yang dianggap penting.

Louver (Ing.)

Arsitektur bangunan gaya Indis yang ada di Indonesia mempunyai ciri tersendiri, salah satunya adalah keberadaan *louver* sebagai struktur ringan di puncak atap pada bangunan induk. *Louver* merupakan konstruksi penutup bangunan berupa dome atau menara kecil yang timbul pada bagian permukaan puncak atap. Lihat *Lantern*.

Makelaar (Bld.)

Makelaar adalah papan kayu berukir dengan panjang kurang lebih dua meter yang ditempelkan secara vertikal. Hiasan ini terdapat di depan rumah yang disebut *voorschoot*, yaitu bentuk segitiga yang terdapat di depan rumah. Biasanya merupakan bagian atap pada teras.

Makelaar wujudnya berupa pohon palem atau orang dengan tangan menengadah. Bentuk Lambang *Makelaar* di wilayah *Friesland* Utara dan Barat laut diwujudkan berupa harpa dan burung kecil dengan kepala menyusup di dalam bulu sayapnya. Di wilayah *Elakhuzen* dan *Koudum*, *Makelaar*



dengan hiasan puncak berupa gambar *klaverblad*.

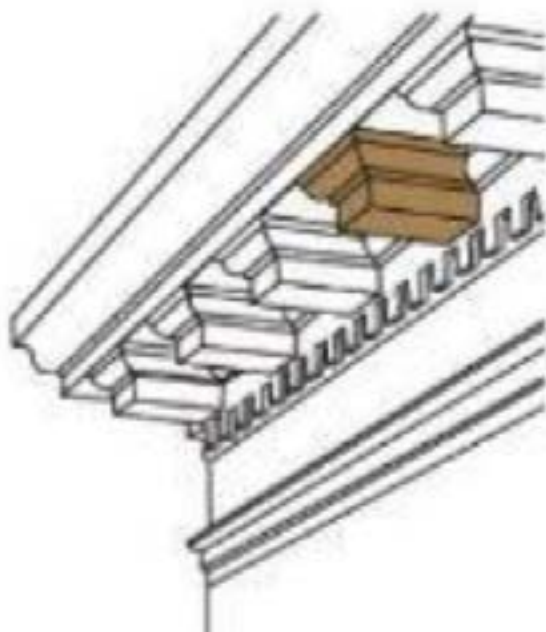
Pada bangunan Indis banyak menggunakan hiasan *makelaar* yang sulit dilacak arti simboliknya. *Makelaar* juga sebagai simbol yang melambangkan roh-roh baik dan jahat sesuai kepercayaan masyarakat.

Manrune (Ing.)

Lambang yang mengandung arti kesuburan, digambarkan dengan stilisasi huruf "M" atau bunga tulip/leli.

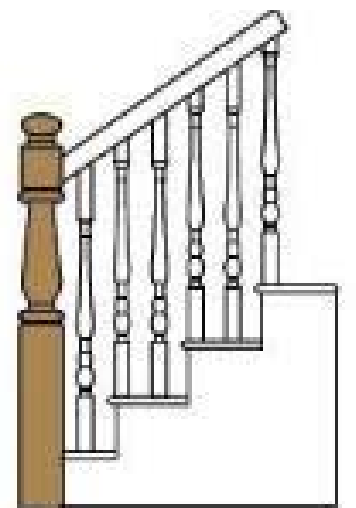
Modillion (Ing.)

Ragam hias pada bagian braket, biasanya dalam bentuk gulungan, terletak membentuk rangkaian di bawah cornice pada sebuah bangunan.



Newel post (Ing.)

Sebuah titik pos yang mendukung salah satu ujung pegangan di bagian atas atau bawah tangga.

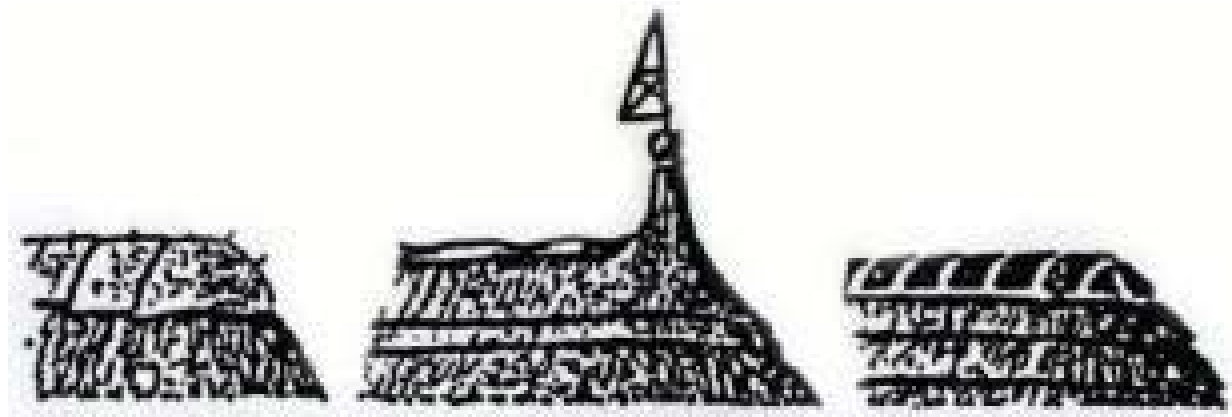
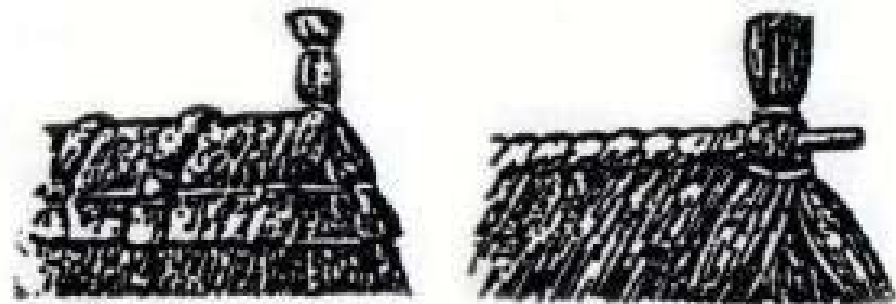


Bentuk Newel post di Museum Biologi dan bangunan rumah Dr Mirjo Widjono di Bintaran



Nok Acroterie (Bld.)

Hiasan Puncak Atap (Ind.) – Adalah hiasan yang pada awalnya terdapat pada rumah–rumah petani di Belanda. Dulu, rumah petani di Belanda awalnya menggunakan daun alang–alang/rumbia (*Stroo*) sebagai bahan penutup atap, pada setiap sudut atapnya terdapat Nok *acroterion*. Di Hindia-Belanda, pada rumah–rumah Indis mengadopsi hiasan Nok *acroterion* sebagai hiasan atap yang diwujudkan berupa pahatan batu berukir atau dibuat dari bahan beton atau semen.



Bentuk–bentuk hiasan nok acroterion pada rumah petani di Belanda
Sumber: Djoko Soekiman, 2000

Oelebord/Uilebord/Oelenbret (Bld.)

oelebord atau *uilebord* merupakan Hiasan pahatan berupa papan kayu berukir berbentuk gambar segitiga, hati, atau pohon yang Diletakkan pada bagian *tympanon* atau 1 meter di bawah *nok* atap. Hiasan ini terkenal digunakan pada abad ke-17 di Friesland dipakai oleh para petani dari Friesland Belanda (di daerah Drente disebut *oelenbret*).

Pada bagian *uilebord* ini kadang terdapat hiasan berupa dua ekor angsa yang saling bersandar bertolak belakang yang bermakna pembawa sinar terang atau pemilik wilayah. Selain angsa, pada bangunan Indis sering kali simbol angsa digantikan bentuk pohon kelapa. Hiasan kepala kuda dan



Ilustrasi oelebord berupa hiasan dua ekor angsa dan Ragam bentuk oelebord pada bangunan rumah di Belanda

angsa juga sering dipergunakan berdampingan, sebagai lambang kesatuan suku Friesland dan Saksen. Berbeda dengan wilayah lain di Belanda, Oeleborden yang berasal dari wilayah Engelum terbuat dari batu bata.



Oelebord pada Gedung Kodamkar, Bintaran



Overdoor

Ragam hias berupa lukisan, ukiran atau pahatan yang terletak langsung di atas bingkai atau kusen pintu.

Oxeye (Ing.)

Disebut juga sebagai *ox-eye window*, komponen ini dikenal juga dengan nama “bull’s eye” yang berasal dari terjemahan istilah bahasa Perancis: “*Oeil-de boeuf*” karena komponen ini paling banyak terdapat pada gaya arsitektur Barok-Perancis. Berupa lubang berbentuk oval atau lingkaran yang terletak pada fasad bangunan di bagian bidang gable atau timpanum yang berfungsi utama sebagai ventilasi pada langit-langit bangunan sekaligus sebagai bentuk hiasan pengisi bidang timpanum.



Oxeye di rumah tinggal Jl. Pattimura 13, Kotabaru



Kiri Atas :
Oxeye di rumah tinggal Jl. Faridan M. Noto 13, Kotabaru

Kiri Bawah :
Bangunan eks rumah dinas PG Kalasan milik Bapak joyomulyo

Kanan :
Bangunan eks rumah dinas PG Kalasan milik Bapak Budi



Padma

Kata padma berarti bunga teratai yang berwarna merah. Ragam hias padma pada umpak berupa perwujudan garis yang menyerupai tepi bunga padma.

Bentuk ragam hias padma berasal dari bentuk profil singgasana Buddha yang berbentuk bunga padma. Penempatan ragam hias teratai memiliki beberapa tujuan. Tujuan yang pertama adalah untuk menambah keindahan tiang. Selain itu, dalam agama Hindu dan Buddha bunga teratai melambangkan kesucian. Makna kesucian tersebut identik dengan arti kokoh dan kuat sehingga tidak akan goyah oleh segala macam bencana sehingga penempatan ragam hias padma pada umpak diibaratkan raja harus mampu memberikan perlindungan kepada rakyatnya dari segala macam bencana. Lihat teratai, lotus.



Sumber: Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah

Panahan

Panah disebut *warayang* dalam bahasa Kawi. Berdasarkan cara pembuatannya, ragam hias panah terdiri dari dua jenis, yaitu teknik lukis dan *krawangan*.

Motif panah merupakan bagian dari dua belas zodiak dan atribut dewa di *kumudawati*.

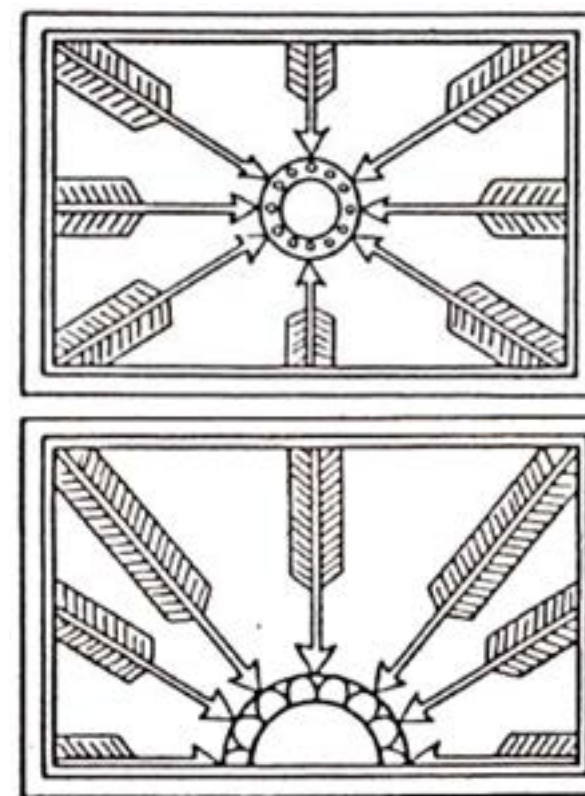
Pembentuk *kumudawati* adalah atribut dewa. Atribut dewa tersebut berjumlah delapan buah dan masing-masing menunjukkan arah mata angin. Setiap atribut melambangkan dewa-dewi yang menjaga arah mata angin tersebut. Dewa-dewi penjaga arah mata angin tersebut diambil dari tokoh yang terdapat dalam pewayangan Jawa kuno. Dalam mitologi Hindu, terdapat pula dewa-dewi yang menjadi penjaga arah mata angin atau disebut dewa *lokapala* atau *dikpalakas*.

Ragam hias panahan merupakan penggambaran bentuk beberapa anak panah dengan *stilisasi* segi empat dan menggambarkan empat penjuru mata angin yang berpusat ke satu titik. Panahan pada umumnya dibuat dengan teknik ukir tembus dan biasa ditempatkan pada tebing pintu dan

jendela. Ragam hias ini dipercaya sebagai penolak segala macam kejahatan yang akan memasuki rumah atau kamar tersebut. Motif ini selain sebagai hiasan juga berfungsi sebagai jalan udara dan cahaya.

Pada bangunan tradisional Jawa, Warna ragam hias panahan tergantung dinding, apabila gebyok tidak dicat maka warna panahan juga polos. Pada bangunan Indis biasanya ragam hias panahan dicat.

Bagian rumah yang dianggap badan adalah dinding beserta tiang, serta pintu dan jendela. Pintu dan jendela yang merupakan jalan masuk ke dalam rumah merupakan tempat yang tepat untuk memasang penolak bala. hiasan dengan motif panahan yang dipasang pada tebing pintu dan jendela berupa ragam hias panahan sebagai penolak bala. Tradisi memasang penolak bala merupakan salah satu bentuk kesinambungan budaya dari masa Klasik, yang tampak pada relief kala sebagai penolak bala yang ditempatkan di atas gerbang candi. Penempatan penolak bala dimaksudkan untuk mencegah segala kejahatan yang akan memasuki rumah, yang dilakukan sebagai upaya menciptakan lingkungan yang damai dan tenteram di dalam rumah.



Ragam hias stilisasi panahan

Sumber: Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah



Perapian

Perapian merupakan sebuah struktur arsitektural yang terbuat dari batu bata, batu ataupun logam yang didesain untuk mengandung api. Secara historis perapian digunakan untuk menghangatkan sebuah hunian, untuk memasak, dan memanaskan air untuk mencuci pakaian dan berbagai penggunaan dalam rumah tangga. Api terdapat dalam semacam rongga atau tungku; cerobong asap atau saluran lainnya digunakan untuk mengeluarkan asap atau gas buang. Sebuah perapian mungkin memiliki: pondasi, tungku api, rongga tempat pembakaran, tudung, saluran cerobong asap (digunakan di dapur dan tempat cuci pakaian), jeruji, ambang, balok ambang, panel dekoratif, pengatur aliran udara, ruang asap, leher, dan pipa pembuangan.



Perapian Tampak Luar pada BIK



Perapian di Ruang Tamu Vila Sanggar 3B

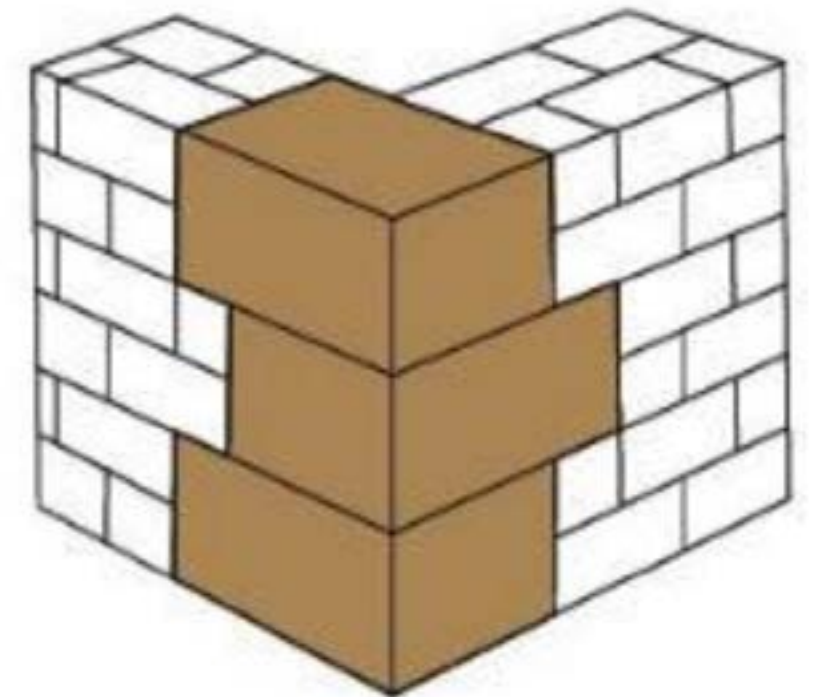
Pola Pojok



Pola pojok pada ornamen ubin bangunan Bruder St.Aloysius di Jl. Supadi No. 15 Kotabaru

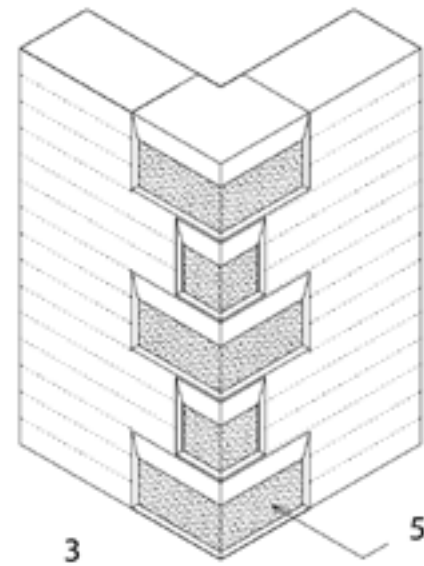
Quoins (Ing.)

Batu atau batu bata yang membentuk sudut eksterior dari suatu struktur yang berbeda material, tekstur, warna, ukuran, atau proyeksi dari permukaan yang berdampingan.





Gedung Kodamkar



Rete-rete (Jw.)

Listplank (Bld.) – Merupakan ornamen atap yang biasanya dipergunakan pada tepi *listplank*. Pada bangunan tradisional Jawa, *rete-rete* terbuat dari papan kayu yang memiliki ornamen berupa motif-motif yang diukir tembus atau *Krawangan*. Bentuk *rete-rete* tiap bangunan berbeda satu sama lain. Begitupula ragam hias yang ditemukan pada bangunan-bangunan indis, terbuat dari papan kayu yang diukir krawangan.



Rete-rete pada SD Tumbuh



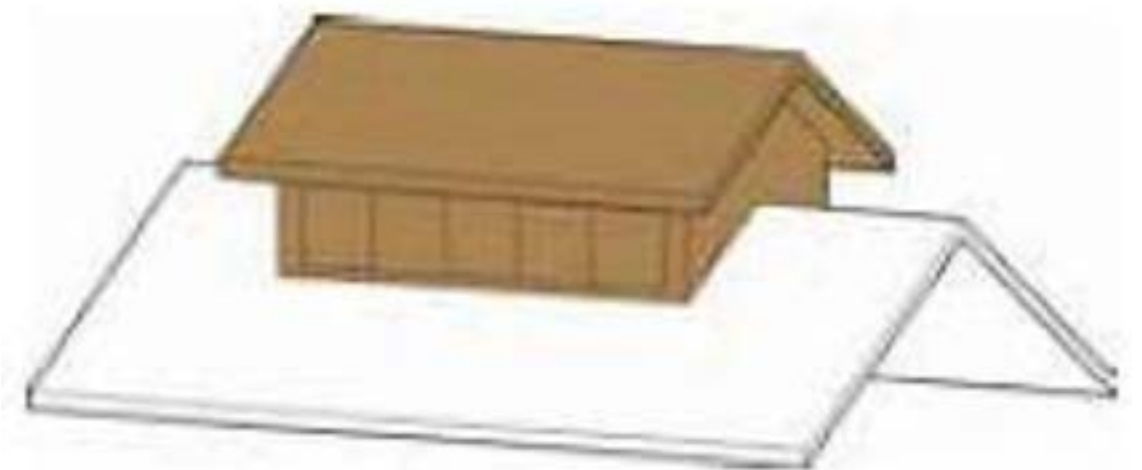
Rete-rete pada Rumah Tinggal Moelyo Soebroto

Rood (Ing.)

Sebuah *crucifix*/patung salib yang paling besar ukurannya seringkali terletak diatas pintu masuk utama, umumnya pada gerejagereja abad pertengahan

Roof monitor (Ing.)

Konstruksi yang membentang di atas atap, memiliki jendela atau kisi untuk penerangan.atau ventilasi bangunan.





Roof monitor pada Balai Yasa



Roof monitor pada SMA 11 Yogyakarta

Rose Window (Ing.)

Catherine Window (Ing.) – Jendela berbentuk bulat yang disebut juga sebagai rose window karena bentuknya yang mempunyai lingkaran-lingkaran kecil mengelilingi sebuah lingkaran besar sehingga menyerupai bunga mawar. Selain itu bunga mawar merupakan salah satu simbol Bunda Maria. Bunda Maria memiliki sebuah gelar sebagai “Mystical Rose” atau Mawar Misteri. Dalam tradisi gereja Katolik, ventilasi dengan bentuk bunga mawar merupakan suatu simbol penghormatan bagi Bunda Maria.

Rose window pada mulanya disebut sebagai wheel window karena bentuknya bulat sederhana tanpa hiasan seperti roda. Wheel window ini mulai muncul pada masa arsitektur Romanesque (abad IX M – abad XIX M). Pada perkembangannya kemudian wheel window mulai diberi ornamen-ornamen penghias terutama kaca berwarna (*stained glass*), dan mencapai puncaknya pada masa arsitektur Gothik (abad XII M - abad XVI M). Pada masa Gothik ini bentuk rose window mencapai puncaknya, bentuknya menjadi sangat besar (sebesar lebar nave dalam denah basilika) dan hiasannya sangat raya.

Rose window diterapkan sebagai salah satu ornamen penghias pada dinding Gereja Santo Yusup Bintaran. Bukan ini seluruhnya berjumlah 65 dan menyebar di sekeliling dinding Gereja Bintaran.



Rose window Gereja Santo Yusup Bintaran



Runeteken (Bld.)

ragam hias berupa *rund* yaitu jenis binatang kerbau atau sapi yang diwujudkan dalam bentuk stilasi huruf “m”. Keberadaan lambang ini sejak dari tahun 800 m yang sering kali dilukiskan dalam bentuk bunga Tulip atau Leli. ragam hias *runeteken* bermakna sebagai simbol kesuburan.

Salib

Salib adalah lambang yang sangat tua yang terdapat di dunia jauh sebelum lahirnya Nabi Isa atau Yesus. Pada awalnya orang-orang Kristen tidak menggunakan salib sebagai lambang Kekristenan mereka. Awal mula salib adalah salah satu rasi bintang yang digunakan untuk menandai langit di selatan semenjak zaman awal peradaban manusia. Kemudian oleh kaum-kaum terdahulu yang menyembah bintang salib digunakan sebagai lambang bagi para dewa mereka.

Di Mesir purba, yang memuja dewa-dewi yang mati menebus dosa dengan darah, salib dijadikan lambang keagamaan yang umumnya berbentuk huruf T, yang oleh para ahli disebut dengan Tau. Ada pula salib Tau yang di atasnya dipasang sebuah “gagang” yang berupa lingkaran. Lingkaran itu melambangkan kekekalan.

Bentuk lain salib berupa swastika yang bentuknya salib berlengan panjang, dengan bagian ujung lengannya tertekuk atau dipatahkan menurut arah yang sama (seperti arah jarum jam). Menurut para ahli, ujung lengan yang tertekuk itu asal mulanya melengkung, yang apabila diteruskan akan membentuk lingkaran yang memanifestasikan lambang matahari. Lihat *cross*.



Plafon berpola salib pada bangunan Gereja HKBP

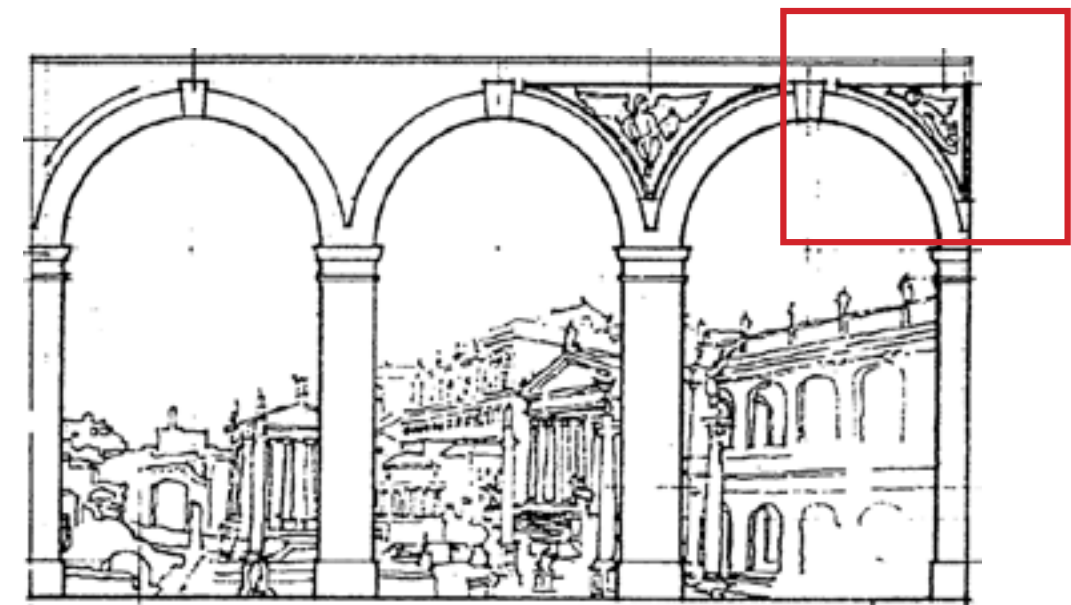
Scallop (Ing.)

Salah satu dari serangkaian proyeksi melengkung membentuk ornamentasi hias. Penggunaan Ragam hias *scallop* terdapat pada rete-rete yang terdapat di bagian lisplank pada beberapa bangunan diantaranya bangunan SD Tumbuh dan bangunan loji Srut.



Spandrel/spandril (Ing.)

Ragam hias yang terletak pada bidang segitiga di atas extrados antara dua lengkungan arch yang saling bertemu, atau terletak pada sebelah kanan kiri extrados yang membentuk bidang segitiga yang saling dihubungkan oleh sebuah lengkungan.



Stuco (Ing.)

Hiasan interior pada plafon ruang



Sulur-suluran

Sulur-suluran adalah batang atau bagian batang (cabang atau ranting), daun, tangkai daun, atau bagian daun lain yang telah mengalami perubahan fungsi dan berfungsi sebagai alat pembantu tumbuh-tumbuhan untuk menjalar atau penunjang pertumbuhan. Motif sulur-suluran sering di simbolkan sebagai simbol kemujuran, kebahagiaan, dan kesuburan

Teratai

Masa Hindu-Budha telah banyak mengenal motif flora (tumbuh-tumbuhan). Ragam hias yang di kenal pada masa ini adalah ragam hias teratai atau padma. Bunga teratai dalam masa Hindu-Budha biasanya dijumpai sebagai lapik atau asana dewa karena bunga teratai dianggap suci.

Bunga teratai memiliki mahkota bulat, hal ini melambangkan kesempurnaan dan lambang dari dewa Siwa. Kelopak bunga berjumlah delapan melambangkan kehidupan dan simbol delapan arah mata angin. Teratai tumbuh dan berkembang di air, akar berada di lumpur, dan bunga di udara. Hal tersebut melambangkan atau simbol dari tiga dunia di alam semesta.

Dalam ajaran Hindu-Budha, teratai merupakan simbol dari penciptaan alam semesta, dianggap sebagai *dharma* atau pendukung alam semesta. Dalam mitologi India, teratai merupakan simbol



dari kesuburan, dari sebuah pernyataan bahwa alam semesta ini belum tercipta yang muncul pertama adalah teratai emas yang keluar dari air kosmis dan menciptakan alam semesta. Bunga teratai ini di gambarkan berdaun seribu dan seolah-olah mulut rahim yang melahirkan alam semesta beserta isinya. Dalam bangunan arsitektur tradisional, Bunga teratai digunakan sebagai ragam hias pada umpak yang disebut juga sebagai padma. Lihat padma, lotus.

Ragam hias teratai pada bagian shaft kolom di Gedung Sasmitaloka

Tutup Keyong

Atap kampung memiliki bentuk gable yang terdiri dari dua bentuk segi panjang yang ditangkupkan. Sisi samping ditutup dengan dua bentuk segitiga yang biasa disebut tutup keong. Salah satu contoh penggunaan tutup keong terdapat dalam bangunan Kodamkar.

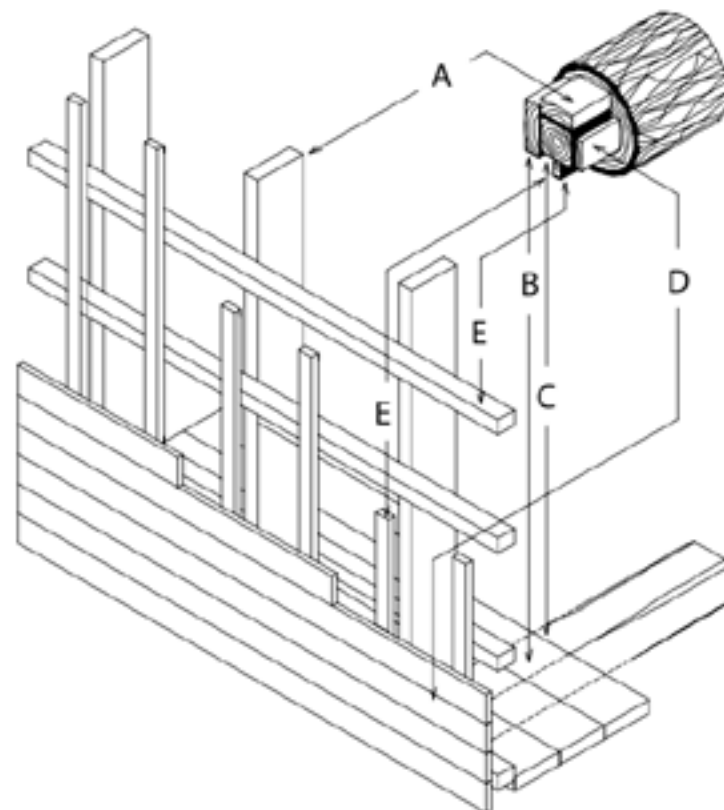




Tutup Keyong pada Rumah Mr. Jodi di Jl. Jend. Sudirman

Timber Frame (Ing.)

Gelondongan kayu yang digergaji dikelompokkan kedalam potongan kayu, profil, dan moulding untuk dimanfaatkan dalam konstruksi bangunan sebagai kerangka penguat bangunan.



STRUCTURAL TIMBER

- A scantling
- B deal, plank
- C baulk, bauk, balk
- D board
- E batten



Fasad Vila G.B.P.H. Hadikusumo di Kaliurang yang menggunakan timber frame

Timpanon (tadah angin)

Merupakan hiasan *fasade* depan pada bangunan tempat tinggal yang hingga saat ini masih banyak digunakan pada bangunan tempat tinggal dan juga bangunan pemerintahan. Timpanon merupakan istilah lain dari *gable* yakni kuda-kuda berbentuk segitiga yang biasa digunakan pada fasad serambi. *Tympanon* yang berbentuk segitiga pada bagian atasnya terdiri atas papan-papan kayu disusun *vertical* yang disebut *voorschot*. Hiasan pada kemuncak tadah angin *tympanon* maupun pada *geveltoppen* beragam bentuk dari hiasan sederhana berbentuk sumbu kemuncak nokspil hingga ornament-ornamen yang bagus.

Ragam hias *timpanon* pada bangunan diwujudkan dalam beragam bentuk antara lain:

- a. *bentuk timpanon* pada masa Pra-Kristen diwujudkan dengan gambar pohon hayat, kepala kuda atau roda matahari, yang kemudian pada masa Kristen ditambah dengan lambang salib.



b. Pada Masa Kristen diwujudkan dalam bentuk lambang gambar salib, gambar hati (hart), jangkar (angker), yang bermakna sebagai lambang kepercayaan, harapan, dan kejujuran.

c. Pada agama Roma Katolik diwujudkan dalam lambang khusus berupa *miskelk* dan *hostie*.

Di Belanda, wilayah *Ussele*, Enschede menggunakan bentuk pohon hayat untuk *Tympanon*. bentuk pohon hayat bermacam-macam dari yang sederhana sampai rumit.

Hiasan pengisi bidang timpanon pada gavel di bangunan-bangunan indis Yogyakarta sebagian besar tedapat ditemukan di Kawasan Bintaran, loji-loji Minggir, dan eks rumah dinas PG Kalasan. Pada loji-loji di Kawasan Minggir bentuknya hampir sama namun tidak dapat diketahui makna dan maksudnya. Bentuknya berupa lingkaran diisi oleh roda yang disangga rangkaian bunga atau sulur-suluran. Sedangkan ragam hias timpanon pada bangunan kodamkar berupa bidang lingkaran yang diisi ornamen flora.

Selain bentuk ornamen flora diatas, hiasan pengisi bidang pada timpanon berupa ragam hias geometris terdapat pada kompleks bangunan Taman Siswa dan bangunan rumah tinggal kompleks eks Pabrik Gula Sewugalur.



Loji srut; Loji Kidul; Loji Sendangmulyo; Gedung Kodamkar Bintaran



Kiri Atas :

Timpanum berupa ragam hias geometris dilengkapi dengan lubang angin pada Bangunan SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

Kanan Atas :

Timpanum berupa ragam hias geometris dilengkapi dengan lubang angin pada Bangunan kompleks bangunan Taman Siswa Yogyakarta

Kiri Bawah :

Rumah tinggal Jalan Abubakar Ali No 4A, Kotabaru

Kanan Bawah :

Bangunan rumah tinggal Jl. Abu Bakar Ali no. 20 Kotabaru



Tower (Ing.)

Tower atau menara menjadi salah satu karakter arsitektur kolonial awal modern. Di Belanda, *tower* atau menara biasanya digunakan pada gereja-gereja *calvinist* yang kemudian berkembang pada bangunan-bangunan umum. Di Hindia Belanda, tower atau menara biasanya digunakan pada pintu masuk atau bagian bangunan lainnya pada arsitektur kolonial yang berkembang antara tahun 1900–1915.

Penggunaan tower pada bangunan-bangunan publik di Yogyakarta berupa penggunaan *double tower* yang biasanya terdapat pada pintu masuk, menyatu dengan gable, ataupun berdiri sendiri. Pada bangunan Bank Indonesia menggunakan double tower



Kiri :
Double tower pada Gedung Bank Indonesia

Kanan:
Menara pada gereja Santo Antonius

Transom (Ing.)

kosen horizontal bagian atas pada pintu/jendela yang menjadi pemisah/pembatas bukaan pintu/jendela dengan bukaan lubang ventilasi (*fanlight*)

Voorschot (Bld.)

Komponen fasade atap berbentuk segitiga dan terletak di bagian depan rumah. Biasanya dihias dengan papan kayu yang dipasang vertikal, dan memiliki makna simbolik.

Hingga abad ke-19 *voorschot* terbuat dari bahan kayu. Dari lukisan kuno dapat diketahui bahwa hiasan pada bagian *voorgevel* ini merupakan tempat hiasan utama, khususnya pada *geveltop* atau *makelaar*, yaitu balok-balok vertical dari atas puncak (*nok*) pada *windveren* sampai ke bawah hingga dasar *voorschot*.



Kiri Atas :
Eks rumah dinas PG Kalasan milik Bapak Joyomulyo, Berbah

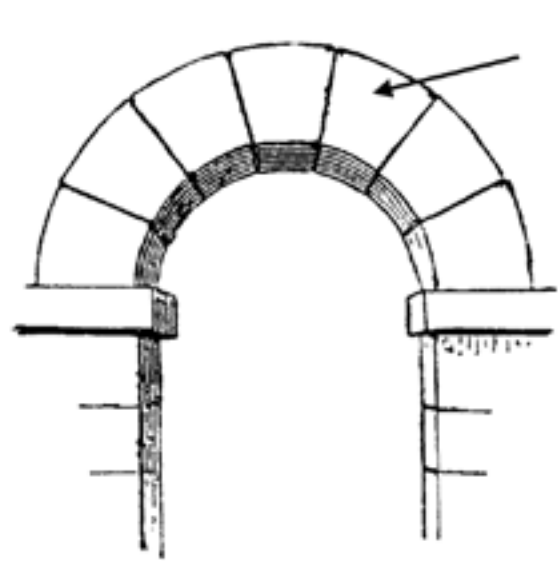
Kanan Atas :
Mapolsek Berbah, Eks rumah dinas PG Kalasan

Samping:
Eks rumah dinas PG Kalasan milik Bapak Yuni



Voussoir (Ing.)

Konstruksi berupa unit batu atau struktur dinding batu bata yang disusun dalam bentuk melengkung setengah lingkaran, di atas sebuah bukaan, pintu dan jendela.



Eks rumah dinas PG Sewugalur milik Bapak Suyitno

Wajikan (Jw.)

Kata *Wajikan* berasal dari kata dasar “*wajik*”, adalah nama suatu makanan yang terbuat dari beras ketan, berwarna coklat tua karena memakai gula kelapa. Disebut *wajikan*, dikarenakan bentuk ragam hias ini seperti irisan *wajik* yang berbentuk belah ketupat sama sisi. Selain disebut sebagai *wajikan*, adapula yang menyebut sebagai ragam hias *sengkulunan*. *Sengkulun* merupakan motif batik yang berbentuk belah ketupat.

Ragam hias wajik yang berbentuk belah ketupat sama sisi ini ada yang memiliki garis tepi dan ada pula yang tanpa garis tepi. Di dalam bentuk belah ketupat, berisi daun-daunan yang tersusun memusat, atau gambar bunga yang dilihat dari atas. Cara meletakkannya dapat berdiri dan dapat pula terlentang.

Ragam hias wajikan ditempatkan pada tengah-tengah tiang, atau pada titik-titik persilangan balok kayu yang sudut-menysudut pada suatu pagar kayu bangunan.

Pada umumnya, hiasan wajikan diberi warna yang kontras dengan warna dasarnya misalnya warna kuning atau kuning emas. Warna kuning emas ini ditempatkan baik pada garis tepi maupun pada hiasannya.

Ragam hias wajikan selain untuk menambah keindahan pada tiang yang polos, juga untuk mengurangi kesan tinggi pada tiang-tiang bangunan. Selain itu, warna yang kontras akan menjadikan hiasan wajikan sebagai pusat perhatian dari tiang bangunan.

Ragam hias wajikan dapat ditemukan pada bangunan-bangunan indis di kawasan Bintaran. Di kawasan ini, kolom-kolom yang nampak pada fasad bangunan banyak menggunakan ragam hias wajikan di bagian shaft kolomnya. Pada bangunan indis, bentuk ornamen Wajikan hanya berupa bentuk dasar saja, tidak terdapat adanya hiasan lain baik berupa stalisai daun-daunan maupun yang lainnya. kemungkinan disebabkan oleh tingkat kesulitan yang mungkin ditemui jika harus ditambahkan dengan bentuk stalisasi daun. Hal ini berbeda pada ornamen Jawa karena media yang digunakan berupa kayu.





Wheel Cross (Ing.)

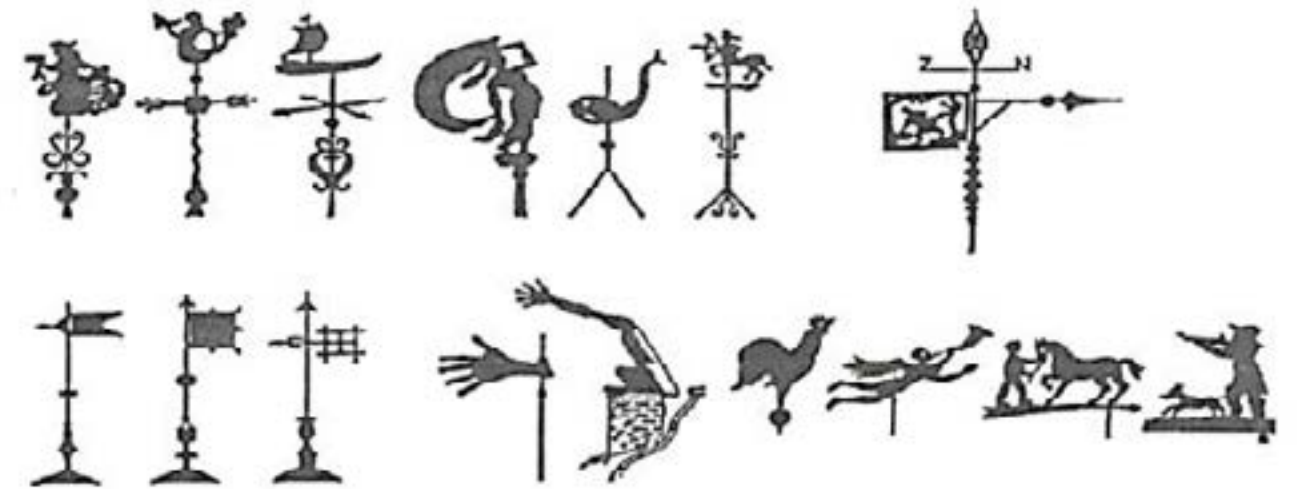
Bentuk ornamen silang atau palang dalam lingkaran, berada pada bidang *gable*, yang berfungsi sebagai *oxeye* namun berjendela.

Wheel cross pada bangunan rumah tinggal Jl. Faridan M. Noto No. 13 Kotabaru

Windwijzer (Bld.)

Weather pan (Ing.); Penunjuk Angin; Windwijzer terletak di atas nok yang dapat berputar mengikuti arah angin. Penunjuk arah tiupan angin disebut juga *windvaan*. Dalam bahasa Perancis disebut *girovettes* dan apabila dapat berputar-putar *wire-wire*. Bentuk penunjuk arah tiupan angin ini biasanya sesuai dengan pekerjaan atau lambang yang dimiliki keluarga pemilik bangunan. Umumnya, *windwijzer* ini terbuat dari logam dengan warna merah menyala yang dapat terlihat dari kejauhan, seperti warna merah metalik atau keemasan.

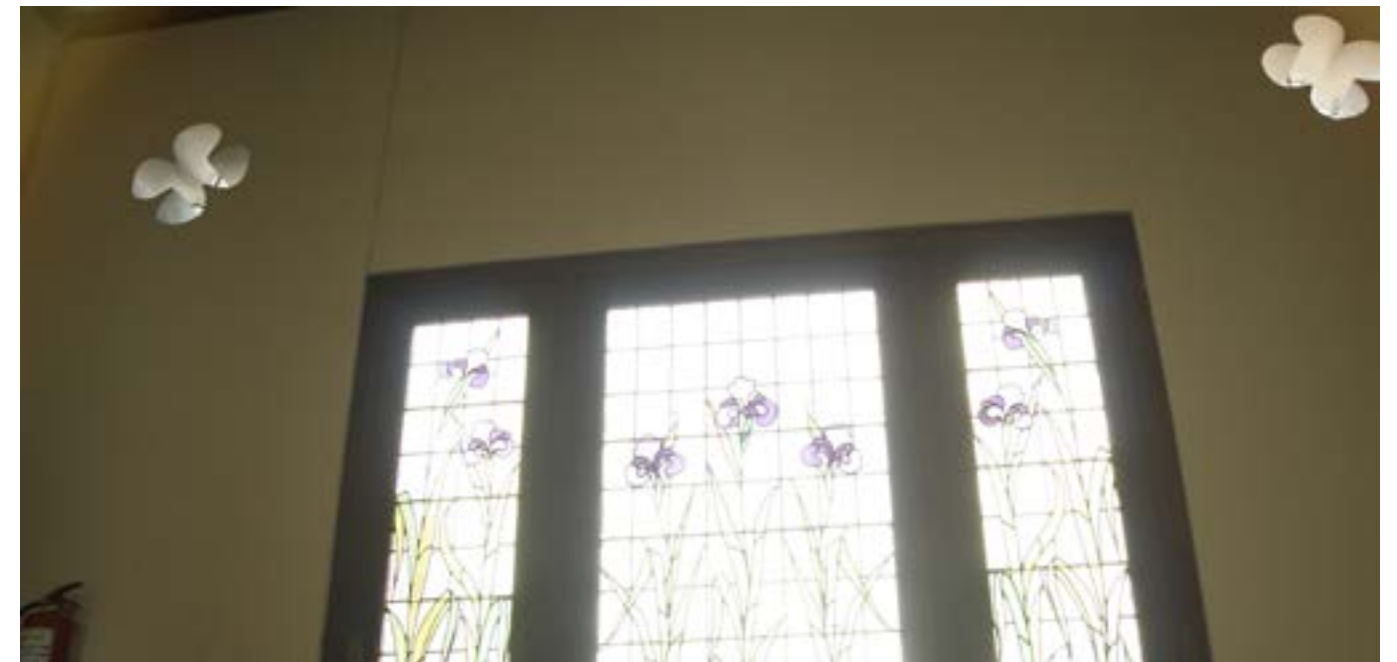
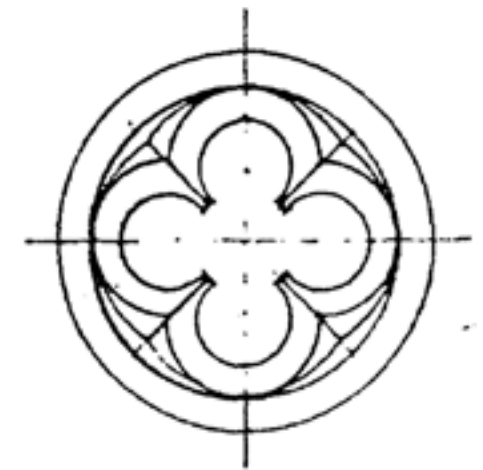
Awalnya, pada abad ke-15 bangsawan-bangsawan tinggi menggunakan *windvaan* sebagai hiasan mahkota (*kroon*). Ada pula yang menaruh hiasan berwarna keperakan dan pada sisi sudut persegi empat diisi dengan hiasan *rozet*, tetapi lazimnya diisi dengan lambang keluarga pemiliknya. Di Eropa sekarang, khususnya di negeri Belanda berupa petunjuk mata angin dengan bermacam-macam bentuknya sering kali menunjukkan macam usaha atau pekerjaan pemiliknya. Beberapa kota di Jawa masih terdapat banyak bangunan yang menggunakan penunjuk mata angin meskipun sekarang hanya digunakan sebagai hiasan sekaligus simbol kemewahan waktu itu.



Sumber gambar: Pindo Tutuko. 2003.

Quatrefoil (Ing.)

Ragam hias yang seringkali terdapat pada jendela atau bukaan berbentuk empat lengkung yang memusat pada titik tengahnya.



Ragam hias quatrefoil pada Bangunan Susteran Amal Kasih Kotabaru





Atas :
Pola hias bentuk Quatrofoil pada bangunan bangunan di Jl. Wahidin Sudirohusodo No. 3 Kotabaru

Bawah :
Pola hias bentuk Quatrofoil pada bangunan Klinik Pratama Detasemen Kesehatan Wilayah 04.04.02





ISTILAH TEKNIS DALAM PELESTARIAN BANGUNAN KOLONIAL / INDIS



Adaptasi

Suatu bentuk usaha dalam konteks Pelestarian Cagar Budaya berupa upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting. Pada pokoknya adaptasi dilakukan pada bangunan untuk penyesuaian/merespons kebutuhan masa kini dengan bentuk perubahan yang terbatas. Pengertian ini tercantum baik pada UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya maupun pada Pergub DIY No. 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya.

Oleh karena itu dalam rangka mempertahankan nilai penting Bangunan Cagar Budaya tersebut terdapat rambu-rambu dan kebijakan dalam pelaksanaan adaptasinya. Hal ini diatur secara langsung dalam peraturan, salah satunya adalah UU No. 11 Tahun 2010 yang menyatakan:

Pasal 83

- (1) Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya dapat dilakukan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan masa kini dengan tetap mempertahankan:
 - a. ciri asli dan/atau muka Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya; dan/atau
 - b. ciri asli lanskap budaya dan/atau permukaan tanah Situs Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya sebelum dilakukan adaptasi.
- (2) Adaptasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan:
 - a. mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada Cagar Budaya;
 - b. menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan;
 - c. mengubah susunan ruang secara terbatas; dan/atau
 - d. mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.

Kegiatan adaptasi ini dapat dilakukan oleh instansi yang berwenang di bidang pelestarian cagar budaya. Selain itu setiap orang dan/atau masyarakat hukum adat dapat melakukannya didasarkan izin yang diajukan kepada menteri, gubernur, atau bupati/wali kota sesuai dengan kewenangannya.

Sementara dalam peraturan adaptasi pada bangunan Cagar Budaya di DIY yang tercantum dalam Pergub DIY No. 62 Tahun 2013 pada Pasal 29 mengenai prinsip, pedoman dan cara adaptasinya sama halnya dengan UU No. 11 Tahun 2010 di atas. Hanya saja dalam pergub tersebut ditambahi ketentuan bahwa tindakan adaptasi wajib mendapatkan ijin dari Pemerintah Daerah atau Pemerintah Kabupaten/Pemerintah Kota. Jika diketahui tanpa ijin tersebut dapat dikenai sanksi dihentikan pelaksanaannya. Ijin tersebut dapat diproses jika telah memperoleh rekomendasi dari Dewan Warisan Budaya dan jika pelaksanaan adaptasinya tidak sesuai dengan rekomendasi maka dapat dikenai sanksi pencabutan ijin.

Alih Fungsi (*Adaptive re-use*)

Penggunaan kembali struktur lama untuk fungsi baru, yaitu sebuah proses perubahan sebuah bangunan untuk kegunaan berbeda dari tujuan kegunaan ketika bangunan tersebut didirikan. Dikenal juga dengan istilah Pemanfaatan Baru yang dalam penggunaan struktur lamanya dilakukan olah desain (*infill design*). Pengertian ini juga dapat berarti memodifikasi bangunan untuk disesuaikan dengan pemanfaatan *eksisting* atau pemanfaatan yang diusulkan (Piagam Burra, Australia).

Pada umumnya dilakukan restorasi atau rehabilitasi interior maupun eksterior (*Heritage Canada Foundation* 1983).

Badan Pengelola Kawasan Cagar Budaya

Adalah lembaga non struktural yang dibentuk oleh Pemerintah Daerah atau Pemerintah /Kota untuk melakukan pelestarian dan Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya. Badan Pengelola ini diamanatkan dalam UU No. 11 Tahun 2010, di Wilayah DIY lebih detil diatur dalam Peraturan Gubernur DIY No. 55 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Cagar Budaya



Bangunan Cagar Budaya

Status hukum pada bangunan berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010, melalui proses kajian, rekomendasi, dan penetapan kepada susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.

Balok Susun

Built-up Beam (Ing.) – balok disusun dari beberapa elemen, disatukan/ diikat dan bekerja sebagai satu bentuk atau profil.

Bangunan Pendukung

Bangunan yang memiliki fungsi sebagai pendukung keberlangsungan fungsi bangunan utama. Bangunan ini biasanya terletak di samping dan/atau belakang dari bangunan utama yang dihubungkan dengan *doorlop*. Bentuk bangunan pendukung terdiri atas deretan ruang dengan pintu masuk dan jendela tersendiri namun secara struktur berada dalam satu konstruksi atap. Fungsi dari bangunan pendukung diantaranya sebagai kamar tempat pegawai/pembantu tuan rumah, dapur, kandang kuda, dan toilet/kamar mandi beserta sumur.

Bangunan Utama

Bangunan yang memiliki luasan atau bentuk terbesar di antara semua bangunan yang ada dalam satu lokasi/persil/kaveling.

Bentuk/Sosok Bangunan

Salah satu elemen arsitektur yang membentuk gaya arsitektur. Menampilkan elemen bangunan sebagai pembentuk utama suatu bangunan yang meliputi tiga elemen, Lihat *Elemen Bangunan*.

Cagar Budaya

Cagar budaya merupakan sebuah status hukum pada warisan budaya yang memiliki nilai penting kesejarahan, pengetahuan, dan/atau kebudayaan melalui suatu proses penetapan. Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010, Pasal 1 Ayat 1:

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Consolidation (Ing.)

Konsolidasi (Ind.); Pemadatan Alami – pemadatan tanah karena berat sendiri, juga berarti penggabungan beberapa petak tanah untuk dikembangkan sebagai satu rencana terpadu. Lihat Konsolidasi

Corrective Measure (Ing.)

Tindakan Korektif (Ind.) – tindakan yang diambil untuk memperbaiki pelaksanaan yang tidak sesuai rencana.

Detailed Drawing (Ing.)

Gambar Terperinci (Ind.) – tahap sesudah Pra-rancangan, sebelum Dokumen Lelang atau Dokumen Konstruksi.

Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya

DP2WB; dalam perundangan nama ini disingkat menjadi Dewan Warisan Budaya. Lembaga non struktural yang bertugas memberikan pertimbangan terhadap kebijakan Pelestarian dan Pengelolaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Diatur dalam Perda DIY No. 6 Tahun 2012 pada Pasal 6 bahwa Pemerintah Daerah membentuk Dewan Warisan Budaya yang bertugas memberikan pertimbangan kepada Gubernur dalam menentukan kebijakan Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya. Keanggotaan Dewan Warisan Budaya berjumlah 7 (tujuh) orang yang terdiri dari unsur pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, dan asosiasi profesi. Masa kerja keanggotaan Dewan Warisan Budaya selama 4 (empat) tahun dan dapat dipilih kembali untuk masa kerja berikutnya.



Lembaga ini bertugas untuk:

- Memberikan rekomendasi objek yang memenuhi kriteria Warisan Budaya untuk dimasukkan dalam Daftar Warisan Budaya Daerah.
- Memberikan rekomendasi Pemugaran Cagar Budaya.
- Memberikan rekomendasi Pengembangan Cagar Budaya.
- Memberikan rekomendasi Revitalisasi Cagar Budaya.
- Memberikan rekomendasi Pemanfaatan Cagar Budaya.
- Memberikan rekomendasi Izin Adaptasi Cagar Budaya.
- Memberikan rekomendasi Rencana Induk pada revitalisasi Cagar Budaya.
- Memberikan rekomendasi Dokumen Perencanaan Pelestarian Cagar Budaya.
- Melaksanakan tugas dan fungsi Tim Ahli Cagar Budaya sampai terbentuknya Tim Ahli Cagar Budaya.
- Melaksanakan penelitian dan rekomendasi untuk pengajuan kembali Penetapan Pengelolaan KCB oleh Gubernur dan Bupati/Walikota yang dicabut.

Dilatasi

Siar Dilatasi, *Joint* (Ing.) *Dilatatie Voeg* (Bld.) – pemisahan unsur bangunan untuk menghindari retak akibat muai termal, kesulitan konstruksi atau *Differential Settlement*.

Dokumen Pelaksanaan

Construction Documents (Ing.) – dokumen yang dipergunakan sebagai dasar pelaksanaan konstruksi, secara garis besar sama dengan Dokumen Kontrak kadang kala ada sedikit perubahan, tetapi akan diperhitungkan dampaknya kemudian, misal menyangkut nilai kontrak, waktu pelaksanaan, dsb.

Drawing Plan (Ing.)

Rencana Gambar (Ind.) – sebelum mulai membuat gambar konstruksi dibuat daftar gambar yang direncanakan akan dibuat, merupakan dokumen intern pembuat gambar.

Elemen Arsitektur

Hal-hal yang menjadi komponen pembentuk gaya arsitektur suatu bangunan yang meliputi:

- Bentuk/Sosok Bangunan.
- Rupa Bangunan.
- Teknik Desain.
- Teknik Pengerjaan.

Elemen Bangunan

Bagian bangunan yang menjadi pembentuk utama suatu bangunan sehingga bangunan tersebut mewujudkan sebagai suatu bangunan yang utuh. Elemen bangunan ini berfungsi sebagai pembentuk utama suatu bangunan yang meliputi tiga elemen yaitu:

- Kepala: merupakan bagian atas bangunan berupa atap yang tidak terpisahkan dari keseluruhan bangunan dan ditampilkan secara proporsional pada sosok/tampilan bangunan.
- Badan: merupakan bagian tengah bangunan dapat berupa dinding dan/atau kolom. Dinding sebagaimana dimaksud dapat dilengkapi dengan pintu, jendela, lubang angin, dan/atau ornamen. Sementara Kolom dapat dilengkapi dengan ornamen
- Kaki: merupakan bagian bawah bangunan yang terletak di atas tanah dan harus ditampilkan secara proporsional pada sosok/tampilan bangunan.

Gambar Konstruksi

Gambar yang menjelaskan konstruksi atau pelaksanaan pekerjaan, sering disamakan dengan gambar kerja.

Garis Sempadan

Garis Sempadan Bangunan; *Building-line* (Ing.); *Rooilijn* (Bld.) – Garis yang menunjukkan batas untuk mendirikan bangunan di pekarangan, di antara garis sempadan dan pagar tidak boleh ada bagian gedung yang berdiri di atas tanah. Sering dicantumkan pula sebagai *Garis Sempadan Bangunan*.



Sempadan yang membatasi jarak terdekat bangunan terhadap tepi jalan, dihitung dari batas terluar saluran air kotor (*riol*) sampai batas terluar muka bangunan, berfungsi sebagai pembatas ruang, atau jarak bebas minimum dari bidang terluar suatu massa bangunan terhadap lahan yang dikuasai, batas tepi sungai atau pantai, antara massa bangunan yang lain atau rencana saluran, jaringan tegangan tinggi listrik, jaringan pipa gas, dsb. (*building line*).

Gentrification (Ing.)

Gentrifikasi (Ind.) – proses peremajaan kembali fasilitas hunian di pusat kota, mencerminkan perubahan tingkat sosial penghuni.

Gaya Arsitektur

Istilah untuk menyebutkan ciri khas yang muncul dalam wajah fisik/visual penampilan suatu bangunan/objek arsitektur, akibat dipilihnya suatu wujud bentuk, rupa, teknik desain, dan teknik pengerjaan khusus/tertentu yang mengacu pada satu periode masa budaya arsitektur.

Dalam rangka upaya pelestarian bangunan Warisan Budaya dan Cagar Budaya di DIY, pemerintah daerah menetapkan Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah yang mencantumkan adanya istilah “Gaya Arsitektur Bernuansa Budaya Daerah” yang terdiri atas:

1. Gaya arsitektur tradisional Jawa, dengan varian Mataram Kuno, Mataram Islam (bangsawan dan kerakyatan), serta Kraton Yogyakarta.
2. Gaya arsitektur Kolonial.
3. Gaya arsitektur Indis.
4. Gaya arsitektur Klasik.
5. Gaya arsitektur Cina.

Sementara dalam Perda DIY No. 1 Tahun 2017 tentang Arsitektur Berciri Khas DIY terdapat istilah: “Gaya Arsitektur Bangunan Berciri Khas DIY: yang terdiri atas:

1. Gaya arsitektur tradisional Jawa, dengan varian Mataram Kuno, Mataram Islam (bangsawan dan kerakyatan), serta Kraton Yogyakarta.
2. Gaya arsitektur Kolonial.

3. Gaya arsitektur Indis.
4. Gaya arsitektur Cina.

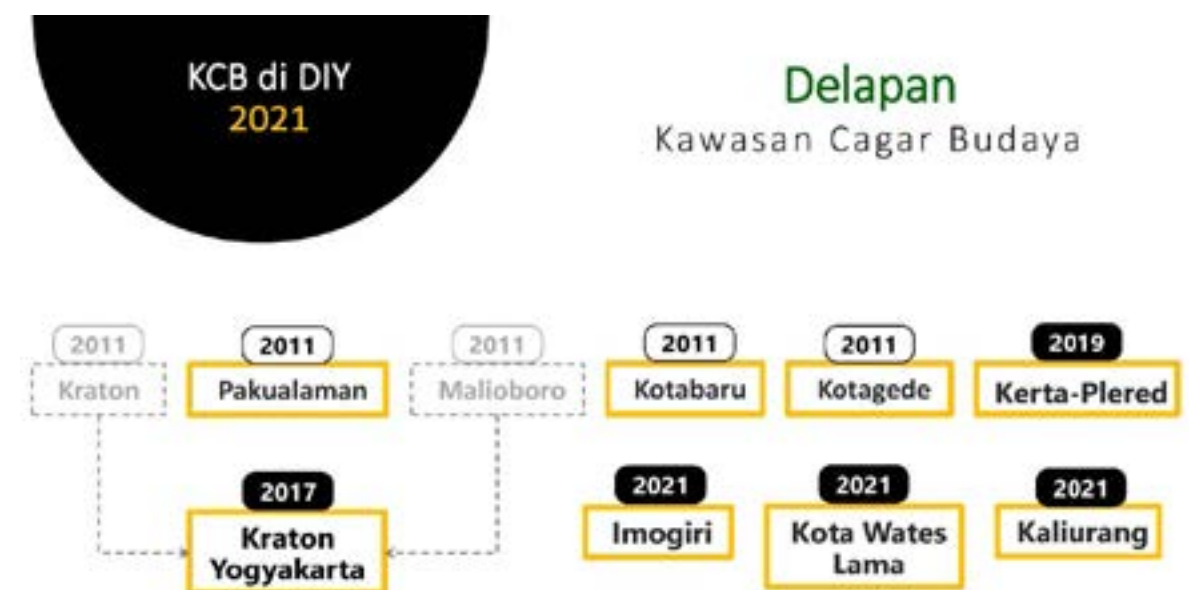
Arsitektur bangunan berciri khas DIY ini adalah arsitektur bangunan yang tumbuh dan berkembang di DIY yang terwujud pada peninggalan arsitektur bangunan masa Mataram Kuno, peninggalan arsitektur bangunan masa awal Mataram Islam yaitu Kotagede, Pleret, dan Kerta, peninggalan arsitektur bangunan Kraton Yogyakarta, serta peninggalan arsitektur bangunan Masa Kolonial.

Kawasan Cagar Budaya

Status hukum suatu wilayah tertentu berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 Pasal 1, angka 6 untuk menyebut satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Batas-batas keruangannya ditentukan dengan Zonasi.

Surat Keputusan Gubernur DIY No. 186/KEP/2011, Pemerintah DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY menetapkan 6 (enam) Kawasan Cagar Budaya, yaitu:

1. Kawasan Cagar Budaya Kraton
2. Kawasan Cagar Budaya Pakualaman
3. Kawasan Cagar Budaya Malioboro
4. Kawasan Cagar Budaya Kotabaru
5. Kawasan Cagar Budaya Kotagede
6. Kawasan Cagar Budaya Imogiri



Kemudian penetapan tersebut diperbaharui dengan diterbitkannya Surat Keputusan Gubernur DIY No. 75 Tahun 2017 tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Kraton Yogyakarta Sebagai Kawasan Cagar Budaya. Berdasarkan surat keputusan tersebut, diketahui bahwa Kawasan Cagar Budaya Malioboro digabungkan dalam Kawasan Cagar Budaya Kraton, Sampai dengan tahun 2021 Provinsi DIY memiliki 8 (delapan) Kawasan Cagar Budaya.

Keaslian

Authenticity (Ing.), Salah satu etika konservasi (selain “keutuhan”) yang merupakan prinsip pada penerapan tindakan konservasi pada fisik dan fungsi bangunan. Terdapat banyak unsur keaslian pada proyek bangunan konservasi yang perlu diperhatikan, salah satunya dari keaslian suatu penggunaan material untuk mempertahankan desain semula yang digunakan arsitek. Keaslian berarti asli dalam arti mengembalikan bangunan ke bentuk semula. Keaslian dalam unsur konservasi berkaitan dengan:

1. bentuk desain
2. material
3. teknik, tradisi dan proses
4. tempat, konteks, *layout*
5. fungsi dan kegunaan bangunan

Keutuhan

Integrity (Ing.) – Salah satu etika konservasi (selain “keaslian”) yang merupakan prinsip pada penerapan tindakan konservasi pada fisik dan fungsi bangunan. Konservasi harus dilakukan dengan keutuhan untuk mengembalikan bangunan, dengan menggunakan material yang sesuai untuk tujuan dan “cara yang tepat”. Bangunan bersejarah merupakan barang peninggalan dari masa lalu yang memberikan detail dan informasi tentang masa lalu tersebut yang merupakan salah satu keutuhan sejarah. Mengembalikan bangunan dapat melalui restorasi atau rekonstruksi yang dapat mencirikan keadaan dimasa lalu, untuk tujuan penyajian keaslian dari bangunan. Keutuhan di sini mencakup:

1. keutuhan fisik bangunan (material bangunan dan hubungan antar unsur lainnya)
2. keutuhan struktur yang digunakan

3. keutuhan desain
4. keutuhan estetika yang digunakan
5. keutuhan bangunan (*layout* dan fungsi)
6. integritas dari tim profesional konservasi.

Koefisien Dasar Bangunan

Istilah ini sering dicantumkan dengan singkatan “KFD”, merupakan angka persentase perbandingan antara luas seluruh lantai dasar bangunan gedung dan luas lahan/tanah perpetakan/daerah perencanaan yang dikuasai sesuai rencana tata ruang dan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan.

Koefisien Daerah Hijau

Istilah ini sering dicantumkan dengan singkatan “KDH”, merupakan angka persentase perbandingan antara luas seluruh ruang terbuka di luar bangunan gedung yang diperuntukkan bagi pertamanan/penghijauan dan luas tanah perpetakan/daerah perencanaan yang dikuasai sesuai rencana tata ruang dan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan.

Koefisien Tapak Basemen

Istilah ini sering dicantumkan dengan singkatan “KTB”, merupakan angka persentase perbandingan antara luas tapak basemen dan luas lahan/tanah perpetakan/daerah perencanaan yang dikuasai sesuai rencana tata ruang dan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan.

Koefisien Lantai Bangunan

Istilah ini sering dicantumkan dengan singkatan “KLB”, merupakan angka perbandingan antara luas seluruh lantai bangunan gedung dan luas tanah perpetakan/daerah perencanaan yang dikuasai sesuai rencana tata ruang dan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan.

Komponen Bangunan

Bagian-bagian bangunan yang merupakan unsur pembentuk bangunan menjadi satu kesatuan rangkaian sistem struktur dan estetika bangunan.



Konsolidasi

Adalah kegiatan pemugaran yang bersifat memperkuat bagian bangunan yang rusak. Kegiatan ini hanya dilakukan di tempat tertentu saja, sehingga tidak memerlukan pembongkaran secara menyeluruh. Lihat *consolidation*. Dalam konteks Cagar Budaya, konsolidasi berarti perbaikan terhadap Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya yang bertujuan memperkuat konstruksi dan menghambat proses kerusakan lebih lanjut.

Lestari Asli

Istilah dalam Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 untuk menyebut pola arsitektur yang menampilkan bentuk arsitektur bangunan dalam tampilan yang sama dengan bentuk arsitektur ketika diciptakan.

Arahan pola arsitektur Lestari Asli ini meliputi [Pasal 7:(3)]:

- Bentuk bangunan dan konstruksi sesuai dengan tipe-tipe bentuk dan konstruksi Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Cagar Budaya-nya;
- Ragam hias sesuai dengan tipe-tipe bentuk ragam hias Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Cagar Budaya-nya;
- Material yang dipakai seperti material yang digunakan pada bangunan cagar budaya di Kawasan Cagar Budaya-nya;
- Vegetasi disesuaikan dengan vegetasi asli di Kawasan Cagar Budaya-nya; dan
- Perabot ruang luar didesain selaras dengan tipe-tipe ragam hias di Kawasan Cagar Budaya-nya dan tidak menghalangi pandangan ke Bangunan Cagar Budaya.

Pola Arsitektur Lestari Asli, di wilayah DIY diterapkan pada arsitektur bangunan baru pada sisi kiri kanan Sumbu Filosofi antara Kraton sampai Tugu dan antara Kraton sampai Panggung Krapyak. Selain itu, diterapkan pula pada arsitektur bangunan baru yang berada pada zona inti dalam Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya.

Objek Objek yang Diduga Cagar Budaya

Disingkat ODCB; Istilah ini muncul pada dokumen Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2022 Tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya yang mendefinisikan: “adalah benda, bangunan, struktur, dan/atau lokasi yang diduga memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya”. Dengan demikian

dapat diinterpretasikan bahwa ODCB adalah Warisan Budaya yang telah dinominasikan sebagai Cagar Budaya atau masih dalam kajian dalam pemebuhannya kriterianya sebagai Cagar Budaya.

Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan merupakan arah dari tampak bukan bangunan yang ditujukan kepada potensi *view* yang optimal.

Ornamen Bangunan

Berbagai hiasan dan artikulasi bangunan yang merupakan pembentuk estetika bangunan serta bukan merupakan bagian dari sistem struktur bangunan tersebut.

Pelestarian

Dalam UU No. 11 Tahun 2010 pengertian Pelestarian Cagar Budaya adalah “upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya”. Terdapat pada Peraturan Daerah Provinsi DIY No. 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Pada Pasal 3 dalam regulasi tersebut tercantum ruang lingkup pelestarian yang meliputi Pelindungan; Pengembangan; dan Pemanfaatan.

Pengertian pelestarian yang melingkupi tiga tahap tersebut di atas dijelaskan pula sebelumnya dalam UU No. 11 Tahun 2010 pada Pasal 1 angka 22, Pasal 4, dan diatur khusus ke dalam empat puluh satu pasal pada Bab VII. Dalam bab tersebut tersusun lingkup pelestarian yang terdiri atas:

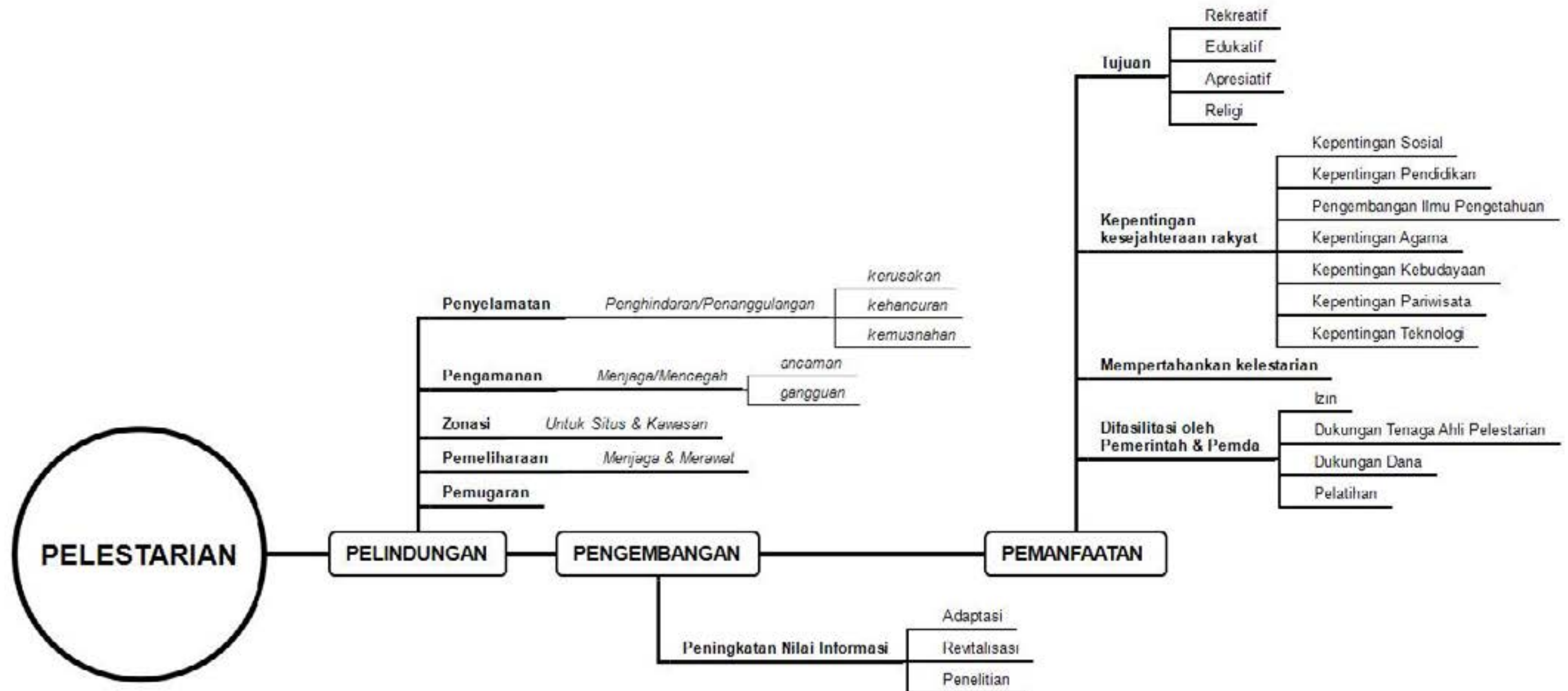
1. Pelindungan (Pasal 56):

- Paragraf 1: *Penyelamatan* (Pasal 57–60)
- Paragraf 2: *Pengamanan* (Pasal 61–71)
- Paragraf 3: *Zonasi* (Pasal 72–74)
- Paragraf 4: *Pemeliharaan* (Pasal 75–76)
- Paragraf 5: *Pemugaran* (Pasal 77)

2. Pengembangan (Pasal 78):

- Paragraf 1: *Penelitian* (Pasal 79)





b. Paragraf 2: *Revitalisasi* (Pasal 80–82)

c. Paragraf 3: *Adaptasi* (Pasal 83–84)

3. Pemanfaatan (Pasal 85–94)

Secara skematis, perihal lingkup pelestarian menurut regulasi tersebut dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:

Pelindungan

Adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan

dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya.

Adapun aspek pelindungan terhadap Cagar Budaya dalam Pergub DIY No. 62 Tahun 2013, meliputi: Pelindungan Hukum dan Pelindungan Fisik (Pasal 10). Pelindungan hukum yang dimaksud adalah upaya memperluas status hukum cagar budaya dengan peraturan perundang-undangan yang sesuai. Dalam hal ini berupa:

- pencatatan ke dalam Daftar Warisan Budaya Daerah
- penetapan Status Cagar Budaya



- c. penetapan Peringkat Cagar Budaya; dan/atau
- d. penerbitan Dokumen Perizinan

Sedangkan yang dimaksud dengan pelindungan fisik adalah upaya untuk mempertahankan cagar budaya dari proses kerusakan dan/atau kemusnahan yang disebabkan oleh faktor mekanik, faktor kimia, faktor biologi, faktor manusia, interupsi sosial/alam, sehingga tetap terjaga keberadaannya melalui kegiatan (Pasal 12):

- a. penyelamatan
- b. pengamanan
- c. penetapan zonasi
- d. pemeliharaan
- e. pemugaran

Istilah Pelindungan menggunakan kata berimbuhan pe – an yang berarti proses atau cara melindungi. Dalam isitilah pelestarian tidak menggunakan istilah Perlindungan (imbuhan per – an) yang memiliki arti tempat untuk berlindung.

Pemanfaatan

Salah satu aspek dalam ruang lingkup pelestarian Cagar Budaya berupa upaya pendayagunaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Pemanfaatan dalam UU No. 11 Tahun 2010 dan Perda DIY No. 6 Tahun 2012 dinyatakan sebagai pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pemanfaatan Warisan Budaya dan Cagar Budaya ini dapat dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Lebih lanjut dalam Pergub DIY No. 62 Tahun 2013, pemanfaatan tersebut dilakukan dengan cara yang menyejahterakan masyarakat dengan izin setelah mendapatkan rekomendasi dari Dewan Warisan Budaya. hal ini mengingat bahwa Pemerintah Daerah atau Pemerintah Kabupaten/Kota dapat memfasilitasi pemanfaatan dalam bentuk berupa izin pemanfaatan, dukungan tenaga ahli, dukungan dana, dan/atau pelatihan. Ketentuan tambahan dari UU No. 11 Tahun 2010 adalah bentuk pemanfaatan yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan wajib didahului dengan kajian, penelitian, dan/

atau analisis mengenai dampak lingkungan. Kemudian, Cagar Budaya yang tidak lagi dimanfaatkan harus dikembalikan seperti keadaan semula sebelum dimanfaatkan melalui biaya pengembalian yang dibebankan kepada pihak yang memanfaatkan Cagar Budaya.

Lebih lanjut dalam Pergub DIY No. 62 Tahun 2013 tercantum aturan kriteria pemanfaatan untuk masing-masing bentuk kepentingannya, sebagai berikut:

Kepentingan	Kriteria Pemanfaatan
Agama	Untuk tempat ibadah, dengan pemenuhan kriteria: a. Cagar budaya memiliki fungsi awal sebagai bangunan tempat ibadah b. Cagar budaya masih dimanfaatkan untuk tempat ibadah c. Cagar budaya <i>dead monument</i> dapat dimanfaatkan untuk tempat ibadah dengan izin
Sosial	a. Memiliki kapasitas ruang yang memungkinkan untuk kegiatan sosial b. Memiliki fungsi pemersatu kehidupan sosial masyarakat c. Tidak bertentangan dengan karakter dan sifat cagar budaya itu sendiri
Pendidikan	a. Memiliki nilai-nilai yang dapat meningkatkan kualitas karakter dan jati diri masyarakat b. Memiliki nilai-nilai yang dapat meningkatkan intelektualitas masyarakat c. Mengandung unsur-unsur yang dapat menginspirasi dan menumbuhkan kreativitas masyarakat
Ilmu Pengetahuan	a. Memiliki nilai-nilai yang dapat meningkatkan kualitas pengetahuan b. Mengandung potensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan
Teknologi	a. Memiliki keunggulan teknologi pengerjaan pada masanya b. Menjadi dasar penerapan teknologi pada masa kini dan layak dipertahankan untuk masa yang akan datang
Kebudayaan	a. Memiliki kandungan nilai seni dan estetika b. Menjadi contoh tradisi budaya masyarakat tertentu c. Menjadi bagian jati diri dari masyarakat

Kepentingan	Kriteria Pemanfaatan
Pariwisata	a. Memiliki nilai ekonomi yang layak jual b. Memiliki kapasitas ruang yang memungkinkan untuk pengunjung c. Tidak membahayakan pengunjung d. Memiliki daya tarik yang dapat membangkitkan minat kunjung wisatawan

Pembongkaran

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembangunan kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya. Pada ketentuan dalam Pergub DIY No. 62 Tahun 2013 tercantum bahwa baik Bangunan Cagar Budaya maupun Struktur Cagar Budaya dilarang dibongkar dan/atau diubah. Hanya dalam kondisi fisik yang rusak saja dapat dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya. Dalam salah satu pasalnya dinyatakan secara tegas mengenai pembongkaran ini:

Pasal 27

- (1) Setiap orang dilarang membongkar Cagar Budaya.

(2) Setiap orang yang melakukan tindakan pembongkaran Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenakan sanksi administratif berupa pemulihan kembali Cagar Budaya seperti semula.

(3) Apabila yang bersangkutan tidak bersedia melakukan pemulihan kembali sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dikenakan sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 104 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

(4) Pemulihan kembali Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

Mengenai pembongkaran ini dibahas pula secara khusus dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 01/PRT/M/2015 tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan yang tercantum sebagai berikut:

Paragraf 5
Pembongkaran

Pasal 26

- (1) Pembongkaran bangunan gedung cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf e dapat dilakukan apabila terdapat kerusakan struktur bangunan yang tidak dapat diperbaiki lagi serta membahayakan pengguna, masyarakat, dan lingkungan.

(2) Pembongkaran bangunan gedung cagar budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pada bangunan gedung cagar budaya yang telah dihapus penetapan statusnya sebagai bangunan gedung cagar budaya.

(3) Penghapusan status sebagai bangunan gedung cagar budaya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan tentang Cagar Budaya.

(4) Pembongkaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus mendapatkan persetujuan pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi untuk DKI Jakarta, atau Menteri untuk bangunan gedung cagar budaya dengan fungsi khusus sesuai rencana teknis pembongkaran yang telah mendapat pertimbangan dari TABG-CB.

(5) Pembongkaran bangunan gedung cagar budaya harus dilaksanakan oleh penyedia jasa pelaksana yang kompeten di bidang bangunan gedung sesuai dengan Rencana Teknis Pembongkaran bangunan gedung cagar budaya.

Pemugaran

Salah satu aspek dalam ruang lingkup pelestarian seperti halnya dinyatakan baik pada UU No. 11 Tahun 2010, Perda DIY No. 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, maupun Pergub DIY No. 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya. Definisi pemugaran ini dalam ketiga peraturan tersebut di atas dinyatakan sebagai upaya pengembalian kondisi fisik objek Cagar Budaya (baik benda, Bangunan, maupun Struktur) yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya. Kegiatan

ini dapat dilakukan melalui cara memperbaiki, memperkuat, dan/atau mengawetkannya melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi.

Kemudian pada Pergub DIY No. 62 Tahun 2013 tersebut di atas, mengenai pemugaran diatur pada Bab III; Pelindungan Cagar Budaya di Bagian Keenam: Pemugaran dalam Pasal 19 yang bunyinya sama dengan UU No. 11 Tahun 2010 di atas, hanya saja ditambahi ketentuan bahwa Pemugaran yang dimaksud harus didasarkan pada hasil suatu studi kelayakan. Kemudian dinyatakan pula bahwa pemugaran tersebut harus memperhatikan keaslian bentuk, bahan, tata letak, gaya, konstruksi, dan teknologi pengerjaan serta berpedoman pada ketentuan Teknis Pemugaran Cagar Budaya.

Peraturan hukum di wilayah DIY pada Perda No. 6 Tahun 2012 dan Pergub No. 62 Tahun 2013 mencantumkan ketentuan teknis pemugaran pada bangunan Cagar Budaya yang berdasarkan pada tiga kategori penggolongan bangunan yang terlebih dahulu telah ditetapkan melalui keputusan gubernur. Golongan bangunan (dan struktur) yang dipugar tersebut adalah:

<i>Golongan I</i>	<i>Golongan II</i>	<i>Golongan III</i>
Bangunan dan struktur yang dipugar dengan sangat ketat dan sangat terbatas	Bangunan dan struktur yang dipugar dengan ketat dan dimungkinkan perubahan tata ruang terbatas	Bangunan dan struktur yang dipugar dengan cukup ketat dan dimungkinkan perubahan elemen bangunan dan tata ruang
Memiliki tingkat keaslian paling sedikit 80% (delapan puluh persen)	Memiliki tingkat keaslian paling sedikit 50% (lima puluh persen)	Memiliki tingkat keaslian paling banyak 50% (lima puluh persen)

Selanjutnya ketentuan perlakuan pemugaran pada ketiga penggolongan bangunan dan struktur tersebut di atas lebih dijelaskan dalam Pergub DIY No. 62 Tahun 2013 pada Pasal 20 sebagai berikut:

<i>Golongan I</i>	<i>Golongan II</i>	<i>Golongan III</i>
Denah bangunan tidak boleh diubah dari aslinya	Dimungkinkan perubahan tata ruang dari aslinya	Elemen bangunan yang boleh dilakukan perubahan antara lain: a. Bahan bangunan b. Struktur/konstruksi bangunan c. Perlengkapan bangunan
Komponen bangunan yang terdiri dari: bahan, struktur/ konstruksi, ornamen, dan kelengkapan bangunan tidak boleh diganti	Apabila kondisi bangunan dan struktur rusak dapat dilakukan perbaikan atau pembangunan kembali sesuai aslinya dengan menggunakan komponen yang sama atau sejenis atau memiliki karakter yang sama	Tata ruang bangunan dapat dilakukan penyesuaian mengikuti tuntutan fungsi bangunan dari aslinya
Apabila kondisi bangunan dan struktur rusak dapat dilakukan perbaikan sesuai aslinya dengan menggunakan komponen yang sama atau sejenis atau memiliki karakter yang sama dengan perubahan bahan paling banyak 20 % (dua puluh persen)	Perubahan tata ruang dan penggantian bahan tidak boleh lebih dari 40 % (empat puluh persen)	Dalam hal kondisi bangunan dan struktur mengalami kerusakan dapat dilakukan perbaikan atau pembangunan kembali dengan bentuk aslinya menggunakan elemen sejenis atau memiliki karakter yang sama.

Pada perda DIY ditambahkan bahwa setiap kegiatan pemugaran ini harus dikoordinasi oleh Tenaga Ahli Pelestarian dan wajib mendapat rekomendasi dari Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya. Tenaga Ahli yang dimaksud adalah orang yang karena kompetensi keahlian khususnya dan/atau memiliki sertifikat di bidang Pelindungan, Pengembangan, atau Pemanfaatan Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Sementara, Dewan Warisan Budaya adalah lembaga non struktural yang diangkat oleh Gubernur dengan tugas memberikan pertimbangan kepada Gubernur dalam hal kebijakan pelestarian dan pengelolaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Pengamanan

UU RI No. 11 Tahun 2010 Pasal 1, angka 25 yang berbunyi “pengamanan yaitu upaya menjaga dan mencegah cagar budaya dari ancaman dan/ atau gangguan”. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga dan mencegah Cagar Budaya agar tidak hilang, rusak, hancur, atau musnah. Kegiatan ini merupakan kewajiban pemilik dan/atau yang menguasainya dan dapat dilakukan oleh juru pelihara dan/atau polisi khusus.

Pengamanan Cagar Budaya dapat dilakukan dengan memberi pelindung, menyimpan, dan/atau menempatkannya pada tempat yang terhindar dari gangguan alam dan manusia. Kegiatan ini harus memperhatikan pemanfaatannya bagi kepentingan sosial, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, agama, kebudayaan, dan/atau pariwisata.

Pengembangan

Salah satu ruang lingkup dalam pelestarian Cagar Budaya berupa upaya peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Warisan Budaya dan Cagar Budaya serta Pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian. Pengembangan sebagaimana dimaksud dapat diarahkan untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk pemeliharaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan Cagar Budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, perawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya.

Dalam UU No. 11 Tahun 2010 dicantumkan bahwa Setiap orang dapat melakukan Pengembangan

Cagar Budaya setelah memperoleh izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah dan izin pemilik dan/ atau yang menguasai Cagar Budaya. lebih lanjut dinyatakan bahwa setiap kegiatan pengembangan Cagar Budaya harus disertai dengan pendokumentasian.

Penguatan Bangunan (Retrofit)

Adalah memperbaiki komponen yang ada untuk memenuhi standar persyaratan dan atau peraturan. Selain itu, penguatan bertujuan meningkatkan standar bangunan melalui efisiensi energi, keamanan, proteksi kebakaran dan fasilitas kenyamanan modern.

Penyelamatan

Salah satu aspek pada kegiatan pelindungan dalam ruang lingkup pelestarian. Dalam UU No. 11 Tahun 2010 disebutkan bahwa penyelamatan adalah upaya menghindarkan dan/atau menanggulangi cagar budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan. Upaya penyelamatan ini dapat dilakukan untuk kondisi:

- mencegah kerusakan karena faktor manusia dan/atau alam yang mengakibatkan berubahnya keaslian dan nilai-nilai yang menyertainya
- mencegah pemindahan dan beralihnya pemilikan dan/atau penguasaan Cagar Budaya yang bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kegiatan ini dilakukan terhadap Warisan Budaya dan Cagar Budaya dalam keadaan darurat atau memaksa dan keadaan biasa sesuai dengan prinsip manajemen penyelamatan. Berdasarkan Pergub DIY No. 62 Tahun 2013, Manajemen penyelamatan Cagar Budaya yang dimaksud dilakukan dengan:

- mitigasi bencana
- tindakan siaga bencana
- tanggap darurat
- tindakan pemulihan
- koordinasi
- pemantauan serta pembinaan



Perbanyakan

Kegiatan duplikasi langsung terhadap Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya.

Pola Arsitektur

adalah kriteria rancangan arsitektur pembangunan bangunan baru dalam upaya penyesuaian atas tampilan bangunan dengan gaya arsitektur yang sudah terlebih dulu ada dalam suatu Kawasan Cagar Budaya. Istilah ini terdapat pada Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah. Di wilayah DIY, pola arsitektur merupakan penerapan untuk wujud arsitektur bangunan bernuansa budaya yang terdiri atas:

- Lestari Asli
- Selaras Sosok
- Selaras Parsial: yang dibagi menjadi Selaras Kombinasi dan Selaras Modifikasi.

Dalam pergub tersebut di atas dicantumkan bahwa Pola Arsitektur yang dimaksud mengatur mengenai:

- Bahan/material
- Pewarnaan
- Ornamen dan/atau ragam hias
- Tata letak dan tata ruang bangunan
- Penempatan ruang terbuka
- Vegetasi
- Perabot ruang luar

Arsitektur bangunan baru yang terletak pada situs dan kawasan Cagar Budaya harus memenuhi ketentuan pola arsitektur tersebut di atas mengikuti ketentuan zonasi suatu kawasan atau di wilayah-wilayah tertentu di luar Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya. Misalnya Setiap orang yang akan melaksanakan pembangunan bangunan baru pada “koridor utama masuk daerah” (meliputi: (a) penggal jalan Jombor-Tempel; (b) penggal jalan Gamping-Temon; dan (c) penggal jalan Adi Sucipto-Prambanan) harus menggunakan pola arsitektur selaras sosok dengan gaya arsitektur Tradisional Jawa. Selain itu, setiap orang yang akan melaksanakan pembangunan bangunan baru pada “koridor menuju Kawasan Cagar Budaya” menggunakan pola arsitektur

selaras sosok dengan gaya arsitektur sesuai Kawasan Cagar Budaya-nya. Ketentuan mengenai ini diatur pada Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 pada Pasal 20.

Rancang dan Bangun

Suatu jenis kontrak di mana pihak kedua merancang dan sekaligus membangun proyek tersebut.

Rencana Induk Pelestarian

Adalah dokumen perencanaan mengenai pelestarian dan pengelolaan Kawasan Cagar Budaya yang diamanatkan UU No. 11 Tahun 2010 (Pasal 96, ayat 2 huruf a) dan diimplementasikan pada Perda DIY No. 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang menyebutkan bahwa koordinasi Pelestarian Cagar Budaya dilakukan dalam suatu dokumen perencanaan meliputi:

- rencana Pelestarian untuk Benda Cagar Budaya;
- rancangan detail teknis untuk bangunan dan struktur Cagar Budaya; dan
- rencana induk Pelestarian untuk situs dan kawasan Cagar Budaya.

Lebih lanjut mengenai detil ketentuan masing-masing dokumen perencanaan Pelestarian tersebut diatur dalam Pergub DIY No. 55 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Cagar Budaya.

Rehabilitasi

Rehabilitation (Ing.), *Rehabilitatie* (Bld.) – upaya mengembalikan ke keadaan semula. Tindakan atau proses pengembalian sebuah objek pada kondisi yang dapat dipergunakan kembali melalui perbaikan atau perubahan yang memungkinkan penggunaan sementara yang efisien, sementara wujud-wujud yang bernilai sejarah, arsitektur, dan budaya tetap dipertahankan. Dalam hal ini dapat pula dilakukan peningkatan, beberapa modifikasi, perubahan bentuk atau model, pembangunan kembali atau penguatan, serta beberapa perbaikan yang dapat dilakukan pada eksterior maupun interior bangunan.

Dalam konteks Cagar Budaya, rehabilitasi berarti upaya perbaikan dan pemulihan Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya yang kegiatannya dititikberatkan pada penanganan yang sifatnya parsial.



Restorasi

Sebuah tindakan atau proses yang bertujuan mengembalikan bentuk serta detail-detail sebuah properti dan tata letaknya secara akurat seperti tampak pada periode tertentu, dengan cara menghilangkan bagian-bagian tambahan yang dilakukan kemudian, ataupun dengan melengkapi kembali bagian-bagiannya yang hilang. Kegiatan pemugaran yang mengarah pada pekerjaan pembongkaran bangunan secara menyeluruh, untuk mengembalikan pada keadaan yang sebenarnya tanpa menggunakan bahan-bahan baru. Penggunaan hanya bahan asli dan orisinal inilah yang membedakannya dengan proses rekonstruksi.

Dalam konteks Cagar Budaya, restorasi berarti serangkaian kegiatan yang bertujuan mengembalikan keaslian bentuk, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Rekonstruksi

Sebuah tindakan atau proses membangun kembali sebuah bangunan atau struktur atau objek atau bagian-bagiannya yang telah hilang atau rusak seperti tampak pada periode tertentu. Kegiatan ini berupa penyusunan kembali struktur bangunan yang rusak atau runtuh untuk mengembalikan ke dalam suatu keadaan yang mendekati bentuk aslinya melalui penyusunan percobaan unsur bangunan asli yang hilang atau rusak dengan cara analogi.

Dalam konteks Cagar Budaya, rekonstruksi berarti upaya mengembalikan Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya sebatas kondisi yang diketahui dengan tetap mengutamakan prinsip keaslian bahan, teknik pengerjaan, dan tata letak, termasuk dalam menggunakan bahan baru sebagai pengganti bahan asli. Kemungkinan menggunakan bahan baru sebagai pengganti inilah yang membedakannya dengan proses restorasi.

Revitalisasi

Istilah Revitalisasi baik pada UU No. 11 Tahun 2010, Perda DIY No. 6 Tahun 2012, maupun Pergub DIY No. 62 Tahun 2013 dicantumkan untuk menyebut kegiatan pengembangan (sebagai salah satu lingkup pelestarian) yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya

dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Pada pokoknya revitalisasi dilakukan pada suatu lokasi dan/atau satuan ruang geografis sebagai Situs Cagar Budaya dan/atau Kawasan Cagar Budaya (untuk wilayah DIY termasuk di dalamnya melingkupi Situs Warisan Budaya dan/atau Kawasan Warisan Budaya) untuk penyesuaian/merespons kebutuhan masa kini. Kegiatan ini harus memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan lanskap budaya asli.

Kegiatan revitalisasi ini dilakukan dengan cara:

- 1) Menata kembali fungsi ruang.
- 2) Meningkatkan nilai budaya.
- 3) Penguatan kualitas informasi tentang warisan budaya dan cagar budaya.
- 4) Memperhatikan ciri budaya lokal dengan tetap mempertahankan karakter kawasan.

Dalam peraturan-peraturan tersebut di atas dicantumkan juga tujuan dari upaya revitalisasi ini yaitu harus:

- (a) mampu memperkuat jati diri masyarakat,
- (b) memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan
- (c) memperhatikan ciri budaya lokal dan
- (d) memperkuat citra keistimewaan daerah.

Dalam Perda DIY khusus dicantumkan bahwa revitalisasi yang dimaksud disusun dalam suatu rencana induk yang dikoordinasi oleh Tenaga Ahli setelah mendapat rekomendasi Dewan Warisan Budaya. Oleh karena itu, dalam Pergub DIY No. 62 Tahun 2013 dicantumkan ketentuan bahwa revitalisasi Kawasan Cagar Budaya dilakukan oleh suatu Badan Pengelola sesuai dengan ketentuan peraturan.

Rupa Bangunan

Hal-hal yang tampil pada permukaan luar bangunan sebagai salah satu perwujudan dari gaya arsitektur bangunan, meliputi: (a) Dinding, (b) Kolom, (c) Bukaan (merupakan perwujudan gaya arsitektur pada dinding bangunan yang berupa: pintu, jendela, dan/atau lubang angin). Rupa bangunan sebagaimana dimaksud ditampilkan dengan: (a) Material, (b) Warna, (c) Ornamen, dan/atau (d) Ragam hias.



Selaras Parsial

Istilah dalam Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 untuk menyebut pola arsitektur yang sebagian komponennya mengadopsi salah satu atau lebih komponen bangunan dari suatu gaya arsitektur yang dapat divariasikan dalam bentuk selaras kombinasi atau selaras modifikasi. Arahan pola arsitektur Selaras Parsial ini meliputi [Pasal 7:(5)]:

- Bentuk dan konstruksi dapat dikombinasikan sejalan dengan perkembangan teknologi, namun masih mengandung karakter arsitektur bernuansa budaya daerah pada situs dan Kawasan Cagar Budaya;
- Ragam hias dapat menggunakan ragam hias pada arsitektur bernuansa budaya daerah dengan memperhatikan keselarasan ragam hias bangunan cagar budaya pada situs dan Kawasan Cagar Budaya;
- Material yang dipakai dapat menggunakan material sesuai perkembangan teknologi saat ini, namun secara visual memunculkan karakter arsitektur bernuansa budaya daerah yang cenderung bersifat natural dan pewarnaan alami atau sesuai dengan material Bangunan Cagar Budaya yang ada di situs dan Kawasan Cagar Budaya;
- Perabot ruang luar didesain selaras dengan tipe-tipe ragam hias pada situs dan Kawasan Cagar Budaya-nya dan tidak menghalangi pandangan ke bangunan cagar budaya.

Pola arsitektur Selaras Parsial di wilayah DIY diterapkan pada arsitektur bangunan baru di luar Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya dengan gaya arsitektur Tradisional Jawa. Selain itu, diterapkan pula pada arsitektur bangunan baru yang berada pada zona pengembangan dan zona penunjang dalam Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya.

Selaras Parsial Kombinasi

Istilah dalam Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 untuk menyebut pola arsitektur yang memadukan dua atau lebih gaya arsitektur dari era yang berbeda. Merupakan salah satu variasi dari pola arsitektur selaras parsial. Arahan pola arsitektur Selaras Kombinasi ini meliputi [Pasal 7:(7)]:

- Bentuk dan konstruksi dapat dikombinasikan sejalan dengan perkembangan teknologi, namun masih mengandung karakter arsitektur bernuansa budaya daerah pada situs dan Kawasan Cagar Budaya;
- Ragam hias dapat menggunakan ragam hias pada arsitektur bernuansa budaya daerah

dengan memperhatikan keselarasan ragam hias bangunan cagar budaya pada situs dan Kawasan Cagar Budaya;

- Material yang dipakai dapat menggunakan material sesuai perkembangan teknologi saat ini, namun secara visual memunculkan karakter arsitektur bernuansa budaya daerah yang cenderung bersifat natural dan pewarnaan alami atau sesuai dengan material bangunan cagar budaya yang ada di situs dan Kawasan Cagar Budaya;
- Perabot ruang luar didesain selaras dengan tipe-tipe ragam hias pada situs dan Kawasan Cagar Budaya tersebut dan tidak menghalangi pandangan ke Bangunan Cagar Budaya.

Selaras Parsial Modifikasi

Istilah dalam Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 untuk menyebut pola arsitektur yang menyerap gaya arsitektur dari era tertentu yang dikembangkan dengan menambahkan elemen arsitektur baru secara kreatif. Arahan pola arsitektur Selaras Modifikasi ini meliputi [Pasal 7:(8)]:

- Bentuk dan konstruksi dapat dikombinasikan sejalan dengan perkembangan teknologi, namun masih mengandung karakter arsitektur bernuansa budaya daerah pada situs dan Kawasan Cagar Budaya;
- Ragam hias dapat menggunakan ragam hias pada arsitektur bernuansa budaya daerah dengan memperhatikan keselarasan ragam hias bangunan cagar budaya pada situs dan Kawasan Cagar Budaya;
- Material yang dipakai dapat menggunakan material sesuai perkembangan teknologi saat ini, namun secara visual memunculkan karakter arsitektur bernuansa budaya daerah yang cenderung bersifat natural dan pewarnaan alami atau sesuai dengan material bangunan cagar budaya yang ada di situs dan Kawasan Cagar Budaya;
- Perabot ruang luar didesain selaras dengan tipe-tipe ragam hias pada situs dan Kawasan Cagar Budaya tersebut dan tidak menghalangi pandangan ke Bangunan Cagar Budaya.

Selaras Sosok

Istilah dalam Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 untuk menyebut pola arsitektur yang menyerap suatu gaya arsitektur dari suatu masa tertentu, dari bentuk lestari asli, yang diaplikasikan pada penampilan bangunan secara garis besar tanpa detail kedalaman yang rinci. Arahan pola arsitektur



Lestari Asli ini meliputi [Pasal 7:(4)]:

- Bentuk bangunan sesuai dengan tipe – tipe bentuk Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Cagar Budaya-nya, sedangkan konstruksi yang tidak tampak dari luar dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi;
- Ragam hias sesuai dengan tipe-tipe ragam hias Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Cagar Budaya-nya;
- Material yang dipakai dapat menggunakan material baru hasil perkembangan teknologi namun secara visual harus masih memperlihatkan kemiripan dengan material yang dipakai Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Cagar Budaya-nya;
- Vegetasi disesuaikan dengan vegetasi asli di Kawasan Cagar Budaya tersebut; dan
- Perabot ruang luar didesain selaras dengan tipe-tipe ragam hias di Kawasan Cagar Budaya-nya dan tidak menghalangi pandangan ke Bangunan Cagar Budaya.

Pola arsitektur Selaras Sosok, di wilayah DIY diterapkan pada arsitektur bangunan baru pada “koridor utama masuk daerah” (meliputi: (a) penggal jalan Jombor-Tempel; (b) penggal jalan Gamping-Temon; dan (c) penggal jalan Adi Sucipto-Prambanan) dengan gaya arsitektur Tradisional Jawa. Selain itu, setiap orang yang akan melaksanakan pembangunan bangunan baru pada “koridor menuju Kawasan Cagar Budaya” menggunakan pola arsitektur selaras sosok dengan gaya arsitektur sesuai Kawasan Cagar Budaya-nya. Ketentuan mengenai ini diatur pada Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 pada Pasal 20. Kemudian, diterapkan pula pada arsitektur bangunan baru yang berada pada zona inti (selain pola arsitektur Lestari Asli) dan zona penyangga dalam Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya.

Teknik Desain

Salah satu elemen arsitektur yang membentuk gaya arsitektur. Merupakan cara khas dalam perancangan bangunan sesuai dengan gaya arsitekturnya yang terwujud dalam:

- Tata letak dan tata ruang bangunan.
- Penempatan ruang terbuka.
- Vegetasi.
- Perabot ruang luar.

Teknik Pengerjaan

Salah satu elemen arsitektur yang membentuk gaya arsitektur. Merupakan cara khas dalam pelaksanaan bangunan sesuai dengan gaya arsitekturnya yang dipengaruhi oleh:

- Teknologi bahan/material;
- Teknik konstruksi; dan
- Metode konstruksi.

Tim Ahli Cagar Budaya

Kelompok ahli Pelestarian dari berbagai bidang ilmu yang memiliki sertifikat kompetensi untuk memberikan rekomendasi penetapan, pemeringkatan, dan penghapusan Cagar Budaya. Diatur dalam Perda DIY No. 6 Tahun 2012 pada Pasal 6 bahwa Pemerintah Daerah membentuk Tim Ahli Cagar Budaya yang bertugas memberikan rekomendasi penetapan, pemeringkatan, dan penghapusan Cagar Budaya. Keanggotaan Tim Ahli Cagar Budaya berjumlah 7 (tujuh) orang yang terdiri atas 2 (dua) orang dari unsur lembaga formal dan 5 (lima) orang dari unsur lembaga non-formal. Masa kerja keanggotaan Tim Ahli Cagar Budaya selama 1 (satu) tahun dan dapat diperpanjang paling banyak 3 (tiga) kali.

Tim Ahli ini bertugas untuk:

- Melakukan verifikasi Objek dan/atau objek yang diduga Cagar Budaya yang telah didaftar.
- Melakukan pengkajian atas hasil verifikasi untuk menghasilkan rekomendasi tentang status dan peringkat Cagar Budaya.
- Menyampaikan surat rekomendasi status kepada Gubernur atau Bupati/Walikota jika hasil kajian berupa kesimpulan bahwa Cagar Budaya dinyatakan layak untuk ditetapkan.
- menyampaikan surat pemberitahuan tidak layak kepada Pendaftar melalui Petugas Pendaftar, jika hasil kajian berupa kesimpulan bahwa Cagar Budaya dinyatakan tidak layak untuk ditetapkan.

Unit Pelaksana Teknis

Pemerintah Daerah membentuk Unit Pelaksana Teknis di bidang Pelestarian, Penelitian dan Pengembangan dalam rangka mengoptimalkan Pelestarian dan Pengelolaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Dinas Kebudayaan Provinsi DIY membentuk Badan Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya (BPWBCB) sebagai unit pelaksana teknis tersebut.



Warisan Budaya

Istilah “Warisan Budaya” dalam UU RI No. 11 Tahun 2010 terdapat 10 kali pencantuman selain istilah “Cagar Budaya” sebagai frasa istilah hukum, namun tidak ada penjelasan apa yang dimaksud dengan “Warisan Budaya” dan apa perbedaannya dengan Cagar Budaya. Sementara dokumen Peraturan Pemerintah sebagai turunan dari UU tersebut tidak pula terdapat penjelasannya.

Melalui definisi Cagar Budaya pada UU No. 11 Tahun 2010 dapat diperoleh pengertian, bahwa Warisan Budaya adalah objek Cagar Budaya yang belum ditetapkan. Dengan kata lain, seluruh objek peninggalan sejarah dan budaya yang memiliki potensi sebagai Cagar Budaya diberi istilah Warisan Budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua Cagar Budaya adalah Warisan Budaya, namun tidak semua Warisan Budaya dapat menjadi Cagar Budaya.

Khusus di wilayah DIY, istilah ini digunakan untuk menyebut objek benda (budaya materi) yang diduga Cagar Budaya, sekaligus sebagai penerjemahan dari frase *cultural heritage*. Istilah Warisan Budaya telah digunakan setidaknya sejak tahun 2005 dalam Perda DIY No. 11 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya dan Benda Cagar Budaya dan secara konsisten muncul pada regulasi-regulasi daerah yang mengatur tentang tinggalan budaya.

Pada Perda DIY No. 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya ditegaskan perbedaan antara Warisan Budaya dan Cagar Budaya ini. yang menyebutkan:

- 1) Warisan Budaya adalah benda warisan budaya, bangunan warisan budaya, struktur warisan budaya, situs warisan budaya, kawasan warisan budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan dan **telah tercatat di Daftar Warisan Budaya Daerah**.
- 2) Cagar Budaya adalah Warisan Budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan yang dilestarikan **melalui proses penetapan**.

Dalam hal tersebut, Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta misalnya telah mengeluarkan Surat Keputusan Walikota tentang Daftar Warisan Budaya Daerah Kota Yogyakarta sejak tahun 2009, 2017, 2018, dan 2019. Terakhir pada SK Walikota No. 406 Tahun 2019 Tercantum 50 (lima puluh) dalam Daftar Warisan Budaya Daerah Kota Yogyakarta.





DAFTAR PUSTAKA

A

Adhyaksa, Dismas Rienthar. 2010 “Ragam Makna Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta”
Skripsi. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Akihary, Huib. 1990. *Architectuur & Stedebouw in Indonesie, 1870-1970*, De Walburg Pres; Volledig herziene Durk Edition.

Amertaningsih, Arni. 2008. Variasi Jenis dan Makna Ragam Hias Pura Mangkunegaran, Surakarta.
Skripsi. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Andani, Angelica Heddy. 2011. “Strategi Pelestarian Bangunan Kolonial di Kaliurang. *Skripsi*.
Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Andrisijanti, Inajati. 2009. *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.

Atsari, Yunita Tri 2002. “Jaringan Listrik dan Perkembangan Kota Yogyakarta Tahun 1916-1942.”
Skripsi. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

B

Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. 2016. *Laporan Pendataan Polsek Wates 2016*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala DIY. 1997. *Pendokumentasian Bangunan Indis di Kawasan Bintaran*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta

Bhaktiar, Antonius Aji. 2010. “Arsitektur Gereja Santo Yusup Bintaran Yogyakarta: Tinjauan Sosial, Politik, dan Budaya”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.



Bruggen, M.P. van. 1998. *Djokja Solo: Beeld van de Vorstensteden*. Purmerend: Asia Maior.

C

Capon, David Smith. 1999. *Le Corbusier's Legacy*, West Sussex: John Willey & Sons Ltd.

Capon, David Smith. 1999. *Architectural Theory: The Vitruvian Fallacy*. New York: Wiley.

Chasanah, Endang Uswatun. 2005. "Perkembangan Jalur Kereta Api Antar Daerah di Yogyakarta" *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Ching, Francis. 1995. *A Visual Dictionary Of Architecture*. Canada: John Willey & Sons Inc

D

Dakung, Sugiarto. 1986/1987. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen P & K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Dalidjo, D. dan Mulyadi. 1982. *Pengenalan Ragam Hias Jawa*. Yogyakarta: Javanologi

Davies, Nikolas & Erkki Jokiniemi. 2008. *Dictionary of Architecture and Building Constrution*. United Kingdom: Elsevier

Destiani. 2008. "Makna *Art Deco* pada Gedung Bioskop Permata Yogyakarta (Suatu Kajian Arsitektur)" *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Dewi, Intan Kemala. 2018. "Model Pelestarian Berbasis Pemanfaatan Pada Stasiun Maguwo Lama, Desa Maguwoharjo, Yogyakarta". *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Dewi, Yustina Rosaria. 2002. "Karakteristik Kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, Bantul, Yogyakarta". *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah

Mada, Yogyakarta.

Dhani, Rizal. 2010. "Situs Pabrik Gula Sewugalur (1889-1930) (Tinjauan terhadap Latar Belakang Pemilihan Lokasi dan Pengaruh Keberadaannya terhadap Pemukiman Kolonial di Sekitarnya)". *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Dhatie, F. Sekar Arum. 2008. "Perkembangan Tataruang dan Arsitektur Tradisional Jawa di Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran" *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Dinas Kebudayaan DIY. 2016. *Pusparagam Warisan Budaya Kota Yogyakarta*. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Direktorat Tinggalan Purbakala Jakarta. 2011. *Vademekum: Benda Cagar Budaya*. Cet. 5. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Tinggalan Purbakala Jakarta.

E

F

Febriarini, Dian Windhu. 2007. "Perkembangan Tataruang Kompleks Penggadaian Kantor Cabang Lempuyangan Yogyakarta 1913–2006" *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Frick, Heinz. 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia: Suatu Pendekatan Arsitektur Indonesia Melalui Pattern Language Secara Konstruktif Dengan Contoh Arsitektur Jawa Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.



G

Gustami, S.P. 1980. *Nukilan: Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: STSRI ASRI

H

Handinoto & Paulus H. Soehargo. 1996. *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Edisi 1 Cetakan 1. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Handinoto 1986. "Suatu Tinjauan tentang Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Jawa". *Majalah Genta* 93.

Handinoto 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Handinoto 2008. "Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19". *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* 36(1).

Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Handoko, Jarwa Prasetya Sih. 2015. "Keragaman Karakter Formal Bangunan Fasilitas Pendidikan Peninggalan Kolonial Belanda di Yogyakarta". *Inovasi dan Kewirausahaan* 4(1).

Hapsoro, St. Singgih Hapsoro. 2016. "Usulan Pengelolaan Kawasan Sendangsono Berwawasan Masyarakat". *Tesis*. Program Pascasarjana Arkeologi, FIB UGM.

Hartono, Samuel & Handinoto. 2006. "Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)". *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34*.

Herfandi, Farid Aditya. 2017. "Strategi Pelestarian Bangunan Kolonial di Kawasan Eks Pabrik Gula Sewu Galur Kulon Progo". *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Historic Preservation Division of the Georgia Department of Natural Resources. *City of Gainesville Preservation Manual and Design Guidelines*: Washington, D. C.

I

Indartoro, L. 1988. "Pengaruh Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Ndalem di Yogyakarta". *Laporan Penelitian*. Fakultas Teknik UGM Yogyakarta.

Isthipraya, DS Isabella. 2009. "Perpaduan Budaya Pada Arsitektur dan Desain Interior Hunian di Kawasan Lama Kota Tuban. Studi Kasus: Hunian Tipe Vila Jl. Dr. Soetomo dan Kampung Arab". *Laporan Penelitian*. Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha. Bandung

Istiarin, Daru. 2000. "Perkembangan Tata Letak dan Fungsi Ruangan pada Rumah Sakit Panti Rapih", *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

J

Junawan, Muhammad 1998. "Kotabaru: Pola Pemukiman Masyarakat Belanda di Yogyakarta Tahun 1899 -1936" *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Juniyanti 2001. "Pola Penempatan dan Tata Ruang SMU BOPKRI I, SMU 3, dan SLTP 5 di Kota Baru, Yogyakarta" *Skripsi*. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

K

Karisma, Mada Dwipangga Widya. 2004. "Penempatan Lokasi Hotel Toegoe Serta Konsep Arsitektural yang Melatarbelakangi (Akhir Abad 19-Awal Abad 20)". *Skripsi*. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.



Kesuma, Yunita 2014. “Karakter Visual Kawasan Kotabaru, Yogyakarta Berdasarkan Konsep Garden City”. *Tesis*. S2 Desain Kawasan Binaan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 186/KEP/2011 Tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya.

Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 75/KEP/2017 Tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Kraton Yogyakarta Sebagai Kawasan Cagar Budaya.

Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 237/KEP/2017 Tentang Penetapan Bangunan Rumah Tinggal Mr. Djody Gondokusumo, Kantor Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Museum Sandi, SMA Negeri 3, Gedung PT Asuransi Jiwasraya, SD Negeri Ungaran I, Gereja Huria Kristen Batak Protestan, Gedung Radio Republik Indonesia, Gedung Seminari, Kolese Santo Ignatius, Gereja Santo Antonius, Susteran Amal Kasih Darah Mulia, di Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta Sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 239/KEP/2017 Tentang Penetapan Bangunan Rumah Sakit Bethesda, Rumah Sakit Tingkat III Dr. R. Soetarto, SMA BOPKRI I, SMP Negeri 5, Rumah Tinggal Jalan Suhartono Nomor 2, Klinik Pratama Detasemen Kesehatan Wilayah 04.04.02, Asrama Kompi Kotabaru, Rumah Dinas Komandan Resimen 072/Pamungkas, Rumah Tinggal Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo Nomor 3, di Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta Sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 337 Tahun 2017 Tentang Daftar Warisan Budaya Daerah Kota Yogyakarta.

Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 435 Tahun 2018 Tentang Daftar Warisan Budaya Daerah Kota Yogyakarta.

Kusumaningrum, Haritsah. 2008. “Perkembangan Bangunan, Fungsi dan Peran Pasar Beringharjo, Yogyakarta” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Kusumaningsih, Septi Indrawati 2006. “Peranan Stasiun Kereta Api Lempuyangan dalam Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta Tahun 1872-1914” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Kusumawardhani, Sara. 2016. “Proses Adaptasi Alih Fungsi Museum Berbasis Bangunan Cagar Budaya Kolonial Contoh Kasus: Museum Benteng Vredeburg”, *Tesis*. S2 Ilmu Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

L

Laporan Akhir. 2010. *Inventarisasi & Dokumentasi Sumber Sejarah DIY*. Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Loison, F. & W.A. Widyastuti. 2009. *The Phoenix Hotel Yogyakarta: History of a Legend*. Yogyakarta: Naturatama.

M

Mas’ulah. 2006. “Perkembangan Fungsi Bangunan dan Arsitektur Susteran Amal Kasih Darah Mulia Kota Baru Yogyakarta” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Miftah R., Yannisa. 2015. “Konsep Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Sebagai Citywalk, Alternatif Wisata Perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Skripsi*, S1 Pariwisata, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Mika, Rony Irwan. 2016. “Bendungan Kamijoro, Bantul: Kajian Berdasarkan Arti Khusus dan Pelestariannya”. *Skripsi*, Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.



Miluhur, Radika Momot. 2014. "Evaluasi Konservasi Bangunan Utama Stasiun Maguwo Lama (Kalongan)". *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Mulyati, Sri. 1996, "Perkembangan Kota Yogyakarta Tahun 1756-1824 (Tinjauan Tata Kota)", *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia, Jakarta.

N

Noverdiansyah. 2007. Ragam Hias Pada Bangunan Indis di Yogyakarta. Kajian Historis dan Estetik. Fakultas Seni Rupa Isi Yogyakarta.

P

Passchier, C. 2009. "Arsitektur Kolonial di Indonesia", dalam *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Arsitektur Bangunan Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 62 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Cagar Budaya.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 01/PRT/M/2015 Tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan.

Prabawa, Denny. 2015. "Arsitektur dan Latar Belakang Penerapan pada Kompleks Gereja Lama di Kalibawang, Kulon Progo, DIY". *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Prabowo, Rechardus Deaz. 2013. "Sejarah dan Perkembangan Stasiun Kereta Api Tugu di Yogyakarta 1887-1930". *Skripsi*. Jurusan Sejarah, Universitas Sanata Dharma.

Prakosa, Wahyu & Agus Suparman. 2013. "Karakteristik Rumah Peristirahatan Kolonial Belanda di Kaliurang". *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol. 5 Oktober 2013*, Bandung, 8-9 Oktober 2013 ISSN: 1858-2559

Prakosa, Wahyu 2004. "Arahan Desain *Setting* Permukiman Kawasan Peristirahatan Kolonial Belanda di Tlogo Nirmolo Kaliurang Kabupaten Sleman Yogyakarta" *Tesis*. S2 Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Pranowo, Labdo 1997. "Art Deco" *Artefak* 18.

Prihani, Laurensia. 2009. Hiasan Pada Rumah Tradisional Jawa (Studi Kasus di Kawasan Jeron Beteng, Yogyakarta). *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Purbasari, Riris. 1997. "Perkembangan Pola Tata Ruang Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta Tahun 1887-1997" *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Purwani, Ofita. 2014. "Javanese Power; Silent Ideology and Built Environment of Yogyakarta and Surakarta". *Thesis* Submitted For The Degree of Doctor of Philosophy (Ph. D.) The University of Edinburgh

Purwanto, Djoko Nugroho. 1997. "Pergeseran Fungsi dan Citra Kawasan Kotabaru Sebagai Akibat Perkembangan Ruang Kota Yogyakarta". *Tesis*, Magister Perencanaan Kota dan Daerah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.



Putra, Tiyas Adi. 2012. "Latar Belakang Pemilihan Lokasi Stasiun Tugu dan Stasiun Lempuyangan Yogyakarta", *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Putra, Tiyas Adi. 2016. "Penentuan Batas Kawasan Stasiun Lempuyangan - Balai Yasa Pengok Yogyakarta Dalam Upaya Nominasi KCB". *Tesis*. S2 Ilmu Arkeologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

R

Rachim, Ana Nur. 2008. "Komposisi Arsitektur Kolonial Belanda di Pusat Kota Yogyakarta". *Tesis*. S2 Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Rahardjo, Sugeng. 2010. *Kamus Istilah Arsitektur*. Bandung: Program Studi Arsitektur ITB

S

Safitri, Inong 2014. "Konsep *Livable City* Terhadap Karakteristik Ruang di Kotabaru Yogyakarta". *Tesis*. Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Saraswati, Ratna. 2007. "Pembahasan Distribusi Air Pada Saluran Van Der Wijk dan Dampak Sosialnya Pada Masyarakat Sekitar" *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sarjiyanto. 2017. "Penggunaan Ubin-Ubin Enkaustik: Studi Kasus Pada Beberapa Bangunan Abad Ke-19 di Indonesia Masa Hindia Belanda", dalam *Kalpataru, Majalah Arkeologi* 26 (1): 53-72.

Savolta S., Desca Dwi. 2010. *Arsitektur Indis Dalam Perkembangan Tata Kota Batavia Awal Abad 20*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta

Sedyawati, Edi. 1997. "Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Indis". dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi VIII*

Setyaningtyas, Bintari. 2011. "Kompleks Gereja Katolik Marganingsih Kalasan. (Kajian Arsitektur)" *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Soekiman, Djoko. 1997. "Bangunan Indis: Pengertian, Pemanfaatan, dan Pelestariannya". *Artefak*. Yogyakarta: HIMA UGM.

Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII sampai Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Soemalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

Suharini, Th. Sri 2009. "Akulturasi dan Inkulturasi Budaya di Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta". *Narasimha* 1(2): 41-45.

Sukasih, Enny. 2016 "Penanganan Hukum Terhadap Perusakan Bangunan Cagar Budaya Dan Warisan Budaya di Kota Yogyakarta". *Tesis*. S2 Ilmu Arkeologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sukirno, Agus. 2010. "Preservation Urban Heritage Through Building Permit Implementation and The Role of Institutional Framework The Case of Kotabaru, Yogyakarta". *Tesis*. Magister Perencanaan Wilayah & Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sulistiyo, Restu Budi. 2009. Tradisi Pembuatan Genteng Jenis Flam Pada Masyarakat Pengrajin Genteng Sokka di Kebumen. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sulistiyani, Harmilyanti. 2010. "Karakteristik Tata Ruang Dalam Bangunan Stasiun KA di Jalur Semarang-Vorstenlanden Periode 1864-1930", *Tesis*. Teknik Arsitektur, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.



Sumalyo, Yulianto 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia: Mengetengahkan Arsitekt dan Biro Arsitek: Maclaine Pont, Thomas Karsten, C.P. Wolf Schoemaker, W. Lemei, C. Citroen, Ed. Cuypers & Hulswit, Batavia Algemeen Ingenieurs Architecten*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumalyo, Yulianto. 2003. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suryono, Alwin. 2013. “Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis di Kota Bandung dan Yogyakarta (Kasus Aula Barat ITB dan RS. Panti Rapih” *Laporan Penelitian*. Unika Parahiyangan.

Susanti, Ely. 2002. “Gedung-Gedung *Societeit* di Yogyakarta (Studi Berdasarkan Perbandingan Arsitektur)”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Syofiadisna, Panji. 2013. “Ornamen dan Bentuk Tugu Yogyakarta Pasca Renovasi Tahun 1889”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

T

Tarore, Larry Tyrone, Sangkertadi, & Ivan R.B. Kaunang. 2016. “Karakteristik Tipologi Arsitektur Kolonial Belanda Pada Rumah Tinggal di Kawasan Tikala”, *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado Vol.5, No.2*: 1–9.

Tejanitra, Cindra Krisna. 2017. “Arahan Pelestarian Bangunan Kolonial Di Kecamatan Minggir, Sleman, Yogyakarta”. *Skripsi*. Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta..

Tjahjono, Gunawan. 2002. *Indonesian Heritage: Arsitektur*. Jakarta: Buku Antar Bangsa

Triyono, Agus. 2012. “Perkembangan Pola Permukiman Baciro, 1890-1960”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Tutuko, Pindo. 2003. “Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda”. *Jurnal Arsitektur Mintakat*, Vol. 4 No. 1: 1–14.

U

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

V

Vitasurya, Reni. 2013. “Rekam Jejak Arsitektur Indis di Bintaran” *Konservasi Arsitektur Kota Yogyakarta*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius

W

Wahyu, Harry Trisatya. 2011. “Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Indis di Kawasan Kotabaru”. *Tesis*. S2 Arkeologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Wahyudi, Dwi Agus. 1998. “Unsur-Unsur Arsitektur Tradisional Jawa Pada Bangunan-Bangunan Penunjang di Benteng Vredeburg”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Wibisono, Bambang Hari. 2001. “Transformation of Jalan Malioboro, Yogyakarta: The Morphology and Dynamics of a Javanese Street”. *Disertasi*. The University of Melbourne.

Wibisono, Tony Kunto. 2014. “Ciri-Ciri Bangunan Rumah Indis di Kotabaru Yogyakarta”. *Tesis*, Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Wibowo, Susilaningtyas Catur. 2000. “Perubahan Penataan dan Fungsi Ruang Rumah Sakit Dr. YAP Yogyakarta (1923-1999)” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Wiranto, Doddy. 2000. “Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat Marga Mulya di Yogyakarta” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.



Wiyatiningsih. 2000. “Kajian Karakteristik Arsitektural Bangunan-bangunan Peninggalan Masa Kolonial Belanda di Bintaran, Yogyakarta.” *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Y

Yulastuti, Dewi. 2010 “Perkembangan Tata Ruang Perusahaan Daerah Taru Martani Yogyakarta Tahun 1920-2008” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Yunita, Fatma. 2016. “Kajian Nilai Penting Cagar Budaya Pada Kawasan Jetis, Yogyakarta”. *Skripsi*, Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.



Jujun Kurniawan, S.S., M.A

PROFIL PENULIS



Arkeolog lulusan UGM tahun 2006. Pernah menjadi arkeolog pada kegiatan pengangkatan (salvaging) Benda Berharga Muatan Kapal yang Tenggelam di perairan laut Pulau Mandalika, Jepara pada tahun 2007–2008. Kemudian menjadi staf pengajar di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM 2008–2017. Bidang minat ditekuni adalah arkeologi arsitektur, arkeologi perkotaan, maritim arkeologi, mitigasi bencana pada cagar budaya, serta kajian pengelolaan sumber daya budaya.

Pernah menjadi kontributor pada Ensiklopedi Pamekasan (2010); penulis (book chapter) pada Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Khasanah Budaya Bendawi-Jilid 5 (2013); penulis pada Ragam Materi Sejarah Nasional Indonesia: Masa Kolonial jilid 1 dan jilid 2 (2018); dan editor pada Inspirasi Majapahit: Pengelolaan Warisan Budaya Majapahit Dalam Perspektif Lingkungan (2020). Sejak 2017 berkegiatan mendampingi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Provinsi DIY, dalam penyusunan setiap naskah rekomendasi penetapan Cagar Budaya untuk Peringkat Provinsi.

Aktivitas saat ini menjadi Koordinator Mandala Majapahit UGM, melalui posisi tersebut salah satunya melakukan kegiatan diseminasi informasi mengenai Majapahit dengan menulis literasi pendek di akun Instagram: manma.ugm dan mengelola webpage: direktorimajapahit.id. Selain itu, saat ini menjadi tenaga ahli pada kegiatan-kegiatan Pelestarian Cagar Budaya di lingkungan Dinas Kebudayaan DIY sekaligus sebagai penulis, editor, pengkaji, konsultan, juru bicara, dan narasumber untuk kegiatan-kegiatan Pelestarian Cagar Budaya dan Warisan Budaya.

Kontak: jujungkurniawan@gmail.com



